

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KOHESI DAN KOHERENSI DALAM WACANA PADA BUKU TEKS BAHASA
DAN SASTRA INDONESIA UNTUK SMA KELAS X KARANGAN DAWUD, DKK.
TERBITAN ERLANGGA TAHUN 2004**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Disusun oleh:

YUANITA HARTANTI

011224065

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2007

SKRIPSI

**KOHESI DAN KOHERENSI DALAM WACANA PADA BUKU TEKS
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK SMA KELAS X
KARANGAN DAWUD, DKK. TERBITAN ERLANGGA TAHUN 2004**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Yuanita Hartanti

011224065

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 21 Februari 2007

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

hariono glorian

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S.J. M.Hum.

Sekretaris : L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.

Anggota : Dr. Franowo, M.Pd.

Anggota : Drs. P. Hariyanto

Anggota : Dr. Y. Karmin, M.Pd.

Yogyakarta, 21 Februari 2007

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

SKRIPSI

**KOHESI DAN KOHERENSI DALAM WACANA PADA BUKU TEKS
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK SMA KELAS X
KARANGAN DAWUD, DKK. TERBITAN ERLANGGA TAHUN 2004**

Disusun oleh:

Yuanita Hartanti

011224065


Pembimbing I



Dr. Pranowo, M.Pd.

Tanggal, 2 Januari 2007

Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

Tanggal, 9 Januari 2007

MOTO

Tidak ada orang yang terlahir dengan anugerah istimewa dari Tuhan untuk sukses. Setiap orang harus berupaya. Mungkin Tuhan hanya membuka kesempatan dan kitalah yang kemudian mengesahkannya.

(Edward Linggar)

Dalam eksistensinya manusia akan terus menerus ditantang untuk memilih dan membuat keputusan. Melalui keputusan yang diambil dan komitmen yang diberikan itulah orang menjadi dirinya sendiri.

(Kierkegaard)

Kesuksesan diukur bukan berdasarkan posisi yang telah diraih dalam kehidupan, tetapi dengan hambatan yang telah ia lewati saat mencoba untuk berhasil.

(Booker T. Washington)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan sebagai tanda kasih sayangku kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria yang senantiasa membimbing langkahku dan menyempurnakan doaku
2. Bapak Y. Suharjo dan Ibu Yuli Suprapti tercinta, yang tak pernah berkurang memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan demi kemajuan dan kebahagiaanku.
3. Mas Andri tersayang, yang selalu memberi motivasi, semangat, dan keceriaan.
4. Seluruh keluarga besar di Blora, atas semangat untuk segera lulus.

ABSTRAK

Hartanti, Yuanita. 2007. *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana pada Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X Karangian Dawud, dkk. Terbitan Erlangga Tahun 2004. Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.*

Penelitian ini membahas kohesi dan koherensi dalam buku teks. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan jenis kohesi yang terdapat dalam teks unit 1, unit 6, dan unit 12 pada buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X* karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004, dan (2) mendeskripsikan jenis koherensi yang terdapat dalam teks unit 1, unit 6, dan unit 12 pada buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X* karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kohesi dan koherensi pada buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X* karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004 pada unit 1, unit 6, dan unit 12. Sumber data yang dipilih dalam penelitian ini adalah 25 wacana pada buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X* karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi dan catat. Data-data yang sudah terkumpul diklasifikasikan untuk dianalisis. Analisis data untuk mengolah hasil temuan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga langkah, yaitu: (1) menentukan wacana yang akan dianalisis, (2) menentukan penanda kohesi yang terdapat dalam wacana yang akan dianalisis, dan (3) menentukan penanda koherensi yang terdapat dalam wacana yang akan dianalisis. Pengecekan keabsahan hasil temuan dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut ini. *Pertama*, kohesi yang ditemukan dalam buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X* karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004 menggunakan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Untuk kohesi gramatikal meliputi: (1) referensi, (2) substitusi, (3) elipsis, dan (4) konjungsi. Untuk kohesi leksikal meliputi: (1) repetisi, (2) sinonimi, (3) antonimi, (4) hiponimi, dan (6) ekuivalensi. *Kedua*, koherensi yang ditemukan pada buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X* karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004 menggunakan koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda. Piranti pembentuk koherensi berpenanda meliputi: (1) koherensi kausalitas, (2) koherensi kontras, (3) koherensi aditif, (4) koherensi temporal, (5) koherensi perurutan, dan (6) koherensi intensitas. Peranti pembentuk koherensi tidak berpenanda meliputi: (1) perincian, (2) perian, dan (3) wacana dialog.

ABSTRACT

Hartanti, Yuanita. 2007. Cohesion and Coherence on Discourse of Text-book *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X* Written by Dawud, et.al Published by Erlangga in 2004. Thesis. Yogyakarta, Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Sanata Dharma University.

This research will discuss about cohesion and coherence on text-book. The objectives of this research are (1) describing types of cohesion at unit 1, unit 6, and unit 12 found on text-book *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X* written by Dawud, et.al published by Erlangga in 2004, and (2) describing types of coherence at unit 1, unit 6, and unit 12 found on text-book *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X* written by Dawud, et.al published by Erlangga in 2004.

This research is qualitative-descriptive research. Data come from the cohesions and coherences found on text-book *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X* published by Erlangga in 2004 at unit 1, unit 6, and unit 12. 25 texts on the book *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X* written by Dawud, et.al published by Erlangga in 2004 are selected as the sources for this research. The instrument of the research is the writer herself. The methods of collecting data in this process are documenting and recording. Collected data are classified to be analyzed. The analysis will be divided in three steps: (1) deciding which discourse to be analyzed, (2) deciding cohesion signs found on the discourse, and (3) deciding coherence signs found on the discourse. Confirming the validity of the findings is conducted by doing triangulation, which used excluded-variable to check and be compared to the existed data.

Two conclusions were resulted by this research. First, cohesion found on text-book *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X* written by Dawud, et.al published by Erlangga in 2004 were grammatical cohesion and lexical cohesion. The instruments formed the grammatical cohesions include: (1) reference, (2) substitution, (3) ellipsis, and (4) conjunction. The instruments formed the lexical cohesions were (1) repetition, (2) synonym, (3) antonym, (4) hyponym, (5) collocation, and (6) equivalent. Second conclusion was the reference found on text-book *Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X* written by Dawud, et.al published by Erlangga in 2004 are signed-coherence and unsigned-coherence. The instruments that formed the signed-coherences consist of (1) causality coherence, (2) contrast coherence, (3) additional coherence, (4) temporal coherence, (5) ordered coherence, and (6) intensity coherence. Unsigned coherences consisted of: (1) detail coherence, (2) variant coherence, and (3) dialogs coherence.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas limpahan rahmat, keindahan hidup, kekuatan, perlindungan, penyertaan, serta cinta kasihNYA yang membahagiakan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul Kohesi dan Koherensi dalam Wacana pada Buku Teks *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X* Karangan Dawud, dkk Terbitan Erlangga Tahun 2004 disusun untuk memenuhi gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Penulis sungguh menyadari bahwa terselesainya skripsi ini berkat dukungan, nasehat, kerja sama, bimbingan, dan bantuan baik secara moril maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
2. Rm. Drs. J. Prapta Diharja, Sj, M.Hum., selaku Kaprodi PBSID Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Pranowo, M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan Drs. P. Hariyanto selaku dosen pembimbing II yang telah sabar mendampingi, membimbing, dan mengarahkan penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh dosen PBSID yang dengan penuh kesabaran dalam mendidik dan mendampingi penulis selama menempuh ilmu di PBSID.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Mas Sudadi, karyawan sekretariat PBSID yang dengan penuh kesabaran memberikan pelayanan dan membantu kelancaran penulis selama berproses di PBSID dan skripsi ini.
6. Karyawan Perpustakaan USD yang telah banyak membantu dalam memberikan pinjaman buku kepada penulis.
7. Guru bahasa Indonesia SMA Stella Duce II, yaitu Bapak A. Didik Kristantohadi, S.Pd., guru bahasa Indonesia SMA Pangudi Luhur Yogyakarta, yaitu Ibu Teresia Susi Ambarwati, S.Pd., dan guru bahasa Indonesia SMA Gama Yogyakarta, yaitu Ibu Dra. Rita Budiarti, atas kesediaannya untuk diwawancarai.
8. Ayah dan Ibuku tercinta, Y. Suharjo dan Ibu Yuli Suprpti atas kasih sayang, semangat, perhatian, dorongan, dan doa yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan.
9. Masku tersayang, Andri Hartanto atas kasih sayang, perhatian, dan doa kepada penulis selama penulis berproses sampai akhirnya skripsi ini selesai.
10. Seluruh keluarga besar di Blora, atas semangat untuk segera lulus.
11. Agata, Mei, Erika, dan Titik, atas dukungan yang luar biasa. Terima kasih atas persahabatan, kebahagiaan, dan persaudaraannya yang tiada henti. Aku menyayangi kalian!
12. Desi Ndut, Martin, dan Wiwik. Terima kasih akan persahabatan ini.
13. Icong, Hanang, Didik, Dimas. Terima kasih sering ngajak dolan.
14. Teman-teman PBSID angkatan 2001, terima kasih atas kebersamaan dan persaudaraannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

15. Teman-teman di Kepuh GK III / 929, Narada 7, dan Amelia 20F yang telah memberi warna dalam hidup.
16. Tetanggaku Amelia 20E, atas senyum yang ramah.
17. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang tentunya telah ikut terlibat dengan penulis selama belajar di PBSID.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Penulis

Yuanita Hartanti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRAK</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Batasan Istilah	5
1.6 Sistematika Penyajian	7

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II KAJIAN TEORI	8
2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
2.2 Kerangka Teori	11
1. Buku Teks	11
2. Wacana	12
3. Kohesi	13
3.1 Kohesi Gramatikal	14
3.1.1 Referensi	14
3.1.2 Substitusi	20
3.1.3 Ellipsis	23
3.1.4 Konjungsi	26
3.2 Kohesi Leksikal	33
3.2.1 Repetisi	33
3.2.2 Sinonimi	37
3.2.3 Antonim	38
3.2.4 Kolokasi	42
3.2.5 Hiponim	42
3.2.6 Ekuivalensi	42
4. Koherensi	43
4.1 Koherensi Berpenanda	43
4.1.1 Kausalitas	44
4.1.2 Kontras	44

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.1.3 Aditif	44
4.1.4 Temporal	45
4.1.5 Kronologis	45
4.1.6 Perurutan	46
4.1.7 Intensitas	46
4.2 Koherensi Tidak Berpenanda	47
4.2.1 Perincian	47
4.2.2 Perian	47
4.2.3 Wacana Dialog	48
2.3 Kerangka Berfikir	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
3.1 Jenis Penelitian	51
3.2 Sumber Data	51
3.3 Instrumen Penelitian	52
3.4 Teknik Pengumpulan Data	52
3.5 Teknik Analisis Data	53
3.6 Triangulasi Hasil Analisis	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
4.1 Deskripsi Data Penelitian	55
4.2 Analisis Data	55
1. Kohesi	56

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

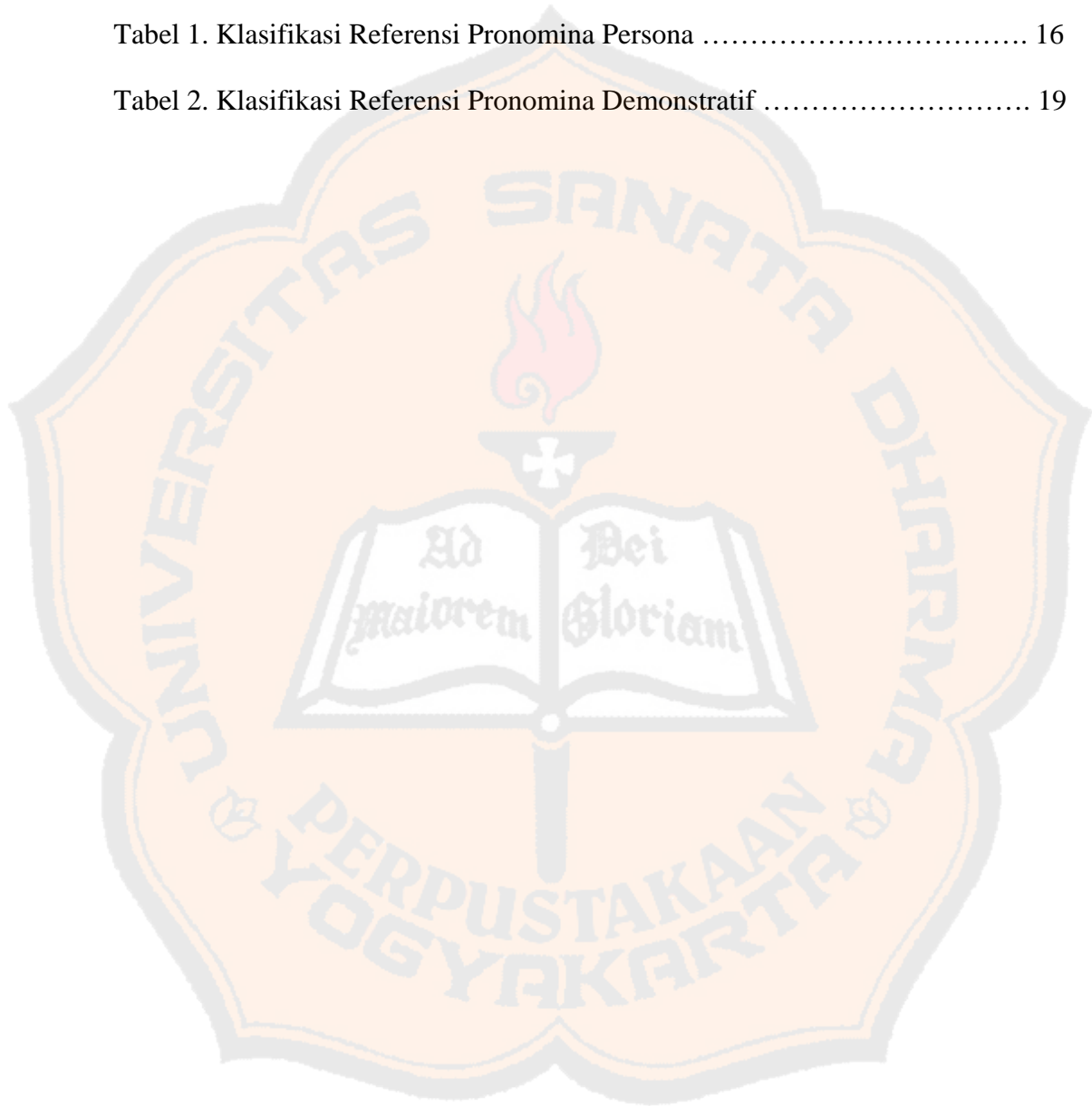
1.1 Kohesi Gramatikal	56
1.1.1 Referensi	56
1.1.2 Substitusi	69
1.1.3 Ellipsis	71
1.1.4 Konjungsi	79
1.2 Kohesi Leksikal	89
1.2.1 Repetisi	89
1.2.2 Sinonimi	93
1.2.3 Antonimi	94
1.2.4 Hiponimi	96
1.2.5 Ekuivalensi	97
2. Koherensi	98
2.1 Koherensi Berpenanda	98
2.1.1 Kausalitas	99
2.1.2 Kontras	99
2.1.3 Aditif	99
2.1.4 Temporal	100
2.1.5 Kronologis	100
2.1.6 Perurutan	100
2.1.7 Intensitas	101
2.2 Koherensi Tidak Berpenanda	101
2.2.1 Perincian	101
2.2.2 Perian	102

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.3 Wacana Dialog	102
4.3 Pembahasan	104
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	106
5.2 Implikasi	107
5.3 Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	112
BIOGRAFI	241

DAFTAR TABEL

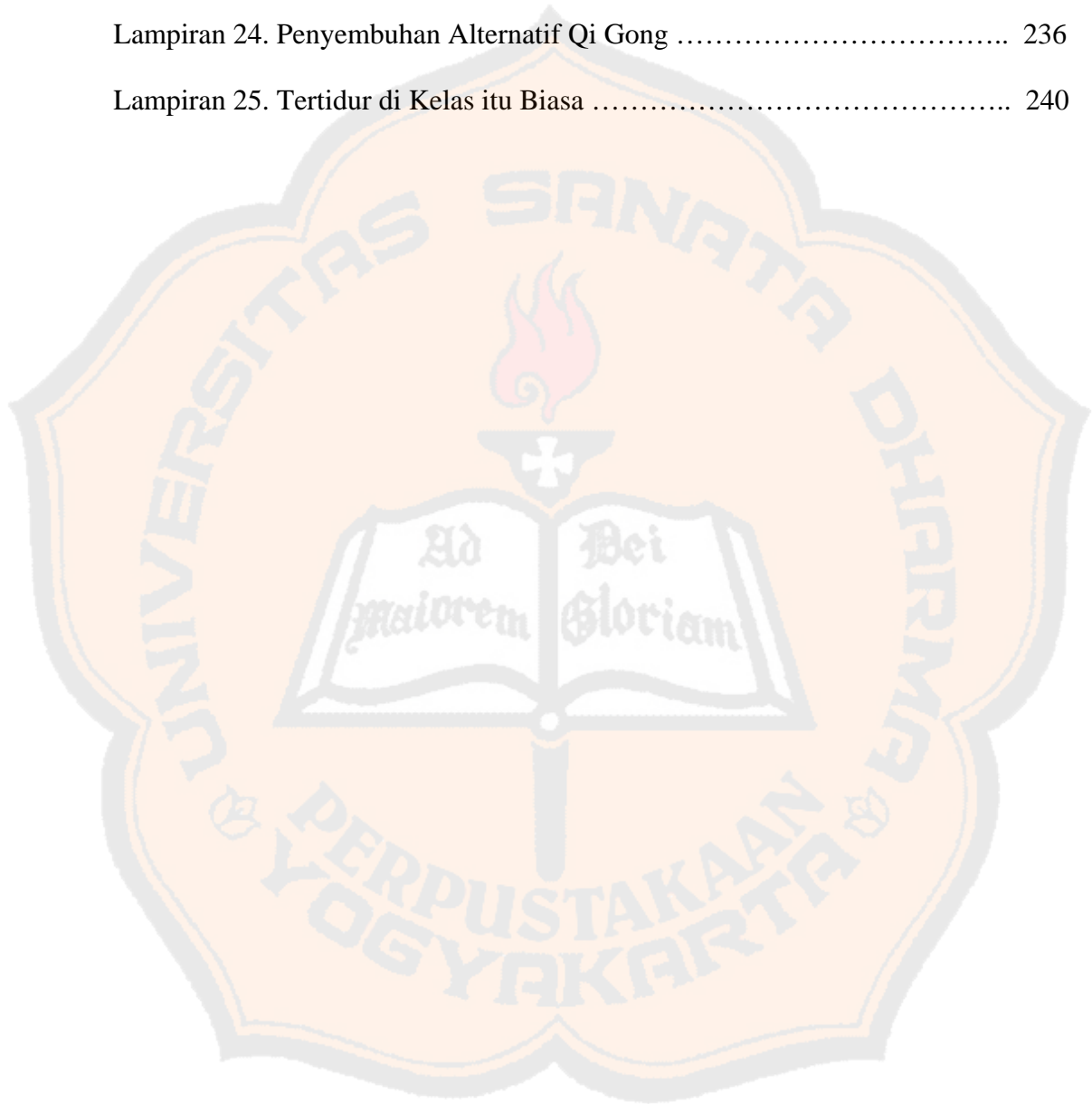
	Halaman
Tabel 1. Klasifikasi Referensi Pronomina Persona	16
Tabel 2. Klasifikasi Referensi Pronomina Demonstratif	19



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Penyusut Hijau dan Lubang Tipuannya	112
Lampiran 2. Berita 1	123
Lampiran 3. Berita 2	128
Lampiran 4. Berita 3	132
Lampiran 5. Menyapa Orang Lain	135
Lampiran 6. Paragraf 1	139
Lampiran 7. Paragraf 2	142
Lampiran 8. Paragraf 1	145
Lampiran 9. Paragraf 2	148
Lampiran 10. Ancaman Kepunahan Lobster	149
Lampiran 11. Berita	154
Lampiran 12. Pertanian	163
Lampiran 13. Surat Penawaran	165
Lampiran 14. Jilbab	168
Lampiran 15. Kutipan 1	177
Lampiran 16. Kutipan 2	180
Lampiran 17. Kutipan 3	184
Lampiran 18. It's Me, Uki	189
Lampiran 19. Agar Buku Enak Dilahap	204
Lampiran 20. Perminus (Ladang yang Dipanen Orang Rakus)	212

Lampiran 21. Sprinter Papua dan Maluku Paling Top	220
Lampiran 22. Teks Dialog	225
Lampiran 23. Tak Selamanya Bersolek itu Cantik	231
Lampiran 24. Penyembuhan Alternatif Qi Gong	236
Lampiran 25. Tertidur di Kelas itu Biasa	240



BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini dipaparkan mengenai: (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) pembahasan istilah, dan (6) sistematika penyajian. Keenam hal tersebut diuraikan seperti pada subbab berikut ini.

1.1 Latar Belakang Masalah

Analisis wacana dipandang sebagai kecenderungan “baru” dalam telaah bahasa secara alami. Dikatakan demikian karena analisis wacana pada hakikatnya merupakan kajian tentang fungsi bahasa atau penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi. Sebagaimana ditegaskan oleh Halliday dan Hasan (1992, melalui Suwandi, 2002b: 79), jalan menuju pemahaman tentang bahasa terletak dalam kajian teks (wacana).

Terdapat beberapa pandangan tentang wacana. Kridalaksana (1983, melalui Sumarlam, 2003: 231) mengemukakan wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dalam hierarki gramatikal, merupakan satuan tertinggi atau terbesar. Lebih lanjut diterangkan, wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Sementara itu, Eriyanto (2001: 2) menyatakan wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah

makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu, merujuk pada pendapat tersebut, maka dalam analisis wacana harus terpenuhi dua unsur, yaitu: (a) kohesi (perpaduan bentuk) dan (b) koherensi (perpaduan makna). Dengan demikian, wacana adalah satuan bahasa yang dinyatakan secara lisan atau tertulis yang dilihat dari struktur bentuk (lahir) bersifat kohesif (saling terkait) dan struktur makna (batin) bersifat terpadu (koherensi).

Untuk dapat menyusun sebuah wacana yang apik, yang kohesif dan koheren, digunakan berbagai alat wacana, baik yang berupa aspek gramatikal maupun aspek leksikal. Menurut Tarigan (1987: 70), wacana yang ideal adalah wacana yang mengandung seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi. Di samping itu, juga dibutuhkan keteraturan atau kerapian susunan yang menimbulkan rasa koherensi.

Penelitian ini memilih wacana pada buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X* karangan Dawud, dkk terbitan Erlangga Tahun 2004. Wacana yang diteliti ada 25 wacana yang terdapat pada unit 1, unit 6, dan unit 12. Pemilihan buku teks tersebut atas dasar dua alasan. *Pertama*, ada kecenderungan di lapangan (SMA) buku tersebut digunakan dalam proses belajar-mengajar. *Kedua*, buku tersebut mengacu pada kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi. Kurikulum 2004 memberikan warna baru yang ditekankan dalam model pembelajaran di sekolah dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Warna baru yang ditekankan dalam kurikulum 2004 adalah pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, dan pengajaran bahasa Indonesia dikembalikan pada kedudukan

yang sebenarnya, yaitu melatih siswa membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan mengapresiasi sastra.

Pemilihan SMA kelas X mempunyai pertimbangan, bahwa kelas X merupakan peralihan dari Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama (SLTP) ke Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembelajaran materi bahasa Indonesia SMA kelas X berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi berusaha diberikan materi kebahasaan, yang salah satu dari materi kebahasaan tersebut adalah Menyusun Paragraf yang Koheren dan Logis. Materi itu berupa materi cakrawala yang berusaha melengkapi materi-materi yang sudah ada dan menambah pengetahuan siswa dalam bidang bahasa dan sastra.

Pada penelitian ini, peneliti memilih kohesi dan koherensi bahasa dan sastra Indonesia pada buku teks terbitan Erlangga didasarkan lima alasan: *Pertama*, belum ada peneliti yang membahas secara terperinci mengenai kohesi dan koherensi buku teks bahasa dan sastra Indonesia. *Kedua*, ada kecenderungan di lapangan (SMA) buku tersebut digunakan dalam proses belajar-mengajar. *Ketiga*, buku tersebut mengacu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KBK memberikan warna baru dalam model pembelajarannya di sekolah dibandingkan kurikulum sebelumnya. *Keempat*, buku tersebut disusun oleh penulis-penulis yang sudah terkenal kemahirannya dalam penyusunan buku teks. *Kelima*, buku teks yang dipilih diterbitkan oleh penerbit Erlangga. Penerbit Erlangga merupakan penerbit buku teks tingkat nasional yang buku-bukunya diterbitkan di Jakarta tetapi dapat ditemukan dengan mudah di kota-kota besar maupun kecil di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis menentukan rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Jenis kohesi apa saja yang terdapat dalam teks unit 1, unit 6, dan unit 12 pada buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X* karangan Dawud, dkk terbitan Erlangga tahun 2004?
2. Jenis koherensi apa saja yang terdapat dalam teks unit 1, unit 6, dan unit 12 pada buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X* karangan Dawud, dkk terbitan Erlangga tahun 2004?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan. Kedua tujuan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis kohesi yang terdapat dalam teks unit 1, unit 6, dan unit 12 pada buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X* karangan Dawud, dkk terbitan Erlangga tahun 2004.
2. Mendeskripsikan jenis koherensi yang terdapat dalam teks unit 1, unit 6, dan unit 12 pada buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X* karangan Dawud, dkk terbitan Erlangga tahun 2004.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

(PBSID), siswa SMA kelas X, tim penulis buku teks, penerbit buku teks, dan peneliti selanjutnya. Kontribusi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Guru bahasa dan sastra Indonesia dapat memilih secara tepat buku teks yang berkualitas, yang mengandung kohesi dan koherensi yang baik untuk membantu proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.
2. Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (PBSID) dapat memahami secara baik kohesi dan koherensi yang terdapat pada buku teks, sehingga dapat mempertimbangkan buku teks yang baik sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra di SMA.
3. Siswa SMA kelas X dapat mempelajari kohesi dan koherensi yang terdapat pada buku teks dengan baik.
4. Tim penulis buku teks dapat memperbaiki dan menyempurnakan kohesi dan koherensi buku teks edisi berikutnya.
5. Penerbit buku teks dapat menyeleksi buku-buku teks yang berkualitas sebelum menerbitkannya bagi siswa dan guru di sekolah.
6. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini, mengingat pendidikan terus berkembang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

1.5 Batasan Istilah

Batasan istilah ini menyajikan istilah atau konsep untuk menghindari kesalahpahaman, yaitu (1) buku teks, (2) wacana, (3) kohesi, (4) kohesi gramatikal, (5) kohesi leksikal, dan (6) koherensi, (7) koherensi berpenanda, dan

(8) koherensi tidak berpenanda. Kedelapan batasan istilah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Buku teks adalah buku pelajaran suatu bidang studi yang merupakan buku standar, disusun oleh para pakar bidang studi yang digunakan untuk mencapai tujuan instruksional di mana di dalamnya terdapat saran-saran pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakai sehingga dapat menunjang proses pengajaran (Tarigan, 1986: 13).
2. Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan dan tertulis (Tarigan, 1987: 25).
3. Kohesi adalah perangkat sumber-sumber kebahasaan yang dimiliki setiap bahasa sebagai bagian dari metafungsi tekstual untuk mengaitkan satu bagian teks dengan bagian lainnya (Halliday dan Hasan, 1992, melalui Suwandi, 2002a: 231).
4. Kohesi gramatikal adalah kohesi yang dinyatakan melalui tata bahasa (Sugono, 1995, melalui Ekoyanantiasih, dkk, 2002: 15).
5. Kohesi leksikal ialah kohesi yang dinyatakan melalui kosakata (Sugono, 1995, melalui Ekoyanantiasih, dkk, 2002: 15).
6. Koherensi adalah keterkaitan semantis antara bagian-bagian wacana (Baryadi, 2002: 29).
7. Koherensi berpenanda adalah koherensi yang diungkapkan dengan ditandai dengan konjungsi (Puspitasari, 2004: 15).

8. Koherensi tidak berpenanda adalah koherensi yang secara tersurat tidak ditandai konjungsi namun dipahami dari hubungan antar kalimatnya (Puspitasari, 2004: 15).

1.6 Sistematika Penyajian

Bab I merupakan pendahuluan. Dalam bab ini dipaparkan 6 hal. Keenam hal tersebut, yaitu (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) batasan istilah, dan (6) sistematika penyajian.

Bab II merupakan kajian teori. Dalam bab ini dipaparkan 6 hal. Keenam hal tersebut, yaitu (1) penelitian terdahulu yang relevan, (2) buku teks, (3) wacana, (4) kohesi yang dibagi menjadi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal, (5) koherensi yang dibagi menjadi koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda, dan (6) kerangka berfikir.

Bab III merupakan metodologi penelitian. Dalam bab ini dipaparkan 6 hal. Keenam hal tersebut, yaitu (1) jenis dan pendekatan penelitian, (2) data dan sumber data penelitian, (3) teknik pengumpulan data, (4) instrumen penelitian, (5) teknik analisis data, dan (6) triangulasi hasil analisis data.

Bab IV merupakan hasil analisis data dan pembahasan. Dalam bab ini dipaparkan 3 hal. Ketiga hal tersebut, yaitu (1) deskripsi data penelitian, (2) analisis data, dan (3) pembahasan.

Bab V merupakan penutup. Dalam bab ini dipaparkan 3 hal. Ketiga hal tersebut, yaitu (1) kesimpulan, (2) implikasi, dan (2) saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam bab kajian pustaka ini dipaparkan mengenai: (1) penelitian terdahulu yang relevan, (2) kajian teori, yang mencakup: buku teks, wacana, kohesi, koherensi, dan (3) kerangka berfikir. Ketiga hal tersebut diuraikan seperti pada subbab berikut ini.

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sejauh peneliti ketahui, penelitian tentang kohesi dan koherensi masih sedikit dilakukan. Namun, ada penelitian yang relevan dengan topik ini, yaitu penelitian L.M. Sri Sudartanti Durworini (1993), Agustina Anie Puspitasari (2004), dan Anak Agung Gede Agung Kusumanthara (2004)

L.M. Sri Sudartanti Durworini (1993), dalam skripsinya yang berjudul *Kohesi dan Koherensi Kalimat Topik dan Kalimat Pengembangan dalam Paragraf Eksposisi serta Paragraf Argumentasi dalam Majalah Trubus dan Tiara*. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara mengumpulkan paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi dari sumber data. Sumber datanya diperoleh dari majalah dwi mingguan Tren dan Informasi Perilaku Tiara, dan dari majalah bulanan pertanian Trubus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penanda kohesi sangat menentukan jenis kohesi. Deskripsi koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembangan menunjukkan bahwa hubungan makna di antara keduanya sangat menentukan jenis hubungan maknanya.

Hubungan dengan penelitian ini yakni, jika penelitian di atas hanya dilakukan pada kohesi dan koherensi kalimat topik dan kalimat pengembang yang terdapat dalam paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi dalam majalah *Trubus* dan *Tiara*, penelitian ini lebih melibatkan kohesi dan koherensi pada wacana yang terdapat di unit 1, unit 6, dan unit 12 pada buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X* karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004.

Agustina Anie Puspitasari (2004) melakukan penelitian yang berkaitan dengan kohesi dan koherensi. Penelitian ini berjudul *Analisis Wacana Rubrik "Psikoterapi" Surat Kabar Mingguan Minggu Pagi Edisi Tahun 2003*. Penelitian ini mengambil data dari wacana rubrik "psikoterapi" Surat Kabar Mingguan MP (Minggu Pagi) selama bulan Januari sampai dengan Desember 2003. Hasil analisis yang diperoleh adalah (1) berdasarkan strukturnya, wacana rubrik "psikoterapi" dalam Surat Kabar Mingguan MP dapat dikelompokkan menjadi wacana lengkap dan wacana tidak lengkap. (2) berdasarkan kohesi wacana rubrik "psikoterapi" yang berupa pertalian unsur semantisnya diwujudkan menjadi bentuk kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

Hubungan dengan penelitian ini yakni, jika penelitian di atas hanya dilakukan pada kohesi dan koherensi pada wacana rubrik "psikoterapi", penelitian ini lebih melibatkan kohesi dan koherensi pada wacana yang terdapat di unit 1, unit 6, dan unit 12 pada buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X* karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004.

Anak Agung Gede Agung Kusumanthara (2004) melakukan penelitian yang berkaitan dengan kohesi dan koherensi. Penelitian ini berjudul *Wacana Advertorial dalam Surat Kabar Harian Kompas Edisi Januari s.d Juni 2004*. Penelitian ini mengambil data dari wacana advertorial dalam Surat Kabar Harian Kompas edisi Januari s.d Juni 2004. Hasil analisis yang diperoleh adalah (1) berdasarkan strukturnya, wacana advertorial dalam Surat Kabar Harian Kompas edisi Januari s.d Juni 2004 terdiri dari lima bagian yaitu bagian rubrik, bagian judul, bagian awal, bagian tubuh, dan bagian penutup. (2) Jenis-jenis tuturan dalam wacana advertorial dalam Surat Kabar Harian Kompas edisi Januari s.d Juni 2004 terdiri dari empat jenis yaitu jenis tuturan deskripsi, jenis tuturan eksposisi, jenis tuturan argumentasi, dan jenis tuturan narasi. (3) Kohesi wacana advertorial dalam Surat Kabar Harian Kompas edisi Januari s.d Juni 2004 adalah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. (4) Kohesi wacana advertorial dalam Surat Kabar Harian Kompas edisi Januari s.d Juni 2004 adalah koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda.

Hubungan dengan penelitian ini yakni, jika penelitian di atas hanya dilakukan pada kohesi dan koherensi wacana advertorial dalam Surat Kabar Harian Kompas edisi Januari s.d Juni 2004, penelitian ini lebih melibatkan kohesi dan koherensi pada wacana yang terdapat di unit 1, unit 6, dan unit 12 pada buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X* karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004.

2.2 Kerangka Teori

1. Buku Teks

Menurut Tarigan (1986: 13) pengertian dari buku teks adalah buku pelajaran suatu bidang studi yang merupakan buku standar, disusun oleh para pakar bidang studi yang digunakan untuk mencapai tujuan instruksional di mana di dalamnya terdapat saran-saran pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakai sehingga dapat menunjang proses pengajaran. Buku teks disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku serta dengan memperhatikan dan memenuhi tuntutan mata pelajaran atau ilmu yang relevan. Buku teks yang berkualitas akan digunakan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan dalam proses belajar mengajar. Karena itu, sering dikatakan orang bahwa buku teks adalah salah satu jenis buku yang paling penting dan fungsional bagi siswa di sekolah.

Ada enam fungsi buku teks. *Pertama*, mencerminkan sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasi dalam bahan pengajaran yang disajikan. Bagian ini menentukan pendekatan yang dijadikan dasar sehingga berpengaruh terhadap metode, dan teknik-teknik pengajaran. *Kedua*, menyediakan suatu sumber yang tertata rapi dan bertahap. *Ketiga*, menyajikan pokok masalah yang kaya dan serasi. *Keempat*, menyediakan aneka metode dan sarana pengajaran. *Kelima*, menyajikan tugas yang mendalam sebagai penunjang penyelesaian tugas dan latihan. *Keenam*, menyajikan sumber bahan evaluasi dan remedial (Tarigan, 1986: 18-19). Berdasarkan keenam fungsi buku teks dapat dilihat bahwa hal utama yang harus diperhatikan dalam penyusunan buku teks adalah pada pendekatan yang dijadikan dasar penyusunan.

Dari pendekatan yang dianut dapat menentukan metode, teknik, tugas atau latihan, dan alat evaluasi.

Menurut Werdiningsih (1988: 36-37) terdapat lima komponen buku teks yaitu (1) petunjuk pembelajaran, yang digunakan untuk memberikan arahan kepada siswa dalam mempelajari setiap topik materi pembelajaran, (2) tujuan, berupa arah kegiatan pembelajaran, (3) uraian isi, berupa konsep, fakta prinsip, dan prosedur, (4) daftar bacaan, dan (5) latihan, digunakan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai.

2. Wacana

Dalam proses komunikasi yang paling penting adalah adanya partisipan, yaitu komunikator dan komunikan. Komunikator memberikan pesan lewat kode yang diwujudkan dalam bentuk *sound* atau bunyi bahasa. Sebaliknya komunikan menafsirkan pesan yang diberikan oleh komunikator. Oleh karena komunikasi ini bersifat terus menerus maka bunyi bahasa yang dihasilkan secara beruntun itu membentuk “tuturan yang beruntun” atau wacana.

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan dan tertulis (Tarigan, 1987: 25). Konsekuensinya, analisis wacana memperhatikan bahasa pada waktu digunakan dalam konteks sosial dan khususnya interaksi penutur.

Kehadiran wacana tidak dapat dilepaskan dengan konteks. Konteks wacana terdiri atas berbagai unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat,

adegan, topik, peristiwa, bentuk, amanat, kode, dan saluran (Suwandi, 2002b: 80). Unsur-unsur itu berhubungan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa yang dikemukakan oleh Hymes (1972, melalui Suwandi, 2002b: 80), yang meliputi latar, pelibat, hasil/tujuan, amanat, nada, jalur, norma, serta bentuk dan ragam bahasa.

3. Kohesi

Berkenaan dengan istilah kohesi, banyak ahli mengemukakan pendapatnya. Gutwinski (1976, melalui Suwandi, 2002a: 231), kohesi adalah hubungan antarkalimat dan antar-klausa dalam sebuah teks, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal. Menurut Nunan (1993, melalui Suwandi, 2002a: 231), kohesi adalah kata atau frasa yang memungkinkan penulis atau pembicara menyusun hubungan antarkalimat atau antarujiaran dan yang membantu mempertautkan kalimat-kalimat dalam sebuah teks. Pada skripsi ini, penulis berlandaskan pada pendapat Halliday dan Hasan (1992, melalui Suwandi, 2002a: 231) yang mengemukakan bahwa kohesi adalah perangkat sumber-sumber kebahasaan yang dimiliki setiap bahasa sebagai bagian dari metafungsi tekstual untuk mengkaitkan satu bagian teks dengan bagian lainnya.

Halliday dan Hasan (1976, melalui Sumarlam, 2003: 23) membagi kohesi menjadi dua yaitu (1) kohesi gramatikal (*gramatical cohesion*) dan (2) kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Kohesi gramatikal mengacu pada hubungan antarunsur dalam wacana yang direalisasikan melalui tata bahasa, sedangkan

kohesi leksikal mengacu pada hubungan antarunsur dalam wacana yang direalisasikan secara semantis.

3.1 Kohesi Gramatikal

Konsep kohesi gramatikal menurut Ekoyanantiasih, dkk (2002: 121) mengacu kepada hubungan antarunsur dalam wacana yang direalisasikan melalui tata bahasa. Kohesi gramatikal itu muncul jika terdapat unsur lain yang dapat ditautkan dengannya. Secara lebih rinci, Sumarlam (2003: 23) menjelaskan aspek gramatikal wacana meliputi: (1) pengacuan (*reference*), (2) penyulihan (*substitution*), (3) pelesapan (*ellipsis*), dan (4) perangkaian (*conjunction*).

3.1.1 Referensi (Pengacuan)

Referensi biasa disebut penunjukan (Baryadi, 2002: 18), pronomina (Alwi, 2003: 249), atau pengacuan (Sumarlam, 2003: 23) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Selanjutnya, Ekoyanantiasih, dkk (2002: 121) berpendapat bahwa referensi merupakan hubungan semantis yang pengacuannya bersifat deiktis, tidak mempunyai referen sendiri. Ia baru mempunyai referen setelah ditautkan dengan unsur yang diacunya.

Berdasarkan fungsinya, Alwi (2003: 249) berpendapat bahwa pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan dalam macam kalimat tertentu juga predikat. Ciri lain yang dimiliki pronomina ialah bahwa acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung

kepada siapa yang menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan.

Berdasarkan tempatnya, apakah acuan itu berada di dalam teks atau di luar teks, Sumarlam (2003: 23) membedakan pengacuan tersebut menjadi dua jenis: (1) Pengacuan endofora apabila acuannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks wacana itu, dan (2) pengacuan eksofora apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana.

Sumarlam (2003: 23-24) menjelaskan bahwa pengacuan endofora berdasarkan arah pengacuannya dibedakan menjadi dua jenis lagi, yaitu pengacuan anaforis (*anaphoric reference*) dan pengacuan kataforis (*cataphoric reference*). Pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut sebelah terdahulu. Sementara itu, pengacuan kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian. Jenis kohesi gramatikal pengacuan menurut Sumarlam (2003: 24) diklasifikasikan oleh tiga macam, yaitu (1) referensi persona, (2) referensi demonstratif, dan (3) referensi komparatif.

3.1.1.1 Referensi Persona

Referensi persona menurut Sumarlam (2003: 24) direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I) mengacu pada diri sendiri, kedua (persona II) mengacu pada orang yang diajak

berbicara dan ketiga (persona III) mengacu pada orang yang dibicarakan. Di antara pronomina itu dapat berupa pronomina tunggal atau pronomina jamak. Pronomina persona I tunggal, II tunggal, III tunggal ada yang berupa bentuk bebas (morfem bebas) ada pula yang terikat (morfem terikat). Selanjutnya, yang berupa bentuk terikat ada yang melekat di sebelah kiri dan ada yang melekat di sebelah kanan (lekat kanan). Dengan demikian, satuan lingual *aku*, *kamu*, dan *dia*, misalnya, masing-masing merupakan pronomina persona I, II dan III tunggal bentuk bebas. Adapun bentuk terikatnya adalah *ku-* (misalnya kata *kutulis*) masing-masing adalah bentuk terikat lekat kiri; atau *-ku* (misalnya pada *istriku*), *-mu* (pada *istrimu*), dan *-nya* (pada *istrinya*) yang masing-masing merupakan bentuk terikat lekat kanan. Klasifikasi pronomina persona secara lebih lengkap dapat diperhatikan sebagai berikut.

Tabel 2.1 Klasifikasi Referensi Pronomina Persona

PERSONA	I	Tunggal	aku, saya, hamba, gua/gue, ana/ane terikat lekat kiri: ku- terikat lekat kanan: -ku
		Jamak	kami kami semua kita
	II	Tunggal	kamu, anda, anta/ente terikat lekat kiri: kau- lekat kanan: -mu
		Jamak	kamu semua kalian kalian semua
	III	Tunggal	ia, dia, beliau terikat lekat kiri: di- lekat kanan: -nya
		Jamak	mereka mereka semua

Perhatikan contoh berikut.

- (1) Tanyakanlah itu kepada bekas Menteri Koperasi dan Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah, Adi Sasono. Dua tahun lalu, **ia** begitu bergelora dengan ide perekonomian rakyat dan distribusi aset (Tukan, 2003: 46).
- (2) Mendapati **dompetnya** amblas, Ny. Sutopo Hendro kemudian menceritakan kepada salah satu petugas reserse yang melakukan pengamatan di lokasi kejadian (Wati, Eni dkk, 2004: 13).

Pada tuturan (1) kata *ia* mengacu pada *Adi Sasono* (kohesi gramatikal pengacuan endofora [karena acuannya berada di dalam teks], yang bersifat anaforis [karena berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu pada anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu] melalui satuan lingual berupa pronomina III tunggal bentuk bebas). Pada tuturan (2) kata *-nya* mengacu pada *Ny. Sutopo Hendro* (kohesi gramatikal pengacuan endofora [karena acuannya berada di dalam teks], yang bersifat kataforis [karena berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu pada anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian] melalui satuan lingual berupa pronomina III tunggal bentuk terikat).

3.1.1.2 Referensi Demonstratif

Referensi demonstratif (kata ganti penunjuk) menurut Sumarlam (2003: 25) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Referensi demonstratif menurut Ekoyanantiasih (2002: 124) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu penunjuk umum, tempat, dan penunjuk ihwal. Pronomina demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu kini (seperti *kini*, *sekarang*, dan *saat ini*), lampau (seperti *kemarin*,

dan *dulu*), akan datang (seperti *besok* dan *yang akan datang*), dan waktu netral (seperti *pagi* dan *siang*). Pronomina demonstratif tempat ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (*sini, ini*), agak jauh dengan pembicara (*situ, itu*), jauh dengan pembicara (*sana*), dan menunjuk tempat secara eksplisit (*Surakarta, Yogyakarta*). Pronomina penunjuk ihwal (*begini, begitu* dan *demikian*). Titik pangkal pembedaannya sama dengan penunjukan lokasi: dekat (*begini*), jauh (*begitu*), dan netral (*demikian*). Dalam hal ini jauh dekatnya bersifat psikologis. Kridalaksana (1990, melalui Ekoyanantiasih, 2002: 124) menyebutkan pronomina demonstratif yang mengacu ke konstituen jauh dengan istilah *distal*, sedangkan untuk pronomina yang mengacu ke konstituen yang berjarak agak dekat (sedang) dengan istilah *semiproksimal*. Pronomina penunjuk umum (*ini, itu, anu*). Kata *ini* digunakan pada acuan yang dekat dengan pembicara atau penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan disampaikan. Untuk acuan pada yang agak jauh dari pembicara atau penulis, pada masa yang akan lampau, atau pada informasi yang sudah disampaikan digunakan kata *itu*. Pronomina *ini* dan *itu* dipakai untuk memberikan lebih banyak penegasan. Kata *anu* dipakai bila seseorang tidak dapat mengingat benar kata apa yang harus dia pakai, padahal ujaran telah terlanjur dimulai. Kadang-kadang juga kata *anu*, dipakai bila si pembicara tidak mau secara eksplisit mengatakan apa yang dia maksud. Klasifikasi pronomina demonstratif dapat diperhatikan sebagai berikut.

Tabel 2.2 Klasifikasi Referensi Pronomina Demonstratif

DEMONSTRATIF (PENUNJUKAN)	Waktu	kini: kini, sekarang, saat ini
		lampau: kemarin, dulu, ...yang lalu
		yang akan datang: besok, ...depan, ...yang akan datang
		netral: pagi, siang, sore, pukul 12
	Tempat	Dekat dengan penutur: sini, ini
		agak dekat dengan penutur: situ, itu
		jauh dengan penutur: sana
		menunjuk secara eksplisit: Surakarta, Yogyakarta
	Ihwal	dekat: begini
		jauh: begitu
		netral: demikian
	Umum	dekat: ini
		jauh: itu
netral: anu		

Pengacuan demonstratif waktu sebagaimana dijelaskan di atas dapat diamati pada contoh berikut.

- (1) Pada tanggal 21 April 2001 kurang lebih genap **setahun yang lalu**, di Gedung Wanita ini juga sudah pernah diadakan seminar mengenai kewanitaan tingkat nasional (Sumarlam, 2003:26).
- (2) “Ya di kota Sala **sini** juga Ayah dan Ibu saya mengawali usaha batik”, kata paman sambil menggandeng saya (Sumarlam, 2003: 27).

Pada tuturan (1) penggunaan satuan lingual *setahun yang lalu* mengacu pada *tanggal 21 April 2001* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu lampau). Pada tuturan (2) kata *sini* mengacu pada *Sala* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif tempat yang dekat dengan pembicara).

3.1.1.3 Referensi Komparatif

Referensi komparatif (perbandingan) menurut Sumarlam (2003: 27) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap,

sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya *seperti, bagi, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis sama dengan*. Perhatikan contoh berikut.

- (1) **Tidak berbeda dengan** ibunya, Nana itu orangnya cantik, ramah, dan lembut (Sumarlam, 2003: 28).
- (2) Apa yang dilakukan hanya dua: jika tidak membaca buku, ya melamun entah apa yang dipikirkannya, **persis seperti** orang yang terlalu banyak utang (Sumarlam, 2003: 28).

Satuan lingual *tidak berbeda dengan* pada tuturan (1) adalah pengucuan komparatif yang berfungsi membandingkan antara *kecantikan, keramahan, dan kelembutan Nana* dengan ciri-ciri atau sifat yang dimiliki oleh ibunya. Sementara itu, satuan lingual *persis seperti* tuturan (2) mengacu pada perbandingan persamaan antara sikap atau perilaku orang yang *melamun* (duduk termenung dan pikirannya ke mana-mana) dengan sikap atau perilaku *orang yang terlalu banyak utang*.

3.1.2 Substitusi (Penyulihan)

Substitusi biasa disebut penggantian (Ramlan, 1993, melalui Baryadi, 2002: 20) atau penyulihan (Sumarlam, 2003: 28) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Menurut Suhaebah, dkk (1996: 18), penggantian satuan lingual tertentu oleh satuan lingual lain pada klausa berikutnya disebut konstituen tersulih, sedangkan satuan lingual yang menggantikan satuan lingual lain dalam rangka memelihara kekohesian suatu wacana disebut konstituen penyulih. Dilihat dari segi

lingualnya, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nomina, verba, frasa, dan klausa.

3.1.2.1 Substitusi Nomina

Substitusi nomina menurut Sumarlam (2003: 28) adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual yang juga berkategori nomina, misalnya kata *derajat*, *tingkat* diganti dengan *pangkat*, kata *gelar* diganti dengan *titel*. Perhatikan contoh berikut.

Agus sekarang sudah berhasil mendapat **gelar** Sarjana Sastra. **Titel** kesarjanannya itu akan digunakan untuk mengabdikan kepada nusa dan bangsa melalui sastranya (Sumarlam, 2003: 28).

Pada contoh di atas satuan lingual nomina *gelar* yang telah disebut terdahulu digantikan oleh satuan nomina pula yaitu kata *titel* yang disebutkan kemudian.

3.1.2.2 Substitusi Verba

Substitusi verba menurut Sumarlam (2003: 29) adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual yang juga berkategori verba. Misalnya, kata *mengarang* diganti dengan kata *berkarya*, kata *berusaha* diganti dengan kata *berikhtiar*, dan sebagainya. Perhatikan contoh berikut.

Ia **berdiri**. Seolah-olah **perbuatannya** itu dilakukan sebagai protes, matanya memandang ke lapangan, ke udara sore bening (Suwandi, 2002a: 241).

Pada contoh di atas tampak adanya penggantian satuan lingual berkategori verba *berdiri* dengan satuan lingual yang berkategori sama, yaitu *perbuatannya*.

3.1.2.3 Substitusi Frasa

Substitusi frasa menurut Sumarlam (2003: 29) adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa. Perhatikan contoh berikut.

Tak pelak, hilangnya **Maya** pun memunculkan spekulasi lain. Dia disebut-sebut menghilang bersama **Tommy**. Bisa jadi dan bukan mustahil. Pasalnya, **kedua insan ini** punya hubungan khusus (Suwandi, 2002a: 240).

Tampak pada contoh di atas, kata *Maya* pada kalimat pertama dan *Tommy* pada kalimat kedua disubstitusikan dengan frasa *kedua insan ini* pada kalimat keempat.

3.1.2.4 Substitusi Klausa

Substitusi klausa menurut Sumarlam (2003: 30) adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa. Perhatikan contoh berikut.

S : “Jika perubahan yang dialami oleh Anang tidak bisa diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitarnya; mungkin hal itu disebabkan oleh kenyamanan bahwa orang-orang itu banyak yang tidak sukses seperti Anang.”

T : “Tampaknya memang **begitu**” (Sumarlam, 2003: 30).

Pada percakapan di atas terdapat substitusi klausa, yaitu tuturan S yang berupa satuan lingual klausa atau kalimat itu disubstitusikan oleh satuan lingual lain pada tuturan T yang berupa satuan lingual atau kalimat itu disubstitusikan oleh satuan lingual lain pada tuturan T yang berupa kata *begitu*. Atau sebaliknya, kata *begitu* pada tuturan T menggantikan klausa atau kalimat pada tuturan S.

3.1.3 Ellipsis (Pelesapan)

Ellipsis atau biasa disebut penghilangan (Ramlam, 1993, melalui Baryadi, 2002: 24) atau pelesapan menurut Sumarlam (2003: 30) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur atau satuan lingual yang dilesapkan itu dapat berupa frasa, klausa, atau kalimat. Menurut Alwi (2003: 415), unsur yang sama yang tidak dilesapkan disebut anteseden dari unsur yang dilesapkan. Pelesapan yang antesedennya mendahului unsur yang dilesapkan disebut pelesapan anaforis, sedangkan ellipsis yang antesedennya mengikuti unsur yang dilesapkan disebut pelesapan kataforis. Adapun fungsi pelesapan dalam wacana menurut Sumarlam (2003: 30), antara lain ialah untuk (1) menghasilkan kalimat yang efektif (untuk efektifitas kalimat), (2) efisiensi, yaitu untuk mencapai nilai ekonomis dalam pemakaian bahasa, (3) mencapai aspek kepaduan wacana, (4) bagi pembaca/pendengar berfungsi untuk mengaktifkan pikirannya terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam satuan bahasa, dan (5) untuk kepraktisan berbahasa terutama dalam berkomunikasi secara lisan. Perhatikan contoh berikut.

3.1.3.1 Ellipsis Kata

Ellipsis kata adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual kata yang telah disebutkan sebelumnya. Perhatikan contoh berikut.

Budi seketika itu terbagun. Menutupi matanya karena silau, mengusap muka dengan saputangan, lalu bertanya, “Di mana ini?” (Sumarlam, 2003: 30).

Pada tuturan di atas terdapat pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu kata Budi yang berfungsi sebagai subjek atau pelaku tindakan pada tuturan tersebut. Subjek yang sama itu dilesapkan sebanyak tiga kali, yaitu sebelum kata menutupi pada klausa kedua, sebelum kata mengusap pada klausa ketiga, dan sebelum kata lalu atau di antara kata lalu dan bertanya pada klausa keempat. Dengan demikian tuturan di atas tersebut dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. **Budi** seketika itu terbangun. Ø menutupi matanya karena silau, Ø mengusap muka dengan saputangnya, lalu Ø bertanya, “Di mana ini?”
- b. **Budi** seketika itu terbangun. **Budi** menutupi matanya karena silau, **Budi** mengusap muka dengan saputangnya, lalu **Budi** bertanya, “Di mana ini?”

3.1.3.2 Ellipsis Frasa

Ellipsis frasa adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual frasa yang telah disebutkan sebelumnya. Perhatikan contoh berikut.

Aku dan dia sama-sama mahasiswa. Berangkat bersama-sama, pulang juga sama-sama (Sumarlam, 2003: 31).

Pada tuturan di atas terjadi pelesapan satuan lingual berupa frasa *aku dan dia*, yang juga berfungsi sebagai subjek atau pelaku tindakan pada tuturan tersebut. Pelesapan itu terjadi dua kali, pada awal klausa kedua dan awal klausa ketiga. Dengan demikian tuturan di atas tersebut dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. **Aku dan dia** sama-sama mahasiswa. Ø berangkat bersama-sama, Ø pulang juga bersama-sama.
- b. **Aku dan dia** sama-sama **mahasiswa**. **Aku dan dia** berangkat bersama-sama, **aku dan dia** pulang juga bersama-sama.

3.1.3.3 Ellipsis Klausa

Ellipsis klausa adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual klausa yang telah disebutkan sebelumnya. Perhatikan contoh berikut.

Joko : Saya pernah **melihat ada kambing berkepala kera, di Ginza dekat Matahari Singosaren.**

Galih: Saya juga pernah (Sumarlam, 2003: 31).

Pada tuturan di atas juga terdapat pelesapan. Satuan lingual yang dilesapkan berupa klausa, yang terdiri atas predikat (*melihat*), objek (*kambing berkepala kera*) dan keterangan tempat (*di Ginza dekat Matahari Singosaren*). Dalam hal ini, demi efektivitas kalimat, kapraktisan, dan efisiensi bahasa serta mengaktifkan pemikiran mitra bicara terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam tuturan, maka perlu dilakukan pelesapan (dalam hal ini pelesapan klausa terjadi pada tuturan Galih). Tuturan di atas dapat direpresentasikan menjadi tuturan (a), dan apabila klausa itu tidak dilesapkan justru akan menghasilkan tuturan yang tidak efektif, tidak praktis, dan tidak efisien seperti terlihat pada tuturan (b).

a. Joko : Saya pernah **melihat ada kambing berkepala kera, di Ginza dekat Matahari Singosaren.**

Galih : Saya juga pernah Ø.

b. Joko : Saya pernah **melihat ada kambing berkepala kera, di Ginza dekat Matahari Singosaren.**

Galih : Saya juga pernah **melihat ada kambing berkepala kera, di Ginza dekat Matahari Singosaren.**

Mengingat unsur yang ingin disampaikan oleh Galih sama dengan yang telah diberikan oleh Joko, maka informasi yang sama itu tidak perlu disebutkan kembali

secara utuh atau lengkap. Hal itu dilakukan justru untuk menghasilkan wacana yang padu secara gramatikal dan sistematis.

3.1.4 Konjungsi

Konjungsi atau perangkaian menurut Sumarlam (2003: 32) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkai dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicara dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjuntif.

Berdasarkan hasil analisis data, Suwandi (2002a: 243), menemukan konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat. Deskripsi ketiga jenis konjungsi tersebut beserta rincian dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

3.1.4.1 Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih dan kedua unsur itu memiliki status yang sama (Suwandi, 2002a: 243). Konjungsi koordinatif sering ditandai dengan konjungtor *dan*, ada beberapa konjungtor lain untuk menyusun hubungan koordinasi, yaitu *atau*, *tetapi*, *lalu*, *kemudian*, *lagipula*, *hanya*, *padahal*, *sedangkan*, *baik ... maupun*, *tidak ... tetapi*, dan *bukan(nya) ... melainkan*. Contohnya sebagai berikut.

- (1) Rini menutup muka dengan tangannya yang lurus **dan** dengan raungan ditahan menghambur ke halaman, setelah lari ke jalanan (Tukan, 2003: 102).

- (2) Mela ditolong oleh seorang yang tidak dikenal, **kemudian** di bawa ke pos polisi terdekat (Tukan, 2003: 87).

Pada contoh (1), konjungsi *dan* berfungsi menghubungkan klausa *dengan tangannya yang lurus* dan *dengan raungan ditahan menghantar ke halaman*. Kedua klausa itu memiliki kedudukan yang sama. Kata *kemudian* pada contoh (2) berfungsi menghubungkan dua klausa yang sama kedudukannya, yaitu klausa *Mela ditolong oleh seorang yang tak dikenal* dan *di bawa ke pos polisi terdekat*. Dengan memperhatikan fungsinya jelaslah bahwa kedua konjungsi itu tergolong konjungsi koordinatif.

3.1.4.2 Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama (Suwandi, 2002a: 244). Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat (klausa subordinatif). Pada konjungsi subordinatif ini, Suwandi membagi konjungsi subordinatif menjadi sembilan konjungsi subordinatif, yaitu (1) konjungsi subordinatif waktu, (2) konjungsi subordinatif syarat, (3) konjungsi subordinatif penyebaban, (4) konjungsi subordinatif pengakibatan, (5) konjungsi subordinatif tujuan, (6) konjungsi subordinatif cara, (7) konjungsi subordinatif konsesif, (8) konjungsi subordinatif penjelasan, dan (9) konjungsi subordinatif pengandaian. Temuan tentang jenis-jenis konjungsi subordinatif itu dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini.

3.1.4.2.1 Konjungsi Subordinatif Waktu

Konjungsi subordinatif waktu ini, menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan itu dapat dibedakan

lagi menjadi: (a) Waktu batas permulaan, untuk menyatakan hubungan waktu batas permulaan, dipakai subordinator seperti *sejak* dan *sedari*. (b) Waktu bersamaan, untuk menyatakan hubungan yang bersamaan atau hampir bersamaan, subordinator yang dipakai antara lain adalah *sewaktu*, *ketika*, *seraya*, *serta*, *sambil*, *sementara*, *selagi*, dan *selama*. (c) Waktu berurutan, untuk menyatakan waktu berurutan menunjukkan bahwa yang dinyatakan dalam klausa utama lebih dahulu atau lebih kemudian daripada yang dinyatakan dalam klausa subordinatif. Subordinator yang biasa dipakai adalah antara lain, *sebelum*, *setelah*, *sesudah*, *seusai*, *begitu*, dan *sehabis*, dan (d) Waktu batas akhir terjadinya peristiwa atau keadaan, untuk menyatakan hubungan waktu batas akhir berfungsi menyatakan ujung suatu proses, dan subordinator yang dipakai adalah *sampai* dan *hingga* (Alwi, 1988: 405 - 406). Contohnya sebagai berikut.

- (1) **Ketika** mereka masih menjadi calon TKW pun setumpuk penderitaan yang dihadapi (Tukan, 2003: 91).
- (2) Ia baru kembali ke desa **setelah** biaya untuk melanjutkan sekolahnya tidak ada (Wati, Eny dkk, 2004: 14).

Pada tuturan (1) kata *ketika* menyatakan konjungsi subordinatif waktu bersamaan. Pada tuturan (2) kata *setelah* menyatakan konjungsi subordinatif waktu berurutan.

3.1.4.2.2 Konjungsi Subordinatif Syarat

Hubungan syarat terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Subordinator yang lazim dipakai adalah *jika(lau)*, *kalau*, *asal(kan)*. Disamping itu, subordinator *kalau*, *(apa)bila*, dan *bilamana* juga dipakai jika syarat itu bertalian dengan waktu (Alwi, 2003: 406). Contohnya sebagai berikut.

- (1) **Jika** formalin dikonsumsi dengan dosis rendah secara terus-menerus, bisa menyebabkan berbagai gejala keracunan yang timbul tidak langsung (Tukan, 2003: 44).
- (2) **Bila** yang dibaca adalah buku, lihatlah daftar isi atau kata pengantar, dan carilah kemungkinan informasi yang diperlukan (Wati, Eni dkk, 2004: 18).

Pada tuturan (1) kata *jika* menyatakan konjungsi subordinatif syarat. Dan pada tuturan (2) kata *bila* menyatakan konjungsi subordinatif syarat.

3.1.4.2.3 Konjungsi Subordinatif Penyebaban

Hubungan penyebaban terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai adalah *sebab*, *karena*, *akibat*, dan *oleh karena* (Alwi, 2003: 409). Contohnya sebagai berikut.

- (1) **Karena** pemasangan gambar wanita seronok di salah satu capres tersebut, baru diketahui saat petugas melakukan penghitungan suara (Wati, Eny dkk, 2004: 14).
- (2) Pusat Penelitian Kependudukan terpaksa menanggukkan beberapa rencana penelitian **sebab** belum ada tenaga pelaksana yang siap (Alwi, Hasan, 1988:409).

Pada tuturan (1) kata *karena* menyatakan konjungsi subordinatif penyebaban. Dan pada tuturan (2) kata *sebab* menyatakan konjungsi subordinatif penyebaban.

3.1.4.2.4 Konjungsi Subordinatif Pengakibatan

Hubungan pengakibatan terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan akibat yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinator yang biasa dipakai adalah *sehingga*, *hingga*, dan *maka*. (Suwandi, 2002a: 244). Contohnya sebagai berikut.

- (1) Sifat bahan yang sering kali disalah gunakan tersebut mempunyai pengaruh terhadap sistem syaraf pusat, **sehingga** sering disebut zat psikotropika atau psikoaktif (Wati, Eni dkk, 2004: 27).

- (2) Setelah sampai waktunya **maka** lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Marakarma (Tukan, 2003: 134).

Pada tuturan (1) kata *sehingga* menyatakan konjungsi subordinatif pengakibatan. Dan pada tuturan (2) kata *maka* menyatakan konjungsi subordinatif pengakibatan.

3.1.4.2.5 Konjungsi Subordinatif Tujuan

Hubungan tujuan terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama. Subordinatif yang biasa dipakai untuk menyatakan hubungan itu adalah *agar*, *supaya*, *untuk*, dan *biar*. Subordinatif *biar* terbatas pemakaiannya pada ragam bahasa Indonesia (Alwi, 2003: 409). Contohnya sebagai berikut.

- (1) Mengatasi kosongnya kios tersebut, dia memberikan kesempatan pedagang **untuk** menempati kios selama tiga bulan secara gratis dengan cacatan biaya listrik dan air ditanggung penghuni (Tukan, 2003: 130).
 (2) KPU maupun petugas kampanye lainnya yang terkait dengan pelaksanaan pilpres putaran kedua 20 September mendatang, **agar** lebih intensif melaksanakan sosialisasi kepada masyarakat (Wati, Eny dkk, 2004: 14).

Pada tuturan (1) kata *untuk* menyatakan konjungsi subordinatif tujuan. Dan pada tuturan (2) kata *agar* menyatakan konjungsi subordinatif tujuan.

3.1.4.2.6 Konjungsi Subordinatif Cara

Hubungan cara terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Subordinator yang sering dipakai adalah *dengan* dan *tanpa* (Alwi, 2003: 409).

Contohnya sebagai berikut.

- (1) Si tukang parkir menoleh ke ujung jalan di utara, di mana si tamu barusan berbelok ke tikungan **dengan** meninggalkan kerjap-kerjap kemerahan dari lampu belakang mobilnya (Tukan, 2003: 59).
 (2) Pakaian sutera itu dicuci **tanpa** sabun khusus (Tukan, 2003: 90).

Pada tuturan (1) kata *dengan* menyatakan konjungsi subordinatif cara. Dan pada tuturan (2) kata *tanpa* menyatakan konjungsi subordinatif cara.

3.1.4.2.7 Konjungsi Subordinatif Konesif

Hubungan konesif terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinatif yang biasa dipakai adalah *walau(pun)*, *meski(pun)*, *sekali(pun)*, *biar(pun)*, *kendati(pun)*, dan *sungguh(pun)* (Alwi, 2003: 408). Contohnya sebagai berikut.

- (1) Di PPP, **meskipun** partai tersebut lahir dari fungsi partai-partai Islam pada 1973 dengan basis pendukung politiknya yang sebagian besar massa NU, unsur NU selalu digagalkan untuk mendapatkan tempat utama dalam kepemimpinan partai (Suwandi, 2002a: 245).
- (2) Jiwanya belum bersih benar, dia tau itu. **Kendatipun** pernah Dr. Hamzah mengatakan kepadanya, bahwa pembersihan jiwa haruslah dilakukan di tempat semula, yang tadinya banyak mendatangkan kesukaran itu (Rumadi, 1990: 61).

Pada tuturan (1) kata *meskipun* menyatakan konjungsi subordinatif konesif. Dan pada tuturan (2) kata *kendatipun* menyatakan konjungsi subordinatif konesif.

3.1.4.2.8 Konjungsi Subordinatif Penjelasan

Hubungan penjelasan terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya mengandung penjelasan yang dinyatakan dalam klausa utama. Subordinatif yang biasa dipakai adalah *bahwa* (Suwandi, 2002: 245). Contohnya sebagai berikut.

- (1) Tidak bisa lagi kita hanya mengatakan **bahwa** ini kesalahan manusia, jalurnya yang terbatas hanya satu lintasan, sementara jumlah frekuensi perjalanan meningkat (Suwandi, 2002a: 245).
- (2) Akan sembuhkah saudaraku ini, sedangkan dokter menyatakan **bahwa** penyakit itu sampai sekarang belum ada obatnya? (Suparni, 1986: 140).

Pada tuturan (1) kata *bahwa* menyatakan konjungsi subordinatif penjelasan. Dan pada tuturan (2) kata *bahwa* menyatakan konjungsi subordinatif penjelasan.

3.1.4.2.9 Konjungsi Subordinatif Pengandaian

Hubungan pengandaian terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan andaikan terlaksana apa yang dinyatakan klausa utama. Subordinator yang lazim dipakai adalah *andai*, *seandainya*, *andaikata*, *andaikan*, dan *sekiranya* (Alwi, 2003: 407). Contohnya sebagai berikut.

- (1) **Andaikan** saja sekarang adalah hari pertama Anda bekerja sebagai pemasar di sebuah toko pakaian dan seorang pembeli meminta Anda untuk melihat kemeja dan setelan jas, mana yang akan Anda tawarkan lebih dahulu? (Wati, Eny dkk, 2004: 74).
- (2) **Seandainya** para anggota kelompok menerima norma itu, selesailah seluruh permasalahan (Alwi, Hasan, 1988: 407).

Pada tuturan (1) kata *andai* menyatakan konjungsi subordinatif pengandaian. Dan pada tuturan (2) kata *seandainya* menyatakan konjungsi subordinatif pengandaian.

3.1.4.3 Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain dalam sebuah wacana. Oleh karena itu, konjungsi ini selalu memulai suatu kalimat baru. Pemakaian konjungsi antarkalimat yang biasa dipakai adalah *tetapi*, *namun*, *bahkan*, *sebaliknya*, *untuk itu*, *selain itu*, dan *apalagi* (Suwandi, 2002: 246). Pemakaian konjungsi antarkalimat dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) Baik bisnis televisi maupun masyarakat yang agraris itu sama-sama belum matang menuju ke sistem masyarakat industrial. **Oleh karena itu**, dalam masa transisi seperti sekarang, tampaknya masih dibutuhkan waktu lama untuk mencapai titik temu tersebut (Tukan, 2003: 7).
- (2) Karena pemasangan gambar wanita seronok di salah satu capres tersebut, baru diketahui saat petugas melakukan penghitungan suara. **Dengan**

demikian sulit melakukan penelusuran lebih jauh (Wati, Eny dkk: 2004: 14).

Pada tuturan (1) frasa *oleh karena itu* menyatakan konjungsi antar kalimat.

Dan pada tuturan (2) frasa *dengan demikian* menyatakan konjungsi antar kalimat.

3.2 Kohesi Leksikal

Kepaduan wacana selain didukung oleh aspek gramatikal atau kohesi gramatikal juga didukung oleh aspek leksikal atau kohesi leksikal. Kohesi leksikal menurut Sumarlam (2003: 35) ialah hubungan antarunsur dalam sebuah wacana secara semantis. Kohesi leksikal terjadi ketika dua kata atau dua unsur di dalam suatu wacana atau teks dihubungkan melalui kriteria semantik (Suwandi, 2002: 247).

Kohesi leksikal menurut Sumarlam (2003: 35) dapat dirinci lebih lanjut menjadi (1) repetisi (pengulangan), (2) sinonimi (padan kata), (3) kolokasi (sanding kata), (4) hiponimi (hubungan atas-bawah), (5) antonimi (lawan kata), dan (6) ekuivalensi (sepadanan).

3.2.1 Repetisi

Repetisi atau Pengulangan menurut Baryadi (2002: 25) adalah kohesi leksikal yang berupa pengulangan konstituen yang telah disebut. Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, Sumarlam (2003: 35) membagi repetisi menjadi delapan macam, yaitu repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalesis, dan anadiplosis. Temuan tentang jenis-jenis repetisi itu dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini.

3.2.1.1 Repetisi Epizeuksis

Repetisi epizeuksis menurut Sumarlam (2003: 35) adalah pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berurut-urut. contoh repetisi semacam itu dapat diperhatikan pada tuturan berikut.

Sebagai orang beriman, berdoalah **selagi** ada kesempatan, **selagi** diberi kesehatan, dan **selagi** diberi umur panjang. Berdoa wajib bagi manusia. Berdoa **selagi** kita sehat tentu lebih baik daripada berdoa **selagi** kita butuh. Mari kita berdoa bersama-sama **selagi** Allah mencintai umat-Nya (Sumarlam, 2003: 36).

Pada tuturan di atas, kata *selagi* diulang beberapa kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan.

3.2.1.2 Repetisi Tautotes

Repetisi tautotes menurut Sumarlam (2003: 36) adalah pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi. Agar lebih jelas perhatikan contoh berikut.

Aku dan dia terpaksa harus tinggal berjauhan, tetapi aku sangat **mempercayai** dia, dia pun sangat **mempercayai** aku. Aku dan dia saling **mempercayai**. (Sumarlam, 2003: 36).

Dalam hal ini, kata *mempercayai* diulang tiga kali dalam sebuah konstruksi.

3.2.1.3 Repetisi Anafora

Repetisi anafora menurut Sumarlam (2003: 36) adalah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Pengulangan kata pada tiap baris biasanya terjadi dalam puisi, sedangkan pengulangan pada tiap kalimat terdapat dalam prosa. Agar lebih jelas perhatikan contyoh berikut ini.

Sunyi itu duka
Sunyi itu kudus
Sunyi itu lupa

(Amir, Hamzah, melalui A. Teeuw, 1978, 139).

Pada penggalan puisi di atas terjadi repetisi anafora berupa pengulangan frasa *sunyi itu* pada baris pertama sampai dengan keempat. Repetisi semacam itu dimanfaatkan oleh penulis puisi untuk menyampaikan maksud bahwa *sunyi itu duka, sunyi itu kudus, dan sunyi itu lupa*.

3.2.1.4 Repetisi Epistrofa

Repetisi epistrofa menurut Sumarlam (2003: 37) adalah pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut. Perhatikan contoh berikut ini.

Bumi yang kaudiami, lautan yang kaulayari, **adalah puisi.**
 Udara yang kauhirupi, air yang kauteguki, **adalah puisi.**
 Kebun yang kautanami, bukit yang ka Gunduli, **adalah puisi.**
 Gubug yang kauratapi, gedung yang kautinggali, **adalah puisi.**
 (Gorys Keraf, 1994, melalui Sumarlam, 2003: 37)

Tampak pada bait puisi di atas satuan lingual *adalah puisi* diulang empat kali pada tiap baris secara berturut-turut.

3.2.1.5 Repetisi Simploke

Repetisi simploke menurut Sumarlam (2003: 37) adalah pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris/kalimat berturut-turut, seperti tampak pada contoh di bawah ini.

Kamu bilang hidup ini brengsek, **Biarin.**
Kamu bilang hidup ini nggak punya arti, **Biarin.**
Kamu bilang nggak punya kepribadian. **Biarin.**
Kamu bilang nggak punya pengertian. **Biarin**
 (Sumarlam, 2003: 37).

Pada bait puisi tersebut terdapat pengulangan satuan lingual “*kamu bilang hidup ini*” pada baris pertama dan kedua, dan satuan lingual “*kamu bilang nggak punya*” pada baris ketiga dan keempat, masing-masing terdapat pada awal baris.

Sementara itu satuan lingual yang berupa kata “*biarin*” diulang empat kali pada tiap akhir baris pertama sampai dengan keempat.

3.2.1.6 Repetisi Mesodiplosis

Repetisi mesodiplosis menurut Sumarlam (2003: 37) adalah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut.

Pegawai kecil **jangan mencari** kertas karbon.
 Babu-babu **jangan mencuri** tulang-tulang ayam goreng.
 Para pembesar **jangan mencuri** bensin.
 Para gadis **jangan mencuri** perawannya sendiri.
 (Gorys Keraf, 1994, melalui Sumarlam, 2003: 37)

Pada tiap baris puisi di atas terdapat pengulangan satuan lingual “*jangan mencuri*” yang terletak di tengah-tengah baris secara berturut-turut. Pengulangan seperti itu oleh penulisnya dimaksudkan untuk menekankan makna satuan lingual yang diulang, yaitu ‘larangan mencuri’ karena perbuatan mencuri adalah perbuatan yang tidak terpuji, bagi siapa pun: pegawai kecil, pembantu rumah tangga, para pejabat, dan lainnya.

3.2.1.7 Repetisi Epanalepsis

Repetisi epanalepsis menurut Sumarlam (2003: 38) adalah pengulangan satuan lingual, yang kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu merupakan pengulangan kata/frasa pertama. Repetisi jenis ini dapat diamati pada contoh berikut.

Minta maaflah kepadanya sebelum dia datang **minta maaf**.
Kamu mengalah bukan berarti dia mengalahkan **kamu**.
Berbuat baiklah kepada sesama selagi bisa **berbuat baik**.
 (Sumarlam, 2003: 38)

Pada tuturan di atas terdapat repetisi epanalepsis, yaitu frase *minta maaf* pada akhir baris merupakan pengulangan frasa yang sama pada awal baris

pertama. Kata kamu pada akhir baris merupakan pengulangan kata yang sama pada awal baris kedua. Selanjutnya, frasa berbuat baik pada akhir baris merupakan pengulangan frasa yang sama pada awal baris ketiga. Pengulangan seperti ini berfungsi untuk menekankan pentingnya makna satuan lingual yang diulang, yaitu *minta maaf, kamu, dan berbuat baik*.

3.2.1.8 Repetisi Anadiplosis

Repetisi anadiplosis menurut Sumarlam (2003: 38) adalah pengulangan kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu menjadi kata/frasa pertama pada baris/kalimat berikutnya. Mari kita perhatikan contoh di bawah ini.

Dalam hidup ada **tujuan**
tujuan dicapai dengan **usaha**
usaha disertai **doa**
doa berarti **harapan**
harapan adalah **perjuangan**
perjuangan adalah **pengorbanan**
 (Sumarlam, 2003: 38)

Tampak pada puisi di atas, kata tujuan pada akhir baris pertama menjadi kata pertama baris kedua, kata usaha pada akhir baris kedua menjadi kata pertama pada baris ketiga, kata doa pada akhir baris ketiga menjadi kata pertama pada baris keempat, kata harapan pada akhir baris keempat menjadi kata pertama baris kelima dan kata perjuangan pada akhir baris kelima menjadi kata pertama pada baris terakhir (baris keenam) dari puisi itu.

3.2.2 Sinonimi

Sinonimi (padan kata) menurut Tarigan (1985: 17) adalah kata-kata yang mengandung makna pusat yang sama tetapi berbeda dalam nilai rasa. Secara semantik Verhar (1978, melalui Abdul Chaer, 1989: 85) mendefinisikan sebagai

ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Umpamanya kata *buruk* dan *jelak* adalah dua kata yang bersinonim; *bunga*, *kembang*, dan *puspa* adalah tiga buah kata bersinonim; *mati*, *wafat*, *meninggal*, dan *mampus* adalah empat buah kata yang bersinonim. Mari kita perhatikan contoh berikut ini.

Meskipun capeg, saya sudah terima bayaran. Setahun menerina gaji 80%. SK pegnegku keluar (Sumarlam, 2003: 38)

Tampak pada tuturan di atas terdapat sinonim kata *bayaran* pada kalimat pertama dengan kata *gaji* pada kalimat kedua.

3.2.3 Antonimi

Antonimi atau lawan kata menurut Baryadi (2002: 28) adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang bersifat kontras atau berlawanan antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain. Sumarlam (2003: 40) menjelaskan bahwa antonimi disebut juga oposisi makna. Pengertian oposisi makna mencakup konsep yang betul-betul berlawanan sampai kepada yang hanya kontras makna saja.

Berdasarkan sifatnya, Sumarlam (2003: 40) membedakan oposisi makna menjadi lima macam, yaitu (1) oposisi mutlak, (2) oposisi kutub, (3) oposisi hubungan, (4) oposisi hirarkial, (5) oposisi majemuk. Oposisi makna atau antonimi juga merupakan salah satu aspek leksikal yang mampu mendukung kepaduan makna wacana secara semantis.

3.2.3.1 Oposisi Mutlak

Oposisi mutlak menurut Sumarlam (2003: 40) adalah pertentangan makna secara mutlak, misalnya oposisi antara kata hidup dengan kata mati, dan oposisi antara bergerak dengan diam.

Hidup dan **matinya** perusahaan tergantung dari usaha kita. Jangan hanya **diam** menunggu kehancuran, mari kita mencoba **bergerak** dengan cara yang lain (Sumarlam, 2003: 40)

Pada contoh di atas terdapat oposisi mutlak antara kata *hidup* dan *mati* pada kalimat pertama, dan kata *diam* dan *bergerak* pada kalimat kedua.

3.2.3.2 Oposisi Kutub

Oposisi kutub menurut Sumarlam (2003: 41) adalah oposisi makna yang tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat gradasi. Artinya, terdapat tingkatan makna pada kata-kata tersebut. Misalnya oposisi makna antara kata-kata:

kaya	><	miskin
besar	><	kecil
senang	><	susah

Agar lebih jelas mari kita perhatikan contoh berikut:

Memasuki era globalisasi sekarang ini, meningkatkan kualitas sumber daya manusia sangatlah penting. Semua warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran, baik itu orang **kaya** maupun orang **miskin**. Semua mempunyai hak yang sama untuk mengenyam pendidikan (Sumarlam, 2003: 41)

Pada wacana di atas terdapat oposisi kutub antara kata *kaya* dengan kata *miskin* pada kalimat yang kedua. Kedua kata tersebut dikatakan beroposisi kutub sebab terdapat gradasi di antara oposisi keduanya, yaitu adanya realitas *sangat kaya, kaya, agak kaya, agak miskin, miskin, dan sangat miskin* bagi kehidupan orang di dunia ini.

3.2.3.3 Oposisi Hubungan

Oposisi hubungan menurut Sumarlam (2003: 41) adalah oposisi makna yang bersifat saling melengkapi. Karena oposisi ini bersifat saling melengkapi, maka kata yang satu dimungkinkan ada kehadirannya karena kehadiran kata yang lain menjadi oposisinya; atau kehadiran kata yang satu disebabkan oleh adanya kata yang lain, seperti oposisi antara kata-kata:

bapak	><	ibu
guru	><	murid
jual	><	beli

Agar lebih jelas mari kita perhatikan contoh berikut:

Ibu Rini adalah seorang **guru** yang cantik dan cerdas. Selain itu, beliau juga pandai dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas, sehingga semua **murid** senang kepadanya (Sumarlam, 2003: 41)

Pada tuturan tersebut terdapat oposisi hubungan antara kata guru pada kalimat pertama dengan murid pada kalimat kedua. Guru sebagai realitas dimungkinkan ada karena kehadirannya dilengkapi oleh murid dan sebaliknya. Oposisi hubungan sebagai salah satu aspek leksikal dapat mendukung kepaduan wacana secara leksikal dan semantis, sehingga kehadirannya dapat menghasilkan wacana yang kohesif dan koheren.

3.2.3.4 Oposisi Hirarkial

Oposisi hirarkial menurut Sumarlam (2003: 42) adalah oposisi makna yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan. Satuan lingual yang beroposisi hirarkial pada umumnya kata-kata yang menunjuk pada nama-nama satuan ukuran (panjang, berat, isi), nama satuan hitungan, penanggalan, dan seterusnya. Misalnya tampak pada oposisi kata-kata di bawah ini.

milimeter >< sentimeter >< meter >< kilometer
detik >< menit >< jam >< minggu >< bulan >< tahun
SD >< SLTP >< SMU >< PT, dan sebagainya

Pemakaian kata-kata tersebut antara lain dapat diamati pada tuturan berikut.

Ketika di **TK**, Silvy adalah anak yang periang, pemberani, dan cerdas, sehingga setelah masuk **SD** dia menjadi anak yang paling pintar dan selalu menjadi bintang kelas. Hal itu terus berlangsung hingga dia masuk di **SLTP** (Sumarlam, 2003: 42)

Pada contoh di atas kita dapat menemukan oposisi hirarkial antara TK, SD, dan SLTP, yang menggambarkan realitas jenjang atau tingkatan pendidikan dari tingkatan pendidikan dari yang paling rendah (TK) sampai dengan yang paling tinggi (SLTP).

3.2.3.5 Oposisi Majemuk

Oposisi majemuk menurut Sumarlam (2003: 43) adalah makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua). Perbedaan antara oposisi majemuk dengan oposisi kutub terletak pada ada tidaknya gradasi yang dibuktikan dengan dimungkinkannya bersanding dengan kata agak, lebih, dan sangat pada oposisi kutub, dan tidak pada oposisi majemuk. Adapun perbedaannya dengan oposisi hirarkial, pada oposisi hirarkial terdapat makna yang menyatakan jenjang atau tingkatan yang secara realitas tingkatan yang lebih tinggi atau lebih besar selalu mengasumsikan adanya tingkatan yang lebih rendah atau lebih kecil. Contoh kata-kata yang beroposisi majemuk antara lain:

berdiri >< jongkok >< duduk >< berbaring
diam >< berbicara >< bergerak >< bertindak
berlari >< berjalan >< melangkah >< berhenti

Agar lebih jelas mari kita perhatikan contoh berikut:

Adi **berlari** karena takut dimarahi ibunya. Setelah agak jauh dari ibunya, ia **berjalan** menuju rumah temannya. Sampai di rumah itu lalu ia **melangkah**

kakinya masuk ke dalam rumah. Mendadak ia **berhenti** dan terkejut karena ternyata yang nampak di depan mata Adi adalah ibunya sendiri (Sumarlam, 2003: 43)

3.2.4 Kolokasi

Kolokasi atau sanding kata menurut Baryadi (2002: 28) adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna yang berdekatan antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain. Contoh pemakaian kata-kata yang berkolokasi sebagai berikut:

Ada siswa yang **mati** karena dipukuli oleh teman-temannya. Kata gurunya, **almarhum** adalah siswa yang nakal dan suka menakut-nakuti teman-temannya dengan senjata tajam (Baryadi, 2002: 28).

Pada contoh di atas kata *mati* berkolokasi dengan kata *almarhum* karena kedua kata itu memiliki makna yang saling berdekatan, yaitu *almarhum* mengandaikan sudah mati.

3.2.5 Hiponimi

Hiponimi menurut Verhar (1978, melalui Abdul Chaer, 1990: 102) ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Contoh pemakaian kata-kata yang berkolokasi sebagai berikut:

Narkoba sebenarnya itu merusak jiwa kita semua, seperti **narkotik, shabu-shabu, ganja, putaw**, dan lain-lain (Ekoyanantiasih, dkk, 2002: 155).

Pada contoh di atas yang merupakan hipernim atau superordinatnya adalah *narkoba*. Sementara itu, yang merupakan golongan *narkoba* sebagai hiponimnya adalah *narkotik, shabu-shabu, ganja, dan putaw*.

3.2.6 Ekuivalensi

Ekuivalensi atau kesepadanan menurut Sumarlam (2003: 46) adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Contoh penggunaan ekuivalensi adalah sebagai berikut:

Adikku adalah **pelajar** teladan. Dia selalu **belajar** dengan rajin. Apa yang telah **diajarkan** oleh guru **pengajar** di sekolah dipahami dengan baik (Sumarlam, 2003: 46)

Pada contoh di atas, terdapat pemakaian ekuivalensi, yaitu pada kata *pelajar*, kata *belajar*, kata *diajarkan*, dan kata *pengajar*.

4. Koherensi

Koherensi adalah keterkaitan semantis antara bagian-bagian wacana (Baryadi, 2002: 29). Koherensi terdiri dari berbagai jenis dan setiap jenis wacana memiliki corak koherensi yang berbeda pula. Sebagai penghubung semantis, koherensi dapat dibagi menjadi dua, yaitu koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda. Menurut Puspitasari (2004: 15), koherensi berpenanda diungkapkan dengan konjungsi, sedangkan koherensi tidak berpenanda sebaliknya. secara tersurat tidak ditandai konjungsi namun dipahami dari hubungan antar kalimatnya.

4.1 Koherensi Berpenanda

Koherensi berpenanda menurut Sumadi (1998, melalui Puspitasari, 2004: 82) dapat dibagi menjadi tujuh, yaitu (1) koherensi kausalitas, (2) koherensi kontras,

(3) koherensi aditif, (4) koherensi temporal, (5) koherensi kronologis, (6) koherensi perurutan, dan (7) koherensi intensitas.

4.1.1 Koherensi Kausalitas

Koherensi kausalitas merupakan hubungan makna sebab-akibat antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain (Sumadi, 1998, melalui Puspitasari, 2004: 82). Berikut disajikan contoh alinia yang mengandung sebab-akibat.

Kira-kira mulai tahun 1980-an perkembangan pengkajian bahasa Indonesia cenderung mengarah ke bidang analisis wacana. Namun, perkembangan tersebut menghadapi kendala, yaitu masih langkanya literature berbahasa Indonesia mengenai wacana, baik mengenai teori maupun model analisisnya. **Oleh sebab itu**, penyusunan buku ini dimaksudkan untuk mengisi kerumpangan tersebut (Baryadi, 2002: 29-30).

Pada contoh di atas, kalimat terakhir berkoherensi kausalitas dengan kalimat sebelumnya dan koherensinya ditandai oleh konjungsi *oleh sebab itu*.

4.1.2 Koherensi Kontras

Koherensi kontras merupakan hubungan makna perlawanan atau pertentangan antara kalimat yang satu dengan ditandai dengan kalimat yang lain (Sumadi, 1998, melalui Puspitasari, 2004: 84). Berikut disajikan contoh alinia yang mengandung makna perlawanan.

Pohon rumbia memperbanyak durinya dengan tunas di bawah tanah. Jika sudah berbuah, pohon palem yang bernama rumbia ini akan mati. **Akan tetapi**, rumbia mampu hidup antara sembilan sampai lima belas tahun (Baryadi, 2002: 30).

Pada contoh di atas, kalimat kedua dan kalimat pertama memiliki koherensi kontras dan koherensi tersebut ditandai oleh konjungsi *akan tetapi*.

4.1.3 Koherensi Aditif

Koherensi aditif adalah hubungan makna penambahan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, yang ditandai konjungsi tertentu misalnya *lagipula*,

berikutnya, disamping itu (Sumadi, 1998, melalui Puspitasari, 2004: 86). Berikut disajikan contoh alinea yang mengandung hubungan makna aditif.

Agar badan tetap sehat, ada tiga hal yang perlu diperhatikan. Pertama-tama kita harus makan makanan bergizi. Berikutnya kita harus olah raga secara teratur. **Di samping itu**, kita harus memiliki cukup waktu untuk beristirahat (Baryadi, 2002: 30).

Pada contoh di atas terlihat bahwa kalimat-kalimat sebelumnya dengan kalimat terakhir berkoherensi aditif yang ditandai oleh konjungsi *di samping itu*.

4.1.4 Koherensi Temporal

Koherensi temporal adalah hubungan makna waktu antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain (Sumadi, 1998, melalui Puspitasari, 2004: 87). Berikut disajikan contoh alinea yang mengandung hubungan makna waktu.

Setahun lalu saya karyawati umur 45, pernah menjalani operasi kanker payudara. Sesudahnya harus menjalani control. Tadinya **seminggu sekali**, lalu **dua minggu**, dan **sekarang sebulan sekali**. Selain mahal, juga melelahkan. Tetapi **sampai sekarang** tidak ada kepastian apakah payudara saya sudah sehat atau ini akan berlangsung abadi (Minggu Pagi, 2003, melalui Puspitasari, 2004: 88).

Pada contoh di atas terlihat bahwa terdapat empat kalimat. Di antara kalimat-kalimat tersebut terdapat hubungan makna waktu yang dinyatakan dengan konjungsi *setahun lalu, seminggu sekali, dua minggu, sekarang sebulan sekali, dan sekarang*.

4.1.5 Koherensi Kronologis

Koherensi kronologis merupakan hubungan rangkaian waktu. Koherensi ini sering ditunjukkan oleh konjungsi yang menyatakan temporal (*lalu, kemudian, ini, sesudah itu*), penanda kala (*dulu, sekarang*), dan penanda aspek (*akan, belum, sudah*) (Baryadi, 2002: 32). Berikut disajikan contoh alinea yang mengandung hubungan rangkaian waktu.

Dokter bilang ada kelaian jantung bawaan dan kelainan pada otak besar di bagian kiri. Sehingga sekarang anak saya mengalami kelumpuhan, badan kurus, makan harus melalui hidung dnegan alat Bantu. Dokter sudah tidak bisa/mampu manangani, **sekarang** anak saya hanya terbaring di rumah sakit (Mingguan Pagi, 2003, melalui Puspitasari, 2004: 90).

Pada contoh di atas terdiri dari empat kalimat. Diantara kalimat-kalimat tersebut menyatakan berbagai peristiwa yang terjadi secara kronologis yang ditunjukkan dengan konjungsi *sekarang* sebagai penandaan kala.

4.1.6 Koherensi Perurutan

Koherensi perurutan merupakan hubungan makna yang menyatakan perbuatan yang harus dilakukan secara berurutan (Baryadi, 2002: 33). Berikut disajikan contoh alinia yang menyatakan hubungan makna yang menyatakan perbuatan yang harus dilakukan secara berurutan.

Saat **pertama kali** diketahui, bunga yang mulai mekar itu berwarna merah darah seperti pisang. **Dua hari kemudian**, mahkotanya membuka, sementara bau busuknya berangsur-angsur hilang (Wati, Eni, dkk, 2004: 19).

Pada contoh di atas terdiri dari dua kalimat. Diantara kalimat-kalimatnya menyatakan kohesi perurutan yang ditandai dengan *pertama kali*, dan *dua hari kemudian*.

4.1.7 Koherensi Intensitas

Koherensi intensitas adalah hubungan makna penyangatan yang terdapat dalam sejumlah penanda dalam fungsinya sebagai penghubung antar kalimat yang satu dengan kalimat yang lain (Sumadi, 1998, malalui Puspitasari, 2004: 93).

Berikut disajikan contoh alinia yang mengandung hubungan makna penyangatan.

Eksistensi pers berada di antara perangkat hukum yang melindungi kebebasan pers dan yang mengancamnya. Ironisnya, antara perangkat hukum yang melindungi dengan yang mengancamnya justru lebih banyak yang mangancam kebebasan pers. **Padahal**, jika pemerintah berkomitmen menegakkan

pemerintahan yang bersih, seyogyanya melindungi dan memfungsikan pers sebagai pilar keempat demokrasi dengan undang-undang agar wartawan terjamin saat melakukan investigasi terhadap praktik bad governance (Wati, Eni, 2004: 23).

Pada contoh di atas terdiri dari tiga kalimat. Diantara kalimat-kalimatnya menyatakan penyengatan yang ditunjukkan dengan konjungsi *padahal*.

4.2 Koherensi Tidak Berpenanda

Koherensi tidak berpenanda diungkap secara implisit yaitu tidak diungkap dengan penanda. Koherensi yang diungkap secara implisit dapat dipahami lewat urutan kalimatnya (Baryadi, 2002: 34). Koherensi yang tidak berpenanda dalam wacana ini dibagi menjadi tiga, yaitu (1) koherensi perincian, (2) koherensi perian, dan (3) koherensi dialog.

4.2.1 Koherensi Perincian

Koherensi perincian adalah koherensi yang menyatakan hubungan makna rincian penjelasan sesuatu hal secara sistematis (Baryadi, 2002: 32). Berikut dipaparkan alinia yang mengandung makna rincian.

Keluhan anda sebenarnya disebabkan perilaku kurang baik yang sudah berlangsung bertahun-tahun, disadari atau tidak. Perilaku itu misalnya, bila diberi nasihat Anda langsung menolak. Meskipun nasihat tadi banyak benarnya, reaksi Anda langsung emosi (marah) kemudian ngambek (Mingguan Pagi, 2003, melalui Puspitasari, 2004: 95).

Pada contoh di atas terdiri dari tiga kalimat. Tampak bahwa ketiga kalimat tersebut memiliki hubungan yang menyatakan penyebutan rincian perilaku yang kurang baik, sehingga merupakan koherensi perincian.

4.2.2 Koherensi Perian

Koherensi perian adalah koherensi yang merupakan hubungan makna yang menyatakan pendeskripsian sesuatu hal secara jelas (Baryadi, 2002: 32). Berikut disajikan alinia yang merupakan hubungan makna yang menyatakan pendeskripsian sesuatu hal.

Saya seorang karyawan pada perusahaan swasta yang cukup berkembang. Pada usia 42 tahun sekarang, karir saya cukup maju. Saya punya istri dan tiga anak. Sebelum mengalami penderitaan ini, yakni terserang penyakit herpes akut. Ya, saya pernah opname di rumah sakit. Cukup berkurang memang. Tetapi setelahnya penyakit itu datang dan pergi. Kelelahan sedikit saja penyakit itu muncul ditempat-tempat yang tidak terduga. Bisa punggung, dada, ketiak, selakangan atau wajah. Sakit sekali dan memalukan. Yang jelas, sejak terserang penyakit itu pola hidup saya banyak berubah (Minggu Pagi, 2003, melalui Puspitasari, 2004: 97).

Pada contoh di atas terdiri dari sepuluh kalimat. Tampak bahwa kalimat-kalimatnya mendeskripsikan seorang karyawan sebuah perusahaan swasta yang cukup berkembang, dan terkena penyakit herpes akut.

4.2.3 Koherensi Wacana Dialog

Koherensi wacana dialog adalah koherensi yang didominasi oleh koherensi stimulus-respon (Baryadi, 2002: 34). Koherensi wacana dialog tidak diwujudkan dalam bentuk penanda sehingga harus dipahami dari hubungan antarkalimatnya. Koherensi wacana dialog dibagi menjadi lima, yaitu (1) koherensi fatis, (2) koherensi informatif, (3) koherensi pengukuhan, (4) koherensi penolakan, (5) koherensi negosiatif.

4.2.3.1 Koherensi Fatis

Koherensi Fatis adalah koherensi yang merupakan hubungan makna yang menyatakan bentuk tetap dan fungsinya hanya sekedar basa-basi. Berikut disajikan contoh wacana dialog yang mengandung hubungan makna fatis.

- + Selamat pagi, Pak!
 - o Selamat pagi, Dik!
- (Baryadi, 2002: 34)

Pada contoh wacana dialog di atas, tampak bahwa kalimat-kalimatnya berfungsi hanya sekedar basa-basi.

4.2.3.2 Koherensi Informatif

Koherensi informatif adalah koherensi yang merupakan hubungan makna yang menyatakan bentuk informasi. Berikut disajikan contoh wacana dialog yang mengandung hubungan makna informasi.

- + Sekarang jam berapa Dik?
 - o Jam tujuh Bu!
- (Baryadi, 2002: 35)

Pada contoh wacana dialog di atas, tampak bahwa kalimat-kalimatnya berfungsi untuk menyampaikan informasi.

4.2.3.3 Koherensi Pengukuhan

Koherensi pengukuhan adalah koherensi yang merupakan hubungan makna yang menyatakan bentuk penegasan, penetapan, atau penjelasan. Berikut disajikan contoh wacana dialog yang mengandung hubungan makna pengukuhan.

- + Dia itu suka memberi komentar.
 - o Dia memang tidak suka tutup mulut.
- (Baryadi, 2002: 35)

Pada contoh wacana dialog di atas, tampak bahwa kalimat-kalimatnya berfungsi untuk menyampaikan penjelasan.

4.2.3.4 Koherensi Penolakan

Koherensi penolakan adalah koherensi yang merupakan hubungan makna yang menyatakan bentuk penolakan. Berikut disajikan contoh wacana dialog yang mengandung hubungan makna penolakan.

- + Mari kita makan dan minum lebih dulu!
 - o Maaf Pak, saya masih kenyang.
- (Baryadi, 2002: 35)

Pada contoh wacana dialog di atas, tampak bahwa kalimat-kalimatnya berfungsi untuk menyampaikan penolakan.

4.2.3.5 Koherensi Negosiatif

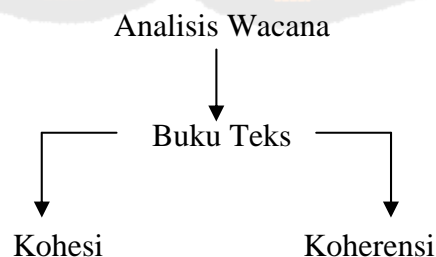
Koherensi negosiatif adalah koherensi yang merupakan hubungan makna yang menyatakan bentuk tawar-menawar. Berikut disajikan contoh wacana dialog yang mengandung hubungan makna negosiatif.

- + Berapa harga durian ini Bu?
 - o Cuma dua puluh lima ribu rupiah.
 - + Boleh kurang, Bu?
 - o Kurang sedikit, lah!
 - + Lima belas ribu, ya, Bu!
 - o Belum bisa, naik sedikit lah!
- (Baryadi, 2002: 35)

Pada contoh wacana dialog di atas, tampak bahwa kalimat-kalimatnya berfungsi untuk menyampaikan negosiasi atau tawar-menawar.

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk bagan di bawah ini.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab metodologi penelitian ini dipaparkan mengenai: (1) jenis penelitian, (2) sumber data, (3) instrumen penelitian, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik analisis data, dan (6) triangulasi hasil analisis data. Keenam hal tersebut diuraikan seperti pada subbab berikut ini.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif seperti dikatakan Bogdan dan Taylor (1975, melalui Moleong, 1989: 3) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Tujuan penelitian ini adalah membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis dari fakta-fakta yang dapat diamati yaitu adanya kohesi dan koherensi pada buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X* karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004.

3.2 Sumber Data

Data penelitian ini berupa kohesi dan koherensi pada buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X* karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004 pada unit 1, unit 6, dan unit 12. Sumber data adalah benda, hal, atau orang di mana peneliti mengamati, membaca, bertanya tentang sesuatu (Arikunto, 2000: 116).

Sumber data yang dipilih dalam penelitian ini adalah 25 wacana pada buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X* karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004 yang terdiri unit 1 sebanyak 10 wacana, unit 6 sebanyak 7 wacana, dan unit 12 sebanyak 8 wacana. Data tersebut dipakai untuk menganalisis kohesi dan koherensi bahasa Indonesia.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berusaha mencari data yakni dengan mengumpulkan informasi buku teks yang sering dipakai siswa dalam belajar-mengajar di kelas, dan ditemukan bahwa buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X* karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004 adalah salah satu buku yang paling sering dipakai di sekolah menengah atas. Selain itu, peneliti juga memakai kartu data untuk mencatat data yang sesuai dengan masalah penelitian dan selanjutnya diketik dengan komputer.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang pertama dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengutip dari catatan-catatan yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X* karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004 merupakan sumber data yang tergolong sebagai dokumentasi. Dokumentasi digunakan sebagai sumber data, kerana dapat dimanfaatkan untuk mengkaji, menafsirkan bahkan meramalkan (Moleong, 1989: 176-177). Teknik pengumpul-

an data yang kedua dilakukan dengan teknik catat, yakni dengan mencatat semua data yang telah terkumpul dalam kertas analisis data. Teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dengan jalan mencatat apa yang ditemukan pada saat peneliti mengamati objek penelitian (Sudaryanto, 1993: 133 - 135).

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini bertolak dari teknik analisis bahasa yang dikemukakan Sudaryanto (1993: 55). Teknik ini kemudian dikembangkan dan disesuaikan dengan objek penelitian. Pengembangan dan penyesuaian dilakukan karena objek penelitian terdapat dalam data penelitian yang berupa wacana.

Setiap wacana yang menjadi data penelitian mengalami perlakuan analisis yang sama. Analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) menentukan wacana yang akan dianalisis, (2) menentukan penanda kohesi yang terdapat dalam wacana yang akan dianalisis, dan (3) menentukan penanda koherensi yang terdapat dalam wacana yang akan dianalisis. Dengan analisis data tersebut, masalah penelitian dapat dipecahkan dengan baik.

3.6 Trianggulasi Hasil Analisis Data

Supaya temuan dan interpretasi yang diperoleh itu benar, maka dilakukan pemeriksaan keabsahan temuan. Caranya dengan melakukan triangulasi teori. Trianggulasi teori adalah keterpercayaan terhadap teori yang digunakan dalam

penelitian (PBSID, 2002: 65). Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan beberapa teori untuk dilihat kelebihan dan kelemahan masing-masing teori dengan maksud agar teori yang dipergunakan dalam penelitian ini benar-benar dipercaya. Triangulasi teori dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil analisis data dengan beberapa teori yang terkait dalam *landasan teori*. Hal ini dimaksudkan supaya mendapatkan pengukuhan akan kredibilitas temuan penelitian.

Di samping triangulasi teori, juga dilakukan triangulasi logis. Triangulasi logis ini dilaksanakan dengan diskusi bersama pembimbing, yaitu Bapak Dr. Pranowo, MPd dan Bapak Drs. P. Hariyanto. Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMA Stella Duce II, yaitu Bapak A. Didik Kristantohadi, S.Pd., guru bahasa Indonesia SMA Pangudi Luhur Yogyakarta, yaitu Ibu Teresia Susi Ambarwati, S.Pd., dan guru bahasa Indonesia SMA Gama Yogyakarta, yaitu Ibu Dra. Rita Budiarti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab hasil penelitian dan pembahasan ini dipaparkan mengenai: (1) deskripsi data penelitian, (2) analisis data, dan (3) pembahasan. Ketiga hal tersebut diuraikan seperti pada subbab berikut ini.

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa wacana buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X* karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004. Wacana yang dianalisis sebanyak 25 wacana yang terdiri dari unit 1 sebanyak 10 wacana, unit 6 sebanyak 7 wacana, dan unit 12 sebanyak 8 wacana. Data tersebut dipakai untuk menganalisis kohesi dan koherensi.

4.2 Analisis Data

Berdasarkan data yang ada, peneliti dapat mendeskripsikan jenis-jenis kohesi dan koherensi yang terdapat dalam wacana buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X* karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004. Kohesi dapat dibagi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Sedangkan untuk koherensi dapat dibagi menjadi koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda. Tidak semua analisis data disajikan pada bab ini, penulis hanya mencantumkan kohesi dan koherensi yang dapat mewakili dari 25 wacana di buku teks tersebut.

1. Kohesi

Kohesi merupakan aspek penting dalam analisis wacana. Kohesi dapat dibagi menjadi dua yaitu (1) kohesi gramatikal (*gramatical cohesion*) dan (2) kohesi leksikal (*lexsical cohesion*). Kohesi gramatikal mengacu pada hubungan antarunsur dalam wacana yang direalisasikan melalui tata bahasa, sedangkan kohesi leksikal mengacu pada hubungan antarunsur dalam wacana yang direalisasikan secara semantis.

1.1 Kohesi Gramatikal

Konsep kohesi gramatikal mengacu pada hubungan antarunsur dalam wacana yang direalisasikan melalui tata bahasa. Kohesi gramatikal itu muncul jika terdapat unsur lain yang dapat ditautkan dengannya. Secara lebih rinci, Sumarlam (2003: 23) menjelaskan aspek gramatikal wacana meliputi: (1) pengacuan (*reference*), (2) penyulihan (*substitution*), (3) pelesapan (*ellipsis*), dan (4) perangkaian (*conjunction*).

1.1.1 Referensi

Referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam, 2003: 23). Referensi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (1) referensi persona, (2) referensi demonstratif, dan (3) referensi komperatif.

1.1.1.1 Referensi Persona

Referensi persona adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa kata ganti orang yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang

mendahului atau mengikutinya. Referensi persona dapat dibedakan menjadi (1) referensi persona I (tunggal dan jamak), (2) referensi persona II (tunggal dan jamak), dan (3) referensi persona III (tunggal dan jamak).

1.1.1.1 Referensi Persona I Tunggal

Pemakaian referensi persona I tunggal, dapat dilihat pada data berikut.

- (1) Tina : “Kita bisa kompak lagi, ya! **Saya** dengar Beta Ayu, anggota “geng” kita juga diterima di sekolah ini. Kamu lihat, nggak?” (w. 5 / hal. 17).
- (2) Lebih lanjut dikemukakan, dengan adanya ancaman kepunahan itu Departemen Eksplorasi Kelautan dan Perikanan harus melapor ke Convention on International Trade in Endangered Species (CITES), yang kemudian akan menentukan tingkat perlindungannya. Ia mengharapkan pelaksanaan pengendalian penangkapan lobster diawasi lewat mekanisme pasar: ada penjual, ada pembeli. Kalau pengendaliannya bagus, nelayan tidak akan menangkap satwa itu lagi. Yakinkanlah apa kata **saya!** (w. 10 / hal. 25).
- (3) Pemuda : ”**Aku** sendiri sudah sebulan ini tidak pernah bisa ketemu. Rupaya sebagai perawan pingitan, bapaknya melarang Wati keluar, dan ketemu dengan lelaki. Termasuk juga **aku**. Malah barusan Bapak dengan keras melarangku menemui Wati” (w. 22 / hal. 273).
- (4) Pemuda : ”Aku sendiri sudah sebulan ini tidak pernah bisa ketemu. Rupaya sebagai perawan pingitan, bapaknya melarang Wati keluar, dan ketemu dengan lelaki. Termasuk juga aku. Malah barusan Bapak dengan keras melarang**ku** menemui Wati” (w. 22 / hal. 273).
- (5) Pelamar I : ”Well, eh, **I** kira larangan itu tidak ada buruknya. Dan di mana Bapak?” (w. 22 / hal. 273).

Pada tuturan (1) kata *saya* mengacu pada *Tina* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina persona I tunggal bentuk bebas). Pada tuturan (2) kata *saya* mengacu pada *Departemen Eksplorasi Kelautan dan Perikanan* (kohesi gramatikal referensi eksofora anaforis melalui pronomina persona I tunggal bentuk bebas). Pada tuturan (3) kata *aku* mengacu pada *pemuda* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina persona I tunggal bentuk bebas). Pada tuturan (4) kata *-ku* mengacu pada *pemuda* (kohesi

gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina persona I tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (5) kata *I* mengacu pada *pelamar I* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina persona I tunggal bentuk bebas [kata *I* merupakan bentuk tuturan tidak resmi]).

1.1.1.1.2 Referensi Persona I Jamak

Pemakaian referensi persona I jamak, dapat dilihat pada data berikut.

- (1) ...
 Tina : “Sama!”
 Dini : “Hah, **kita** satu kelas lagi?”
 Tina : “Iya, **kita** sama-sama lagi! **Kita** kumpul lahi! Hore!”
 Tina : “**Kita** bisa kompak lagi, ya! Saya dengar Beta Ayu, anggota “geng” **kita** juga diterima di sekolah ini! Kamu lihat nggak?” (w. 5 / hal. 17).
- (2) ... Sehubungan dengan kegiatan **kami** tersebut, **kami** menawarkan kerja sama kepada pemilik Toko Buku Adila untuk memberikan potongan harga bagi pemilik Kartu Anggota KPB Smandu ketika membeli buku-buku di Toko Buku Adila. Potongan harga itu akan membantu **kami** meningkatkan minat baca siswa SMA Negeri 2, sementara bagi Toko Buku Adila akan meningkatkan volume penjualan buku. Adapun besarnya potongan harga itu, **kami** serahkan pada kebijakan bapak pimpinana (w. 13 / hal. 138).
- (3) Punahnya hutan di Indonesia menjadi punahnya pula tumbuhan dan hewan yang berada di sana. Dan, bila dibiarkan berlanjut, cerita indah tentang keanekaragaman kekayaan bangsa ini tinggal kenangan. Dan, siapa pun di antara **kita** tak ingin hal itu berkelanjutan. (w. 16 / hal. 149)
- (4) Bila sebuah buku telah menjelma seperti makanan yang paling **kita** suka, tentu **kita** akan melahap buku itu dengan kenikmatan yang tiada tara. **Kita** akan membutuhkan buku itu setiap hari, sebagaimana **kita** tidak dapat meninggalkan makan pagi, makan siang, makan malam, ngemil pada sore hari, atau waktu-waktu luang lainnya (w. 19 / hal. 266).
- (5) **Kita** juga akan kagum kepada penyusun buku itu lantaran bahasanya yang jernih mengalir dan teratur. Saran Hernowo, bersegeralah **kita** mengubah persepsi mengenai buku (w. 19 / hal. 267).

Pada tuturan (1) kata *kita* mengacu pada *Tina* dan *Dini* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina persona I jamak bentuk bebas).

Pada tuturan (2) kata *kami* mengacu pada *OSIS SMA N 2 Gorontalo* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina persona I jamak bentuk bebas).

Pada tuturan (3) kata *kita* mengacu pada *penulis dan pembaca buku* (kohesi

gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina persona I jamak bentuk bebas). Pada tuturan (4) kata *kita* mengacu pada *penulis dan pembaca buku* (kohesi gramatikal referensi eksofora anaforis melalui pronomina persona I jamak bentuk bebas). Pada tuturan (5) kata *kita* mengacu pada *penulis dan pembaca buku* (kohesi gramatikal referensi eksofora anaforis melalui pronomina persona I jamak bentuk bebas).

1.1.1.1.3 Referensi Persona II Tunggal

Pemakaian referensi persona II tunggal, dapat dilihat pada data berikut.

- (1) “Emangnya kenapa? Inikan jilbabku juga?” Pipit tak kalah keras.
“Tapi **kamu**, kan, baru pake kemaren, sekarang giliranku,” Kaka bertambah sengit (w. 14 / hal. 141).
- (2) ... Mestinya sekarang giliran Kaka yang pake,” cerita Kaka masih kesal.
“Mbok, ya kamu ngalah dikit, to! Dia kan adik**mu**,” Ibu seakan membela Pipit (w. 14 / hal. 142).
- (3) “Tapi, tamen-teman Pipit pakenya yang lebar, Bu” ujar Pipit.
“Jadi, **kamu** mau pake jilbab lebar karena ikut-ikutan teman?” Pipit diam.
Apa **kamu** mau dicap oleh Allah sebagai umat yang talid, yang segala amal ibadahnya adalah hanya sekedar ikut-ikutan saja? Pipit, sifat orang-orang yang beriman talid dalam beragama itu, seperti daun kering yang ditiup angin. Segala amal ibadahnya sia-sia di sisi Allah,” Ibu berkata dengan bijaksana (w. 14 / hal. 142).
- (4) “Uki haus, Mi,” timpalnya lalu segera mengambil sebotol Coca-cola dari lemari es.
“Mbak Naya datang, tuh!” lanjut Mami kemudian.
“Hah, Mbak Naya? Mana?
“Di kamar **kamu**, lagi bersih-bersih” (w. 18 / hal. 260).
- (5) Mbak Naya menghela nafas panjang. “Uki, **kamu** sekarang udah enam belas tahun. Mbak pengen melihat **kamu** berubah (w. 18 / hal. 261).

Pada tuturan (1) kata *kamu* mengacu pada *Pipit* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina persona II tunggal bentuk bebas). Pada tuturan (2) kata *-mu* mengacu pada *Kaka* (kohesi gramatikal referensi eksofora anaforis melalui pronomina persona II tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (3) kata *kamu* mengacu pada *Pipit* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina persona II tunggal bentuk bebas). Pada tuturan (4) kata *kamu*

mengacu pada *Pipit* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina persona II tunggal bentuk bebas). Pada tuturan (5) kata *kamu* mengacu pada *Pipit* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina persona II tunggal bentuk bebas).

1.1.1.1.4 Referensi Persona II Jamak

Pemakaian referensi persona II jamak, dapat dilihat pada data berikut.

- (1) ...
 Tina : “Pak Doni. Pak Doni yang ngajar di sini.”
 Dini : “Itu kelihatannya Beta! Bet! Beta!”
 Beta : [bergabung] “**Kamu berdua** di sini? Hei, kita satu sekolah lagi, ya? Hebat!” (w. 5 / hal 17).
- (2) Dini : “Itu kelihatannya Beta! Bet! Beta!”
 Beta : [bergabung] “**Kamu berdua** di sini? Hei, kita satu sekolah lagi, ya? Hebat!”
 Tina : “**Kamu** di kelas mana?”
 Beta : “Satu A! **Kalian**?”
 Tina : “Satu B. Sayang, ya!!”
 Beta : “Nggak apa-apa, deh! Yang penting kita masih satu sekolah.”
 Bertiga : [ada pak guru lewat] Selamat pagi, Pak Guru!
 Pak Guru : “Selamat pagi! **Kalian** berasal dari satu sekolah, ya!” (w. 5 / hal. 17).
- (3) “Itu, Bu, Pipit. Kemaren dia kan baru pake jilbab santung yang lebar itu. Mustinya sekarang giliran Kaka yang pake, cerita Kaka masih kesal. “Mbok, ya, kamu ngalah dikit, to! Dia kan adikmu,” Ibu seakan membela Pipit.
 “Ah, Ibu pasti selalu ngebelain Pipit. Padahal Pipit udah jelas-jelas salah,” Kaka jadi bertambah kesal.
 Bukan membela, tapi...”
 “Sudah, sudah, tiap hari yang diributin, kok jilbaaab terus! **Kalian** kan muslimah berjilbab. Tunjukkan dong akhlak yang baik, nggak kayak sekarang, tiap pagi musti ngeributin soal jilbab, jilbaaab terus! Mending **kalian** nggak usah pake jilbab sekalian, atau jilbab itu Ayah gunting-gunting untuk membungkam mulut **kalian**,” Ayah sepertinya sudah kehilangan kesabaran (w. 14 / hal. 142).
- (4) Pelamar I : “Mungkin Bapak menceritakan sesuatu pada you tentang diriku atau tentang sainganku.”
 Pemuda : “Ooo, tentang lamaran **kalian**?”
 Pelamar I : “Ya. Apa komentar Bapak? Apa beliau bicara tentang persetujuan?”
 Pemuda : “Maksud Bung, siapa di antara **kalian** yang disetujui Bapak untuk suami Wati?”
 Pelamar I : “Ya. Siapa yang diterima?”

Pemuda : “Tak ada kudengar Bapak menyatakan siapa di antara **kalian** yang ditolak ataupun disetujui” (w. 22 / hal. 273).

Pada tuturan (1) kata *kamu berdua* mengacu pada *Dini, dan Tina* (kohesi gramatikal referensi eksofora anaforis melalui pronomina persona II jamak bentuk bebas). Pada tuturan (2) kata *kalian* mengacu pada *Dini, Beta, dan Tina* (kohesi gramatikal referensi eksofora anaforis melalui pronomina persona II jamak bentuk bebas). Pada tuturan (3) kata *kalian* mengacu pada *Pipit dan Kaka* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina persona II jamak bentuk bebas). Pada tuturan (4) kata *kalian* mengacu pada *pelamar I dan saingannya* (kohesi gramatikal referensi eksofora anaforis melalui pronomina persona II jamak bentuk bebas).

1.1.1.1.5 Referensi Persona III Tunggal

Pemakaian referensi persona III tunggal, dapat dilihat pada data berikut.

- (1) Penyu memang memiliki keunikan. **ia** tidak dapat menarik leher dan keempat kakinya sama sekali (w. 1 / hal 6).
- (2) Hutan di Indonesia, termasuk di Jawa, berdasarkan Tata Hutan Kesepakatan seluruhnya seluas 144 juta hektar, terdiri dari 31 juta hektar hutan pelindung (w. 4 / hal. 14).
- (3) Menurut Winarno Suryadibrata, Asisten III Setwilda Provinsi Jawa Tengah, ruang yang terbuka di kawasan itu semakin menciut. Idealnya, ruang yang terbuka itu mencapai 60 persen. Tapi yang terjadi sekarang, daerah yang bisa menyerap air itu hanya 10 persen. Karena itulah, **ia** menyarankan agar penduduk di kawasan itu bersedia pindah ke tempat lain bertransmigran (w. 11 / hal.133).
- (4) “Itu, Bu Pipit. Kemaren **dia** kan baru pake jilbab santung yang lebar itu. Mustinya sekarang giliran Kaka yang pake,” cerita Kaka masih kesal (w. 14 / hal. 142).
- (5) Pemuda : “Kukira sekarang Bapak tak suka diganggu dengan pertanyaan-pertanyaan. Tapi, kalau memang sangat perlu, silakan temui sendiri di dalam sana.”
Pelamar I : “I kuatir nanti **beliau** akan penasaran. O, ya, apa tadi you lihat sainganku menghadap Bapak?” (w. 22 / hal. 273).

Pada tuturan (1) kata *ia* mengacu pada *penyu* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk bebas). Pada

tuturan (2) kata *-nya* mengacu pada *Hutan di Indonesia, termasuk di Jawa* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (3) kata *ia* mengacu pada *Winarno Suryadibrata* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk bebas). Pada tuturan (4) kata *dia* mengacu pada *Pipit* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk bebas). Pada tuturan (5) kata *beliau* mengacu pada *bapak* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk bebas).

1.1.1.1.6 Referensi Persona III Jamak

Pemakaian referensi persona III jamak anaforis, dapat dilihat pada data berikut.

- (1) Kaka dan Pipit diam tertunduk. Segumpal penyesalan menyesakkan dada **mereka** masing-masing (w. 14 / hal. 142).
- (2) Kamu kira aku suka kepada kapitalis-kapitalis raksasa itu? Sama sekali tidak. Tapi itu kenyataan yang hidup di tengah kehidupan sekarang. Apa boleh buat. Kita terpaksa bekerja sama dengan **mereka**. Kita dikepung oleh **mereka** (w. 20 / hal. 269).
- (3) Di sektor pria, atlet Papua diprediksikan akan mampu merajai nomor-nomor lari jarak pendek, misalnya nomor 100, 200, dan 400m. begitu juga dicabang lempar cakram, lembing ataupun tolak peluru. **Mereka** memang mempersiapkan sejak PON 14 lalu itu. Atlet-atlet dari Jawa diperkirakan akan mampu mendominasi nomor pendek. Untuk jarak menengah, Jatim masih bisa bersaing dengan **mereka**, jelasnya (w. 21 / hal. 272).
- (4) Sekitar 150 orang hadir pada acara itu untuk menyaksikan testimoni kesembuhan para penderita jantung koroner, stoke, paru-paru, impotensi, tumor, hipertensi, dan batu ginjal. **Mereka** mengungkapkan kesaksiannya langsung di hadapan suhu Mr. Wong Bao Ming Laotzhe.
- (5) Deteksi mencoba menanyakan hal tersebut kepada 420 pelajar SMA/SMK dan mahasiswa metropolis. Ternyata, dari 408 responden yang pernah mengantuk di kelas, sebanyak 63,5 persen bilang karena cara mengajar guru atau dosennya tidak enak. Lantas, apakah rasa kantuk itu menyebabkan **mereka** tertidur di kelas? (w. 25 / hal. 276).

Pada tuturan (1) kata *mereka* mengacu pada *Kaka dan Pipit* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina persona III jamak bentuk bebas). Pada tuturan (2) kata *mereka* mengacu pada *kapitalis-kapitalis raksasa* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina persona III jamak bentuk bebas). Pada tuturan (3) kata *mereka* mengacu pada *atlet Papua* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina persona III jamak bentuk bebas). Pada tuturan (4) kata *mereka* mengacu pada *150 orang* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina persona III jamak bentuk bebas). Pada tuturan (5) kata *mereka* mengacu pada *420 pelajar SMA/MSK dan mahasiswa metropolis* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina persona III jamak bentuk bebas).

1.1.1.2 Referensi Demonstratif

Referensi demonstratif adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa kata ganti penunjuk yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Referensi demonstratif dapat dibedakan menjadi referensi demonstratif waktu, referensi demonstratif tempat, referensi demonstratif ihwal, dan referensi demonstratif umum.

1.1.1.2.1 Referensi Demonstratif Waktu

Pemakaian referensi demonstratif waktu, dapat dilihat pada data berikut.

- (1) Melihat penyu bertelur mungkin merupakan salah satu atraksi yang paling unik yang dapat dilihat **tiap malam**, pada bulan Juli hingga September setiap tahun (w. 1 / hal. 6).
- (2) Penyu hijau di Cikepuh mendarat pada waktu **hari mulai gelap**, sekitar pukul 20.00 sampai pukul 03.00 pagi (w. 1 / hal. 6).
- (3) “Gantian, Non! **Kemaren** kan kamu yang terus-terusan memonopolinya. Sekarang giliran Mbak,” kata Kaka tenang (w. 14 / hal. 142).
- (4) **Sekarang**, ABG di sana lagi gandrung sama rok ini, Ki. Nah, mumpung rok jins model terbaru ini belum sampai sini, Mbak pengen kamu jadi trend

setter-nya,” ujar Mbak Naya sambil mengepaskannya ke pinggang Uki yang kebetulan sedang berdiri. “Dipakai ya, Ki? Mbak Naya keliling Jakarta lo, nyari rok ini. Semua mall Mbak masuin, eh ketemunya di Kelapa Gading” (w. 18 / hal. 261).

- (5) **Setiap akhir pekan**, Papi selalu mengajak Uki jalan-jalan, memancing ikan di sungai, latihan memanah, dan sebagainya (w. 18 / hal. 261).

Pada tuturan (1) kata tiap *malam* mengacu pada *Juli hingga September setiap tahun* (kohesi gramatikal referensi endofora kataforis melalui pronomina demonstratif waktu netral). Pada tuturan (2) kata *hari mulai gelap* mengacu pada *sekitar pukul 20.00 samapi pukul 03.00 pagi* (kohesi gramatikal referensi endofora kataforis melalui pronomina demonstratif waktu netral). Pada tuturan (3) kata *kemaren* mengacu pada *waktu lampau* (kohesi gramatikal referensi eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif tempat lampau). Pada tuturan (4) kata *sekarang* mengacu pada *waktu kini* (kohesi gramatikal referensi eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu kini). Pada tuturan (5) kata *setiap akhir pekan* mengacu pada *waktu netral* (kohesi gramatikal referensi eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu netral).

1.1.1.2.2 Referensi Demonstratif Tempat

Pemakaian referensi demonstratif tempat, dapat dilihat pada data berikut.

- (1) Hal itu dibantah pihak Perum Perhutani, perusahaan negara yang bertanggungjawab terhadap kawasan hutan di Ungaran. Hutan **di sana** sepenuhnya hijau. Bahkan, Perhutani sudah memperkaya jenis tumbuhan **di sana** dengan rotan seluas 100 hektar dari areal hutan yang luas seluruhnya 1.400 hektar (w. 2 / hal. 13).
- (2) Sementara, di daerah hilir Sungai Kaligarang sendiri berdiri banyak industri dan rumah-rumah penduduk. Di antaranya pabrik tekstil Daimatex, pabrik obat Phapros, dan Kimia Farma. Menurut Winarno Suryadibrata, Asisten III Setwilda Provinsi Jawa Tengah, ruang yang terbuka di kawasan **itu** semakin menciut. Idealnya, ruang yang terbuka **itu** mencapai 60 persen. Tapi yang terjadi sekarang, daerah yang bisa menyerap air itu hanya 10 persen. Karena itulah, ia menyarankan agar penduduk di kawasan **itu** bersedia pindah ke tempat lain bertransmigran (w. 11 / hal.133).

- (3) Lagi-lagi Indonesia dihadapkan pada kondisi dilematis. Punahnya hutan di Indonesia menjadi punahnya pula tumbuhan dan hewan yang berada **di sana** (w. 16 / hal. 149).
- (4) Masalah lingkungan alam pun dibicarakan. Hidayat sebagai pecinta alam sangat khawatir menyaksikan kehancuran alam di Jawa Barat, daerah asalnya, yang disebabkan oleh tindakan keliru di bidang pertanian. Pada halaman 245 Hidayat memberi contoh dalam dialognya dengan Hasan dan Sadikin: Seperti ikan **di sini**, di daerah ini sekarang. Jumlah ikan berkurang **di sini** karena memang kekurangan makanan (w. 20 / hal. 270).
- (5) ...
Pemuda : “Kukira sekarang Bapak tak suka diganggu dengan pertanyaan-pertanyaan. Tapi kalau memang sangat perlu, silakan temui sendiri **di dalam sana**” (w. 22 / hal. 273).

Pada tuturan (1) kata *di sana* mengacu pada *kawasan hutan di Ungaran* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina demonstratif tempat yang jauh dengan penutur). Pada tuturan (2) terdapat kata *di situ* mengacu pada *di daerah hilir Sungai Kaligarang* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina demonstratif tempat yang agak dekat dengan penutur). Pada tuturan (3) terdapat kata *di sana* mengacu pada *hutan di Indonesia* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina demonstratif tempat yang jauh dengan penutur). Pada tuturan (4) terdapat kata *di sini* mengacu pada *Jawa Barat* (kohesi gramatikal endofora anaforis melalui pronomina demonstratif tempat yang dekat dengan penutur). Pada tuturan (5) terdapat kata *di dalam sana* mengacu pada *di dalam rumah Bapak* (kohesi gramatikal referensi eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif tempat yang jauh dengan penutur).

1.1.1.2.3 Referensi Demonstratif Ihwal

Pemakaian referensi demonstratif ihwal, dapat dilihat pada data berikut.

- (1) Gubernur Jawa Tengah menyatakan, salah satu penyebab banjir bandang itu adalah karena adanya penggundulan hutan. Hal itu dibantah oleh pihak Perum Perhutani negara yang bertanggungjawab terhadap kawasan hutan di Ungaran. Hutan di sana sepenuhnya hijau. Bahkan, Perhutani sudah

memperkaya jenis tumbuhan di sana dengan rotan seluas 100 hektar dari areal hutan yang luas seluruhnya 1.400 hektar. **Demikian** bantahan Isra Jadi Soejokoesomo, yang mewakili Perum Perhutani (w. 2 / hal. 13).

- (2) ... Yakinlah apa kata saya! Mereka tidak akan menangkap lagi karena lobster yang bertelur tidak laku di pasaran.

Demikian yang menjadi obsesi kita semua. Bukankah begitu? (w. 10 / hal. 25).

- (3) ... Yakinlah apa kata saya! Mereka tidak akan menangkap lagi karena lobster yang bertelur tidak laku di pasaran.

Demikian yang menjadi obsesi kita semua. Bukankah **begitu**? (w. 25 / hal. 25).

- (4) ... Kini saatnya Semarang memikirkan jalur hijau di perkotaan. **Demikian** laporan Bakti Nugroho dari Semarang, Made Arta dari Bali, dan R. Diyan Subromo dari Bandung (w. 13 / hal. 134).

- (5) Nah, mumpung rok jins model terbaru ini belum sampai sini, Mbak pengen kamu jadi trens-setternya,” ujar Mbak Naya sambil mengepaskannya ke pinggang Uki yang kebetulan sedang berdiri. “Dipakai ya, Ki? Mbak Naya keliling Jakarta lo, nyari rok ini. Semua mall Mbak masukin, eh, ketemunya di Kalapa Gading.”

Siapa suruh? Emang Uki peduli? Batin Uki tidak senang. Uki tahu, Mbak Naya cerita panjang-lebar **begitu** biar Uki mau pake rok itu (w. 18 / hal. 261).

Pada tuturan (1) kata *demikian* mengacu pada *Hutan di sana (Ungaran) sepenuhnya hijau. Bahkan, Perhutani sudah memperkaya jenis tumbuhan di sana dengan rotan seluas 100 hektar dari areal hutan yang luas seluruhnya 1.400 hektar* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina demonstratif ihwal netral). Pada tuturan (2) kata *demikian* mengacu pada *mereka tidak akan menangkap lagi karena lobster yang bertelur tidak laku di pasaran* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina demonstratif ihwal netral). Pada tuturan (3) kata *begitu* mengacu pada *mereka tidak akan menangkap lagi karena lobster yang bertelur tidak laku di pasaran* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina demonstratif ihwal jauh dengan penutur). Pada tuturan (4) kata *demikian* mengacu pada *kini saatnya Semarang memikirkan jalur hijau di perkotaan (semua berita yang telah disajikan pada paragraf sebelumnya)* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis

melalui pronomina demonstratif ihwal netral). Pada tuturan (5) kata *begitu* mengacu pada “*Dipakai ya, Ki? Mbak Naya keliling Jakarta lo, nyari rok ini. Semua mall Mbak masukin, eh, ketemunya di Kalapa Gading*” (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina demonstratif ihwal jauh dengan penutur).

1.1.1.2.4 Referensi Demonstratif Umum

Pemakaian referensi demonstratif umum, dapat dilihat pada data berikut.

- (1) Sarang tempat bertelur **itu** dibuat dalam dua tahap (w. 1 / hal. 7).
- (2) Pertanian **ini** sangat penting dalam kehidupan (w. 12 / hal. 135).
- (3) Potongan harga **itu** akan membantu kami meningkatkan minaty baca siswa SMA Negeri 2 Gorontalo, sementara bagi Toko Buku Adila akan meningkatkan volume penjualan buku (w. 13 / hal. 138).
- (4) ... Uki ngerasa pede hanya dengan jadi diri sendiri,” ucapnya mantap seolah yakin kalau kelak prinsipnya **ini** nggak akan berubah (w. 18 / hal. 261).
- (5) Sebagai contoh, lihatlah buku karangan Bobbi DePotter dan Mike Hernaci, Quantum Learning. Buku **itu** tengah mengguncang dunia pendidikan di Indonesia (w. 19 / hal. 266-267).

Pada tuturan (1) kata *itu* mengacu pada *sarang tempat bertelur* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum yang jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (2) kata *ini* mengacu pada *pertanian* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum yang dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (3) kata *itu* mengacu pada *potongan harga* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum yang jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (4) kata *ini* mengacu pada *prinsipnya (Uki)*. (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum yang dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada

tuturan (5) kata *itu* mengacu pada *buku* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum yang jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan).

1.1.1.3 Referensi Komparatif

Referensi komparatif adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa perbandingan yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Pemakaian referensi komparatif, dapat dilihat pada data berikut.

- (1) Menunggu penyus yang sedang bertelur **ibarat** menanti seorang ibu yang sedang melahirkan di rumah sakit bersalin (w. 1 / hal. 6).
- (2) Hal lain yang cukup menarik ialah bekas jalan penyus di pasir, yang memperlihatkan **seperti** bekas jalur tank-tank amfibi (w. 1 / hal. 7).
- (3) Jika diumpamakan permata, pesona Pantai Nusa Penida **bak** mutiara yang memantulkan cahaya putih kekuning-kuningan (w. 6 / hal. 22).
- (4) Jika diumpamakan permata, Pantai Nusa Penida bak mutiara yang memantulkan cahaya putih kekuning-kuningan. Namun, jika diibaratkan gadis maka pesonanya **laksana** sosok perawan kencur (w. 6 / hal. 23).
- (5) “Selama ini, teman-teman Uki di sekolah heboh beli produk pemutih, pake pelembab wajah, ngerebonding dan ngitemin rambut, ngebornag segala jenis parfum, karena mereka pengen cowok gebetan mereka ngasih perhatian ke mereka. Uki belum pernah nemuin, temen Uki mempercantik diri untuk dirinya sendiri. Uki yakin, Mbak Naya juga **nggak beda jauh dengan** mereka (w. 18 / hal. 261).

Pada tuturan (1) kata *ibarat* berfungsi membandingkan antara *penyus yang bertelur* dengan ciri-ciri atau sifat yang dimiliki oleh *seorang ibu yang sedang melahirkan* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina komparatif). Pada tuturan (2) kata *seperti* berfungsi membandingkan antara *bekas jalan penyus di pasir* dengan ciri-ciri atau sifat yang dimiliki oleh *bekas jalur tank-tank amfibi* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina komparatif). Pada tuturan (3) kata *bak* berfungsi membandingkan antara *pesona Pantai Nusa Penida* dengan ciri-ciri atau sifat yang dimiliki oleh

mutiara yang memantulkan cahaya putih kekuning-kuningan (kohesi gramatikal referensi endofora anforis melalui pronomina komperatif). Pada tuturan (4) kata *laksana* berfungsi membandingkan antara *pesona Pantai Nusa Indah Penida* dengan ciri-ciri atau sifat yang dimiliki oleh *pesona sosok perawan kencur* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina komperatif). Pada tuturan (5) kata *nggak beda jauh dengan* berfungsi membandingkan antara *temen-temen cewek Uki mempercantik bukan untuk dirinya sendiri* dengan ciri-ciri atau sifat yang dimiliki oleh *Mbak Naya* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina komperatif).

1.1.2 Substitusi

Substitusi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dilihat dari segi satuan lingualnya, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nomina, substitusi verba, substitusi frasa dan substitusi klausa.

1.1.2.1 Substitusi Nomina

Substitusi nomina adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual yang juga berkategori nomina. Substitusi nomina dapat ditemukan pada data-data berikut ini.

- (1) Hal lain yang cukup menarik ialah bekas **jalan** penyu di pasir, yang memperlihatkan seperti bekas **jalur** tank-tank amfibi (w. 1 / hal. 7).
- (2) Jika diumpamakan **permata**, pesona Pantai Nusa Penida bak **mutiara** yang memantulkan cahaya putih kekuning-kuningan (w. 7 / hal. 23).

Pada tuturan (1) tampak adanya penggantian satuan lingual berkategori nomina *jalan* dengan satuan lingual lain yang berkategori sama, yaitu *jalur*. Pada

tuturan Pada tuturan (2) tampak adanya penggantian satuan lingual berkategori nomina *permata* dengan satuan lingual lain yang berkategori sama, yaitu *mutiara*.

1.1.2.2 Substitusi Frasa

Substitusi frasa adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa. Substitusi frasa dapat ditemukan pada data-data berikut ini.

- (1) Walaupun sepanjang hidupnya berada di laut, ternyata untuk **meneruskan hidupnya** penyu hijau harus berhubungan dengan daratan. Semua penyu **perkembangbiakannya** melalui telur (w. 1 / hal. 6).
- (2) Namun jika diumpakan **gadis** maka pesonanya laksana sosok **perawan kencur** (w. 6 / hal. 22).
- (3) Dengan **penuh kemarahan** Kaka berlari ke kamar adiknya. “Heh, kok dipake?” Kaka **bertambah gusar**, kemudian menarik jilbab Pipit (w. 14 / hal. 141).
- (4) Pertama, agar membaca buku tidak lantas mengantuk, kita hendaknya memilih buku-buku yang **disukai** sebagaimana memilih makanan yang **kita gemari** (w. 19 / hal. 266).
- (5) Setiap kali **berhadapan** dengan kaca, setiap kali itu pula Silvi bermanyun muka. Silvi memang tak pernah merasa nyaman kalau ketemu benda yang mengkilap ini. Peralnya, saat itu dia pasti harus **bertubruk pandang** dengan sosok yang selama ini bikin kesel (w. 23 / hal. 274).

Pada tuturan (1) tampak adanya penggantian satuan lingual berkategori frasa *meneruskan hidupnya* dengan satuan lain berkategori sama, yaitu *perkembangbiakannya*. Pada tuturan (2) kata *gadis* disubstitusi dengan frasa *perawan kencur*. Pada tuturan (3) tampak adanya penggantian satuan lingual berkategori frasa *penuh kemarahan* dengan satuan lingual berkategori sama, yaitu, *bertambah gusar*. Pada tuturan (4) kata *disukai* disubstitusi dengan frasa *kita gemari*. Pada tuturan (5) kata *berhadapan* disubstitusi dengan frasa *bertubruk pandang*.

1.1.2.3 Substitusi Klausa

Substitusi klausa adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berkategori klausa atau kalimat dengan satuan lainnya yang berupa kata atau frasa. Substitusi klausa dapat ditemukan pada data-data berikut ini.

- (1) Yakinlah apa kata saya! Mereka tidak akan menangkap lagi karena lobster yang bertelur tidak laku dipasaran.
Demikianlah yang menjadi obsesi kita semua. Bukankah **begitu**? (w. 10 / hal. 25).
- (2) Nah, mumpung rok jins model terbaru ini belum sampai sini, Mbak pengen kamu jadi tren-setternya,” ujar Mbak Naya sambil mengepaskannya ke pinggang Uki yang kebetulan sedang berdiri. “Dipakai ya, Ki? Mbak Naya keliling Jakarta lo, nyari rok ini. Semua mall Mbak masukin, eh, ketemunya di Kalapa Gading.”
Siapa suruh? Emang Uki peduli? Batin Uki tidak senang. Uki tahu, Mbak Naya cerita panjang-lebar **begitu** biar Uki mau pake rok itu (w. 18 / hal. 261).

Pada tuturan (1) tampak adanya satuan lingual klausa *mereka tidak akan menangkap lagi lobster karena yang bertelur tidak laku dipasaran* disubstitusi oleh satuan lingual lain pada tuturan di bawahnya, yang berupa kata *begitu*. Pada tuturan (2) tampak adanya satuan lingual klausa “*Dipakai ya, Ki? Mbak Naya keliling Jakarta lo, nyari rok ini. Semua mall Mbak masukin, eh, ketemunya di Kalapa Gading*”, disubstitusi oleh satuan lingual lain pada tuturan di bawahnya, yang berupa kata *begitu*.

1.1.3 Elipsis

Elipsis adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Elipsis atau pelesapan dapat dibedakan menjadi pelesapan berupa kata, pelesapan berupa frasa, dan pelesapan berupa klausa.

1.1.3.1 Elipsis berupa Kata

Ellipsis kata adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual berupa kata yang telah disebutkan sebelumnya. Ellipsis berupa kata dapat ditemukan pada data-data berikut ini.

- (1) Herpetologi mempelajari seluk beluk **hewan** amfibi dan reptilia (w. 1 / hal. 6).
- (2) Nusa Penida terdiri atas tiga gugusan **pulau**, yaitu Pulau Lembongan, Ceningan, dan Nusa Besar dengan luas wilayah 202,84 km (w. 6 / hal. 22).
- (3) Terutama bagi anggrek yang bernilai ekonomis, seperti **anggrek** bulan dan kantung (w. 15 / hal. 149).
- (4) “**Uki** haus, Mi,” timpalnya lalu segera mengambil sebotol Coca-cola dari lemari es (w. 18 / hal. 260).
- (5) Deteksi mencoba menanyakan hal tersebut kepada 420 pelajar SMA/SMK dan mahasiswa **metropolis** (w. 25 / hal. 276).

Tampak pada tuturan (1) terdapat elipsis atau pelesapan lingual yang berupa kata, yaitu *hewan*. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum kata *reptilia*. Pelesapan pada tuturan (1) merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan (1) dapat direpresentasikan menjadi (a), dan apabila tuturan itu kembali dituliskan dalam bentuk yang lengkap

- a. Herpetologi mempelajari seluk beluk *hewan* amfibi dan \emptyset reptilia.
- b. Herpetologi mempelajari seluk beluk *hewan* amfibi dan *hewan* reptilia.

Tampak pada tuturan (2) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *pulau*. Kata tersebut dilesapkan dua kali, yaitu sebelum kata *Ceningan*, dan sebelum frasa *Nusa Besar*. Pelesapan pada tuturan (2) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (2) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Nusa Penida terdiri atas tiga gugusan *pulau*, yaitu Pulau Lembongan, \emptyset Ceningan, dan \emptyset Nusa Besar dengan luas wilayah 202,84 km.
- b. Nusa Penida terdiri atas tiga gugusan *pulau*, yaitu Pulau Lembongan, *Pulau* Ceningan, dan *Pulau* Nusa Besar dengan luas wilayah 202,84 km.

Pada tuturan (3) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yang yaitu *anggrek*. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum kata *kantung*. Pelesapan pada tuturan (3) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (3) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Terutama bagi anggrek yang bernilai ekonomis, seperti *anggrek* bulan dan \emptyset kantung.
- b. Terutama bagi anggrek yang bernilai ekonomis, seperti *anggrek* bulan dan *anggrek* kantung.

Pada tuturan (4) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yang yaitu *Uki*. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum klausa *segera mengambil sebotol Coca-cola*. Pelesapan pada tuturan (4) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (4) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. “*Uki* haus, Mi,” timpalnya lalu \emptyset segera mengambil sebotol Coca-cola dari lemari es.
- b. “*Uki* haus, Mi,” timpalnya lalu *Uki* segera mengambil sebotol Coca-cola dari lemari es.

Pada tuturan (5) terdapat pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *metropolis*. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sesudah kata *SMA/SMK*. Pelesapan pada tuturan (5) merupakan pelesapan anaforis. Dengan demikian

tuturan (5) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dihapuskan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Deteksi mencoba menanyakan hal tersebut kepada 420 pelajar SMA/SMK \emptyset dan mahasiswa *metropolis*.
- b. Deteksi mencoba menanyakan hal tersebut kepada 420 pelajar SMA/SMK *metropolis* dan mahasiswa *metropolis*.

1.1.3.2 Elipsis berupa Frasa

Ellipsis frasa adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelepasan satuan lingual berupa frasa yang telah disebutkan sebelumnya. Ellipsis berupa frasa dapat ditemukan pada data-data berikut ini.

- (1) Bagian plastron (perutnya) berwarna kekuning-kuningan. Pada tukik, carapace-nya berwarna abu-abu sampai hitam, demikian pula **pinggiran sisik pelindung** kulit dan sirip (w. 1 / hal. 6).
- (2) **Lubang galian** yang besar dan agak dalam ini digunakan sebagai tempat menyembunyikan tubuhnya yang besar, sewaktu ia mengeluarkan telur-telurnya nanti (w. 1 / hal. 7).
- (3) Staf Asisten Deputi Penegakan Hukum Kementerian Lingkungan Hidup, Nugroho, terang-terangan menuding PKP sebagai penyebab rusaknya terumbu karang dan mangrove **di Pulau Sangiang** (w. 17 / hal. 150).
- (4) **Mbak Naya** mengempaskan tubuhnya ke sofa, meraih remote TV, lalu menekan tombol power (w. 18 / hal. 261).
- (5) Sekitar 150 orang hadir pada acara itu untuk menyaksikan testimoni kesembuhan **para penderita** jantung koroner, stoke, paru-paru, impotensi, tumor, hipertensi, dan batu ginjal (w. 24 / hal. 275).

Tampak pada tuturan (1) terdapat elipsis atau pelepasan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *pinggiran sisik pelindung*. Frasa dihapuskan satu kali yaitu sebelum kata *sirip*. Pelepasan pada tuturan (1) merupakan pelepasan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dihapuskan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelepasan pada tuturan (1) dapat direpresentasikan menjadi (a), dan apabila tuturan itu kembali dituliskan dalam bentuk yang lengkap tanpa adanya pelepasan maka akan tampak seperti (b) sebagai berikut.

- a. Bagian plastron (perutnya) berwarna kekuning-kuningan. Pada tukik, carapace-nya berwarna abu-abu sampai hitam, demikian pula *pinggiran sisik pelindung* kulit dan \emptyset sirip.
- b. Bagian plastron (perutnya) berwarna kekuning-kuningan. Pada tukik, carapace-nya berwarna abu-abu sampai hitam, demikian pula *pinggiran sisik pelindung* kulit dan *pinggiran sisik pelindung* sirip.

Tampak pada tuturan (2) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *lubang galian*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum frasa *agak dalam*. Pelesapan pada tuturan (2) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (2) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. *Lubang galian* yang besar dan \emptyset *agak dalam* ini digunakan sebagai tempat menyembunyikan tubuhnya yang besar, sewaktu ia mengeluarkan telur-telurnya nanti.
- b. *Lubang galian* yang besar dan *lubang galian (yang) agak dalam* ini digunakan sebagai tempat menyembunyikan tubuhnya yang besar, sewaktu ia mengeluarkan telur-telurnya *nanti*.

Tampak pada tuturan (3) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *di Pulau Sangiang*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sesudah frasa *terumbu karang*. Pelesapan pada tuturan (3) merupakan pelesapan anaforis. Dengan demikian tuturan (3) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Staf Asisten Deputi Penegakan Hukum Kementerian Lingkungan Hidup, Nugroho, terang-terangan menuding PKP sebagai penyebab rusaknya terumbu karang \emptyset dan mangrove *di Pulau Sangiang*.
- b. Staf Asisten Deputi Penegakan Hukum Kementerian Lingkungan Hidup, Nugroho, terang-terangan menuding PKP sebagai penyebab rusaknya terumbu karang *di Pulau Sangiang* dan mangrove *di Pulau Sangiang*.

Tampak pada tuturan (4) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *Mbak Naya*. Frasa tersebut dilesapkan dua kali, yaitu sebelum frasa *meraih remote TV*, sebelum frasa *menekan tombol power*. Pelesapan pada tuturan (4) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (4) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. *Mbak Naya* mengempaskan tubuhnya ke sofa, Ø meraih remote TV, lalu Ø menekan tombol power.
- b. *Mbak Naya* mengempaskan tubuhnya ke sofa, *Mbak Naya* meraih remote TV, lalu *Mbak Naya* menekan tombol power.

Tampak pada tuturan (5) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *para penderita*. Frasa tersebut dilesapkan enam kali, yaitu sebelum kata *stoke*, sebelum kata *paru-paru*, sebelum kata *impotensi*, sebelum kata *tumor*, sebelum kata *hipertensi*, sebelum frasa *batu ginjal*. Pelesapan pada tuturan (5) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (5) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Sekitar 150 orang hadir pada acara itu untuk menyaksikan testimoni kesembuhan *para penderita* jantung koroner, Ø stoke, Ø paru-paru, Ø impotensi, Ø tumor, Ø hipertensi, dan Ø batu ginjal.
- b. Sekitar 150 orang hadir pada acara itu untuk menyaksikan testimoni kesembuhan *para penderita* jantung koroner, *para penderita* stoke, *para penderita* paru-paru, *para penderita* impotensi, *para penderita* tumor, *para penderita* hipertensi, dan *para penderita* batu ginjal.

1.1.3.3 Elipsis berupa Klausa

Ellipsis klausa adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual berupa klausa yang telah disebutkan sebelumnya. Ellipsis berupa klausa, dapat ditemukan pada data-data berikut ini.

- (1) **Ia tidak dapat menarik** leher dan keempat kakinya (w. 1 / hal. 6).
- (2) Setiap akhir pekan, **Papi selalu mengajak Uki** jalan-jalan, memancing ikan di sungai, latihan memanah, dan sebagainya (w. 18 / hal. 261).
- (3) **Celana bikin cewek kelihatan** enerjik dan lebih macho (w. 18 / hal. 261).
- (4) **Novel ini penting** untuk dibacakan dan bahkan dijadikan bahan untuk pelajaran anak muda, misalnya di SMA (w. 20 / hal. 270).
- (5) Atlet-atlet dari Papua, Jateng, dan Jabar, DKI Jaya, serta Maluku **diperkirakan akan jadi lawan yang tangguh bagi Jatim** (w. 21 / hal. 272).

Tampak pada tuturan (1) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa klausa, yaitu *ia tidak dapat menarik leher*. Klausa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum frasa *keempat kakinya*. Pelesapan pada tuturan (1) merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan (1) dapat dijelaskan menjadi (a), dan apabila tuturan itu kembali dituliskan dalam bentuk yang lengkap tanpa adanya pelesapan maka akan tampak seperti (b) sebagai berikut.

- a. *Ia tidak dapat menarik* leher dan \emptyset keempat kakinya.
- b. *Ia tidak dapat menarik* leher dan *ia tidak dapat menarik leher dan keempat kakinya* keempat kakinya.

Tampak pada tuturan (2) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa klausa, yaitu *Papi selalu mengajak Uki*. Frasa tersebut dilesapkan dua kali, yaitu sebelum klausa *memancing ikan di sungai*, dan sebelum frasa *latihan memanah*. Pelesapan pada tuturan (2) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (2) dapat dijelaskan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Setiap akhir pekan, *Papi selalu mengajak Uki* jalan-jalan, \emptyset memancing ikan di sungai, \emptyset latihan memanah, dan sebagainya.

- b. Setiap akhir pekan, *Papi selalu mengajak Uki jalan-jalan, Papi selalu mengajak Uki memancing ikan di sungai, Papi selalu mengajak Uki latihan memanah, dan sebagainya.*

Tampak pada tuturan (3) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa klausa, yaitu *celana bikin cewek kelihatan*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum frasa *lebih macho*. Pelesapan pada tuturan (3) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (3) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. *Celana bikin cewek kelihatan* enerjik dan Ø lebih macho.
 b. *Celana bikin cewek kelihatan* enerjik dan *celana bikin cewek kelihatan* lebih macho.

Tampak pada tuturan (4) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa klausa, yaitu *novel ini penting*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum klausa *dijadikan bahan untuk pelajaran anak muda*. Pelesapan pada tuturan (4) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (4) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. *Novel ini penting* untuk dibacakan dan bahkan Ø dijadikan bahan untuk pelajaran anak muda, misalnya di SMA.
 b. *Novel ini penting* untuk dibacakan dan bahkan *novel ini penting* dijadikan bahan untuk pelajaran anak muda, misalnya di SMA.

Tampak pada tuturan (5) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa klausa, yaitu *diperkirakan akan jadi lawan yang tangguh bagi Jatim*. Klausa tersebut dilesapkan tiga kali, yaitu sesudah klausa *atlet-atlet dari Papua*, sesudah frasa *Jateng dan Jabar*, dan sesudah frasa *DKI Jaya*. Pelesapan pada tuturan (5) merupakan pelesapan anaforis. Dengan demikian tuturan (5) dapat

direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Atlet-atlet dari Papua Ø, Jateng dan Jabar Ø, DKI Jaya Ø, serta Maluku *diperkirakan akan jadi lawan yang tangguh bagi Jatim.*
- b. Atlet-atlet dari Papua *diperkirakan akan jadi lawan yang tangguh bagi Jatim.*, Jateng, dan Jabar *diperkirakan akan jadi lawan yang tangguh bagi Jatim.* DKI Jaya *diperkirakan akan jadi lawan yang tangguh bagi Jatim,* serta Maluku *diperkirakan akan jadi lawan yang tangguh bagi Jatim.*

1.1.4 Konjungsi

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Konjungsi dapat dibedakan menjadi konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat.

1.1.4.1 Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih dan kedua unsur itu memiliki status yang sama. Konjungsi koordinatif dapat ditemukan pada data-data berikut.

- (1) Empat pasang sisik pelindung lambung terdapat di kedua sisi tubuhnya **serta** beberapa sisik pelindung carapace (tempurung) yang saling tumpang tindih (w. 1 / hal. 6).
- (2) “Heh, kok dipake?” Kaka bertambah gusar, **kemudian** menarik jilbab Pipit (w. 14 / hal. 141).
- (3) “Sekarang Pipit keputrian, Mbak! Malu dong kalo Pipit pake jilbab pendek, **padahal** teman-teman Pipit yang ikutan keputrian jilbabnya panjang-panjang dan lebar-lebar,” nada suara Pipit mendatar (w. 14 / hal. 141).
- (4) Kebanyakan buku yang ada belakangan ini sudah berubah drastis, **baik** dalam bentuk penampilan **maupun** cara penyajiannya (w. 19 / hal. 267).
- (5) Silvi **dan** Ami memang dua sosok yang antagonis. Yang satu fobi ngaca dan yang lain hobi ngaca (w. 23 / hal. 274).

Konjungsi *dan* pada tuturan (1) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah klausa (empat pasang sisik pelindung

lambung terdapat di kedua tubuhnya *dan* beberapa sisik pelindung carapace (tempurung) yang saling tumpang tidih). Konjungsi *kemudian* pada tuturan (2) berfungsi untuk menyatakan makna urutan (Kaka bertambah gusar, *kemudian* menarik jilbab Pipit). Konjungsi *padahal* pada tuturan (3) berfungsi untuk menyatakan makna hal yang seharusnya tidak terjadi (*padahal* teman-teman Pipit yang ikutan keputrian jilbabnya panjang-panjang). Konjungsi *baik...maupun* pada tuturan (4) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif (*baik* dalam bentuk penampilan *maupun* cara penyajiannya). Konjungsi *dan* pada tuturan (5) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah kata benda dalam satu frasa (Silvi *dan* Ami).

1.1.4.2 Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi subordinatif dapat dibedakan menjadi (1) konjungsi subordinatif waktu, (2) konjungsi subordinatif syarat, (3) konjungsi subordinatif penyebab, (4) konjungsi subordinatif pengakibatan, (5) konjungsi subordinatif tujuan, (6) konjungsi subordinatif cara, (7) konjungsi subordinatif konsesif, (8) konjungsi subordinatif penjelasan, dan (9) konjungsi subordinatif pengandaian.

1.1.4.2.1 Konjungsi Subordinatif Waktu

Konjungsi subordinatif waktu dapat ditemukan pada data-data berikut.

- (1) Penyu hijau adalah reptilia penting di Suaka Margasatwa Cikepuh. Usaha pengelolaanya dengan penetasan semialamiah dilaksanakan **sejak** tahun 1980 (w. 1 / hal. 6).
- (2) **Sampai** Kamis pekan lalu, menurut versi Sarkorlok PBA, 58 orang telah tewas (w. 2 / hal. 13).
- (3) Curah hujan setinggi 200 mm per titik **selama** lima jam terus-menerus membuat tanggul penahan banjir Sungai Kaligarang jebol (hal. 13).

- (4) “Baru dateng, Ki?” sapa Mbak Naya **ketika** Uki melongokkan kepalanya di pintu (w. 18 / hal. 260).
- (5) Sembilan bulan lalu, dia mengaku tak berani berandai-andai tubuhnya **akan** kembali digerakkan (w. 24 / hal. 275).

Pada tuturan (1) kata *sejak* menyatakan konjungsi subordinatif waktu permulaan, waktu yang dimaksud, yaitu *tahun 1980*. Pada tuturan (2) kata *sampai* menyatakan konjungsi subordinatif waktu batas akhir, waktu yang dimaksud, yaitu *mulai dari mendarat, merayap ke tempat sarang bertelur*, dan batas akhirnya, yaitu *kembali meninggalkan pantai*. Pada tuturan (3) kata *sampai* menyatakan konjungsi subordinatif waktu batas akhir, waktu yang dimaksud, yaitu *kamis pekan lalu*. Pada tuturan (4) kata *ketika* menyatakan konjungsi subordinatif waktu bersamaan, waktu yang dimaksud, yaitu *Uki melongokkan kepalanya di pintu*. Pada tuturan (5) kata *akan* menyatakan waktu batas permulaan, waktu yang dimaksud ditandai dengan keterangan *kembali digerakkan*.

1.1.4.2.2 Konjungsi Subordinatif Syarat

Konjungsi subordinatif syarat dapat ditemukan pada data-data berikut.

- (1) **Jika** diumpamakan permata, pesona Pantai Nusa Penida bak mutiara yang memantulkan cahaya putih kekuning-kuningan (w. 6 / hal. 22).
- (2) Uki cuma tersenyum sambil garuk-garuk kepala, nggak nyangka **kalau** kakaknya yang cantik itu akan menyambutnya dengan pertanyaan yang membuatnya merasa malu dan kikuk (w. 18 / hal. 260).
- (3) Uki menarik nafas panjang. “Uki nggak pengen dandan, **kalau** ujung-ujungnya hanya untuk menarik perhatian cowok,” sambung Uki seolah-olah sedang berbicara sendiri (w. 18 / hal. 261).
- (4) **Jika** menghadapi buku ilmiah setebal 300-an halaman, tidak semua halaman buku itu harus dibaca, cukup diseleksi halaman-halaman yang menarik dan paling kita butuhkan (w. 19 / hal. 266).
- (5) **Bila** sebuah buku telah menjelma seperti makanan yang paling kita suka, tentu kita akan melahap buku itu dengan kenikmatan yang tiada tara (w. 19 / hal. 266).

Pada tuturan (1) kata *jika* berfungsi untuk menyatakan makna syarat. Pada frasa *diumpamakan permata*, maka syarat yang ditimbulkannya, yaitu *pesona*

Pantai Nusa Penida bak mutiara yang memantulkan cahaya putih kekuning-kuningan. Pada tuturan (2) kata *kalau* berfungsi untuk menyatakan makna syarat. Pada frasa *nggak nyangka*, maka syarat yang ditimbulkannya, yaitu *kakaknya yang cantik itu akan menyambutnya dengan pertanyaan yang membuatnya merasa malu dan kikuk*. Pada tuturan (3) frasa *Uki nggak pengen dandan* berfungsi untuk menyatakan makna syarat. maka syarat yang ditimbulkannya, yaitu *ujung-ujungnya hanya menarik perhatian cowok*. Pada tuturan (4) kata *jika* berfungsi untuk menyatakan makna syarat. Pada frasa *menghadapi buku ilmiah setebal 300-an halaman*, maka syarat yang ditimbulkannya, yaitu *tidak semua halaman buku itu harus dibaca, cukup diseleksi halaman-halaman yang menarik dan paling kita butuhkan*. Pada tuturan (5) kata *bila* berfungsi untuk menyatakan makna syarat. Pada klausa *sebuah buku telah menjelma seperti makanan yang paling kita suka*, maka syarat yang ditimbulkannya, yaitu *tentu kita akan melahap buku itu dengan kenikmatan yang tiada tara*.

1.1.4.2.3 Konjungsi Subordinatif Penyebaban

Konjungsi subordinatif penyebaban dapat ditemukan pada data-data berikut.

- (1) Banjir bandang yang tak pernah diduga sebelumnya itu jelas **akibat** turunnya hujan lebat walaupun singkat (w. 2 / hal. 13).
- (2) Mereka tidak akan menengkap lagi **karena** lobster yang bertelur tidak laku di pasaran (w. 10 / hal. 25).
- (3) Dan walaupun ada pengurangan daya serap tanah di kawasan penyangga itu, **bukan karena** penggundulan di kawasan hutan (w. 11 / hal. 133).
- (4) Jumlah ikan berkurang di sini **karena** memang kekurangan makanan (w. 20 / hal. 270).
- (5) Trus, apa sih yang membuat mereka mengantuk? Apa **karena** semalaman sibuk gantikan orang tua ronda? (w. 25 / hal. 276).

Pada tuturan (1) kata *akibat* berfungsi untuk menyatakan makna penyebaban. Pada frasa *Banjir bandang yang tak pernah diduga sebelumnya itu*, maka penyebaban

yang ditimbulkannya, yaitu *turunnya hujan lebat walaupun singkat*. Pada tuturan (2) kata *karena* berfungsi untuk menyatakan makna penyebaban. Pada klausa *mereka tidak akan menangkap lagi*, maka penyebaban yang ditimbulkannya, yaitu *lobster yang bertelur tidak laku di pasaran*. Pada tuturan (3) kata *bukan karena* berfungsi untuk menyatakan makna penyebaban. Pada klausa *tenaga kerja dalam bidang pertanian mulai berkurang*, maka penyebaban yang ditimbulkannya, yaitu *mereka lebih suka bekerja di sektor industri*. Pada tuturan (4) kata *karena* berfungsi untuk menyatakan makna penyebaban. Pada klausa *jumlah ikan berkurang*, maka penyebaban yang ditimbulkannya, yaitu *kekurangan makanan*. Pada tuturan (5) kata *karena* berfungsi untuk menyatakan makna penyebaban. Pada klausa *apa sih yang membuat mereka mengantuk*, maka penyebaban yang ditimbulkannya, yaitu *apa semalaman sibuk gantikan orang tua ronda*.

1.1.4.2.4 Konjungsi Subordinatif Pengakibatan

Konjungsi subordinatif pengakibatan dapat ditemukan pada data-data berikut.

- (1) Ombaknya pun tidak terlalu besar **hingga** tidak membahayakan orang (w. 7 / hal. 23).
- (2) Namun jika diumpamakan gadis **maka** pesonanya laksana sosok perawan kencur (w. 7 / hal. 23).
- (3) Tenaga penyuluh perikanan tak mungkin dibebani misi di luar tugasnya **sehingga** tidak bisa berkonsentrasi di bidangnya (w. 10 / hal. 25).
- (4) Sistem penanaman di sana menggunakan tugal (semacam tombak) sebagai alat pembolong, **sehingga** tidak merusak struktur tanah yang ada (w. 11 / hal. 133).
- (5) Hutan di Jawa banyak digunakan sebagai hutan produksi, **sehingga** suatu saat mesti ditebang (w. 15 / hal. 149).

Pada tuturan (1) kata *hingga* berfungsi untuk menyatakan makna pengakibatan. Pada klausa *ombaknya pun tidak terlalu besar*, maka akibat yang ditimbulkannya, yaitu *tidak membahayakan orang*. Pada tuturan (2) kata *maka* berfungsi untuk menyatakan makna pengakibatan. Pada klausa *jika diumpamakan*

gadis, maka akibat yang ditimbulkannya, yaitu *pesonanya laksana sosok perawan kencur*. Pada tuturan (3) kata *sehingga* berfungsi untuk menyatakan makna pengakibatan. Pada klausa *tenaga penyuluh perikanan tak mungkin dibebani misi diluar tugasnya*, maka akibat yang ditimbulkannya, yaitu *tidak bisa berkonsentrasi di bidangnya*. Pada tuturan (4) kata *sehingga* berfungsi untuk menyatakan makna pengakibatan. Pada klausa *sistem penanaman di sana menggunakan tugal (semacam tombak) sebagai alat pembolong*, maka akibat yang ditimbulkannya, yaitu *tidak merusak stuktur tanah yang ada*. Pada tuturan (5) kata *sehingga* berfungsi untuk menyatakan makna pengakibatan. Pada klausa *hutan di Jawa banyak digunakan sebagai hutan produksi*, maka akibat yang ditimbulkannya, yaitu *suatu saat mesti ditebang*.

1.1.4.2.5 Konjungsi Subordinatif Tujuan

Konjungsi subordinatif tujuan dapat ditemukan pada data-data berikut.

- (1) Waktu yang digunakan penyus betina **untuk** bertelur cukup lama (w. 1 / hal. 7).
- (2) Karena itulah, ia menyarankan **agar** penduduk di kawasan itu bersedia pindah ke tempat lain: bertransmigrasi (w. 11 / hal. 133).
- (3) Kepiawaian yang lain dari Ramadhan K.H. yang sangat menonjol yakni kemampuannya **untuk** menggambarkan perasaan manusia secara halus dan teliti (w. 20 / hal. 270).
- (4) Pemuda : “Maksud, Bung, siapa di antara kalian yang disetujui Bapak **untuk** suami Wati?” (w. 22 / hal. 273).
- (5) Mematut-matut diri, memperhatikan hidungnya yang bangir, bulu matanya yang lentik, atau sekedar pasnag senyum **untuk** menyembulkan lesung pipinya yang manis itu (w. 23 / hal. 274).

Pada tuturan (1) kata *untuk* berfungsi untuk menyatakan makna tujuan. Pada frasa *waktu yang digunakan penyus betina*, maka tujuan yang ditimbulkannya, yaitu *bertelur cukup lama*. Pada tuturan (2) kata *agar* berfungsi untuk menyatakan makna tujuan. Pada klausa *ia menyarankan*, maka tujuan yang ditimbulkannya,

yaitu *penduduk di kawasan itu bersedia pindah ke tempat lain: bertransmigrasi*. Pada tuturan (3) kata *untuk* berfungsi untuk menyatakan makna tujuan. Pada klausa *kepiawaian yang lain dari Ramadhan K.H. yang sangat menonjol yakni kemampuannya*, maka tujuan yang ditimbulkannya, yaitu *menggambarkan perasaan manusia secara halus dan teliti*. Pada tuturan (4) kata *untuk* berfungsi untuk menyatakan makna tujuan. Pada klausa *maksud, Bung, siapa di antara kalian yang disetujui Bapak*, maka tujuan yang ditimbulkannya, yaitu *menemui Wati*. Pada tuturan (5) kata *untuk* berfungsi untuk menyatakan makna tujuan. Pada klausa *mematut-matut diri, memperhatikan hidungnya yang bangir, bulu matanya yang lentik, atau sekedar pasnag senyum*, maka tujuan yang ditimbulkannya, yaitu *menyembulkan lesung pipinya yang manis itu*.

1.1.4.2.6 Konjungsi Subordinatif Cara

Konjungsi subordinatif cara dapat ditemukan pada data-data berikut.

- (1) Penyu hijau adalah reptilia penting di Suaka Margasatwa Cikepuh. Usaha pengelolaannya **dengan** penetasan semialamiah dilaksanakan sejak tahun 1980 (w. 1 / hal. 6).
- (2) “Tapi semua pendek, Bu!” kata Pipit **dengan** manjanya (w. 14 / hal. 142).
- (3) Segala amal ibadahnya sia-sia di sisi Allah,” Ibu berkata **dengan** bijaksana (w. 14 / hal. 142).
- (4) Hal yang sangat mendukung karya sastra yang memikat yakni penulisnya dilakukan **dengan** gaya sastra yang matang (plot cerita, bahasa, penggambaran tokoh-tokoh dan sebagainya) (w. 20 / hal. 270).
- (5) Pemuda : “Kukira sekarang Bapak tak suka **dengan** pertanyaan-pertanyaan. Tapi, kalau memang sangat penting perlu,. Silakan temui sendiri di dalam sana” (w. 22 / hal. 273).

Pada tuturan (1) kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada frasa *usaha pengelolaanya (penyu)*, maka cara yang digunakan melalui *penetasan semialamiah*. Pada tuturan (2) kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada klausa *“Tapi semua pendek, Bu!” kata Pipit*, maka cara yang

digunakan melalui *manjanya*. Pada tuturan (3) kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada frasa *Ibu berkata*, maka cara yang digunakan melalui *bijaksana*. Pada tuturan (4) kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada klausa *hal yang sangat mendukung karya sastra yang memikat yakni penulisnya dilakukan*, maka cara yang digunakan melalui *gaya sastra yang matang*. Pada tuturan (5) kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada klausa *kukira sekarang Bapak tak suka*, maka cara yang digunakan melalui *pertanyaan-pertanyaan*.

1.1.4.2.7 Konjungsi Subordinatif Konsesif

Konjungsi subordinatif konsesif dapat ditemukan pada data-data berikut.

- (1) Banjir bandang yang tak pernah diduga sebelumnya itu jelas akibat turunnya hujan lebat **walaupun** singkat (w. 2 / hal. 13).
- (2) Banjir bandang yang tak pernah diduga sebelumnya itu jelas akibat turunnya hujan lebat **walaupun** singkat (w. 11 / hal. 133).
- (3) Ibu mencoba bersabar **walau** sesungguhnya ia sangat bosan setiap hari harus menghadapi anak-anaknya yang selalu meributkan jibab (w. 14 / hal. 142).

Pada tuturan (1) kata *walaupun* berfungsi untuk menyatakan makna konsesif, antara klausa *banjir bandang yang tak pernah diduga sebelumnya itu jelas akibat turunnya hujan lebat* dengan kata sifat *singkat*. Pada tuturan (2) kata *walaupun* berfungsi untuk menyatakan makna konsesif, antara klausa *banjir bandang yang tak pernah diduga sebelumnya itu jelas akibat turunnya hujan lebat* dengan kata sifat *singkat*. Pada tuturan (3) kata *walaupun* berfungsi untuk menyatakan makna konsesif, antara klausa *Ibu mencoba bersabar* dengan klausa *sesungguhnya ia sangat bosan setiap hari harus menghadapi anak-anaknya yang selalu meributkan jibab*.

1.1.4.2.8 Konjungsi Subordinatif Penjelasan

Konjungsi subordinatif penjelasan dapat ditemukan pada data-data berikut.

- (1) Ada tanda-tanda mengerikan **bahwa** sebentar lagi lobster akan punah dan hancur dari permukaan bumi (w. 10 / hal. 25).
- (2) Dari data yang diketahui **bahwa** fungsi hutan di Jawa banyak ditekankan pada fungsi ekonomis (w. 15 / hal. 149).
- (3) Pepatah Arab menemukan **bahwa** sebaik-baiknya teman duduk adalah buku (w. 19 / hal. 266).
- (4) Hidayat mengetahui **bahwa** atasannya, Kahar, mendapatkan keuntungan pribadi alias suapan sebesar puluhan juta DM dari salah satu perusahaan Eropa (w. 20 / hal. 269).
- (5) Yang tinggal pada Hidayat hanya harapan **bahwa** generasi yang akan datang bisa hidup dalam satu Indonesia yang lebih adil, jujur, dan tanpa korupsi (w. 20 / hal. 269).

Pada tuturan (1) kata *bahwa* berfungsi untuk menyatakan makna penjelasan.

Pada frasa *ada tanda-tanda mengerikan*, maka penjelasannya adalah *sebenkar lagi lobster akan punah dan hancur dari permukaan bumi*. Pada tuturan (2) kata *bahwa* berfungsi untuk menyatakan makna penjelasan. Pada klausa *dari data yang diketahui*, maka penjelasannya adalah *fungsi hutan di Jawa banyak ditekankan pada fungsi ekonomis*. Pada tuturan (3) kata *bahwa* berfungsi untuk menyatakan makna penjelasan. Pada klausa *pepatah Arab menemukan*, maka penjelasannya adalah *sebaik-baiknya teman duduk adalah buku*. Pada tuturan (4) kata *bahwa* berfungsi untuk menyatakan makna penjelasan. Pada klausa *Hidayat mengetahui*, maka penjelasannya adalah *atasannya, Kahar, mendapatkan keuntungan pribadi alias suapan sebesar puluhan juta DM dari salah satu perusahaan Eropa*. Pada tuturan (5) kata *bahwa* berfungsi untuk menyatakan makna penjelasan. Pada klausa *yang tinggal pada Hidayat hanya harapan*, maka penjelasannya adalah *generasi yang akan datang bisa hidup dalam satu Indonesia yang lebih adil, jujur, dan tanpa korupsi*.

1.1.4.2.9 Konjungsi Subordinatif Pengandaian

Konjungsi subordinatif pengandaian dapat ditemukan pada data-data berikut.

Lalu dengan penampilan kamu yang seperti ini, apa kamu nggak takut **seandainya** cowok-cowok nggak ada yang mau jadi pacar kamu?" (w. 18 / hal. 261).

Pada tuturan di atas kata *seandainya* berfungsi untuk menyatakan makna pengandaian. Pada frasa *dengan penampilan kamu seperti ini*, maka pengandaiannya adalah *cowok-cowok nggak ada yang mau jadi pacar kamu*.

1.1.4.3 Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain dalam sebuah wacana. Konjungsi antarkalimat dapat ditemukan pada data-data berikut.

- (1) Empat pasang sisik pelindung lambung terdapat di kedua sisi tubuhnya serta beberapa sisik pelindung carapace (tempurung) yang saling tumpang tindih. **Namun**, kadang-kadang ada sedikit penumpukan pada sisi tempurung penyusut yang masih muda (w. 1 / hal. 6).
- (2) Lapisan ozon menipis. Hutan-hutan tropis mulai meranggas. Gurun makin luas. **Akibatnya**, suhu bumi meningkat, cuaca tidak menentu, dan bencana alam makin sering datang (w. 9 / hal. 24).
- (3) Idealnya, ruang yang terbuka itu mencapai mencapai 60 persen. **Tapi** yang terjadi sekarang, daerah yang bisa meresap air itu hanya 10 persen (w. 11 / hal. 133).
- (4) Buku merupakan obat untuk luka, penyakit, serta kelemahan-kelemahan perasaan dan pikiran. **Bahkan** selalu membaca buku dapat mencegah kerusakan saraf-saraf otak (w. 19 / hal. 266).
- (5) Sembilan bulan lalu, dia mengaku tak berani berandai-andai tubuhnya akan kembali bisa digerakkan. **Sebab**, berbagai percobaan medis yang telah ditempuhnya tak membuahkan hasil (w. 24 / hal. 275).

Pada tuturan (1) kata *namun* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (2) kata *akibatnya* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan penyebab dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (3) kata *tapi* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan dari kalimat sebelumnya. Pada

tuturan (4) frasa *akan tetapi* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (5) kata *sebab* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan penyebab dari kalimat sebelumnya.

1.2 Kohesi Leksikal

Konsep kohesi leksikal menghasilkan wacana yang padu dengan cara memilih kata-kata yang sesuai dengan isi kewacanaan yang dimaksud. Kohesi leksikal menurut Sumarlam (2003: 35) dapat dirinci lebih lanjut menjadi (1) repetisi (pengulangan), (2) sinonimi (padan kata), (3) kolokasi (sanding kata), (4) hiponimi (hubungan atas-bawah), (5) antonimi (lawan kata), dan (6) ekuivalensi (sepadanan).

1.2.1 Repetisi

Repetisi dapat dibagi menjadi (1) repetisi epizeuksis, (2) repetisi tautotes, (3) repetisi anafora, (4) repetisi epistrofa, (5) repetisi simploke, (6) repetisi mesodiplosis, (7) repetisi epanalepsis, dan (8) repetisi anadiplosis.

1.2.1.1 Repetisi Epizeuksis

Repetisi epizeuksis dapat ditemukan pada data-data berikut.

- (1) Gubernur Jawa Tengah menyatakan, salah satu penyebab banjir besar itu adalah karena adanya penggundulan **hutan**. Hal itu dibantah pihak Perum Perhutani, perusahaan negara yang bertanggung jawab terhadap kawasan **hutan** di Ungaran. **Hutan** di sana sepenuhnya hijau. Bahkan, Perhutani sudah memperkaya jenis tumbuhan di sana dengan rotan seluas 100 hektar dari areal **hutan** yang luas seluruhnya 1.400 hektar (w. 2 / hal. 13).
- (2) ...
 - Dini : “Hah, **kita** satu kelas lagi?”
 - Tina : “Iya, **kita** sama-sama lagi! **Kita** kumpul lagi! Hore!”
 - Tina : “**Kita** bisa kompak lagi, ya! Saya dengar Beta Ayu, anggota “geng” **kita**, juga diterima di sekolah ini! Kamu lihat, nggak?” (w. 5 / hal. 17).

- (3) “Sekarang **Pipit** keputrian, Mbak! Malu dong kalo **Pipit** pake jilbab yang pendek, padahal temen-temen **Pipit** yang ikutan keputrian jilbabnya panjang-panjang dan lebar-lebar,” nada suara **Pipit** mendarat (w. 14 / hal. 141).
- (4) Siapa suruh? Emang **Uki** peduli? Batin **Uki** tidak senang. **Uki** tahu, Mbak Naya cerita panjang-lebar begitu biar **Uki** mau memakai rok itu (w. 18 / hal. 261).
- (5) **Kita** terpaksa bekerja sama dengan mereka. **Kita** dikepung oleh mereka. Yang penting, **kita** membuka diri sebagai daerah kerja mereka, akan tetapi dengan syarat, kesejahteraan rakyat **kita** tidak dirugikan karenanya. Tapi sedihnya, justru itu yang sebaliknya terjadi. Kesejahteraan rakyat **kita** dirugikan. Lebih sedih lagi karena tingkah orang-orang **kita** sendiri (w. 20 / hal. 269).

Pada tuturan (1) tampak pada kata *hutan* yang diulang empat kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pada tuturan (2) tampak pada kata *kita* yang diulang lima kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pada tuturan (3) tampak pada kata *Pipit* yang diulang empat kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pada tuturan (4) tampak pada kata *Uki* yang diulang empat kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pada tuturan (5) tampak pada kata *kita* yang diulang enam kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu.

1.2.1.2 Repetisi Tautotes

Repetisi tautotes dapat ditemukan pada data-data berikut.

- (1) **Herpetologi** adalah salah satu cabang biologi yang mendukung pemecahan masalah “bagaimana melestarikan, mengelola, dan memanfaatkan penyuh hijau demi kepentingan umat manusia.” **Herpetologi** mempelajari seluk-beluk hewan amfibi dan reptilia (w. 1 / hal. 6).
- (2) **Pantai Nusa Penida** belum banyak dikunjungi orang. Sebenarnya **Pantai Nusa Penida** memesonakan karena pasirnya kekuning-kuningan (w. 7 / hal. 23).
- (3) **Hidayat** mengetahui bahwa atasannya, Kahar, mendapatkan keuntungan pribadi alias suapan sebesar puluhan juta DM dari salah satu perusahaan Eropa. **Hidayat** mem-berontak (w. 20 / hal. 269).

- (4) **Novel ini** penting untuk dibaca dan bahkan dijadikan bahan untuk pelajaran anak muda, misalnya di SMA. **Novel ini** dapat mengantarkan pembacanya merenungkan nasib bangsa ini, jika saja berbagai kekayaan pemerintah tetap di tangan orang-orang yang berwatak seperti Kahar (w. 20 / hal. 270).
- (5) **Pemuda** memperhatikannya dengan pandang keheranan. **Pemuda** dikagetkan kutukan pada pintu-luar. **Pemuda** buru-buru ke pintu luar dan membukanya (w. 22 / hal. 273).

Pada tuturan (1) tampak pada kata *herpetologi* diulang dua kali pada awal kalimat. Pada tuturan (4) tampak pada frasa *Pantai Nusa Penida* diulang dua kali pada awal kalimat. Pada tuturan (8) tampak pada kata *Hidayat* diulang dua kali pada awal kalimat. Pada tuturan (11) tampak pada frasa *novel ini* diulang dua kali pada awal kalimat. Pada tuturan (12) tampak pada kata *pemuda* diulang tiga kali pada awal kalimat.

1.2.1.3 Repetisi Epistrofa

Repetisi epistrofa dapat ditemukan pada data-data berikut.

- (1) Menurut Winarno Suryadibrata, Asisten III Setwilda Provinsi Jawa Tengah, ruang yang terbuka di kawasan itu semakin menciut. Idealnya, ruang yang terbuka itu mencapai 60 **persen**. Tapi, yang terjadi sekarang, daerah yang bisa meresap air itu hanya 10 **persen** (w. 11 / hal. 133).
- (2) Dulunya negara kita dikenal dengan negara agraris yang banyak menghasilkan bahan-**bahan makanan**. Kini tampaknya keadaan itu mulai berubah menjadi negara pengimpor **bahan makanan** (w. 12 / hal. 135).
- (3) Staf Asisten Deputi Penegakan Hukum Kementerian Lingkungan Hidup, Nugroho, terang-terangan menuding PHP sebagai penyebab rusaknya terumbu karang dan mangrove **di Pulau Sangiang**. Tudingan ini didasarkan karena PKP merupakan pemegang konsesi TWA satu-satunya **di Pulau Sangiang** (w. 17 / hal. 150).
- (4) Berbeda dengan Silvi, Ami justru tergolong orang yang getol **ngaca**. Setiap kali ada kesempatan berpapasan dengan kaca, dia pasti bakal **ngaca** (w. 23 / hal. 274).

Pada tuturan (1) tampak pada kata *persen* diulang dua kali pada akhir kalimat. Pada tuturan (2) tampak pada kata *bahan makanan* diulang dua kali pada akhir kalimat. Pada tuturan (3) tampak pada frasa *di Pulau Sangiang* diulang dua

kali pada akhir kalimat. Pada tuturan (4) tampak pada kata *ngaca* diulang dua kali pada akhir kalimat.

1.2.1.4 Repetisi Mesodiplosis

Repetisi mesodiplosis dapat ditemukan pada data-data berikut.

- (1) Hal lain yang cukup menarik ialah **bekas** jalan penyu di pasir, yang memperlihatkan seperti **bekas** jalur tank-tank amfibi (w. 1 / hal. 7).
- (2) Pada mulanya penyu hijau betina lambat mencari **tempat** yang cocok bagi telur-telurnya. Biasanya ia memilih **tempat** pantai berpasir yang tak terkena genangan air laut pada waktu pasang. Setelah mendapat **tempat** yang dirasa cukup baik, ia menggali lubang sebagai sarang telurnya (w. 1 / hal. 7).
- (3) Tapi, menurut Otto, **kita** baru menyadarinya dalam 10 tahun belakangan ini. Kerena itulah, **kita** harus terus mengembangkan sistem permukiman, transportasi, pengembangan pabrik, dan pengembnagan lahan yang juga harus terus ikut berubah. Banjir adalah salah satu contoh kecerobohan **kita** dalam mengelola lahan (w. 2 / hal. 13).
- (4) Pohon-pohon **mangrove** (bakau) yang ditebang bergelimpangan mengering dan membusuk. Di beberapa bagian, di kawasan **mangrove** yang dirusak, berserakan potongan-potongan rumah kayu (w. 17 / hal. 150).
- (5) Mereka memang sudah mempersiapkan diri sejak **PON** 14 lalu. Jadi persiapan sangat matang, tutur atlet yang pernah memperkuat Jatim sejak **PON** 9 hingga 14 lalu itu (w. 21 / hal. 272).

Pada tuturan (1) tampak pada kata *bekas* diulang dua kali pada tengah klausa. Pada tuturan (2) tampak pada kata *tempat* diulang tiga kali pada tengah kalimat. tuturan (3) tampak pada kata *kita* diulang tiga kali pada tengah kalimat. Pada tuturan (4) tampak pada kata *mangrove* diulang dua kali pada tengah kalimat. Pada tuturan (5) tampak pada kata *PON* diulang dua kali pada tengah kalimat.

1.2.1.5 Repetisi Anadiplosis

Repetisi anadiplosis dapat ditemukan pada data-data berikut.

- (1) Demikian surat penawaran kerja sama **kami**. **Kami** mengucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak Pimpinan Toko Buku Adila (w. 13 / hal. 138).
- (2) Pada musim kemarau, daerah-daerah di Jawa banyak yang mengalami **kekeringan**. **Kekeringan** ini disebabkan kurangnya cadangan air yang biasanya berasal dari akar tumbuhan di hutan (w. 15 / hal. 149).

- (3) “Ya udah, Mbak nggak maksa. Yang penting, Mbak udah ngasih kamu semua ini. Mau dipakai apa nggak, terserah kamu!” cetus Mbak Naya kemudian sembari meninggalkan kamar **Uki**. **Uki** segera membuntutinya (w. 18 / hal. 261).
- (4) Di mata Uki, cewek pake rok itu terkesan lemah banget. Beda kalo pake **celana**. **Celana** bikin cewek kelihatan enerjik dan lebih macho (w. 18 / hal. 261).
- (5) Pepatah Arab menemukan bahwa sebaik-baiknya teman duduk adalah **buku**. **Buku** merupakan obat untuk luka, penyakit, serta kelemahan-kelemahan perasaan dan pikiran (w. 19 / hal. 266).

Pada tuturan (1) tampak pada kata *kami* dari kalimat pertama menjadi kata pertama pada kalimat kedua. Pada tuturan (2) tampak pada kata *kekeringan* dari kalimat pertama menjadi kata pertama pada kalimat kedua. Pada tuturan (3) tampak pada kata *Uki* dari kalimat pertama menjadi kata pertama pada kalimat kedua. Pada tuturan (4) tampak pada kata *celana* dari kalimat pertama menjadi kata pertama pada kalimat kedua. Pada tuturan (5) tampak pada kata *buku* dari kalimat pertama menjadi kata pertama pada kalimat kedua.

1.2.2 Sinonimi

Sinonimi dapat ditemukan pada data-data berikut.

- (1) **Menunggu** penyus yang sedang bertelur ibaratnya **menanti** seorang ibu yang sedang melahirkan di rumah sakit bersalin (w. 1 / hal. 6).
- (2) Lubang galian yang besar dan agak dalam ini digunakan sebagai tempat untuk menyembunyikan **tubuhnya** yang besar, sewaktu ia mengeluarkan telur-telurnya nanti. Kemudian, setelah **badannya** cukup tersembunyi, barulah ia membuat lubang kecil di antara kaki belakangnya (w. 1 / hal. 7).
- (3) Namun jika diumpakan **gadis** maka pesonanya laksana sosok **perawan** kencur (w. 6 / hal. 22).
- (4) Dengan penuh **kemarahan** Kaka berlari ke kamar adiknya. “Heh, kok dipake?” Kaka bertambah **gusar**, kemudian menarik jilbab Pipit (w. 14 / hal. 141).
- (5) Kalau cewek itu nggak **kegenitan**, nggak **kecentilan**, mereka nggak bakal gitu (w. 18 / hal. 261).

Pada tuturan (1) terdapat sinonim antara kata *menunggu* dengan kata *menanti*. Pada tuturan (2) terdapat sinonim antara kata *tubuhnya* dengan kata *badannya*. Pada tuturan (3) terdapat sinonim antara kata *gadis* dengan kata

perawan. Pada tuturan (4) terdapat sinonim antara kata *marah* dengan kata *gusar*.

Pada tuturan (5) terdapat sinonim antara kata *kegenitan* dengan kata *kecentilan*.

1.2.3 Antonimi

Antonimi dapat dibagi menjadi 5, yaitu (1) Oposisi mutlak, (2) Oposisi kutub, (3) Oposisi hubungan, (4) Oposisi hierarkial, dan (5) Oposisi majemuk.

1.2.3.1 Oposisi Mutlak

Oposisi mutlak dapat ditemukan pada data berikut.

Walaupun sepanjang hidupnya berada di **laut**, ternyata untuk meneruskan keturunannya penyuh hijau harus berhubungan dengan **daratan** (w. 1 / hal. 6).

Pada tuturan di atas terdapat oposisi mutlak antara kata *laut* dengan kata *daratan*.

1.2.3.2 Oposisi Kutub

Oposisi kutub dapat ditemukan pada data-data berikut.

- (1) “Sekarang Pipit keputrian, Mbak! Malu dong kalo Pipit pake jilbab **pendek**, padahal temen-temen Pipit yang ikutan keputrian jilbabnya **panjang-panjang** dan lebar-lebar,” nada suara Pipit mendatar (w. 14 / hal. 141).
- (2) “Mbak, Pipit mau pake!” Pipit mulai **gusar**. “Gantian, Non! Kemaren kan kamu yang terus-terusan memonopolinya. Sekarang giliran Mbak,” kata Kaka **tenang** (w. 14 / hal. 142).
- (3) Pengerukan membuat pinggir pantai yang **landai** menjadi **curam** (w. 17 / hal. 150).
- (4) Di mata Uki, cewek pake rok itu terkesan **lemah** banget. Beda kalo pake celana. Celana bikin cewek kelihatan **enerjik** dan lebih macho (w. 18 / hal. 261).

Pada tuturan (1) terdapat oposisi kutub antara kata *pendek* dengan kata *panjang-panjang*. Pada tuturan (2) terdapat oposisi kutub antara kata *gusar* dengan kata *tenang*. Pada tuturan (3) terdapat oposisi kutub antara kata *landai* dengan kata *curam*. Pada tuturan (4) terdapat oposisi kutub antara kata *lemah* dengan kata *enerjik*.

1.2.3.3 Oposisi Hubungan

Oposisi hubungan dapat ditemukan pada data-data berikut.

- (1) Ia mengharapkan pelaksanaan pengendalian penangkapan lobster diawali lewat mekanisme pasar: ada **penjual**, ada **pembeli** (w. 10 / hal. 25).
- (2) “Ah, **Ibu** pasti selalu ngebelain Pipit. Padahal Pipit udah jelas-jelas salah,” Kaka jadi bertambah kesal.
...
... Mending kalian nggak usah pake jilbab sekalian, atau jilbab itu **Ayah** gunting-gunting untuk membungkam mulut kalian, Ayah sepertinya sudah kehilangan kesabaran (w. 14 / hal. 142).
- (3) Kita bisa membacanya secara ngemil sekian halaman di **pagi** hari, sekian halamana di **sore** hari, dan seterusnya (w. 19 / hal. 266).
- (4) Pemuda : “Tak ada kudengar Bapak menyatakan siapa di antara kalian yang **ditolak** ataupun **disetujui**” (w. 22 / hal. 273).
- (5) Hanya saja, karena tidak merasa seberuntung Ami, maksudnya tak punya wajah mulus yang enak dipandang seperti Ami, Silvi malah cenderung **rendah diri**, sedangkan Ami cenderung **percaya diri** (w. 23 / hal. 274).

Pada tuturan (1) terdapat oposisi hubungan antara kata *penjual* dengan kata *pembeli*. Pada tuturan (2) terdapat oposisi hubungan antara kata *ibu* dengan kata *ayah*. Pada tuturan (3) terdapat oposisi hubungan antara kata *pagi* dengan kata *sore*. Pada tuturan (4) terdapat oposisi hubungan antara kata *ditolak* dengan kata *disetujui*. Pada tuturan (5) terdapat oposisi hubungan antara frasa *rendah diri* dengan frasa *percaya diri*.

1.2.3.4 Oposisi Hirarkial

Oposisi hirarkial dapat ditemukan pada data-data berikut.

- (1) **Dulunya** negara kita dikenal dengan negara agraris yang banyak menghasilkan bahan-bahan makanan. **Kini** tampaknya keadaan itu mulai berubah menjadi negara pengimpor bahan makanan (w. 12 / hal. 135).
- (2) “**Sudah**, sudah, **tiap hari** yang diributin, kok, jilbaaab terus! Kalian kan muslimah berjilbab. Tunjukin dong akhak yang baik, nggak kayak sekarang, **tiap pagi** musti ngeributin jilbaaab terus! (w. 14 / hal. 142).

Pada tuturan (1) terdapat oposisi hirarkial antara kata *dulu* dengan kata *kini*.

Pada tuturan (2) terdapat oposisi hubungan antara frasa *tiap hari* dengan frasa *tiap pagi*.

1.2.3.5 Oposisi Majemuk

Oposisi majemuk dapat ditemukan pada data-data berikut.

- (1) Herpetologi adalah salah satu cabang biologi yang mendukung pemecahan masalah “bagaimana **melestarikan**, **mengelola**, dan **memanfaatkan** penyus hijau demi kepentingan umat manusia (w. 1 / hal. 6).
- (2) Buku merupakan obat untuk **luka**, **penyakit**, serta kelemahan-kelemahan perasaan dan pikiran. Bahkan selalu membaca buku dapat mencegah **kerusakan** saraf-saraf otak (w. 19 / hal. 266).

Pada tuturan (1) terdapat oposisi majemuk antara kata *melestarikan*, dengan kata *mengelola*, dan dengan kata *memanfaatkan*. Pada tuturan (2) terdapat oposisi majemuk antara kata *luka*, dengan kata *penyakit*, dan dengan kata *kerusakan*.

1.2.4 Hiponimi

Hiponimi dapat ditemukan pada data-data berikut.

- (1) Beberapa aspek yang dapat dipelajari dalam **herpetologi** antara lain **aspek ekologi** dan **aspek perilaku** (w. 1 / hal. 6).
- (2) Menurut Irawati, salah satu penyebab hilangnya **anggrek** adalah penjualan yang dilakukan secara ilegal. Terutama bagi anggrek yang bernilai ekonomis, seperti **angrek bulan dan kantung** (w. 16 / hal. 149).
- (3) Jalan sepanjang 10 km tersebut ternyata tidak menggunakan **pasir, batu**, atau **aspal** sebagai **material pengeras**, melainkan **terumbu karang** (w. 17 / hal. 150).
- (4) Sebagai salah satu lumbung emas bagi kontingen Jatim, **cabang atletik** mengembang tugas berat.
...
Di sektor pria, atlet Papua diprediksikan akan mampu merajai nomor-nomor **lari** jarak pendek, misalnya nomor 100, 200, dan 400m. Begitu juga dicabang **lempar cakram, lembing**, ataupun **tolak peluru** (w. 21 / hal. 272).
- (5) Penyembuhan alternatif semakin banyak bergam. Salah satunya, seni qi gong, tampaknya menjadi alternatif menarik bagi para penderita **penyakit** berat yang sulit disembuhkan.
...
Sekitar 150 orang yang hadir pada acara itu untuk menyaksikan testimoni kesembuhan para penderita **jantung koroner, stroke, paru-paru, impotensi, tumor, hipertensi, dan batu ginjal** (w. 23 / hal. 275).

Pada tuturan (1) terdapat kata *herpetologi* yang memiliki hponim frasa *aspek ekologi* dengan frasa *aspek perilaku*. Pada tuturan (2) terdapat kata *anggrek*

yang memiliki hponim kata *anggrek bulan* dan dengan kata (*anggrek*) *kantung*. Pada tuturan (3) terdapat frasa *material pengeras* yang memiliki hponim kata *pasir*, dengan kata *batu*, dengan kata *aspal*, dan dengan frasa *terumbu karang*. Pada tuturan (4) terdapat frasa *cabang atlenik* yang memiliki hponim kata *lari*, dengan kata *lempar*, dengan kata (*lempar*) *lembing*, dengan frasa *tolak peluru*. Pada tuturan (5) terdapat kata *penyakit* yang memiliki hponim frasa *jantung koroner*, dengan kata *stoke*, dengan kata *paru-paru*, dengan kata *impotensi*, dengan kata *tumor*, dengan kata *hipertensi*, dan dengan frasa *batu ginjal*.

1.2.5 Ekuivalensi

Ekuivalensi dapat ditemukan pada data-data berikut ini.

- (1) Mulai mendarat, merayap ke tempat sarang **telur**, **bertelur** sampai kembali meninggalkan pantai diperlukan waktu sekitar dua sampai tiga jam. Waktu yang dibutuhkan penyu untuk mengeluarkan **telur-telurnya** kurang lebih setengah jam (w. 1 / hal. 7).
- (2) Pertama, penyu hijau membuat lubang besar dan agak dalam dengan **menggunakan** kempat kakinya. Lubang galian yang besar dan agak dalam ini **digunakan** sebagai tempat untuk menyembunyikan tubuhnya yang besar, sewaktu ia akan mengeluarkan telur-telurnya nanti (w. 1 / hal. 7).
- (3) Menurut polisi hutan yang bertugas di Pulau Sangiang, Adang Sutani, pada 1997 PKP pernah **membangun** 12 vila yang materialnya terbuat dari kayu. Namun, seiring dengan terhentinya **pembangunan** TWA oleh PKP akibat krisis ekonomi, vila-vila yang **dibangun** itu pun rusak (w. 17 / hal. 150).
- (4) Ketiga, **mambaca** buku sedikit demi sedikit, alih-alih ngemil kacang goreng. Jika menghadapi buku ilmiah setebal 300-an halaman, tidak semua halaman buku itu harus **dibaca**, cukup diseleksi halaman-halaman yang menarik dan paling kita butuhkan. Kita bisa **membacanya** secara ngemil sekian halaman di pagi hari, sekian halaman pada sore hari, dan seterusnya (w. 19 / hal. 266).
- (5) Salah satu, sini qi gong, tampaknya menjadi alternatif menarik bagi para penderita penyakit berat yang sulit **disembuhkan**. Caranya sederhana, murah, dan proses **penyembuhannya** tidak aneh-aneh. Mungkin karena itu pula, sanan qi gong ini cukup diminati warga Tionghua. Paling tidak, ini bisa dilihat dari banyaknya pengikut yang sudah **sembuh** dan calon pengikut yang hadir pada acara Penutupan Kelas **Penyembuhan** Periode 18 Yayasan Zhi Neng Qi Gong Surabaya-Indonesia di rumah makan Bi Yung, Sabtu malam Minggu kemaren. Sekirat 150 orang yang hadir pada cara itu untuk menyaksikan testimoni **kesembuhan** para penderita jantung koroner, stoke, paru-paru, impotensi, tumor, hipertensi, dan batu ginjal (w. 24 / hal. 275).

Pada tuturan (1) terdapat ekuivalensi antara kata *telur* dengan kata *bertelur*, dan dengan kata *telur-telunya*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *telur*. Pada tuturan (2) terdapat ekuivalensi antara kata *menggunakan* dengan kata *digunakan*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *guna*. Pada tuturan (3) terdapat ekuivalensi antara kata *membangun* dengan kata *pembangunan*, dan dengan kata *dibangun*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *bangun*. Pada tuturan (4) terdapat ekuivalensi antara kata *membaca* dengan kata *dibaca*, dan dengan kata *membacanya*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *baca*. Pada tuturan (5) terdapat ekuivalensi antara kata *disembuhkan* dengan kata *penyembuhannya*, dengan kata *sembuh*, dengan kata *penyembuhan*, dan dengan kata *kesembuhan*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *sembuh*.

2. Koherensi

Sebagai pengutuh wacana, koherensi dapat dibedakan menjadi dua yaitu koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda. koherensi berpenanda diungkapkan secara eksplisit yang ditandai oleh konjungsi, sedangkan koherensi tidak berpenanda diungkapkan secara implisit yang tidak diungkapkan dengan penanda dan dipahami dari hubungan antar kalimatnya.

2.1 Koherensi Berpenanda

Penanda dapat membangun kekoherensian kalimat dalam sebuah wacana yang ditunjukkan oleh konjungsi. Masing-masing penanda itu menyatakan hubungan makna tertentu. Koherensi berpenanda menurut Sumadi (1998, melalui

Puspitasari, 2004: 82) dapat dibagi menjadi tujuh, yaitu (1) koherensi kausalitas, (2) koherensi kontras, (3) koherensi aditif, (4) koherensi temporal, (5) koherensi kronologis, (6) koherensi perurutan, dan (7) koherensi intensitas.

2.1.1 Koherensi Kausalitas

Koherensi kausalitas dapat ditemukan pada data berikut ini.

Lapisan ozon sudah amat sangat koyak. Hutan-hutan tropis rontok dan meranggas. Gurun nampak makin lebur dan hancur saja. **Akibatnya**, suhu bumi kian panas menyengat, cuaca makin nggak menentu, dan bencana alam kian enteng saja datangnya. Kesimpulannya pendek saja, bumi mengkritik dan mendekati kehancuran total! Nah, siapa sesungguhnya yang paling berperan dalam menjadikan planet Bumi ini jadi “sengsara”? jawabannya, tak lain dan tak bukan adalah tangan manusia sendiri (w.8 / hal. 24).

Pada alinea di atas mengandung koherensi kausalitas, tampak bahwa hubungan antara kalimat-kalimatnya ditunjukkan dengan konjungsi *akibatnya*,

2.1.2 Koherensi Kontras

Koherensi kontras dapat ditemukan pada data berikut ini:

Banjir bandang yang tak pernah diduga sebelumnya itu jelas akibat turunnya hujan lebat walaupun singkat. Curah hujan yang 200 mm per detik (biasanya hanya 50 mm) selama lima jam terus-menerus, membuat tanggul penahan banjir Sungai Kaligarang jebol. **Tapi**, banyak juga yang menduga banjir itu disebabkan adanya penggundulan hutan di kawasan Gunung Ungaran yang menjadi sumber mata air terbesar di Semarang (w.11 / hal. 133).

Pada alinea di atas mengandung koherensi kontras, tampak bahwa hubungan antara kalimat-kalimatnya ditunjukkan dengan konjungsi *tapi*.

2.1.3 Koherensi Aditif

Koherensi aditif dapat ditemukan pada data berikut ini:

Lagi-lagi Indonesia dihadapkan pada kondisi dilematis. Punahnya hutan di Indonesia menjadi punahnya **pula** tumbuhan dan hewan yang berada di sana. **Dan**, bila dibiarkan berkelanjutan, cerita indah tentang keanekaragaman kekayaan bangsa ini tinggal kenangan. **Dan**, siapa pun di antara kita tak ingin hal itu berlanjut. Jadi, sadarilah Indonesiaku, untuk tidak diam terpaku (w.16 / hal. 149).

Pada alinea di atas mengandung koherensi aditif, tampak bahwa hubungan antara kalimat-kalimatnya ditunjukkan dengan konjungsi *pula* dan *dan*.

2.1.4 Koherensi Temporal

Koherensi temporal dapat ditemukan pada data berikut ini:

Secara memikat Hernowo menawarkan konsep mempersepsi buku sebagai makanan yang makin enak “rasa” dan “aromanya” dan bisa membangkitkan selera. bila sebuah buku telah menjelma seperti makanan yang paling kita suka, tentu kita akan melahap buku itu dengan kenikmatan yang tiada tara. Kita akan membutuhkan buku itu **setiap hari**, sebagaimana kita tidak dapat meninggalkan makan **pagi**, makan **siang**, makan **malam**, ngemil pada **sore hari**, atau waktu-waktu luang lainnya (w.19 / hal. 266).

Pada alinea di atas mengandung koherensi temporal, tampak bahwa hubungan antara kalimat-kalimatnya ditunjukkan dengan konjungsi *setiap hari*, *pagi*, *siang*, *malam*, dan *sore hari*.

2.1.5 Koherensi Kronologis

Koherensi kronologis dapat ditemukan pada data berikut ini:

“Uki pulang!” teriak Uki kencang, **lalu** mengeletakkan sepedanya di garasi dengan serampangan.
“GRUBYAK!” bunyi suara yang ditimbulkannya. Mami yang mendengar suara keras itu langsung ngomel-ngomel.
“Ki, hati-hati, dong! Pelan sedikit kan bisa!”
“Uki haus, Mi,” timpalnya lalu segera mengambil sebotol Coca-cola dari lemari es.
“Mbak Naya datang, tuh!” lanjut Mami **kemudian** (w.18 / hal. 260).

Pada alinea di atas mengandung koherensi kronologis, tampak bahwa hubungan antara kalimat-kalimatnya ditunjukkan dengan konjungsi *lalu* dan *kemudian*.

2.1.6 Koherensi Perurutan

Koherensi perurutan dapat ditemukan pada data berikut ini:

Sarang tempat bertelur itu dibuat dalam dua tahap. **Pertama**, penyu hijau membuat lubang besar yang agak dalam menggunakan keempat kakinya. Lubang galian yang besar dan agak dalam ini digunakan sebagai tempat untuk

menyembunyikan tubuhnya yang besar, sewaktu ia mengeluarkan telur-telurnya nanti. **Kemudian**, setelah badannya cukup tersembunyi, barulah ia membuat lubang kecil di antara kaki belakangnya. Dalamnya lebih kurang sama panjang dengan kaki belakangnya, yaitu 30-50 cm.

Pada alinea di atas mengandung koherensi perurutan, tampak bahwa hubungan antara kalimat-kalimatnya ditunjukkan dengan konjungsi *pertama* dan *kemudian*.

2.1.7 Koherensi Intensitas

Koherensi intensitas dapat ditemukan pada data berikut ini:

Menurut Pengurus Yayasan Zhi Neng Qi Gong Surabaya, Ngurah Sidarta, mengatakan proses penyembuhan alternatif qi gong sederhana, tetapi hasilnya cukup bagus. Dengan membuka jalur-jalur masuknya aliran murni chi (zat substansi dari alam semesta) melalui seni pernafasan, qi gong relatif mudah dilakukan. **Bahkan**, oleh orang lumpuh sekali **pun**. Wang Hui Noan, penderita lumpuh, telah membuktikannya. Perempuan setengah baya yang lumpuh total ini berangsur-angsur sembuh setelah mengikuti senam qi gong. Sembilan bulan lalu, dia mengaku tak berani berandai-andai tubuhnya akan kembali bisa digerakkan. Sebab, berbagai percobaan medis yang telah ditempuhnya tak membuahkan hasil.

Pada alinea di atas mengandung koherensi intensitas, tampak bahwa hubungan antara kalimat-kalimatnya ditunjukkan dengan konjungsi *bahkan*, dan *pun*.

2.2 Koherensi Tidak Berpenanda

Koherensi tidak berpenanda diungkap secara implisit yaitu tidak diungkap dengan penanda. Koherensi yang diungkap secara implisit dapat dipahami lewat urutan kalimatnya (Baryadi, 2002: 34). Koherensi yang tidak berpenanda dalam wacana ini dibagi menjadi koherensi perincian, perian, dan wacana dialog.

2.2.1 Koherensi Perincian

Koherensi perincian dapat ditemukan pada data berikut ini:

Menurut Irawati, salah satu penyebab hilangnya anggrek adalah penjualan yang dilakukan secara ilegal. Terutama bagi anggrek yang bernilai ekonomis, seperti anggrek bulan dan kantung. Umumnya anggrek-anggrek itu dijual ke Eropa dan Amerika Serikat yang diambil dari hutan-hutan di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya. Saat ini dari keluarga anggrek yang berada di dunia, sekitar 40% berada di kawasan Malaysia dan Indonesia. Sedang 28% berada di kawasan Indo Australia. Lebih lanjut dijelaskan, beberapa jenis anggrek endemik yang berasal dari keluarga utama ada di Indonesia. Di antaranya keluarga *Paphiopedilium* 84 jenis, *Phalaenopsis* 81 jenis, *Paraphalaenopsis* 4 jenis, dan *Cymbidium* sebanyak 32 jenis (w.16 / hal. 149).

Pada alenia di atas mengandung koherensi perincian, tampak bahwa kalimat-kalimatnya menyatakan rincian dari *penyebab hilangnya anggrek*.

2.2.2 Koherensi Perian

Koherensi perian dapat ditemukan pada data berikut ini:

Pada penyu dewasa, pinggiran carapace-nya halus, sama sekali tidak bergigi. Lengannya berbentuk dayung dan hanya mempunyai sebuah cakar. Warna carapace-nya cokelat tua, kadang ada warna olive (hijau pudar). Permukaan carapace yang bergelombang ini dihiasi juga oleh bintik-bintik yang warnanya lebih gelap daripada warna dasarnya, seperti cokelat tua. Bagian plastron (perutnya) berwarna kekuning-kuningan. Pada tukik, carapace-nya berwarna abu-abu sampai hitam, demikian pula pinggiran sisik pelindung kulit dan sirip. Plastron-nya berwarna putih kehitaman.

Pada alinea di atas mengandung koherensi perian, tampak bahwa kalimat-kalimatnya mendeskripsikan tentang *penyu dewasa*.

2.2.3 Koherensi Wacana Dialog

Koherensi wacana dialog adalah koherensi yang didominasi oleh koherensi stimulus-respon (Baryadi, 2002: 34). Koherensi wacana dialog dibagi menjadi lima, yaitu (1) koherensi fatis, (2) koherensi informatif, (3) koherensi pengukuhan, (4) koherensi penolakan, (5) koherensi negosiatif.

2.2.3.1 Koherensi Fatis

Koherensi fatis dapat ditemukan pada data berikut ini:

Bertiga : [ada pak guru lewat] “**Selamat pagi, Pak Guru!**
Pak Guru : “**Selamat Pagi!** Kalian berasal dari satu sekolah, ya?”

Bertiga : “Iya, Pak!” (w.5 / hal. 17).

Dialog di atas mengandung koherensi fatis, tampak bahwa kalimat-kalimatnya berfungsi hanya sekedar basa-basi.

2.2.3.2 Koherensi Informatif

Koherensi informatif dapat ditemukan pada data berikut ini:

“Ada apa sih, pagi-pagi sudah ribut?” Ibu yang mendengar keributan itu jadi ikut-ikutan gusar.

“Itu, Bu, Pipit. Kemaren dia kan baru pake jilbab santung yang lebar itu. Mustinya sekarang giliran Kaka yang pake,” cerita Kaka masih kesal (w.14 / hal. 142).

Dialog di atas mengandung koherensi informatif, tampak bahwa kalimat-kalimatnya berfungsi untuk menyampaikan informasi.

2.2.3.3 Koherensi Pengukuhan

Koherensi pengukuhan dapat ditemukan pada data berikut ini:

Bertiga : [ada pak guru lewat] “Selamat pagi, Pak Guru!

Pak Guru : “Selamat Pagi! **Kalian berasal dari satu sekolah, ya?”**

Bertiga : “Iya, Pak!”

Pak Guru : **“Makanya, sudah akrab, ya!”** (w.5 / hal. 17).

Dialog di atas mengandung koherensi pengukuhan, tampak bahwa kalimat-kalimatnya berfungsi untuk menyampaikan penjelasan.

2.2.3.4 Koherensi Penolakan

Koherensi penolakan dapat ditemukan pada data berikut ini:

“Besok pagi Mbak sudah harus balik ke Jakarta. Ntar malem temuin Mbak, ya?”

“Nggak ah, males!” Emangnya, peragaan busana apa sih, Mbak?” (w.18 / hal. 260).

dialog di atas mengandung koherensi penolakan, tampak bahwa kalimat-kalimatnya berfungsi untuk menyampaikan penolakan.

2.2.3.5 Koherensi Negosiatif

Koherensi negosiatif dapat ditemukan pada data berikut ini:

“Bu, belikan Pipit jilbab lagi,” rujuk Pipit.

“Lho, jilbab kamu kan banyak?”

Ibu mencoba bersabar walau sesungguhnya ia sangat bosan setiap kali harus menghadapi anak-anaknya yang selalu meributkan jilbab.

“Tapi semua pendek, Bu!” kata Pipit dengan manjanya.

“Nggak, masalah to? Yang penting aurat kamu termasuk dada tertutup dengan baik, pakaian kamu nggak ketat dan nggak lupa pake kaos kaki,” nasihat Ibu.

“Tapi, teman-teman Pipit pakainya yang lebar, Bu,” ujar Pipit.

“Jadi, kamu mau pake jilbab lebar karena ikut-ikutan teman?” Pipit diam

“Apa kamu mau dicap oleh Allah sebagai umat yang taqlid, yang segala ibadahnya adalah hanya sekedar ikut-ikutan saja? Pipit, sifat orang-orang yang beriman taqlid dalam beragama itu, seperti daun kering yang ditiup angin. Segala amal ibadahnya sia-sia di sisi Allah,” Ibu berkata dengan bijaksana.

Pipit masih diam. Kata-kata ibunya mengena di hatinya.

“Sudah, kalo kamu tetap ngotot pake jilbab lebar, ya, terserah. Mbak Kaka juga mau, kok pake yang pendek asal nggak keluar dari syariat Islam. Tapi, sekarang dia pengen kamu nggak rebut lagi. Jadi, dia sengaja pake jilbab yang lebar itu,” papar ibunya lagi. Pipit lalu beranjak.

Lima belas menit kemudian Pipit sudah siap berangkat ke masjid. Dicuminya punggung tangan ibunya dengan penuh kasih (w.14 / hal. 142).

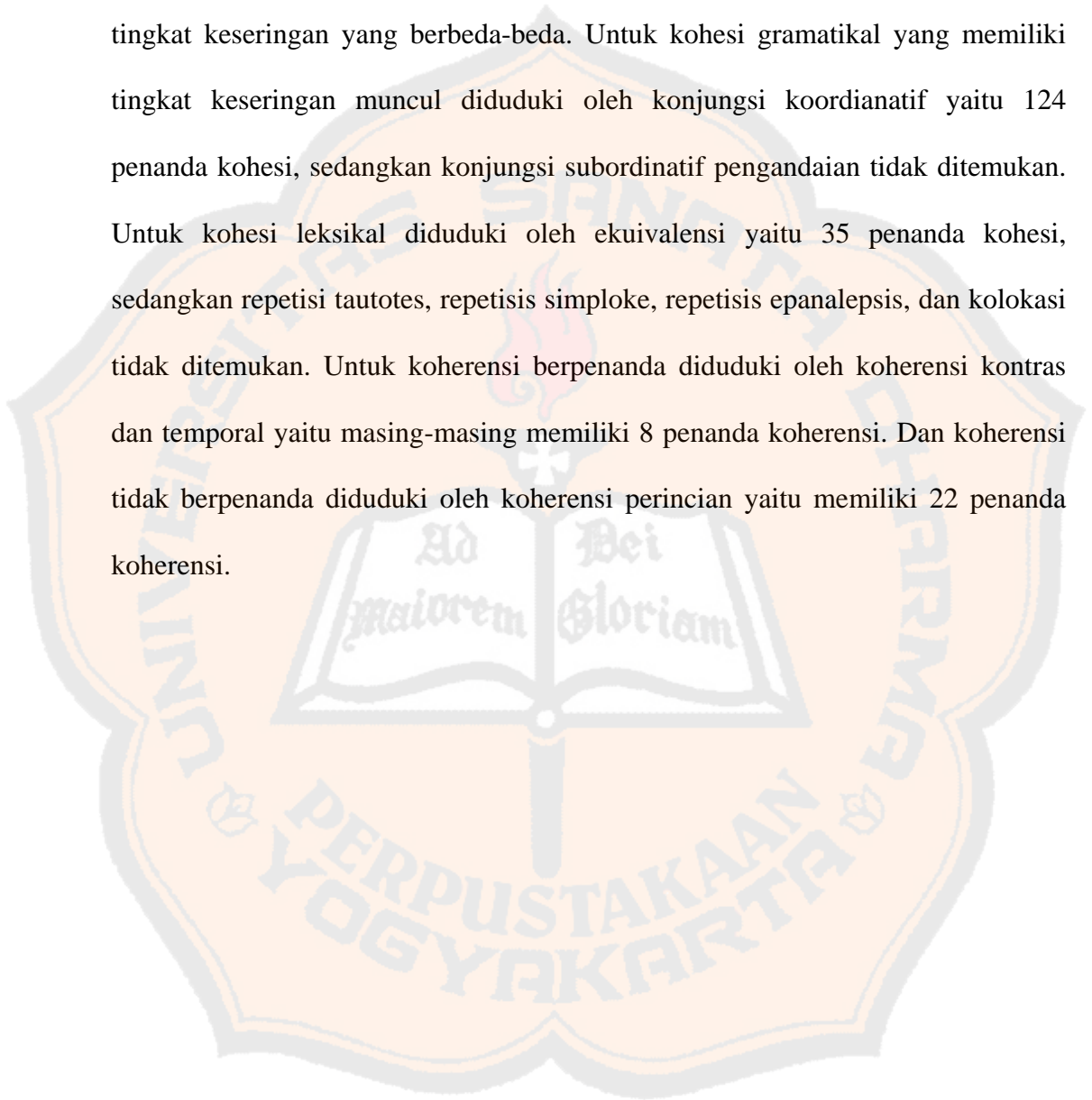
Dialog di atas mengandung koherensi negosiatif, tampak bahwa kalimat-kalimatnya berfungsi untuk menyampaikan negosiasi atau tawar-menawar.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data, penanda kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang ditemukan pada buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X* karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004 ini memiliki hubungan antarkalimat yang dijalin dengan baik adanya. Penanda kohesi gramatikal yang ditemukan antara lain: referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi Penanda kohesi leksikal ditandai dengan repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan ekuivalensi. Koherensi berpenanda ditemukan antara lain: kausalitas, kontras, aditif, temporal, perurutan, dan intensitas. Dan

untuk koherensi tidak berpenanda ditemukan antara lain: perincian, perian, dan wacana dialog.

Berdasarkan frekuensi kemunculan antara kohesi dan koherensi memiliki tingkat keseringan yang berbeda-beda. Untuk kohesi gramatikal yang memiliki tingkat keseringan muncul diduduki oleh konjungsi koordianatif yaitu 124 penanda kohesi, sedangkan konjungsi subordinatif pengandaian tidak ditemukan. Untuk kohesi leksikal diduduki oleh ekuivalensi yaitu 35 penanda kohesi, sedangkan repetisi tautotes, repetisis simpleks, repetisis epanalepsis, dan kolokasi tidak ditemukan. Untuk koherensi berpenanda diduduki oleh koherensi kontras dan temporal yaitu masing-masing memiliki 8 penanda koherensi. Dan koherensi tidak berpenanda diduduki oleh koherensi perincian yaitu memiliki 22 penanda koherensi.



BAB V

PENUTUP

Dalam bab penutup ini dipaparkan mengenai: (1) kesimpulan, (2) implementasi, dan (3) saran. Ketiga hal tersebut diuraikan seperti pada subbab berikut ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, kohesi yang digunakan pada buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X* karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004 menggunakan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Piranti yang membentuk kohesi gramatikal meliputi: (1) referensi, (2) substitusi, (3) elipsis, dan (4) kon-jungsi. Peranti yang membentuk kohesi leksikal meliputi: (1) repetisi, (2) sino-nimi, (3) antonimi, (4) hiponimi, dan (6) ekuivalensi.

Berdasarkan frekuensi kemunculan, kohesi gramatikal dalam konjungsi koordinatif memiliki data terbanyak yaitu 124 kohesi, kohesi gramatikal dalam referensi demonstratif umum sebanyak 91 kohesi, kohesi gramatikal dalam referensi pronomina III tunggal sebanyak 64 kohesi. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kohesi gramatikal dalam konjungsi koordiantif adalah kohesi yang paling banyak digunakan dalam buku *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X* karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004.

Kedua, koherensi yang digunakan pada buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X* karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004 menggunakan koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda. Peranti pembentuk koherensi berpenanda meliputi: (1) koherensi kausalitas, (2) koherensi kontras, (3) koherensi aditif, (4) koherensi temporal, (5) koherensi perurutan, dan (6) koherensi intensitas. Peranti pembentuk koherensi tidak berpenanda meliputi: (1) perincian, (2) perian, dan (3) wacana dialog.

Berdasarkan frekuensi kemunculan, koherensi tidak berpenanda perincian memiliki data terbanyak 22 koherensi, koherensi berpenanda kontras dan temporal memiliki data yang sama yaitu 8 koherensi, koherensi berpenanda intensitas memiliki 4 koherensi. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa koherensi tidak berpenanda perincian adalah koherensi yang paling banyak digunakan dalam buku *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X* karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diketahui bahwa buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X* karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004 telah mengandung kohesi dan koherensi serta piranti-pirantinya. Keadaan seperti itu dapat menandakan bahwa wacana yang dituliskan dalam buku teks tersebut adalah suatu wacana yang ideal. Seperti dikatakan Tarigan (1987: 70), wacana yang ideal adalah wacana yang mengandung seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi. Di samping itu,

juga dibutuhkan keteraturan atau kerapian susunan yang menimbulkan rasa koherensi. Hal tersebut membuktikan bahwa wacana pada buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X* karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004 layak untuk dipelajari atau dijadikan bahan acuan dalam pembelajaran siswa SMA kelas X.

Implikasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan studi linguistik khususnya pada ilmu wacana bahasa Indonesia. Penggunaan buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X* karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004 layak untuk digunakan dalam proses belajar-mengajar, karena wacana yang akan dipelajari telah mengandung kohesi dan koherensi yang baik. Di samping itu, buku tersebut mengacu pada kurikulum 2004 yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi, karena mengutamakan peserta didik untuk menjadi seorang yang berkompeten. Berkompeten berarti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Depdiknas, 2002:1).

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran kepada guru bahasa dan sastra Indonesia, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSID), siswa SMA kelas X, tim penulis buku teks, penerbit buku teks, dan peneliti selanjutnya. Saran-saran tersebut adalah.

1. Guru bahasa dan sastra Indonesia hendaknya lebih membekali pengetahuan mengenai kohesi dan koherensi dalam wacana agar mampu mengajarkan

kepada siswa tentang kohesi dan koherensi bahasa dan sastra Indonesia yang baik.

2. Mahasiswa PBSID dan siswa SMA kelas X hendaknya mampu memperkaya pemahaman tentang kohesi dan koherensi bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu, mahasiswa PBSID dan siswa SMA kelas X disarankan membaca secara kritis hasil analisis kohesi dan koherensi pada buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X* karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004 ini agar bisa mengetahui kelebihan dan kekurangannya.
3. Tim penulis dan penerbit buku teks hendaknya mampu meningkatkan mutu buku teks dengan pemilihan wacana yang lebih kreatif. Selain itu, tim penulis dan penerbit buku teks disarankan untuk menyeleksi wacana yang akan ditulis dengan mengedepankan kebutuhan dan minat siswa serta tidak mengabaikan kurikulum yang berlaku.
4. Peneliti selanjutnya hendaknya mampu menindaklanjuti penelitian ini dengan meneliti dari segi pragmatik atau meneliti dari segi kesalahan kebahasaannya. Selain itu, penelitian ini baru menjangkau wacana pada buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X* karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya hendaknya menjangkau pada buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X , XI, dan XII* karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga, atau buku teks yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Diterbitkan Atas Kerja Sama Himpunan Sarjana Kesusatraan Indonesia (HISKI) Komisariat Malang dengan Yayasan Asih Asuh (YA3) Malang.
- Arikunto, Suharsini. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dawuk, dkk. 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Durworini, L.M. Sri Sudartanti. 1993. *Kohesi dan Koherensi Kalimat Topik dan Kalimat Pengembangan dalam Paragraf Eksposisi serta Paragraf Argumentasi dalam Majalah Trubus dan Tiara*. Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah.
- Ekoyanantiasih, dkk. 2002. *Pemahaman Siswa Kelas III SLTP DKI Jakarta Terhadap Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis tentang Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Kusumanthara, Anak Agung Gede Agung. (2004). *Wacana Advertorial dalam Surat Kabar Harian Kompas Edisi Januari s.d Juni 2004*. Skripsi. Yogyakarta: Sastra Indonesia.
- Latunussa, Izaak. 1988. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.

- Puspitasari, Agustina Anie. (2004). *Analisis Wacana Rubrik "Psikoterapi" Surat Kabar Mingguan Pagi Edisi Tahun 2003*. Skripsi. Yogyakarta: Sastra Indonesia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebahasaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhaebah, dkk. 1996. *Penyulihan Sebagai Alat Kohesi Dalam Wacana*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra
- Suwandi, Sarwiji. 2002 (a). "Linguistik Indonesia" dalam Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia Halaman 229-251. Jakarta: Masyarakat linguistik Indonesia Bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2002 (b). *Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI*. Yogyakarta: Panitia PIBSI XXIII Universitas Ahmad Dahlan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tukan, P. 2003. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Yudhistira.
- Wati, Eni dkk 2004. *Kualifikasi Semenjana: Modul Pembelajaran Mata Diklat Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Kejuruan*. Yogyakarta: Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa dan Sastra Indonesia SMK Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Werdiningsih, Dyah. 1989. *Metodologi Silabus Pengajaran dan Materi MKU Bahasa Indonesia di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang*. Tesis. Malang: Pendidikan Bahasa Indoensia.
- PBSID. 2002. *Buku Pedoman Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sanata Dharma.

PENYU HIJAU DAN LUBANG TIPUANNYA

A. Kohesi Gramatikal

1. Rerefensi

1.1 Referensi Persona

Pronomina Persona III Tunggal

- (1) Penyu memang memiliki keunikan. **ia** tidak dapat menarik leher dan keempat kakinya sama sekali.
- (2) Penyu memang memiliki keunikan. **ia** tidak dapat menarik leher dan keempat kakinya sama sekali.
- (3) Pada penyu dewasa, pinggiran carapace-**nya** halus, sama sekali tidak bergigi. Lengannya berbentuk dayung dan hanya mempunyai sebuah cakar. Warna carapace**nya** coklat tua, kadang ada warna olive (hijau pudar).
- (4) Pada mulanya penyu hijau betina lambat mencari tempat yang cocok bagi telur-telurnya. Biasanya ia memilih tempat pantai berpasir yang tak terkena genangan air laut pada waktu pasang. Setelah mendapat tempat yang dirasa cukup baik, ia mulai menggali lubang sebagai sarang telurnya.
- (5) Pada mulanya penyu hijau betina lambat mencari tempat yang cocok bagi telur-telurnya. Biasanya **ia** memilih tempat pantai berpasir yang tak terkena genangan air laut pada waktu pasang. Setelah mendapat tempat yang dirasa cukup baik, **ia** mulai menggali lubang sebagai sarang telurnya.
- (6) Pertama, penyu hijau membuat lubang besar yang agak dalam dengan menggunakan keempat kakinya. Lubang galian yang agak dalam ini digunakan sebagai tempat untuk menyembunyikan tubuhnya yang besar, sewaktu ia mengeluarkan telur-telurnya nanti. Kemudian setelah badannya cukup tersembunyi, barulah ia membuat lubang kecil di antara kaki belakangnya.
- (7) Pertama, penyu hijau membuat lubang besar yang agak dalam dengan menggunakan keempat kakinya. Lubang galian yang agak dalam ini digunakan sebagai tempat untuk menyembunyikan tubuhnya yang besar, sewaktu **ia** mengeluarkan telur-telurnya nanti. Kemudian setelah badannya cukup tersembunyi, barulah **ia** membuat lubang kecil di antara kaki belakangnya.
- (8) ... Lubang kecil inilah yang digunakan sebagai tempat menyimpan telur-telurnya. Setelah selesai membuat lubang telur, ia akan mereba ekornya dengan kaki belakang dan mendekatkannya pada mulut lubang itu. Telur dikeluarkan satu per satu dari kloaka-**nya**. Pada telur yang keluar, cangkang dan kulitnya dilapisi oleh suatu cairan.
- (9) ... Lubang kecil inilah yang digunakan sebagai tempat menyimpan telur-telurnya. Setelah selesai membuat lubang telur, **ia** akan mereba ekornya dengan kaki belakang dan mendekatkannya pada mulut lubang itu.

Pada tuturan (1) kata *ia* mengacu pada *penyu* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk bebas). Pada tuturan (2) kata *-nya* mengacu pada *penyu* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III jamak bentuk terikat). Pada tuturan (3) kata *-nya* mengacu pada *penyu dewasa* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (4) kata *-nya* mengacu pada *penyu hijau dewasa* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (5) kata *ia* mengacu pada *penyu hijau betina* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk bebas). Pada tuturan (6) kata *-nya* mengacu pada *penyu hijau betina* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (7) kata *ia* mengacu pada *penyu hijau* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk bebas). Pada tuturan (8) kata *-nya* mengacu pada *penyu hijau* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (9) kata *ia* mengacu pada *penyu hijau* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk bebas).

1.2 Referensi Demonstratif

1.2.1 Pronomina Demonstratif Waktu

- (1) Melihat penyu bertelur mungkin merupakan salah satu atraksi yang paling unik yang dapat dilihat **tiap malam**, pada bulan Juli hingga September setiap tahun.
- (2) Penyu hijau di Cikepuh mendarat pada waktu **hari mulai gelap**, sekitar pukul 20.00 sampai pukul 03.00 pagi.

Pada tuturan (1) kata *tiap malam* mengacu pada *Juli hingga September setiap tahun* (kohesi gramatikal pengacuan endofora kataforis melalui pronomina demonstratif waktu netral). Pada tuturan (2) kata *hari mulai gelap* mengacu pada *sekitar pukul 20.00 sampai pukul 03.00 pagi* (kohesi gramatikal pengacuan endofora kataforis melalui pronomina demonstratif waktu netral).

1.2.2 Pronomina Demonstratif Ihwal

- ♦ Pada tukik, carapace-nya berwarna abu-abu sampai hitam, **demikian pula** pinggiran sisik pelindung kulit dan sirip.

Pada tuturan di atas kata *demikian pula* mengacu pada *berwarna abu-abu sampai hitam* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif ihwal netral).

1.2.3 Pronomina Demonstratif Umum

- (1) Permukaan carapace yang bergelombang **ini** dihiasi juga oleh bintik-bintik yang warnanya lebih gelap daripada warna dasarnya, seperti coklat tua.
- (2) Sarang tempat bertelur **itu** dibuat dalam dua tahap.
- (3) Lubang galian yang besar dan agak dalam **ini** digunakan sebagai tempat untuk menyembunyikan tubuhnya yang besar, sewaktu ia mengeluarkan telur-telurnya nanti.
- (4) Lubang kecil **inilah** yang digunakan sebagai tempat menyimpan telur-telurnya.
- (5) Setelah selesai membuat lubang telur, ia akan meraba ekornya dengan kaki belakang dan mendekatkannya pada mulut lubang telur **itu**.
- (6) Pada telur yang keluar, cakang atau kulitnya dilapisi oleh suatu cairan. **Ini** penting untuk melindungi embrio selama masa inkubasi.
- (7) Jumlah telur yang dikeluarkan biasanya sesuai dengan umur penyu **itu** sendiri.

Pada tuturan (1) kata *ini* mengacu pada *permukaan carapace yang bergelombang* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberi-makna penegasan). Pada tuturan (2) kata *itu* mengacu pada *sarang tempat bertelur* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (3) kata *ini* mengacu pada *lubang galian yang besar dan agak dalam* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (4) kata *ini* mengacu pada *lubang kecil* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (5) kata *itu* mengacu pada *mulut lubang telur* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (6) kata *ini* mengacu pada *telur yang keluar, cakang atau kulitnya dilapisi oleh suatu cairan* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (7) kata *itu* mengacu pada *umur penyu* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan).

1.3 Referensi Komparatif

- (1) Menunggu penyu yang sedang bertelur **ibarat** menanti seorang ibu yang sedang melahirkan di rumah sakit bersalin.
- (2) Hal lain yang cukup menarik ialah bekas jalan penyu di pasir, yang memperlihatkan **seperti** bekas jalur tank-tank amfibi.

2. Substitusi

2.1 Substitusi Nomina

- ♦ Hal lain yang cukup menarik ialah bekas **jalan** penyu di pasir, yang memperlihatkan seperti bekas **jalur** tank-tank amfibi.

Pada tuturan di atas tampak adanya penggantian satuan lingual berkategori nomina *jalan* dengan satuan lingual lain yang berkategori sama, yaitu *jalur*.

2.2 Substitusi Frasa

- (1) Walaupun sepanjang hidupnya berada di laut, ternyata untuk **meneruskan hidupnya** penyu hijau harus berhubungan dengan daratan. Semua penyu **perkembangbiakannya** melalui telur.
- (2) Penyu hijau di Cikepuh mendarat **pada waktu hari mulai gelap** sekitar pukul 20.00 sampai pukul 03.00 pagi. Empat sampai sepuluh ekor penyu betina mendarat setiap **malam**.

Pada tuturan (1) tampak adanya penggantian satuan lingual berkategori frasa meneruskan *hidupnya* dengan satuan lain berkategori kata, yaitu *per-kembangbiakannya*. Pada tuturan (2) frasa *hari mulai gelap* disubstitusi dengan kata *malam*.

2.3 Substitusi Klausa

- ♦ Pada tukik, carapace-nya berwarna abu-abu sampai hitam, **demikian pula** pinggiran sisik pelindung kulit dan sirip.

Pada tuturan di atas tampak adanya satuan lingual klausa *berwarna abu-abu sampai hitam* disubstitusi oleh satuan lingual lain pada tuturan di bawahnya, yang berupa kata *demikian pula*.

3. Elipsis

3.1 Elipsis berupa Kata

- (1) Herpetologi adalah salah satu cabang biologi yang mendukung pemecahan masalah “**bagaimana** melestarikan, mengelola, dan memanfaatkan penyu hijau demi kepentingan umat manusia.”
- (2) Herpetologi mempelajari seluk beluk **hewan** amfibi dan reptilia.
- (3) **Lengannya** berbentuk dayng dan hanya mempunyai sebuah cakar.

Tampak pada tuturan (1) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *bagaimana*. Kata tersebut dilesapkan dua kali, yaitu sebelum kata *mengelola*, dan sebelum klausa *memanfaatkan penyu hijau demi kepentingan manusia*. Pelesapan pada tuturan (1) merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan (1) dapat direpresentasikan menjadi (a), dan apabila tuturan itu kembali dituliskan dalam bentuk yang lengkap tanpa adanya pelesapan maka akan tampak seperti (b) sebagai berikut.

- a. Herpetologi adalah salah satu cabang biologi yang mendukung pemecahan masalah “*bagaimana* melestarikan, \emptyset mengelola, dan \emptyset memanfaatkan penyu hijau demi kepentingan umat manusia.”
- b. Herpetologi adalah salah satu cabang biologi yang mendukung pemecahan masalah “*bagaimana* melestarikan, *bagaimana* mengelola, dan *bagaimana* memanfaatkan penyu hijau demi kepentingan umat manusia.”

Tampak pada tuturan (2) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *hewan*. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum kata *reptilia*. Pelesapan pada tuturan (2) merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan (2) dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Herpetologi mempelajari seluk beluk *hewan* amfibi dan \emptyset reptilia.
- b. Herpetologi mempelajari seluk beluk *hewan* amfibi dan *hewan* reptilia.

Tampak pada tuturan (3) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu lengannya. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum frasa *hanya mempunyai sebuah cakar*. Pelesapan pada tuturan (3) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (3) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. *Lengannya* berbentuk dayung dan \emptyset hanya mempunyai sebuah cakar.
- b. *Lengannya* berbentuk dayung dan *lengannya* hanya mempunyai sebuah cakar.

3.2 Elipsis berupa Frasa

- (1) Bagian plastron (perutnya) berwarna kekuning-kuningan. Pada tukik, carapace-nya berwarna abu-abu sampai hitam, demikian pula **pinggiran sisik pelindung** kulit dan sirip.
- (2) **Lubang galian** yang besar dan agak dalam ini digunakan sebagai tempat menyembunyikan tubuhnya yang besar, sewaktu ia mengeluarkan telur-telurnya nanti.
- (3) **Penyu hijau betina yang berukuran besar** dapat menyimpan dan mengeluarkan telur sampai 160 butir.

Tampak pada tuturan (1) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *tidak dapat menarik*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum kata *sirip*. Pelesapan pada tuturan (1) merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan (1) dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Bagian plastron (perutnya) berwarna kekuning-kuningan. Pada tukik, carapace-nya berwarna abu-abu sampai hitam, demikian pula *pinggiran sisik pelindung* kulit dan \emptyset sirip.
- b. Bagian plastron (perutnya) berwarna kekuning-kuningan. Pada tukik, carapace-nya berwarna abu-abu sampai hitam, demikian pula *pinggiran sisik pelindung* kulit dan *pinggiran sisik pelindung* sirip.

Tampak pada tuturan (2) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *lubang galian*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum frasa *agak dalam*. Pelesapan pada tuturan (2) merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan (2) dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. *Lubang galian* yang besar dan \emptyset agak dalam ini digunakan sebagai tempat menyembunyikan tubuhnya yang besar, sewaktu ia mengeluarkan telur-telurnya nanti.
- b. *Lubang galian* yang besar dan *lubang galian (yang)* agak dalam ini digunakan sebagai tempat menyembunyikan tubuhnya yang besar, sewaktu ia mengeluarkan telur-telurnya nanti.

Tampak pada tuturan (3) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *penyu hijau yang berukuran besar*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum frasa *mengeluarkan telur sampai 160 butir*. Pelesapan pada tuturan (3) merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan (3) dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. *Penyu hijau betina yang berukuran besar* dapat menyimpan dan \emptyset mengeluarkan telur sampai 160 butir.
- b. *Penyu hijau betina yang berukuran besar* dapat menyimpan dan *penyu hijau betina yang berukuran besar* mengeluarkan telur sampai 160 butir.

3.3 Elipsis berupa Klausa

- ♦ **Ia tidak dapat menarik** leher dan keempat kakinya.

Tampak pada tuturan di atas terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa klausa, yaitu *ia tidak dapat menarik*. Klausa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum frasa *keempat kakinya*. Pelesapan pada tuturan di atas merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan di atas dapat direpresentasikan menjadi (a), dan apabila tuturan itu kembali dituliskan dalam bentuk yang lengkap tanpa adanya pelesapan maka akan tampak seperti (b) sebagai berikut.

- a. *Ia tidak dapat menarik* leher dan \emptyset keempat kakinya.
- b. *Ia tidak dapat menarik* leher dan *ia tidak dapat menarik* keempat kakinya.

4. Konjungsi

4.1 Konjungsi Koordinatif

- (1) Penyu memang memiliki keunikan. Ia tidak dapat menarik leher **dan** keempat kakinya sama sekali.
- (2) Herpetologi adalah salah satu cabang biologi yang mendukung pemecahan masalah “bagaimana melestarikan, mengelola, **dan** memanfaatkan penyu hijau demi kepentingan umat manusia.”
- (3) Herpetologi mempelajari seluk beluk hewan amfibi **dan** reptilia.
- (4) Beberapa aspek yang dapat dipelajari dalam herpetologi antara lain aspek ekologi **dan** aspek perilaku.
- (5) Empat pasang sisik pelindung lambung terdapat di kedua sisi tubuhnya **serta** beberapa sisik pelindung carapace (tempurung) yang saling tumpang tindih.
- (6) Pada penyu dewasa, pinggiran carapace-nya halus, sama sekali tidak bergigi. Lengannya berbentuk dayung **dan** hanya mempunyai sebuah cakar.
- (7) Pada tukik, carapace-nya berwarna abu-abu sampai hitam, demikian pula pinggiran sisik pelindung kulit **dan** sirip.
- (8) Empat sampai sepuluh ekor penyu betina mendarat setiap malam, kecuali bila keadaan lingkungan tidak memungkinkan baginya, seperti ombak yang terlalu besar **dan** turunnya hujan lebat.
- (9) Lubang galian yang besar **dan** agak dalam ini digunakan sebagai tempat untuk menyembunyikan tubuhnya yang besar, sewaktu ia mengeluarkan telur-telurnya nanti.
- (10) Setelah selesai membuat lubang telur, ia akan meraba ekornya dengan kaki belakang **dan** mendekatkannya pada mulut lubang itu.
- (11) **Kadang-kadang** lebih dari satu butir telur dikeluarkan secara bersama-sama, **tetapi kadang** tidak lebih dari tiga butir telur.
- (12) Pada telur yang keluar, cakang **dan** kulitnya dilapisi oleh suatu cairan.
- (13) Penyu hijau betina yang berukuran besar dapat menyimpan **dan** mengeluarkan telur samapi 160 butir.

Konjungsi *dan* pada tuturan (1) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara kata benda dan sebuah frasa (leher *dan* keempat kakinya). Konjungsi *dan* pada tuturan (2) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah kata kerja dan sebuah frasa (melestarikan, mengelola, *dan* memanfaatkan penyu hijau). Konjungsi *dan* pada tuturan (3) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara kata benda (amfibi *dan* reptilia). Konjungsi *dan* pada tuturan (4) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah frasa keterangan (aspek ekologi *dan* aspek perilaku). Konjungsi *dan* pada tuturan (5) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah klausa (empat pasang sisik pelindung lambung terdapat di kedua tubuhnya *dan* beberapa sisik pelindung carapace (tempurung) yang saling tumpang tindih). Konjungsi *dan* pada tuturan (6) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah klausa (lengannya berbentuk dayung *dan* hanya mempunyai sebuah cakar). Konjungsi *dan* pada tuturan (7) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah kata benda (kulit *dan* sirip). Konjungsi *dan* pada tuturan (8) berfungsi menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah frasa (ombak yang terlalu besar *dan* turunnya hujan lebat). Konjungsi *dan* pada tuturan (9) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara kata sifat dan sebuah frasa (besar *dan* agak dalam). Konjungsi *dan* pada tuturan (10) berfungsi untuk

menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah klausa (ia akan meraba ekornya dengan kaki belakang *dan* mendekatkannya pada mulut lubang itu). Konjungsi *kadang-kadang...tetapi kadang* pada tuturan (11) berfungsi untuk menyatakan makna memberi informasi atau penjelasan tambahan untuk melengkapi pada klausa pertama (*kadang-kadang* lebih satu butir telur dikeluarkan secara bersama-sama, *tetapi kadang* tidak lebih dari tiga butir telur). Konjungsi *dan* pada tuturan (12) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah kata benda (cakang *dan* kulitnya). Konjungsi *dan* pada tuturan (13) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah kata kerja (menyimpan *dan* mengeluarkan).

4.2 Konjungsi Subordinatif

4.2.1 Konjungsi Subordinatif Waktu

- (1) Penyu hijau adalah reptilia penting di Suaka Margasatwa Cikepuh. Usaha pengelolaanya dengan penetasan semialamiah dilaksanakan **sejak** tahun 1980.
- (2) Melihat penyu bertelur mungkin merupakan salah satu atraksi paling unik yang dapat dilihat tiap malam, pada Juli **hingga** September setiap tahun.
- (3) Penyu hijau di Cikepuh mendarat pada waktu hai mulai gelap, sekitar pukul 20.00 **sampai** pukul 03.00 pagi.
- (4) Waktu yang diperlukan penyu betina untuk bertelur cukup lama. Mulai dari mendarat, merayap ke tempat sarang bertelur, **sampai** kembali meninggalkan pantai diperlukan waktu sekitar dua sampai tiga jam.
- (5) Waktu yang diperlukan penyu betina untuk bertelur cukup lama. Mulai dari mendarat, merayap ke tempat sarang bertelur, sampai kembali meninggalkan pantai diperlukan waktu sekitar dua **sampai** tiga jam.
- (6) **Setelah** selesai membuat lubang telur, ia akan meraba ekornya dengan kaki belakang dan mendekatkannya pada mulut lubang itu.

Pada tuturan (1) kata *sejak* menyatakan waktu permulaan, waktu yang dimaksud, yaitu *tahun 1980*. Pada tuturan (2) kata *hingga* menyatakan waktu batas akhir, waktu yang dimaksud, yaitu *Juli* dan batas akhirnya, yaitu *September setiap tahun*. Pada tuturan (3) kata *sampai* menyatakan waktu batas akhir, waktu yang dimaksud, yaitu *sekitar pukul 20.00*, dan batas akhirnya, yaitu *pukul 03.00 pagi*. Pada tuturan (4) kata *sampai* menyatakan waktu batas akhir, waktu yang dimaksud, yaitu *mulai dari mendarat, merayap ke tempat sarang bertelur*, dan batas akhirnya, yaitu *kembali meninggalkan pantai*. Pada tuturan (5) kata *sampai* menyatakan waktu batas akhir, waktu yang dimaksud, yaitu *dua (jam)* dan batas akhirnya, yaitu *tiga jam*. Pada tuturan (6) kata *setelah* menyatakan konjungsi subordinatif waktu berurutan, waktu yang dimaksud, yaitu *selesai membuat lubang telur*, dan urutan selanjutnya, yaitu *ia akan meraba ekornya dengan kaki belakang dan mendekatkannya pada mulut lubang itu*.

4.2.2 Konjungsi Subordinatif Tujuan

- (1) Waktu yang digunakan penyu betina **untuk** bertelur cukup lama.
- (2) Setelah mendapat tempat yang dirasa cukup baik, ia mulai menggali lubang **sebagai** sarang telurnya.
- (3) Lubang galian yang besar dan agak dalam ini digunakan **sebagai** tempat untuk menyembunyikan tubuhnya yang besar, sewaktu ia mengeluarkan telur-telur nanti.
- (4) Lubang kecil inilah yang digunakan **sebagai** tempat menyimpan telur-telurnya.

Pada tuturan (1) kata *untuk* berfungsi untuk menyatakan makna tujuan. Pada klausa *waktu yang digunakan penyu betina*, maka tujuan yang ditimbulkannya, yaitu *bertelur cukup lama*. Pada tuturan (2) kata *sebagai* berfungsi untuk menyatakan makna tujuan. Pada frasa *menggali lubang*, maka tujuan yang ditimbulkannya, yaitu *sarang telurnya*. Pada tuturan (3) kata *sebagai* berfungsi untuk menyatakan makna tujuan. Pada klausa *lubang galian yang besar dan agak dalam ini*, maka tujuan yang ditimbulkannya, yaitu *menyembunyikan tubuhnya yang besar, sewaktu ia mengeluarkan telur-telur nanti*. Pada tuturan (4) kata *sebagai* berfungsi untuk menyatakan makna tujuan. Pada frasa *lubang kecil*, maka tujuan yang ditimbulkannya, yaitu *tempat menyimpan telur-telurnya*.

4.2.3 Konjungsi Subordinatif Cara

- (1) Penyu hijau adalah reptilia penting di Suaka Margasatwa Cikepuh. Usaha pengelolaannya **dengan** penetasan semialamiah dilaksanakan sejak tahun 1980.
- (2) Walaupun sepanjang hidupnya berada di laut, ternyata untuk meneruskan keturunannya penyu hijau harus berhubungan **dengan** daratan.
- (3) Pertama, penyu hijau membuat lubang besar yang agak dalam **dengan** menggunakan keempat kakinya.
- (4) Sarang tempat bertelur itu dibuat dalam dua tahap. Pertama, penyu hijau membuat lubang besar yang agak dalam **dengan** menggunakan keempat kakinya.

Pada tuturan (1) kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada frasa *usaha pengelolaannya (penyu)*, maka cara yang digunakan melalui *penetasan semialamiah*. Pada tuturan (2) kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada klausa *untuk meneruskan keturunannya penyu hijau harus berhubungan*, maka cara yang digunakan melalui *daratan*. Pada tuturan (3) kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada klausa *untuk meneruskan keturunannya penyu hijau harus berhubungan*, maka cara yang digunakan melalui *daratan*. Pada tuturan (4) kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada klausa *penyu hijau membuat lubang besar yang agak dalam*, maka cara yang digunakan melalui *menggunakan keempat kakinya*.

4.3 Konjungsi Antarkalimat

- (1) Empat pasang sisik pelindung lambung terdapat di kedua sisi tubuhnya serta beberapa sisik pelindung carapace (tempurung) yang saling tumpang tindih. **Namun**, kadang-kadang ada sedikit penumpukan pada sisi tempurung penyu yang masih muda.
- (2) Pada mulanya penyu hijau betina lambat mencari tempat yang cocok bagi telur-telurnya. Biasanya ia memilih tempat pantai berpasir yang tak terkena genangan air laut pada waktu pasang. **Setelah** mendapat tempat yang dirasa cukup baik, ia mulai menggali lubang sebagai sarang telurnya.
- (3) Lubang galian yang besar dan agak dalam ini digunakan sebagai tempat untuk menyembunyikan tubuhnya yang besar, sewaktu ia mengeluarkan telur-telurnya nanti. **Kemudian**, setelah badannya cukup tersembunyi, barulah ia membuat lubang kecil di antara kaki belakangnya.
- (4) Panjang teks di atas sekitar 560 kata. Berapa lama kalian menyelesaikan membaca teks tersebut? **Jika** teks tersebut kalian selesaikan hanya dalam satu menit (60 detik), berarti kecepatan membaca kalian adalah 560 kata per menit!

Pada tuturan (1) kata *namun* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (2) kata *setelah* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan waktu kemudian dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (3) kata *kemudian* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan urutan dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (4) kata *jika* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan syarat dari kalimat sebelumnya.

B. Kohesi Leksikal

1. Repetisi

1.1 Repetisi Anafora

- ♦ **Herpetologi** adalah salah satu cabang biologi yang mendukung pemecahan masalah “bagaimana melestarikan, mengelola, dan memanfaatkan penyu hijau demi kepentingan umat manusia.” **Herpetologi** mempelajari seluk-beluk hewan amfibi dan reptilia.

Pada tuturan di atas tampak pada kata *herpetologi* diulang dua kali pada awal kalimat.

1.2 Repetisi Mesodiplosis

- (1) Secara morfologi, sisik penyu hijau yang terletak di bagian ujung depan, sebelah atas kepala di antara **kedua** mata, jumlahnya hanya satu pasang. Empat pasang sisik pelindung lambung terdapat di **kedua** sisik pelindung carapace (tempurung) yang saling tumpang tindih.

- (2) Hal lain yang cukup menarik ialah **bekas** jalan penyu di pasir, yang memperlihatkan seperti **bekas** jalur tank-tank amfibi.
- (3) Waktu yang dibutuhkan penyu betina untuk **bertelur** cukup lama. Mulai dari mendarat, merayap ke tempat sarang telur, **bertelur**, sampai kembali meninggalkan pantai diperlukan waktu sekitar dua sampai tiga jam.
- (4) Pada mulanya penyu hijau betina lambat mencari **tempat** yang cocok bagi telur-telurnya. Biasanya ia memilih **tempat** pantai berpasir yang tak terkena genangan air laut pada waktu pasang. Setelah mendapat **tempat** yang dirasa cukup baik, ia menggali lubang sebagai sarang telurnya.
- (5) Penyu hijau betina yang berukuran besar dapat menyimpan dan mengeluarkan **telur** sampai 160 butir. Jumlah **telur** yang dikeluarkan biasanya sesuai dengan umur penyu itu.

Pada tuturan (1) tampak pada kata *kedua* diulang dua kali pada tengah kalimat. Pada tuturan (2) tampak pada kata *bekas* diulang dua kali pada tengah klausa. Pada tuturan (3) tampak pada kata *bertelur* diulang dua kali pada tengah kalimat. Pada tuturan (4) tampak pada kata *tempat* diulang tiga kali pada tengah kalimat. Pada tuturan (5) tampak pada kata *telur* diulang dua kali pada tengah kalimat.

2. Sinonimi

- (1) Empat pasang sisik pelindung lambung terdapat di kedua sisi tubuhnya serta beberapa sisik pelindung carapece yang saling **tumpang tindih**. Namun, kadang-kadang ada sedikit **penumpukan** pada sisi tempurung penyu yang masih muda (tukik).
- (2) **Menunggu** penyu yang sedang bertelur ibaratnya **menanti** seorang ibu yang sedang melahirkan di rumah sakit bersalin.
- (3) Penyu hijau di Cikepuh mendarat pada waktu hari mulai **gelap** sekitar pukul 20.00 sampai pukul 03.00 pagi. Empat sampai sepuluh ekor penyu betina mendarat setiap **malam**.
- (4) Hal lain yang cukup menarik ialah bekas **jalan** penyu di pasir, yang memperlihatkan seperti bekas **jalur** tank-tank amfibi.
- (5) Lubang galian yang besar dan agak dalam ini digunakan sebagai tempat untuk menyembunyikan **tubuhnya** yang besar, sewaktu ia mengeluarkan telur-telurnya nanti. Kemudian, setelah **badannya** cukup tersembunyi, barulah ia membuat lubang kecil di antara kaki belakangnya.

Pada tuturan (1) terdapat sinonim antara kata *tumpang tindih* dengan kata *penumpukan*. Pada tuturan (2) terdapat sinonim antara kata *menunggu* dengan kata *menanti*. Pada tuturan (3) terdapat sinonim antara kata *gelap* dengan kata *malam*. Pada tuturan (4) terdapat sinonim antara kata *jalan* dengan kata *jalur*. Pada tuturan (5) terdapat sinonim antara kata *tubuhnya* dengan kata *badannya*.

3. Antonim

3.1 Oposisi Mutlak

- ♦ Walaupun sepanjang hidupnya berada di **laut**, ternyata untuk meneruskan keturunannya penyu hijau harus berhubungan dengan **daratan**.

Pada tuturan di atas terdapat oposisi mutlak antara kata *laut* dengan kata *daratan*.

3.2 Oposisi Majemuk

- ♦ Herpetologi adalah salah satu cabang biologi yang mendukung pemecahan masalah “bagaimana **melestarikan**, **mengelola**, dan **memanfaatkan** penyu hijau demi kepentingan umat manusia.

Pada tuturan di atas terdapat oposisi majemuk antara kata *melestarikan*, dengan kata *mengelola*, dan dengan kata *memanfaatkan*.

4. Hiponimi

- (1) **Herpetologi** mempelajari seluk beluk hewan **amfibi** dan **reptilia**.
- (2) Beberapa aspek yang dapat dipelajari dalam **herpetologi** antara lain **aspek ekologi** dan **aspek perilaku**.
- (3) Secara morfologi, sisik pelindung carapece-nya halus, sama sekali tidak bergigi. Lengannya berbentuk dayung dan hanya mempunyai sebuah cakar. **Warna** carapece-nya **coklat tua**,

kadang ada warna **olive** (hijau pudar). Permukaan carapace yang bergelombang ini dihiasi juga oleh bintik-bintik yang warnanya lebih gelap daripada warna dasarnya, seperti **coklat tua**. Bagian plastron (perutnya) berwarna **kekuning-kuningan**. Pada tukik, carapace-nya berwarna **abu-abu** sampai **hitam**, demikian pula pinggiran sisik pelindung kulit dan sirip. Plastronnya berwarna **kehitaman**.

- (4) Pada **telur** yang keluar, **cakang** dan **kulitnya** dilapisi oleh suatu **cairan**. Ini penting untuk melindungi **embrio** selama masa inkubasi.

Pada tuturan (1) terdapat kata *herpetologi* yang memiliki hponim kata *amfibi* dengan kata *reptilia*. Pada tuturan (2) terdapat kata *herpetologi* yang memiliki hponim frasa *aspek ekologi* dengan frasa *aspek perilaku*. Pada tuturan (3) terdapat kata *warna* yang memiliki hponim frasa *coklat tua* dengan kata *olive*, dengan kata *kekuning-kuningan*, dengan kata *abu-abau*, dengan kata *hitam*, dan dengan kata *kehitaman*. Pada tuturan (4) terdapat kata *telur* yang memiliki hponim kata *cakang*, dengan kata *kulit*, dengan kata *cairan*, dan dengan kata *embrio*.

5. Ekuivalensi

- (1) Pada tukik, carapace-nya berwarna abu-abu sampai **hitam**, demikian pula pinggiran sisik pelindung kulit dan sirip. Plastronnya berwarna putih **kehitaman**.
- (2) Mulai mendarat, merayap ke tempat sarang **telur**, **bertelur** sampai kembali meninggalkan pantai diperlukan waktu sekitar dua sampai tiga jam. Waktu yang dibutuhkan penyu untuk mengeluarkan **telur-telurnya** kurang lebih setengah jam.
- (3) Pada mulanya penyu hijau betina lambat mencari tempat yang cocok bagi **telur-telurnya**. Biasanya ia memilih tempat pantai berpasir yang tak terkena genangan air laut pada waktu pasang. Setelah mendapat tempat yang dirasa cukup baik, ia mulai menggali lubang sebagai sarang **telur**.
- (4) Sarang tempat **bertelur** itu dibuat dalam dua tahap. Pertama, penyu hijau membuat lubang besar yang agak dalam dengan menggunakan keempat kakinya. Lubang galian yang besar dan agak dalam ini digunakan sebagai tempat untuk menyembunyikan tubuhnya yang besar, sewaktu ia mengeluarkan **telur-telurnya** nanti.
- (5) Pertama, penyu hijau membuat lubang besar dan agak dalam dengan **menggunakan** keempat kakinya. Lubang galian yang besar dan agak dalam ini **digunakan** sebagai tempat untuk menyembunyikan tubuhnya yang besar, sewaktu ia akan mengeluarkan telur-telurnya nanti.
- (6) Lubang kecil inilah yang digunakan sebagai tempat menyimpan **telur-telurnya**. Setelah selesai membuat lubang **telur**, ia akan meraba ekornya dengan kaki belakang dan mendekatkannya pada mulut lubang itu.
- (7) Penyu hijau betina yang berukuran besar dapat menyimpan dan **mengeluarkan** telur sampai 160 butir. Jumlah telur yang **dikeluarkan** biasanya sesuai dengan umur penyu itu sendiri.

Pada tuturan (1) terdapat ekuivalensi antara kata *hitam* dengan kata *kehitaman*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *hitam*. Pada tuturan (2) terdapat ekuivalensi antara kata *telur* dengan kata *bertelur*, dan dengan kata *telur-telurnya*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *telur*. Pada tuturan (3) terdapat ekuivalensi antara kata *telur-telurnya* dengan kata *telur*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *telur*. Pada tuturan (4) terdapat ekuivalensi antara kata *bertelur* dengan kata *telur-telurnya*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *telur*. Pada tuturan (5) terdapat ekuivalensi antara kata *menggunakan* dengan kata *digunakan*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *guna*. Pada tuturan (6) terdapat ekuivalensi antara kata *telur-telurnya* dengan kata *telur*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *telur*. Pada tuturan (7) terdapat ekuivalensi antara kata *mengeluarkan* dengan kata *dikeluarkan*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *keluar*.

C. Koherensi

(1) Penyu hijau adalah reptilia penting di Suaka Margasatwa Cikepuh. Usaha pengelolaannya dengan penetasan semialamiah dilaksanakan **sejak tahun 1980**. penyu memang memiliki keunikan. Ia tidak dapat menarik leher dan keempat kekinya sama sekali. Melihat penyu bertelur merupakan salah satu atraksi paling unik yang dapat dilihat **tiap malam**, pada Juli hingga September **setiap tahun**.

(2) Herpetologi adalah salah satu cabang biologi yang mendukung pemecahan masalah “bagaimana melestarikan, mengelola, dan memanfaatkan penyu hijau demi kepentingan umat manusia”. Herpetologi mempelajari seluk beluk hewan amfibi dan reptilian. Beberapa aspek yang dapat dipelajari dalam herpetology antara lain aspek ekologi dan aspek perilaku.

(3) Secara morfologi, sisik penyu hijau yang terletak di bagian ujung depan, sebelah atas kepala, di antara kedua mata, jumlahnya hanya satu pasang. Empat pasang sisik pelindung lambung terdapat di kedua sisi tubuhnya serta beberapa sisik pelindung carapace (tempurung) yang saling tumpang tindih. **Namun**, kadang-kadang ada sedikit penumpangan pada sisi tempurung penyu yang masih muda (tukik).

(4) Pada penyu dewasa, pinggiran carapace-nya halus, sama sekali tidak bergigi. Lengannya berbentuk dayung dan hanya mempunyai sebuah cakar. Warna carapace-nya cokelat tua, kadang ada warna olive (hijau pudar). Permukaan carapace yang bergelombang ini dihiasi juga oleh bintik-bintik yang warnanya lebih gelap daripada warna dasarnya, seperti cokelat tua. Bagian plastron (perutnya) berwarna kekuning-kuningan. Pada tukik, carapace-nya berwarna abu-abu sampai hitam, demikian pula pinggiran sisik pelindung kulit dan sirip. Plastron-nya berwarna putih kehitaman.

(5) Walaupun sepanjang hidupnya berada di laut, ternyata untuk meneruskan keturunannya penyu hijau harus berhubungan dengan daratan. Semua penyu perkembangbiakannya melalui telur. Penyu hijau di Cikepuh mendarat **pada waktu hari mulai gelap**, sekitar pukul 20.00 sampai pukul 03.00 pagi. Empat sampai sepuluh ekor penyu betina mendarat **setiap malam**, kecuali bila keadaan lingkungan tidak memungkinkan baginya, seperti ombak yang terlalu besar dan turunnya hujan lebat.

(6) Menunggu penyu yang sedang bertelur ibarat menanti seorang ibu yang sedang melahirkan di rumah sakit bersalin. Waktu yang digunakan penyu betina untuk bertelur cukup lama. Mulai dari mendarat, merayap ke tempat sarang telur, bertelur, sampai kembali meninggalkan pantai diperlukan waktu sekitar **dua sampai tiga jam**. Waktu yang dibutuhkan penyu untuk mengeluarkan telur-telurnya kurang lebih **setengah jam**. Hal lain yang cukup menarik ialah bekas jalan penyu di pasir, yang memperlihatkan seperti bekas jalur tank-tank amfibi.

(7) Pada mulanya penyu hijau betina lambat mencari tempat yang cocok bagi telur-telurnya. Biasanya ia memilih tempat pantai berpasir yang tak terkena genangan air laut pada waktu pasang. Setelah mendapat tempat yang dirasa cukup baik, ia mulai menggali lubang sebagai sarang telurnya.

(8) Sarang tempat bertelur itu dibuat dalam dua tahap. **Pertama**, penyu hijau membuat lubang besar yang agak dalam menggunakan keempat kakinya. Lubang galian yang besar dan agak dalam ini digunakan sebagai tempat untuk menyembunyikan tubuhnya yang besar, sewaktu ia mengeluarkan telur-telurnya nanti. **Kemudian**, setelah badannya cukup tersembunyi, barulah ia membuat lubang kecil di antara kaki belakangnya. Dalamnya lebih kurang sama panjang dengan kaki belakangnya, yaitu 30-50 cm.

(9) Lubang kecil inilah yang digunakan sebagai tempat menyimpan telur-telurnya. Setelah selesai membuat lubang telur, ia akan meraba ekornya dengan kaki belakang dan mendekatkannya pada mulut lubang itu. Telur dikeluarkan satu per satu dari kloaka-nya. Kadang-kadang lebih dari satu butir telur dikeluarkan secara bersama-sama, tetapi kadang tidak lebih dari tiga butir telur. Pada telur yang keluar, cangkang atau kulitnya dilapisi oleh suatu cairan. Ini penting untuk melindungi embrio selama masa inkubasi.

(10) Penyu betina biasanya bertelur dalam jumlah antara 100-140 butir telur. Penyu betina yang berukuran besar dapat menyimpan dan mengeluarkan telur sampai 160 butir. Jumlah telur yang dikeluarkan biasanya sesuai dengan umur penyu itu sendiri.

Pada alinea (1) mengandung koherensi temporal, yang ditunjukkan dengan konjungsi *sejak tahun 1980, tiap malam, dan tiap tahun*. Pada alinea (2) mengandung koherensi perian, tampak bahwa kalimat-kalimatnya mendeskripsikan tentang *herpetologi*. Pada alinea (3) mengandung koherensi kontras, yang ditunjukkan dengan konjungsi *namun*. Pada alinea (4) mengandung koherensi perian, tampak bahwa kalimat-kalimatnya mendeskripsikan tentang *penyu dewasa*. Pada alinea (5) mengandung koherensi temporal, yang ditunjukkan dengan konjungsi *pada waktu hari mulai malam, dan setiap malam*. Pada alinea (6) mengandung koherensi temporal, yang ditunjukkan dengan konjungsi *dua sampai tiga jam, dan setengah jam*. Pada alinea (7) mengandung koherensi perincian, tampak bahwa hubungan kalimat-kalimatnya menyatakan pemberian rincian tentang

penyu hijau betina yang lambat mencari tempat yang cocok bagi telur-telurnya. Pada alinea (8) mengandung koherensi perurutan, yang ditunjukkan dengan *pertama*, dan *kemudian*. Pada alinea (9) mengandung koherensi perincian, tampak bahwa hubungan kalimat-kalimatnya menyatakan pemberian rincian tentang *lubang kecil yang digunakan untuk menyimpan telur-telur penyu*. Pada alinea (10) mengandung koherensi perincian, tampak bahwa hubungan kalimat-kalimatnya menyatakan pemberian rincian tentang *penyu betina*.

Kesimpulan

- Peranti pembentuk kohesi gramatikal ditunjukkan dengan adanya referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.
- Peranti pembentuk kohesi leksikal ditunjukkan dengan adanya repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan ekuivalensi.
- Peranti pembentuk koherensi berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi temporal, kontras, dan perurutan.
- Peranti pembentuk koherensi tidak berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi perian, dan perincian.



BERITA I

A. Kohesi Gramatikal

1. Referensi

Referensi Demonstratif

1.1 Pronomina Demonstratif Waktu

- (1) **Tahun ini** di Indonesia ditandai dengan beberapa peristiwa yang mengesankan.
- (2) **Sampai pekan lalu**, air bah yang melanda Semarang, perlahan mulai surut.
- (3) Sampai pekan lalu, air bah yang melanda Semarang, perlahan mulai surut. Namun, korban yang jatuh **sejak Jumat sebelumnya** masih terus bertambah. .
- (4) Sampai pekan lalu, air bah yang melanda Semarang, perlahan mulai surut. Namun, korban yang jatuh sejak Jumat sebelumnya masih terus bertambah. **Sampai Kamis pekan lalu**, menurut versi Sarkorlak PBA, 58 orang telah tewas. .
- (5) ... Tapi menurut Otto, kita baru menyadarinya dalam **10 tahun belakangan ini**.

Pada tuturan (1) kata *tahun ini* mengacu pada *sekarang* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu kini). Pada tuturan (2) kata *sampai pekan lalu* mengacu pada *waktu lampau* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu lampau). Pada tuturan (3) kata *sejak Jumat sebelumnya* mengacu pada *waktu lampau* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu lampau). Pada tuturan (4) kata *Kamis pekan lalu* mengacu pada *waktu lampau* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu lampau). Pada tuturan (5) kata *10 tahun belakangan ini* mengacu pada *waktu kini* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu kini).

1.2 Pronomina Demonstratif Tempat

- ♦ Hal itu dibantah pihak Perum Perhutani, perusahaan negara yang bertanggungjawab terhadap kawasan hutan di Ungaran. Hutan **di sana** sepenuhnya hijau. Bahkan, Perhutani sudah memperkaya jenis tumbuhan **di sana** dengan rotan seluas 100 hektar dari areal hutan yang luas seluruhnya 1.400 hektar.

Pada tuturan di atas kata *di sana* mengacu pada *kawasan hutan di Ungaran* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif tempat yang jauh dengan penutur).

1.3 Pronomina Demonstratif Ihwal

- ♦ Gubernur Jawa Tengah menyatakan, salah satu penyebab banjir bandang itu adalah karena adanya penggundulan hutan. Hal itu dibantah oleh pihak Perum Perhutani negara yang bertanggungjawab terhadap kawasan hutan di Ungaran. Hutan di sana sepenuhnya hijau. Bahkan, Perhutani sudah memperkaya jenis tumbuhan di sana dengan rotan seluas 100 hektar dari areal hutan yang luas seluruhnya 1.400 hektar. **Demikian** bantahan Isra Jadi Soejokoesome, yang mewakili Perum Perhutani.

Pada tuturan di atas kata *demikian* mengacu pada *Hutan di sana (Ungaran) sepenuhnya hijau. Bahkan, Perhutani sudah memperkaya jenis tumbuhan di sana dengan rotan seluas 100 hektar dari areal hutan yang luas seluruhnya 1.400 hektar* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif ihwal netral).

1.4 Pronomina Demonstratif Umum

- (1) Banjir bandang yang tak pernah diduga sebelumnya **itu** jelas akibat turunnya hujan lebat walaupun singkat.
- (2) ... Banyak juga yang menduga banjir **itu** disebabkan adanya penggundulan hutan di kawasan Gunung Unguran yang menjadi sumber mata air terbesar di Semarang.
- (3) Gubernur Jawa Tengah menyatakan, salah satu penyebab banjir besar **itu** adalah karena adanya penggundulan hutan.

- (4) Gubernur Jawa Tengah menyatakan, salah satu penyebab banjir besar itu adalah karena adanya penggundulan hutan. Hal **ini** dibantah pihak Perum perhutani, perusahaan negara yang bertanggung jawab kawasan hutan di Ungaran.

Pada tuturan (1) kata *itu* mengacu pada *banjir bandang yang tak pernah diduga sebelumnya* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (2) kata *itu* mengacu pada *banjir bandang* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (3) kata *itu* mengacu pada *salah satu penyebab banjir* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (4) kata *ini* mengacu pada *salah satu penyebab banjir itu karena adanya penggundulan hutan* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan).

2. Elipsis

Elipsis berupa Kata

- ♦ Karena itulah, kita harus terus mengembangkan **sistem** permukiman, transportasi, pengembangan pabrik, dan pengembangan lahan yang juga harus terus ikut berubah.

Tampak pada tuturan di atas terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *sistem*. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum kata *transportasi*, sebelum frasa *pengembangan pabrik*, dan sebelum frasa *pengembangan lahan*. Pelesapan pada tuturan di atas merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan di atas dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Karena itulah, kita harus terus mengembangkan *sistem* permukiman, \emptyset transportasi, \emptyset pengembangan pabrik, dan \emptyset pengembangan lahan yang juga harus terus ikut berubah.
- b. Karena itulah, kita harus terus mengembangkan *sistem* permukiman, *sistem* transportasi, *sistem* pengembangan pabrik, dan *sistem* pengembangan lahan yang juga harus terus ikut berubah.

3. Konjungsi

3.1 Konjungsi Koordinatif

- (1) Badai di Bali, tanah longsor di Temanggung, **dan** banjir bandang di Semarang.
- (2) Tapi menurut Otto, kita baru menyadarinya dalam 10 tahun belakangan ini. Karena itulah, kita harus terus mengembangkan sistem permukiman, transportasi, pengembangan pabrik, **dan** pengembangan lahan yang juga terus ikut berubah.

Konjungsi *dan* pada tuturan (1) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara lebih dari dua buah klausa (badai di Bali, tanah longsor di Temanggung, *dan* banjir bandang di Semarang). Konjungsi *dan* pada tuturan (2) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara lebih dari dua buah frasa (mengembangkan sistem permukiman, transportasi, pengembangan pabrik, *dan* pengembangan lahan).

3.2 Konjungsi Subordinatif

3.2.1 Konjungsi Subordinatif Waktu

- (1) **Sampai** pekan lalu, air bah yang melanda Semarang, perlahan mulai surut. Namun, korban yang jatuh sejak Jumat sebelumnya masih terus bertambah.
- (2) **Sampai** Kamis pekan lalu, menurut versi Sarkorlok PBA, 58 orang telah tewas.

Pada tuturan (1) kata *sampai* menyatakan waktu batas akhir, waktu yang dimaksud, yaitu *pekan lalu*. Pada tuturan (2) kata *sampai* menyatakan waktu batas akhir, waktu yang dimaksud, yaitu *kamis pekan lalu*.

3.2.2 Konjungsi Subordinatif Penyebab

- (1) Banjir bandang yang tak pernah diduga sebelumnya itu jelas **akibat** turunnya hujan lebat walaupun singkat.
- (2) Gubernur Jawa Tengah menyatakan, salah satu penyebab banjir besar itu adalah **karena** adanya penggundulan hutan.

Pada tuturan (1) kata *akibat* berfungsi untuk menyatakan makna penyebab. Pada klausa *Banjir bandang yang tak pernah diduga sebelumnya itu*, maka penyebab yang ditimbulkannya, yaitu *turunnya hujan lebat walaupun singkat*. Pada tuturan (2) kata *karena* berfungsi untuk menyatakan makna penyebab. Pada klausa *salah satu penyebab banjir besar itu*, maka penyebab yang ditimbulkannya, yaitu *adanya penggundulan hutan*.

3.2.3 Konjungsi Subordinatif Cara

- (1) Tahun ini di Indonesia ditandai **dengan** beberapa peristiwa yang mengesankan.
- (2) Bahkan, Perhutani sudah memperkaya jenis tumbuhan di sana **dengan** rotan seluas 100 hektar dari areal hutan yang luas seluruhnya 1.400 hektar.

Pada tuturan (1) kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada klausa *tahun ini di Indonesia ditandai*, maka cara yang digunakan melalui *beberapa peristiwa yang mengesankan*. Pada tuturan (2) kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada klausa *Perhutani sudah memperkaya jenis tumbuhan di sana*, maka cara yang digunakan melalui *rotan seluas 100 hektar dari areal hutan yang luas seluruhnya 1.400 hektar*.

3.2.4 Konjungsi Subordinatif Konesif

- ♦ Banjir bandang yang tak pernah diduga sebelumnya itu jelas akibat turunnya hujan lebat **walaupun** singkat.

Pada tuturan di atas kata *walaupun* berfungsi untuk menyatakan makna konesif, antara klausa *banjir bandang yang tak pernah diduga sebelumnya itu jelas akibat turunnya hujan lebat* dengan kata sifat *singkat*.

3.3 Konjungsi Antarkalimat

- (1) Sampai pekan lalu, air bah yang melanda Semarang, perlahan mulai surut. **Namun**, korban yang jatuh sejak Jumat sebelumnya masih terus bertambah.
- (2) Hal itu dibantah pihak Perum Perhutani, perusahaan negara yang bertanggung jawab terhadap kawasan hutan di Ungaran. Hutan di sana sepenuhnya hijau. **Bahkan**, Perhutani sudah memperkaya jenis tumbuhan di sana dengan rotan seluas 100 hektar dari areal hutan yang luasnya 1.400 hektar.
- (3) Hutan di sana sepenuhnya hijau. Bahkan, Perhutani sudah memperkaya jenis tumbuhan di sana dengan rotan seluas 100 hektar dari areal hutan yang luasnya 1.400 hektar. **Demikian** bantah Isra Jadi Soerjokoemo, yang mewakili Perum Perhutani.

Pada tuturan (1) kata *namun* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (2) kata *bahkan* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan penegasan dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (3) kata *demikian* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan pendapat dari kalimat sebelumnya.

B. Kohesi Leksikal

1. Repetisi

1.1 Repetisi Epizeuksis

- ♦ Gubernur Jawa Tengah menyatakan, salah satu penyebab banjir besar itu adalah karena adanya penggundulan **hutan**. Hal itu dibantah pihak Perum Perhutani, perusahaan negara yang bertanggung jawab terhadap kawasan **hutan** di Ungaran. **Hutan** di sana sepenuhnya hijau. Bahkan, Perhutani sudah memperkaya jenis tumbuhan di sana dengan rotan seluas 100 hektar dari areal **hutan** yang luas seluruhnya 1.400 hektar.

Pada tuturan di atas tampak pada kata *hutan* yang diulang empat kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu.

1.2 Repetisi Mesodiplosis

- (1) Badai di Bali, tanah longsor di Temanggung, dan **banjir** bandang di Semarang. Peristiwa yang paling besar memakan korban jiwa adalah **banjir** di Jawa Tengah (hal. 13).
- (2) Banjir bandang yang tak pernah diduga sebelumnya itu jelas akibat turun **hujan** walaupun singkat. Curah **hujan** setinggi 200 mm per detik selama lima jam terus-menerus membuat tanggul penahan banjir Sungai Kaliganang jebol (hal. 13).
- (3) Curah hujan setinggi 200 mm per detik selama lima jam terus-menerus membuat tanggul penahan **banjir** Sungai Kaliganang jebol. Banyak juga yang menduga **banjir** itu disebabkan adanya penggundulan hutan di kawasan Gunung Ungaran yang menjadi sumber mata air terbesar di Semarang (hal. 13).

Pada tuturan (1) tampak pada kata *banjir* diulang dua kali pada tengah kalimat. Pada tuturan (2) tampak pada kata *hujan* diulang dua kali pada tengah kalimat. Pada tuturan (3) tampak pada kata *banjir* diulang dua kali pada tengah kalimat.

2. Sinonimi

- ♦ Peristiwa yang memakan korban jiwa adalah **banjir** di Jawa Tengah. Sampai pekan lalu, **air bah** yang melanda Semarang mulai surut (hal. 13).
Pada tuturan di atas terdapat sinonim antara kata *banjir* dengan frasa *air bah*.

3. Hiponimi

- (1) Tahun ini di **Indonesia** ditandai dengan beberapa peristiwa yang mengesankan. Badai di **Bali**, tanah longsor di **Temanggung**, dan banjir bandang di **Semarang** (hal. 13).
- (2) Tahun ini di Indonesia ditandai dengan beberapa **peristiwa yang mengesankan**. Badai di Bali, **tanah longsor** di Temanggung, dan **banjir** bandang di Semarang (hal. 13).

Pada tuturan (1) terdapat kata *Indonesia* yang memiliki hponim kata *Bali* dengan kata *Temanggung*, dan dengan kata *Semarang*. Pada tuturan (2) terdapat frasa *peristiwa yang mengesankan* yang memiliki hponim kata *badai*, dengan frasa *tanah longsor*, dan dengan frasa *banjir bandang*.

C. Koherensi

(1) **Tahun ini** di Indonesia ditandai dengan beberapa peristiwa yang mengesankan. Badai di Bali, tanah longsor di Temanggung, dan banjir bandang di Semarang. Peristiwa yang paling besar memakan korban jiwa adalah banjir di Jawa Tengah. **Sampai pekan lalu**, air bah yang melanda Semarang, perlahan mulai surut. **Namun**, korban yang jatuh **sejak Jumat sebelumnya** masih terus bertambah. **Sampai Kamis pekan lalu**, menurut versi Satkorlak PBA, 58 orang telah tewas. Versi lain menyebutkan 81 orang.

(2) Banjir bandang yang tak pernah diduga sebelumnya itu jelas akibat turunnya hujan lebat walaupun singkat. Curah hujan setinggi 200 mm per detik selama lima jam terus menerus membuat tanggul penahan banjir Sungai Kaligarang jebol. Banyak juga yang menduga banjir itu disebabkan adanya penggundulan hutan di kawasan Gunung Ungaran yang menjadi sumber mata air terbesar di Semarang.

(3) Gubernur Jawa Tengah menyatakan, salah satu penyebab banjir besar itu adalah karena adanya penggundulan hutan. Hal itu dibantah pihak Perum Perhutani, perusahaan Negara yang bertanggung jawab terhadap kawasan hutan di Ungaran. Hutan di sana sepenuhnya hijau. **Bahkan**, Perhutani sudah memperkaya jenis tumbuhan di sana dengan rotan seluas 100 hektar dari areal hutan yang luas seluruhnya 1.400 hektar. Demikian bantahan Isra Jadi Soejokoesoemo, yang mewakili Perum Perhutani.

Pada alinea (1) mengandung koherensi temporal dan koherensi kontras. Koherensi temporal ditunjukkan dengan konjungsi *tahun ini*, *sampai pekan lalu*, *sejak Jumat sebelumnya*, dan *sampai Kamis pekan lalu*. Sedangkan untuk koherensi kontras ditunjukkan dengan konjungsi *namun*. Pada alinea (2) mengandung koherensi perincian, tampak bahwa hubungan kalimat-kalimatnya menyatakan pemberian rincian tentang *banjir bandang*. Pada alinea (3) mengandung koherensi intensitas, yang ditunjukkan dengan konjungsi *bahkan*.

Kesimpulan

- Peranti pembentuk kohesi gramatikal ditunjukkan dengan adanya referensi, elipsis, dan konjungsi.
- Peranti pembentuk kohesi leksikal ditunjukkan dengan adanya repetisi, sinonimi, dan hiponimi.
- Peranti pembentuk koherensi berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi temporal dan kontras, dan intensitas.
- Peranti pembentuk koherensi tidak berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi perincian.



BERITA 2

A. Kohesi Gramatikal

1. Referensi

1.1 Pronomina Demonstratif

1.1.1 Pronomina Demonstratif Ihwal

- ♦ “Banjir kali ini hendaknya diambil hikmahnya. Salah satunya agar kita lebih memperhatikan tata ruang kota, seperti penataan jalur hijau di perkotaan”.

Demikian laporan Bakti Nugroho dari Semarang, Made Arta dari Bali, dan R. Diyan Subromo dari Bandung.

Pada tuturan di atas kata *demikian* mengacu pada “*Banjir kali ini hendaknya diambil hikmahnya. Salah satunya agar kita lebih memperhatikan tata ruang kota, seperti penataan jalur hijau di perkotaan (semua berita yang telah disajikan pada paragraf sebelumnya)* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif ihwal netral).

1.1.2 Pronomina Demonstratif Umum

- (1) Sesungguhnya tingkah laku iklim yang tidak menentu seperti **ini** sudah terjadi dari dulu.
- (2) Sesungguhnya tingkah laku iklim yang tidak menentu seperti ini sudah terjadi dari dulu. Tapi menurut Otto, kita baru menyadarinya dalam 10 tahun belakangan ini. Karena **itulah**, kita harus terus mengembangkan sistem permukiman, transportasi, pengembangan pabrik, dan pengembangan lahan yang juga harus terus ikut berubah.
- (3) Banjir kali **ini** hendaknya diambil hikmahnya.
- (4) Dari sekian banyak pemegang HPH, 293 diantaranya masih melangsungkan kegiatan di kawasan hutan seluas sekitar 30 juta hektar telah berakhir masa kerjanya. Dari jumlah **itu** 203 pemegang HPH yang menggunakan hutan produksi sekitar 14,3 juta hektar, ...
- (5) ... selain itu, 77 HPH yang mencakup kawasan hutan produksi sekitar 5,47 juta hektar telah diserahkan kembali kepada pemerintah. Dari areal yang diserahkan **itu**, berdasarkan penilaian, sekitar 2,6 juta hektar dalam keadaan perlu segera direhabilitasi ...

Pada tuturan (1) kata *ini* mengacu pada *tingkah laku iklim yang tidak menentu* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (2) kata *itu* mengacu pada *sesungguhnya tingkah laku iklim yang tidak menentu sudah terjadi dari dulu. Tapi menurut Otto, kita baru menyadarinya 10 tahun belakangan* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (3) kata *ini* mengacu pada *banjir* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (4) kata *itu* mengacu pada *293 diantaranya masih melangsungkan kegiatan di kawasan hutan seluas sekitar 30 juta hektar telah berakhir masa kerjanya* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (5) kata *itu* mengacu pada *5,47 juta hektar telah diserahkan kembali kepada pemerintah* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan).

2. Konjungsi

2.1 Konjungsi Koordinatif

- (1) Badai di Bali, tanah longsor di Temanggung, **dan** banjir bandang di Semarang.
- (2) Tapi menurut Otto, kita baru menyadarinya dalam 10 tahun belakangan ini. Karena itulah, kita harus terus mengembangkan sistem permukiman, transportasi, pengembangan pabrik, **dan** pengembangan lahan yang juga harus terus ikut berubah.

Konjungsi *dan* pada tuturan (1) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara lebih dari dua buah klausa (badai di Bali, tanah longsor di Temanggung, *dan* banjir bandang

di Semarang). Konjungsi *dan* pada tuturan (2) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara lebih dari dua buah frasa (mengembangkan sistem pemukiman, transportasi, pengembangan pabrik, *dan* pengembangan lahan).

2.2 Konjungsi Subordinatif

2.2.1 Konjungsi Subordinatif Waktu

- (1) **Sampai** pekan lalu, air bah yang melanda Semarang, perlahan mulai surut. Namun, korban yang jatuh sejak Jumat sebelumnya masih terus bertambah.
- (2) **Sampai** Kamis pekan lalu, menurut versi Sarkorlok PBA, 58 orang telah tewas.
- (3) Curah hujan setinggi 200 mm per titik **selama** lima jam terus-menerus membuat tanggul penahan banjir Sungai Kaligarang jebol.

Pada tuturan (1) kata *sampai* menyatakan waktu batas akhir, waktu yang dimaksud, yaitu *pekan lalu*. Pada tuturan (2) kata *sampai* menyatakan waktu batas akhir, waktu yang dimaksud, yaitu *kamis pekan lalu*. Pada tuturan (3) kata *selama* menyatakan waktu bersamaan, waktu yang dimaksud, yaitu *lima jam terus-menerus*.

2.2.2 Konjungsi Subordinatif Penyebaban

- (1) Banjir bandang yang tak pernah diduga sebelumnya itu jelas **akibat** turunnya hujan lebat walaupun singkat.
- (2) Gubernur Jawa Tengah menyatakan, salah satu penyebab banjir besar itu adalah **karena** adanya penggundulan hutan.

Pada tuturan (1) kata *akibat* berfungsi untuk menyatakan makna penyebaban. Pada klausa *Banjir bandang yang tak pernah diduga sebelumnya itu*, maka penyebaban yang ditimbulkannya, yaitu *turunnya hujan lebat walaupun singkat*. Pada tuturan (2) kata *karena* berfungsi untuk menyatakan makna penyebaban.

2.2.3 Konjungsi Subordinatif Cara

- (1) Tahun ini di Indonesia ditandai **dengan** beberapa peristiwa yang mengesankan.
- (2) Bahkan, Perhutani sudah memperkaya jenis tumbuhan di sana **dengan** rotan seluas 100 hektar dari areal hutan yang luas seluruhnya 1.400 hektar.

Pada tuturan (1) kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada klausa *tahun ini di Indonesia ditandai*, maka cara yang digunakan melalui *beberapa peristiwa yang mengesankan*. Pada tuturan (2) kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada klausa *Perhutani sudah memperkaya jenis tumbuhan di sana*, maka cara yang digunakan melalui *rotan seluas 100 hektar dari areal hutan yang luas seluruhnya 1.400 hektar*.

2.2.4 Konjungsi Subordinatif Konesesif

- ♦ Banjir bandang yang tak pernah diduga sebelumnya itu jelas akibat turunnya hujan lebat **walaupun** singkat.

Pada tuturan di atas kata *walaupun* berfungsi untuk menyatakan makna konesesif, antara klausa *banjir bandang yang tak pernah diduga sebelumnya itu jelas akibat turunnya hujan lebat* dengan kata sifat *singkat*.

2.3 Konjungsi Antarkalimat

- (1) Sampai pekan lalu, air bah yang melanda Semarang, perlahan mulai surut. **Namun**, korban yang jatuh sejak Jumat sebelumnya masih terus bertambah.
- (2) Hal itu dibantah pihak Perum Perhutani, perusahaan negara yang bertanggung jawab terhadap kawasan hutan di Ungaran. Hutan di sana sepenuhnya hijau. **Bahkan**, Perhutani sudah memperkaya jenis tumbuhan di sana dengan rotan seluas 100 hektar dari areal hutan yang luasnya 1.400 hektar.
- (3) Hutan di sana sepenuhnya hijau. Bahkan, Perhutani sudah memperkaya jenis tumbuhan di sana dengan rotan seluas 100 hektar dari areal hutan yang luasnya 1.400 hektar. **Demikian** bantah Isra Jadi Soerjokoemo, yang mewakili Perum Perhutani.

Pada tuturan (1) kata *namun* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (2) kata *bahkan* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan penegasan dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (3) kata *demikian* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan pendapat dari kalimat sebelumnya.

B. Kohesi Leksikal

1. Repetisi

1.1 Repetisi Epizeuksis

- ♦ Gubernur Jawa Tengah menyatakan, salah satu penyebab banjir besar itu adalah karena adanya penggundulan **hutan**. Hal itu dibantah pihak Perum Perhutani, perusahaan negara yang bertanggung jawab terhadap kawasan **hutan** di Ungaran. **Hutan** di sana sepenuhnya hijau. Bahkan, Perhutani sudah memperkaya jenis tumbuhan di sana dengan rotan seluas 100 hektar dari areal **hutan** yang luas seluruhnya 1.400 hektar.

Pada tuturan di atas tampak pada kata *hutan* yang diulang empat kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu.

1.2 Repetisi Mesodiplosis

- (1) Badai di Bali, tanah longsor di Temanggung, dan **banjir** bandang di Semarang. Peristiwa yang paling besar memakan korban jiwa adalah **banjir** di Jawa Tengah.
- (2) Banjir bandang yang tak pernah diduga sebelumnya itu jelas akibat turun **hujan** walaupun singkat. Curah **hujan** setinggi 200 mm per detik selama lima jam terus-menerus membuat tanggul penahan banjir Sungai Kaliganang jebol.
- (3) Curah hujan setinggi 200 mm per detik selama lima jam terus-menerus membuat tanggul penahan **banjir** Sungai Kaliganang jebol. Banyak juga yang menduga **banjir** itu disebabkan adanya penggundulan hutan di kawasan Gunung Ungaran yang menjadi sumber mata air terbesar di Semarang.

Pada tuturan (1) tampak pada kata *banjir* diulang dua kali pada tengah kalimat. Pada tuturan (2) tampak pada kata *hujan* diulang dua kali pada tengah kalimat. Pada tuturan (3) tampak pada kata *banjir* diulang dua kali pada tengah kalimat.

2. Sinonimi

- ♦ Peristiwa yang memakan korban jiwa adalah **banjir** di Jawa Tengah. Sampai pekan lalu, **air bah** yang melanda Semarang mulai surut (hal. 13).

Pada tuturan di atas terdapat sinonim antara kata *banjir* dengan frasa *air bah*.

3. Hiponimi

- (1) Tahun ini di **Indonesia** ditandai dengan beberapa peristiwa yang mengesankan. Badai di **Bali**, tanah longsor di **Temanggung**, dan banjir bandang di **Semarang**.
- (2) Tahun ini di Indonesia ditandai dengan beberapa **peristiwa yang mengesankan**. Badai di Bali, **tanah longsor** di Temanggung, dan **banjir** bandang di Semarang.

Pada tuturan (1) terdapat kata *Indonesia* yang memiliki hponim kata *Bali* dengan kata *Temanggung*, dan dengan kata *Semarang*. Pada tuturan (2) terdapat frasa *peristiwa yang mengesankan* yang memiliki hponim kata *badai*, dengan frasa *tanah longsor*, dan dengan frasa *banjir bandang*.

C. Koherensi

Sesungguhnya tingkah laku iklim yang tidak menentu seperti itu terjadi **dari dulu**. Tapi menurut Otto, kita baru menyadarinya dalam **10 tahun belakangan ini**. Karena itulah, kita harus terus mengembangkan system permukiman, transportasi, pengembangan pabrik, dan pengembangan lahan yang juga harus terus ikut berubah. Banjir adalah salah satu contoh kecerobohan kita dalam mengelola lahan. Gubernur Ismail menyatakan, “Banjir **kali ini** hendaknya diambil hikmahnya. Salah satunya agar kita lebih memperhatikan tata ruang kota, seperti penataan jalur hijau di perkotaan.

Demikian laporan Bakti Nugroho dari Semarang, Made Artha dari Bali, dan R. Diyan Subromo dari Bandung.

Pada alinea di atas mengandung koherensi temporal, yang ditunjukkan dengan adanya konjungsi *dari dulu, 10 tahun belakangan ini, dan kali ini*.

Kesimpulan

- Peranti pembentuk kohesi gramatikal ditunjukkan dengan adanya, referensi dan konjungsi.
- Peranti pembentuk kohesi leksikal ditunjukkan dengan adanya repetisi, sinonimi, dan hiponimi.
- Peranti pembentuk koherensi berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi temporal.



BERITA 3

A. Kohesi Gramatikal

1. Referensi

1.1 Referensi Persona

Pronomina Persona III Tunggal

- (1) Hutan di Indonesia, termasuk di Jawa, berdasarkan Tata Hutan Kesepakatan seluruhnya seluas 144 juta hektar, terdiri dari 31 juta hektar hutan pelindung.
- (2) Dari sekian banyak pengusaha HPH, 293 diantaranya masih melangsungkan kegiatan di kawasan hutan seluas sekitar 30 juta hektar telah berakhir masa kerjanya.

Pada tuturan (1) kata *-nya* mengacu pada *hutan di Indonesia termasuk di Jawa* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona bentuk III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (2) kata *-nya* mengacu pada *pengusaha HPH* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona bentuk terikat).

1.2 Pronomina Demonstratif

Pronomina Demonstratif Umum

- (1) Dari sekian banyak pemegang HPH, 293 diantaranya masih melangsungkan kegiatan di kawasan hutan seluas sekitar 30 juta hektar telah berakhir masa kerjanya. Dari jumlah **itu** 203 pemegang HPH yang menggunakan hutan produksi sekitar 14,3 juta hektar,
- (2) ... selain itu, 77 HPH yang mencakup kawasan hutan produksi sekitar 5,47 juta hektar telah diserahkan kembali kepada pemerintah. Dari areal yang diserahkan **itu**, berdasarkan penilaian, sekitar 2,6 juta hektar dalam keadaan perlu segera direhabilitasi

Pada tuturan (1) kata *itu* mengacu pada *293 diantaranya masih melangsungkan kegiatan di kawasan hutan seluas sekitar 30 juta hektar telah berakhir masa kerjanya* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (2) kata *itu* mengacu pada *5,47 juta hektar telah diserahkan kembali kepada pemerintah* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan).

2. Konjungsi

2.1 Konjungsi Koordinatif

- (1) Hutan di Indonesia, termasuk di Jawa, berdasarkan Tata Guna Hutan Kesepakatan seluruhnya seluas 144 juta hektar, 31 juta hektar hutan lindung, 19 juta hektar Kawasan Hutan Suaka Alam **dan** Kawasan Hutan Pelestarian Alam, 34 juta hektar hutan produksi tetap, 30 juta hektar hutan produksi terbatas, dan 30 juta hektar hutan produksi konversi.
- (2) Hutan di Indonesia, termasuk di Jawa, berdasarkan Tata Guna Hutan Kesepakatan seluruhnya seluas 144 juta hektar, 31 juta hektar hutan lindung, 19 juta hektar Kawasan Hutan Suaka Alam dan Kawasan Hutan Pelestarian Alam, 34 juta hektar hutan produksi tetap, 30 juta hektar hutan produksi terbatas, **dan** 30 juta hektar hutan produksi konversi.
- (3) Data yang diperoleh DUTA RIMBA menyebutkan, hutan produksi di luar Jawa seluas 69 juta hektar (61 juta hektar hutan produksi, 8 juta hektar hutan produksi yang dapat dikonversi **dan** areal hutan untuk penggunaan lain-APL) telah dibagi habis kepada 652 pemegang Hak Pengguna Hutan (HPH).

Konjungsi *dan* pada tuturan (1) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah frasa (kawasan Hutan Suaka Alam *dan* kawasan Hutan Pelestarian Alam). Konjungsi *dan* pada tuturan (2) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara lebih dari dua buah klausa (31 juta hektar hutan lindung, 19 juta hektar Kawasan Hutan Suaka Alam dan Kawasan Hutan Pelestarian Alam, 34 juta hektar hutan produksi tetap, 30 juta hektar hutan produksi terbatas, *dan* 30 juta hektar hutan produksi konversi). Konjungsi *dan* pada tuturan (3) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara lebih dari dua

buah klausa (61 juta hektar hutan produksi, 8 juta hektar hutan produksi yang dapat dikonversi *dan* areal hutan untuk penggunaan lain-APL).

2.2 Konjungsi Antarkalimat

- (1) Sesungguhnya tingkah laku iklim yang tidak menentu seperti itu sudah terjadi dari dulu. **Tapi** menurut Otto, kita baru menyadarinya dalam 10 tahun belakangan ini.
- (2) Tapi menurut Otto, kita baru menyadarinya dalam 10 tahun belakangan ini. **Karena itulah**, kita harus terus mengembangkan sistem permukiman, transportasi, pengembangan pabrik, dan pengembangan lahan yang juga terus ikut berubah.
- (3) Dari jumlah itu 203 pemegang HPH yang mengusahakan hutan produksi sekitar 14,3 juta hektar, tidak diperpanjang lagi masa konsesinya. **Selain itu**, 77 HPH yang mencakup kawasan hutan produksi sekitar 5,47 juta hektar telah diserahkan kembali kepada pemerintah.

Pada tuturan (1) kata *tapi* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (2) frasa *karena itulah* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan penyebab dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (3) frasa *selain itu* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan penambahan dari kalimat sebelumnya.

B. Kohesi Leksikal

1. Repetisi

1.1 Repetisi Epizeuksis

- (1) Hutan di Indonesia, termasuk di Jawa, berdasarkan Tata Guna Hutan Kesepakatan seluruhnya 144 **juta hektar**, terdiri dari 31 **juta hektar** hutan lindung, 19 **juta hektar** Kawasan Hutan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, 34 **juta hektar** hutan produksi, 30 **juta hektar** hutan produksi terbatas, dan 30 **juta hektar** hutan produksi konversi.
- (2) Data yang diperoleh DUTA RIMBA menyebutkan, hutan produksi di luar Jawa seluas 69 **juta hektar** (61 **juta hektar** hutan produksi, 8 **juta hektar** hutan produksi yang telah dikonversi dan areal hutan untuk penggunaan lain APL) telah dibagi habis kepada 652 pemegang Hak Pengguna Hutan (HPH). Dan sekian banyak pengusaha HPH, 293 diantaranya masih melangsungkan kegiatan di kawasan hutan seluas sekitar 30 **juta hektar** telah berakhir masa kerjanya. Dari jumlah itu 203 pemegang HPH yang mengusahakan hutan produksi sekitar 14,3 **juta hektar**, tidak diperpanjang lagi masa konsesinya. Selain itu, 77 HPH yang mencakup kawasan hutan produksi sekitar 5,47 **juta hektar** telah diserahkan kembali kepada pemerintah. Dari areal yang diserahkan itu, berdasarkan penilaian, sekitar 2,6 **juta hektar** dalam keadaan perlu segera direhabilitas, 2,5 **juta hektar** dalam leagaan log areal dan tinggal sekitar 100.000 hektar saja yang masih merupakan virgin forest (hal. 14).

Pada tuturan (1) tampak pada frasa *juta hektar* yang diulang enam kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya frasa tersebut dalam konteks tuturan itu. Pada tuturan (2) tampak pada frasa *juta hektar* yang diulang delapan kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya frasa tersebut dalam konteks tuturan itu.

1.2 Repetisi Mesodiplosis

- ♦ Tapi, menurut Otto, **kita** baru menyadarinya dalam 10 tahun belakangan ini. Kerena itulah, **kita** harus terus mengembangkan sistem permukiman, transportasi, pengembangan pabrik, dan pengembnagan lahan yang juga harus terus ikut berubah. Banjir adalah salah satu contoh kecerobohan **kita** dalam mengelola lahan.

Pada tuturan di atas tampak pada kata *kita* diulang tiga kali pada tengah kalimat.

2. Hiponimi

- ♦ **Hutan di Indonesia**, termasuk di Jawa, berdasarkan Tata Guna Hutan Kesepakatan seluruhnya seluas 144 juta hektar, terdiri dari 31 juta hektar **hutan lindung**, 19 juta hektar Kawasan **Hutan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam**, 34 juta hektar **hutan produksi tetap**, 30 juta **hutan produksi terbatas**, dan 30 juta hektar **hutan produksi konvensi**.

Pada tuturan (1) terdapat frasa *hutan di Indonesia* yang memiliki hponim frasa *hutan lindung*, dengan frasa *Hutan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam*, dengan frasa *hutan produksi tetap*, dengan frasa *hutan produksi terbatas*, dan dengan frasa *hutan produksi konvensi*.

C. Koherensi

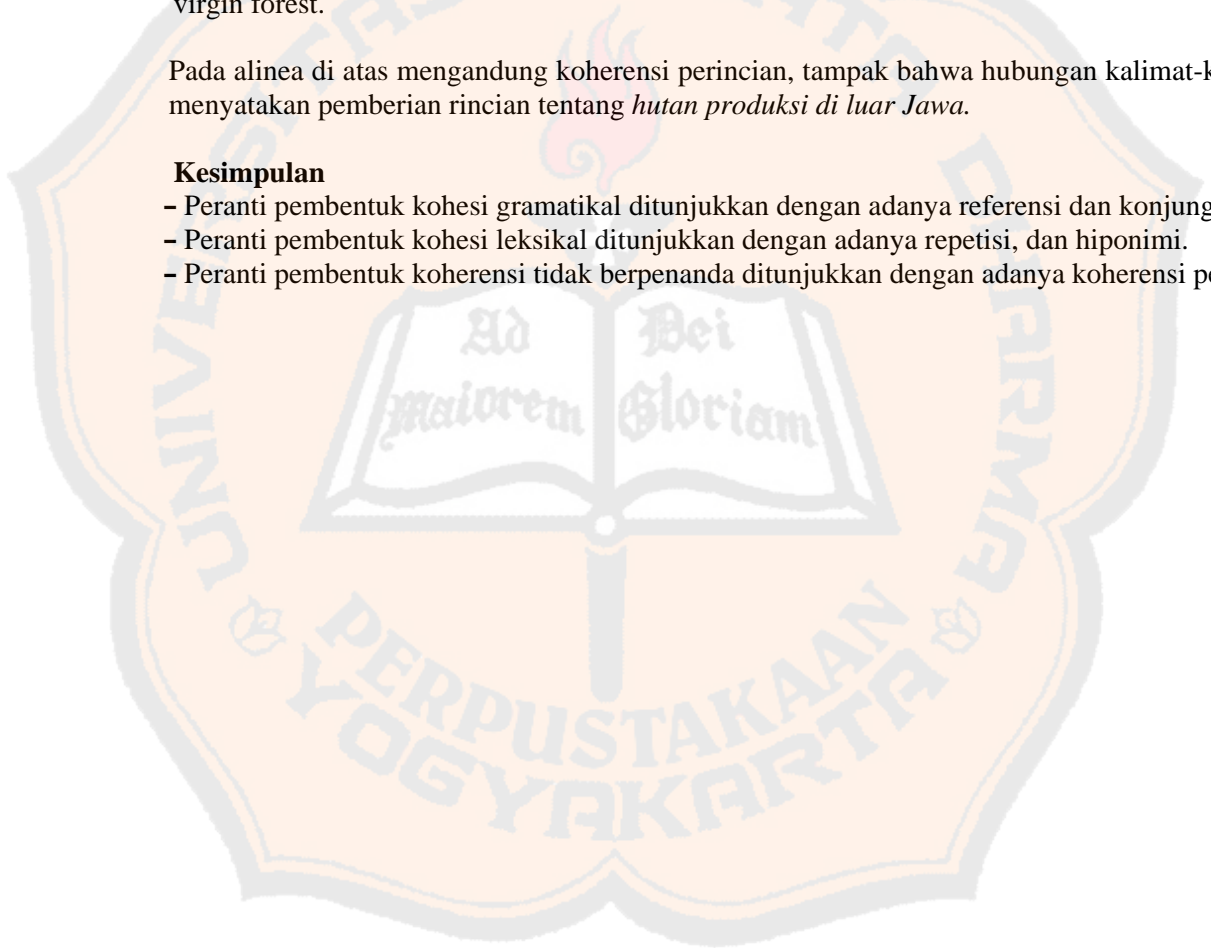
Hutan di Indonesia, termasuk di Jawa, berdasarkan Tata Guna Hutan Kesepakatan seluruhnya seluas 144 juta hektar, terdiri dari 31 juta hektar hutan lindung, 19 juta hektar Kawasan Hutan Suaka Alam dan Kawasan Hutan Pelestarian Alam, 34 juta hektar hutan produksi tetap, 30 juta hektar hutan produksi terbatas, dan 30 juta hektar hutan produksi konversi.

Data yang diperoleh DUTA RIMBA menyebutkan, hutan produksi di luar Jawa seluas 69 juta hektar (61 juta hektar hutan produksi, 8 juta hektar hutan produksi yang dapat dikonversi dan areal hutan untuk penggunaan lain-APL) telah dibagi habis kepada 652 pemegang Hak Pengguna Hutan (HPH). Dari sekian banyak pengusaha HPH, 293 diantaranya masih melangsungkan kegiatan di kawasan hutan seluas sekitar 30 juta hektar telah berakhir masa kerjanya. Dari jumlah itu 203 pemegang HPH yang mengusahakan hutan produksi sekitar 14,3 juta hektar, tidak diperpanjang lagi masa konsesinya. Selain itu, 77 HPH yang mencakup kawasan hutan produksi sekitar 5,47 juta hektar telah diserahkan kembali kepada pemerintah. Dari areal yang diserahkan itu, berdasarkan penilaian, sekitar 2,6 juta hektar dalam keadaan perlu segera direhabilitasi, 2,5 juta hektar dalam leagaan log over areal dan tinggal sekitar 100.000 hektar saja yang masih merupakan virgin forest.

Pada alinea di atas mengandung koherensi perincian, tampak bahwa hubungan kalimat-kalimatnya menyatakan pemberian rincian tentang *hutan produksi di luar Jawa*.

Kesimpulan

- Peranti pembentuk kohesi gramatikal ditunjukkan dengan adanya referensi dan konjungsi.
- Peranti pembentuk kohesi leksikal ditunjukkan dengan adanya repetisi, dan hiponimi.
- Peranti pembentuk koherensi tidak berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi perincian.



MENYAPA ORANG LAIN

A. Kohesi Gramatikal

1. Referensi

1.1 Referensi Persona

1.1.1 Pronomina Persona I Jamak

- (1) Tina : “Sama!”
 Dini : “Hah, **kita** satu kelas lagi?”
 Tina : “Iya, **kita** sama-sama lagi! **Kita** kumpul lahi! Hore!”
 Tina : “**Kita** bisa kompak lagi, ya! Saya dengar Beta Ayu, anggota “geng” **kita** juga diterima di sekolah ini! Kamu lihat nggak?”
- (2) Dini : “Kok, belum, ya! Kamu siapa yang ngasih tahu?”
 Tina : “Pak Doni. Pak Doni yang ngajar di sini.”
 Dini : “Itu kelihatannya Beta! Bet! Beta!”
 Beta : “[bergabung] “Kamu berdua di sini? Heh, **kita** satu sekolah lagi, ya? Hebat!”
- (3) Dini : “Itu kelihatannya Beta! Bet! Beta!”
 Beta : “[bergabung] “Kamu berdua di sini? Heh, **kita** satu sekolah lagi, ya? Hebat!”
 Tina : “Kamu di kelas mana?”
 Beta : “Satu A! Kalian?”
 Tina : “Satu B. Sayang, ya!”
 Beta : “Nggak apa-apa, deh! Yang penting **kita** masih satu sekolah.”

Pada tuturan (1) kata *kita* mengacu pada *Tina*, dan *Dini* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona I jamak bentuk bebas). Pada tuturan (2) kata *kita* mengacu pada *Tina*, *Dini*, dan *Beta* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona I jamak bentuk bebas). Pada tuturan (3) kata *kita* mengacu pada *ketua kelas serta siswa baru di sebuah SMA* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina persona I jamak bentuk bebas).

1.1.2 Pronomina Persona II Tunggal

- (1) Tina : [berlari mendekati] “Dini? **Kamu** diterima di sini juga?”
 Dini : “Iya!”
- (2) Tina : “Di kelas mana?”
 Dini : “Satu B. Kalau, **kamu**?”
 Tina : “Sama!”
- (3) Tina : “Kita bisa kompak lagi, ya! Saya dengar Beta Ayu anggota “geng” kita, juga diterima di sekolah ini! **Kamu** lihat, nggak?”
 Dini : “Kok, belum, ya! Kamu siapa yang ngasih tahu?”
 Tina : “Pak Doni. Pak Doni yang ngajar di sini”
- (4) Tina : “Kita bisa kompak lagi, ya! Saya dengar Beta Ayu anggota “geng” kita, juga diterima di sekolah ini! Kamu lihat, nggak?”
 Dini : “Kok, belum, ya! **Kamu** siapa yang ngasih tahu?”
 Tina : “Pak Doni. Pak Doni yang ngajar di sini.”
- (5) Beta : [bergabung] “Kamu berdua di sini? Hei, kita satu sekolah lagi, ya? Hebat!”
 Tina : “**Kamu** di kelas mana?”
 Beta : “Satu A! Kalian?”

Pada tuturan (1) kata *kamu* mengacu pada *Dini* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona II jamak bentuk bebas). Pada tuturan (2) kata *kamu* mengacu pada *Dini* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona II jamak bentuk bebas). Pada tuturan (3) kata *kamu* mengacu pada *Dini* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona II jamak bentuk bebas). Pada tuturan (4) kata *kamu* mengacu pada *Tina* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona II jamak bentuk bebas). Pada tuturan (5) kata *kamu* mengacu pada *Tina* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona II jamak bentuk bebas).

1.1.3 Pronomina Persona II Jamak

- (1) ...
 Tina : “Pak Doni. Pak Doni yang ngajar di sini.”
 Dini : “Itu kelihatannya Beta! Bet! Beta!”
 Beta : [bergabung] “**Kamu berdua** di sini? Hei, kita satu sekolah lagi, ya? Hebat!”
- (2) Dini : “Itu kelihatannya Beta! Bet! Beta!”
 Beta : [bergabung] “Kamu berdua di sini? Hei, kita satu sekolah lagi, ya? Hebat!”
 Tina : “Kamu di kelas mana?”
 Beta : “Satu A! **Kalian?**”
 Tina : “Satu B. Sayang, ya!”
 Beta : “Nggak apa-apa, deh! Yang penting kita masih satu sekolah.”
 Bertiga : [ada pak guru lewat] Selamat pagi, Pak Guru!
 Pak Guru : “Selamat pagi! **Kalian** berasal dari satu sekolah, ya!”

Pada tuturan (1) kata *kamu berdua* mengacu pada *Dini*, dan *Tina* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina persona II jamak bentuk bebas). Pada tuturan (2) kata *kalian* mengacu pada *Dini*, *Beta*, dan *Tina* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina persona II jamak bentuk bebas).

1.1.4 Pronomina Persona III Tunggal

- ♦ Dini : “Kok, belum, ya! Kamu siapa yang ngasih tahu?”
- Tina : “Itu kelihatannya Bata! Bet! Beta!”
- Beta : [bergabung] “Kamu berdua di sini? Heh, kita satu sekolah lagi, ya? Hebat!”

Pada tuturan di atas kata *nya* mengacu pada *Beta* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III jamak bentuk terikat).

1.2 Referensi Demonstratif

Pronomina Demonstratif Umum

- ♦ Tina : “Kita bisa kompak lagi, ya! Saya dengar Beta Ayu, anggota “geng” kita juga diterima di sekolah **ini**! Kamu lihat nggak?”

Pada tuturan di atas kata *ini* mengacu pada *sekolah tempat Tina belajar* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan).

2. Konjungsi

Konjungsi Subordinatif Pengakibatan

- ♦ Pak Guru : “Selamat Pagi! Kalian berasal dari satu sekolah, ya!”
- Bertiga : “”Iya, Pak!”
- Pak Guru : “**Makanya**, sudah akrab, ya!”

Pada tuturan di atas kata *akibat* berfungsi untuk menyatakan makna pengakibatan. Pada pertanyaan *Pak Guru yang bertanya apakah Dini, Tina, dan Beta berasal dari satu sekolah?*, dan jawaban mereka bertiga dengan kata *iya*, maka akibat yang ditimbulkannya, yaitu *Pak Guru berpendapat mereka bertiga sudah akrab*.

B. Kohesi Leksikal

1. Repetisi

1.1 Repetisi Epizeuksis

- ♦ Dini : “Hah, **kita** satu kelas lagi?”
- Tina : “Iya, **kita** sama-sama lagi! **Kita** kumpul lagi! Hore!”
- Tina : “**Kita** bisa kompak lagi, ya! Saya dengar Beta Ayu, anggota “geng” **kita**, juga diterima di sekolah ini! Kamu lihat, nggak?”

Pada tuturan di atas tampak pada kata *kita* yang diulang lima kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu.

1.2 Repetisi Anafora

- ♦ Tina : “**Pak Doni. Pak Doni** yang ngajar di sini.”

Pada tuturan di atas tampak pada frasa Pak Doni diulang dua kali pada awal kalimat.

2. Sinonimi

- ♦ Tina : “Iya, kita **sama-sama lagi!** Kita **kumpul lagi!** Hore!”

Pada tuturan di atas terdapat sinonim antara frasa *sama-sama lagi* dengan frasa *kumpul lagi*.

3. Hiponimi

- ♦ Tina : “Kamu di **kelas** mana?”

Beta : “**Satu A!** Kalian?”

Tina : “**Satu B.** sayang, ya!”

Pada tuturan di atas terdapat kata *kelas* yang memiliki hponim frasa *satu A*, dan dengan frasa *satu B*.

C. Koherensi

Dini : [memanggil dari jauh] “**Hai, Tin! Tina! Tina!**”

Tina : [berlari mendekat] “**Dini?** Kamu diterima di sini juga?”

Dini : “Iya!”

Tina : “Di kelas mana?”

Dini : “Satu B. kalau, kamu?”

Tina : “Sama!”

Dini : “Iya, kita sama-sama lagi! Kita kumpul lagi! Hore!”

Tina : “Kita bisa kompak lagi, ya! Saya dengar Bata Ayu, anggota “geng” kita, juga diterima di sekolah ini! Kamu lihat, nggak?”

Dini : “Kok belum, ya! Kamu siapa yang ngasih tahu?”

Tina : “Pak Doni. Pak Doni yang ngajar di sini.”

Dini : “Itu kelihatannya Beta! Bet! Beta!”

Beta : [bergabung] “Kamu berdua di sini? Hei, kita satu sekolah lagi, ya? Hebat!”

Tina : “Kamu di kelas mana?”

Beta : “Satu A! Kalian?”

Tina : “Satu B. sayang, ya!”

Beta : “Nggak apa-apa, deh! Yang penting kita masih satu sekolah.”

Bertiga : [ada pak guru lewat] “**Selamat pagi, Pak Guru!**”

Pak Guru : “**Selamat Pagi! Kalian berasal dari satu sekolah, ya?**”

Bertiga : “Iya, Pak!”

Pak Guru : “**Makanya, sudah akrab, ya!**”

Pada alinea di atas mengandung koherensi wacana dialog fatis, informatif, dan pengukuhan. Hampir semua dialog di atas bisa masuk dalam kategori koherensi informatif. Untuk koherensi fatis ditunjukkan dengan adanya dua dialog berikut ini.

(1) Dini : [memanggil dari jauh] “*Hai, Tin! Tina! Tina!*”

Tina : [berlari mendekat] “*Dini?* Kamu diterima di sini juga?”

Dini : “Iya!”

(2) Bertiga : [ada pak guru lewat] “*Selamat pagi, Pak Guru!*”

Pak Guru : “*Selamat Pagi!* Kalian berasal dari satu sekolah, ya?”

Bertiga : “Iya, Pak!”

Untuk koherensi pengukuhan, ditunjukkan dengan dialog berikut ini:

(3) Bertiga : [ada pak guru lewat] “*Selamat pagi, Pak Guru!*”

Pak Guru : “*Selamat Pagi!* *Kalian berasal dari satu sekolah, ya?*”

Bertiga : “Iya, Pak!”

Pak Guru : “*Makanya, sudah akrab, ya!*”

Kesimpulan

- Peranti pembentuk kohesi gramatikal ditunjukkan dengan adanya referensi dan konjungsi.
- Peranti pembentuk kohesi leksikal ditunjukkan dengan adanya repetisi, sinonimi, dan hiponimi.
- Peranti pembentuk koherensi tidak berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi fatis, informatif, dan penguahan.



PARAGRAF 1

A. Kohesi Gramatikal

1. Referensi

1.1 Referensi Persona

Pronomina Persona III Tunggal

- ♦ Pantai Nusa Penida yang masih “perawan” mengetengahkan hamparan laut yang berair jernih dan bebas dari sentuhan polusi. Ombaknya pun sedang-sedang saja, seakan sengaja menjauhkan para pelancong yang mencumbunya dari ancaman marabahaya.

Pada tuturan di atas kata *-nya* mengacu pada *Pantai Nusa Penida* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat).

1.2 Referensi Komperatif

- (1) Jika diumpamakan permata, pesona Pantai Nusa Penida **bak** mutiara yang memantulkan cahaya putih kekuning-kuningan.
- (2) Jika diumpamakan permata, Pantai Nusa Penida bak mutiara yang memantulkan cahaya putih kekuning-kuningan. Namun, jika diibaratkan gadis maka pesonanya **laksana** sosok perawan kencur.

Pada tuturan (1) kata *bak* berfungsi membandingkan antara *Pantai Nusa Indah dengan mutiara yang memantulkan cahaya kekuning-kuningan* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina komperatif). Pada tuturan (2) kata *laksana* berfungsi membandingkan antara *Pantai Nusa Indah Penida dengan pesona sosok perawan kencur*. (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina komperatif).

2. Elipsis

Elipsis berupa Kata

- ♦ Nusa Penida terdiri atas tiga gugusan **pulau**, yaitu Pulau Lembongan, Ceningan, dan Nusa Besar dengan luas wilayah 202,84 km².

Tampak pada tuturan di atas terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *pulau*. Kata tersebut dilesapkan dua kali, yaitu sebelum kata *Ceningan*, dan sebelum frasa *Nusa Besar*. Pelesapan pada tuturan di atas merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan di atas dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Nusa Penida terdiri atas tiga gugusan *pulau*, yaitu Pulau Lembongan, \emptyset Ceningan, dan \emptyset Nusa Besar dengan luas wilayah 202,84 km².
- b. Nusa Penida terdiri atas tiga gugusan *pulau*, yaitu Pulau Lembongan, *Pulau* Ceningan, dan *Pulau* Nusa Besar dengan luas wilayah 202,84 km².

3. Konjungsi

3.1 Konjungsi Koordinatif

- (1) Dari Denpasar, Nusa Penida bisa ditempuh 1,5 jam, melalui jalan darat **dan** menumpang kapal motor (speed boat) sekitar 35 menit dari Pelabuhan Pandangbai.
- (2) Nusa Penida terdiri atas tiga gugusan pulau, yaitu Pulau Lembongan, Ceningan, **dan** Nusa Besar dengan luas wilayah 202, 84 km².
- (3) Pantai Nusa penida yang masih “perawan” mengetengahkan hamparan laut yang berair jernih **dan** bebas dari sentuhan polusi.

Konjungsi *dan* pada tuturan (1) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah frasa (melalui jalan darat *dan* menumpang kapal motor). Konjungsi *dan* pada tuturan (2) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara lebih dari dua buah frasa (Pulau Basar, Ceningan, *dan* Nusa Besar). Konjungsi *dan* pada tuturan (3) berfungsi

menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah frasa (berair jernih *dan* bebas dari sentuhan polusi).

3.2 Konjungsi Subordinatif

3.2.1 Konjungsi Subordinatif Syarat

- (1) **Jika** diumpamakan permata, pesona Pantai Nusa Penida bak mutiara yang memantulkan cahaya putih kekuning-kuningan.
- (2) Jika diumpamakan permata, pesona Pantai Nusa penida bak mutiara yang memantulkan cahaya putih kekuning-kuningan. Namun **jika** diumpamakan gadis maka pesonanya laksana sosok perawan kencur.

Pada tuturan (1) kata *jika* berfungsi untuk menyatakan makna syarat. Pada frasa *diumpamakan permata*, maka syarat yang ditimbulkannya, yaitu *pesona Pantai Nusa Penida bak mutiara yang memantulkan cahaya putih kekuning-kuningan*. Pada tuturan (2) kata *jika* berfungsi untuk menyatakan makna syarat. Pada frasa *diumpamakan gadis*, maka syarat yang ditimbulkannya, yaitu *pesonanya laksana sosok perawan kencur*.

3.2.2 Konjungsi Subordinatif Tujuan

- ♦ Kiasan tersebut sepintas memang kedengarannya seperti berlebihan, namun itulah sesungguhnya kata yang paling tepat **untuk** menggambarkan pesona alam Pantai Nusa Penida. Pada tuturan di atas kata *untuk* berfungsi untuk menyatakan makna tujuan. Pada frasa *kata yang paling tepat*, maka tujuan yang ditimbulkannya, yaitu *menggambarkan pesona alam Pantai Nusa Penida*.

3.3 Konjungsi Antarkalimat

- ♦ Jika diumpamakan permata, pesona Pantai Nusa penida bak mutiara yang memantulkan cahaya putih kekuning-kuningan. **Namun** jika diumpamakan gadis maka pesonanya laksana sosok perawan kencur.

Pada tuturan di atas kata *namun* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan dari kalimat sebelumnya.

B. Kohesi Leksikal

1. Sinonimi

- (1) Jika **diumpamakan** permata, pesona Pantai Nusa Penida bak mutiara yang memantulkan cahaya putih kekuning-kuningan. Namun jika **diibaratkan** gadis maka pesonanya laksana sosok perawan kencur (hal 22).
- (2) Jika diumpamakan **permata**, pesona Pantai Nusa Penida bak **mutiara** yang memantulkan cahaya putih kekuning-kuningan (hal. 22).
- (3) Namun jika diumpamakan **gadis** maka pesonanya laksana sosok **perawan** kencur (hal. 22).

Pada tuturan (1) terdapat sinonim antara kata *diumpamakan* dengan kata *diibaratkan*. Pada tuturan (2) terdapat sinonim antara kata *permata* dengan kata *mutiara*. Pada tuturan (3) terdapat sinonim antara kata *gadis* dengan kata *perawan*.

2. Hiponimi

- ♦ **Nusa Penida** terdiri dari tiga gugusan pulau, yaitu **Pulau Lembongan, Ceningan, dan Nusa Besar** dengan luas wilayah 202,84 km².

Pada tuturan di atas terdapat frasa *Nusa Penida* yang memiliki hponim frasa *Pulau Lembongan*, dengan kata *Ceningan*, dan dengan frasa *Nusa Besar*.

C. Koherensi

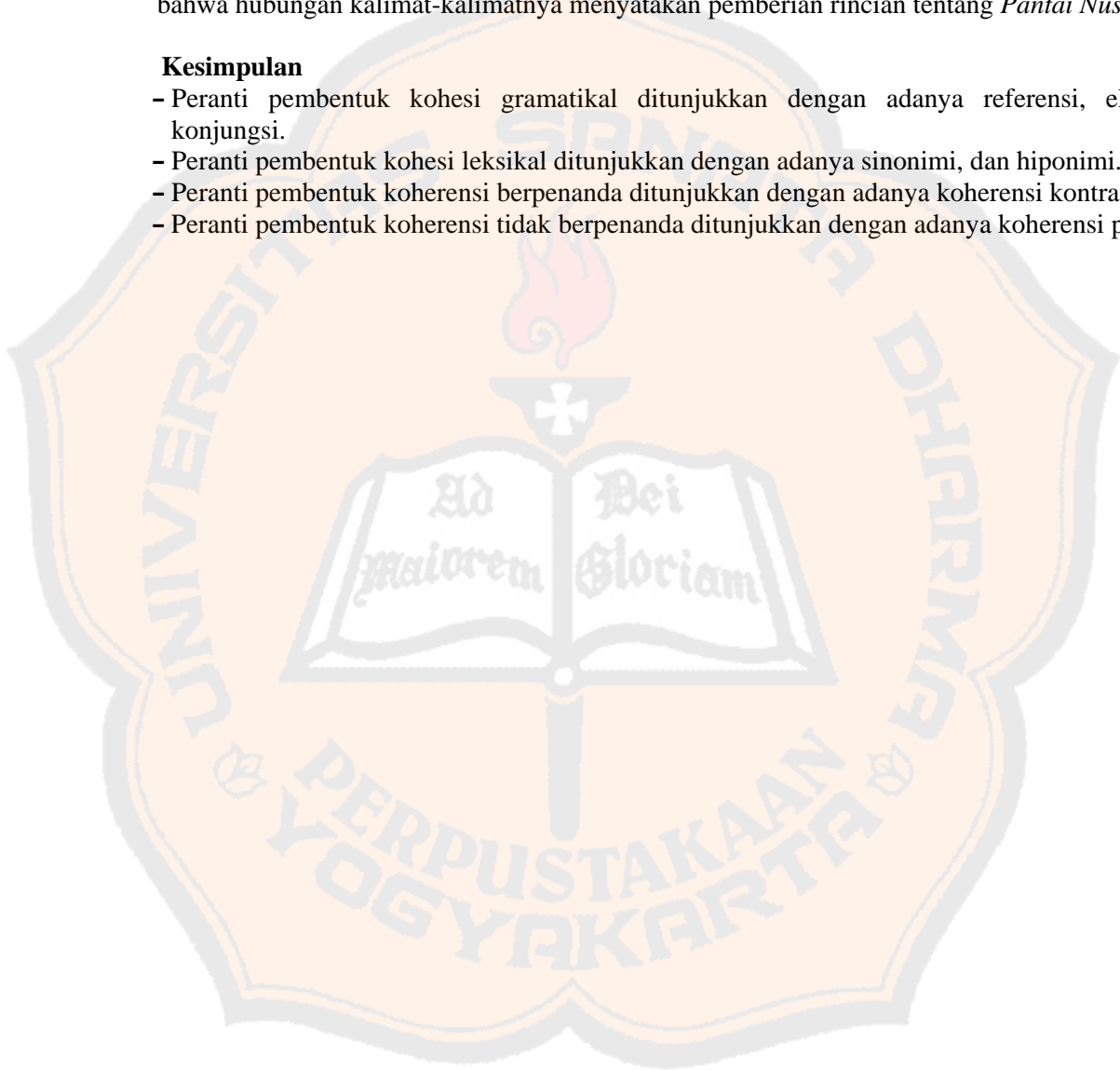
- (1) Jika diumpamakan permata, pesona Pantai Nusa Penida bak mutiara yang memantulkan cahaya putih kekuning-kuningan. **Namun** jika diumpamakan gadis maka pesonanya laksana sosok perawan kencur. Kiasan tersebut sepintas memang kedengarannya seperti berlebihan, **namun** itulah sesungguhnya kata yang paling tepat untuk menggambarkan pesona alam Pantai Nusa

Penida. Maklum, karena pulau yang terletak di sebelah selatan Pulau Bali itu memiliki hamparan pantai berpasir putih kekuning-kuningan. (2) dari Denpasar, Nusa Penida bisa ditempuh 1,5 jam, melalui jalan darat dan menumpang kapal motor (speed boat) sekitar 35 menit dari Pelabuhan Padangbai. Nusa Penida terdiri dari tiga gugusan pulau, yaitu Pulau Lembongan, Ceningan, dan Nusa Besar dengan luas wilayah 202,84 km². Pantai Nusa Penida yang masih “perawan” mengetengahkan hamparan laut yang berair jernih dan bebas dari sentuhan polusi. Ombaknya pun sedang-sedang saja, seakan sengaja menjauhkan para pelancong yang mencumbunya dari ancaman marabahaya

Pada alinea di atas mengandung koherensi kontras dan koherensi perincian. Untuk koherensi kontras, yang ditunjukkan dengan konjungsi namun. Sedangkan untuk koherensi perincian, tampak bahwa hubungan kalimat-kalimatnya menyatakan pemberian rincian tentang *Pantai Nusa Penida*.

Kesimpulan

- Peranti pembentuk kohesi gramatikal ditunjukkan dengan adanya referensi, elipsis, dan konjungsi.
- Peranti pembentuk kohesi leksikal ditunjukkan dengan adanya sinonimi, dan hiponimi.
- Peranti pembentuk koherensi berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi kontras.
- Peranti pembentuk koherensi tidak berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi perincian.



PARAGRAF 2

A. Kohesi Gramatikal

1. Referensi

1.1 Referensi Persona

Pronomina Persona III Tunggal

- ♦ Pantai Nusa Penida air lautnya jernih dan bebas polusi. Ombaknya pun tidak terlalu besar hingga tidak membahayakan orang.

Pada tuturan di atas kata *-nya* mengacu pada *Pantai Nusa Penida* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat).

1.2 Referensi Demonstratif

Pronomina Demonstratif Umum

- (1) Nah!, siapa sesungguhnya yang paling berperan dalam menjadikan planet Bumi **ini** jadi “sengsara”?
- (2) Siapa sesungguhnya yang berperan dalam menjadikan planet Bumi **ini** menjadi demikian?

Pada tuturan (1) kata *ini* mengacu pada *planet Bumi* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (2) kata *ini* mengacu pada *planet Bumi* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan).

1.3 Referensi Komperatif

- (1) Jika diumpamakan permata, Pantai Nusa Penida **bak** mutiara yang memantulkan cahaya putih kekuning-kuningan. Namun, jika diibaratkan gadis maka pesonanya laksana sosok perawan kencur.
- (2) Jika diumpamakan permata, Pantai Nusa Penida bak mutiara yang memantulkan cahaya putih kekuning-kuningan. Namun, jika diibaratkan gadis maka pesonanya **laksana** sosok perawan kencur.

Pada tuturan (1) kata *bak* berfungsi membandingkan antara *Pantai Nusa Indah* dengan *mutiara yang memantulkan cahaya kekuning-kuningan* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina komperatif). Pada tuturan (2) kata *laksana* berfungsi membandingkan antara *Pantai Nusa Indah Penida* dengan *pesona sosok perawan kencur*. (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina komperatif).

2. Substitusi

Substitusi Nomina

- ♦ Jika diumpamakan **permata**, pesona Pantai Nusa Penida bak **mutiara** yang memantulkan cahaya putih kekuning-kuningan.

Pada tuturan di atas tampak adanya penggantian satuan lingual berkategori nomina *permata* dengan satuan lingual lain yang berkategori sama, yaitu *mutiara*.

3. Elipsis

Elipsis berupa Kata

- ♦ Nusa Penida terdiri dari tiga gugusan **pulau**, yaitu Pulau Lembongan, Ceningan, dan Nusa Besar dengan luas wilayah 202, 84 km².

Tampak pada tuturan di atas terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *pulau*. Kata tersebut dilesapkan dua kali, yaitu sebelum kata *Ceningan*, dan sebelum frasa *Nusa Besar*. Pelesapan pada tuturan di atas merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan

lambang Ø) pada tempat terjadinya pelepasan pada tuturan di atas dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dihapuskan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Nusa Penida terdiri atas tiga gugusan *pulau*, yaitu Pulau Lembongan, Ø Ceningan, dan Ø Nusa Besar dengan luas wilayah 202,84 km².
- b. Nusa Penida terdiri atas tiga gugusan *pulau*, yaitu Pulau Lembongan, *Pulau* Ceningan, dan *Pulau* Nusa Besar dengan luas wilayah 202,84 km².

4. Konjungsi

4.1 Konjungsi Koordinatif

- (1) Dari Denpasar, Pulau Nusa Penida bisa ditempuh 1,5 jam, setelah melalui jalan darat **atau** dengan menumpang kapal motor (speed boat) sekitar 35 menit dari Pelabuhan Padangbai.
- (2) Nusa Penida terdiri dari tiga gugusan pulau, yaitu Pulau Lembongan, Ceningan, **dan** Nusa Besar dengan luas wilayah 202,84 km². Pantai Nusa Penida air lautnya jernih **dan** bebas dari sentuhan polusi.

Konjungsi *atau* pada tuturan (1) berfungsi untuk menyatakan makna pemilihan (jalan darat *atau* dengan menumpang kapal motor). Pada tuturan (2) terdapat dua konjungsi *dan*, yang tujuannya berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif (Konjungsi *dan* yang pertama: Pulau Lembongan, Ceningan, *dan* Nusa Besar. Konjungsi *dan* yang kedua: jernih *dan* bebas polusi).

4.2 Konjungsi Subordinatif

4.2.1 Konjungsi Subordinatif Syarat

- (1) **Jika** diumpamakan permata, pesona Pantai Nusa penida bak mutiara yang memantulkan cahaya putih kekuning-kuningan. Namun jika diumpamakan gadis maka pesonanya laksana sosok perawan kencur.
- (2) **Jika** diumpamakan permata, pesona Pantai Nusa penida bak mutiara yang memantulkan cahaya putih kekuning-kuningan. Namun **jika** diumpamakan gadis maka pesonanya laksana sosok perawan kencur.

Pada tuturan (1) kata *jika* berfungsi untuk menyatakan makna syarat. Pada frasa *diumpamakan permata*, maka syarat yang ditimbulkannya, yaitu *pesona Pantai Nusa Penida bak mutiara yang memantulkan cahaya putih kekuning-kuningan*. Pada tuturan (2) kata *jika* berfungsi untuk menyatakan makna syarat. Pada frasa *diumpamakan gadis*, maka syarat yang ditimbulkannya, yaitu *pesonanya laksana sosok perawan kencur*.

4.2.3 Konjungsi Subordinatif Penyebaban

- ♦ Pantai Nusa Penida belum banyak dikunjungi orang. Sebenarnya Pantai Nusa Penida memesonanya **karena** pasirnya putih kekuning-kuningan.

Pada tuturan di atas kata *karena* berfungsi untuk menyatakan makna penyebaban. Pada klausa *Sebenarnya Pantai Nusa Penida memesonanya*, maka penyebaban yang ditimbulkannya, yaitu *pasirnya putih kekuning-kuningan*.

4.2.4 Konjungsi Subordinatif Pengakibatan

- ♦ Ombaknya pun tidak terlalu besar **hingga** tidak membahayakan orang.

Pada tuturan di atas kata *hingga* berfungsi untuk menyatakan makna pengakibatan. Pada klausa *ombaknya pun tidak terlalu besar*, maka akibat yang ditimbulkannya, yaitu *tidak membahayakan orang*.

4.3 Konjungsi Antarkalimat

- ♦ Jika diumpamakan permata, pesona Pantai Nusa penida bak mutiara yang memantulkan cahaya putih kekuning-kuningan. **Namun** jika diumpamakan gadis maka pesonanya laksana sosok perawan kencur.

Pada tuturan di atas kata *namun* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan dari kalimat sebelumnya.

B. Kohesi Leksikal

1. Repetisi

Repetisi Anafora

- ♦ **Pantai Nusa Penida** belum banyak dikunjungi orang. Sebenarnya **Pantai Nusa Penida** memesonakan karena pasirnya kekuning-kuningan.

Pada tuturan di atas tampak pada frasa *Pantai Nusa Penida* diulang dua kali pada awal kalimat.

2. Hponimi

- ♦ **Nusa Penida** terdiri dari tiga gugusan pulau, yaitu **Pulau Lembongan, Ceningan, dan Nusa Besar** dengan luas wilayah 202,84 km².

Pada tuturan di atas terdapat frasa *Nusa Penida* yang memiliki hponim frasa *Pulau Lembongan*, dengan kata *Ceningan*, dan dengan frasa *Nusa Besar*.

C. Koherensi

Pantai Nusa Penida belum banyak dikunjungi orang. Sebenarnya Pantai Nusa Penida memesonakan karena pasirnya putih kekuning-kuningan. Dari Denpasar, Pulau Nusa Penida bisa ditempuh 1,5 jam, setelah melalui jalan darat atau dengan menumpang kapal motor (speed boat) sekitar 35 menit dari Pelabuhan Padangbai. Nusa Penida terdiri atas tiga gugusan pulau, yaitu Pulau Lembongan, Ceningan, dan Nusa Besar dengan luas wilayah 202,84 km². Pantai Nusa Penida air lautnya jernih dan bebas polusi. Ombaknya pun tidak terlalu besar hingga tidak membahayakan orang.

Pada alinea di atas mengandung koherensi perincian, tampak bahwa hubungan kalimat-kalimatnya menyatakan pemberian rincian tentang *Pantai Nusa Penida*.

Kesimpulan

- Peranti pembentuk kohesi gramatikal ditunjukkan dengan adanya referensi dan konjungsi.
- Peranti pembentuk kohesi leksikal ditunjukkan dengan adanya repetisi, dan hponimi.
- Peranti pembentuk koherensi tidak berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi perincian.

PARAGRAF 1

A. Kohesi Gramatikal

1. Referensi

Referensi Demonstratif

Pronomina Demonstratif Umum

- ♦ Nah!, siapa sesungguhnya yang paling berperan dalam menjadikan planet Bumi **ini** jadi “sengsara”?

Pada tuturan di atas kata *ini* mengacu pada *planet Bumi* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan).

2. Substitusi

Substitusi Frasa

- ♦ Kesimpulannya pendek saja: bumi **mengkritis dan mendekati kehancuran total!** Nah, siapa sesungguhnya yang paling berperan dalam menjadikan planet Bumi ini jadi “sengsara.”

Pada tuturan di atas frasa *mengkritis dan mendekati kehancuran total* disubsitusi dengan frasa *sengsara*.

3. Elipsis

3.1 Elipsis berupa Kata

- (1) Gurun nampak **makin** lebur dan hancur saja.
- (2) Gurun nampak makin lebur dan hancur saja. **Akibatnya**, suhu bumi kian panas menyengat, cuaca makin nggak menentu, dan bencana alam kian enteng saja datangnya.
- (3) Kesimpulan pendek saja: **bumi** mengkritis dan mendekati kehancuran total!

Pada tuturan (1) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *makin*. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum kata *hancur*. Pelesapan pada tuturan (1) merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan (1) dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- Gurun nampak *makin* lebur dan \emptyset hancur saja.
- Gurun nampak *makin* lebur dan *makin* hancur saja.

Pada tuturan (2) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *akibatnya*. Kata tersebut dilesapkan dua kali, yaitu sebelum frasa *cuaca makin nggak menentu*, dan sebelum frasa *bencana alam kian enteng saja datangnya*. Pelesapan pada tuturan (2) merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan (2) dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- Gurun makin lebur dan hancur saja. *Akibatnya*, suhu bumi kian panas menyengat, \emptyset cuaca makin nggak menentu, dan \emptyset bencana alam kian enteng saja datangnya.
- Gurun makin lebur dan hancur saja. *Akibatnya*, suhu bumi kian panas menyengat, *akibatnya* cuaca makin nggak menentu, dan *akibatnya* bencana alam kian enteng saja datangnya.

Pada tuturan (3) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *bumi*. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum frasa *mendekati kehancuran total*. Pelesapan pada tuturan (3) merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan (3) dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Kesimpulan pendek saja: *bumi* mengkritis dan \emptyset mendekati kehancuran total!
- b. Kesimpulan pendek saja: *bumi* mengkritis dan *bumi* mendekati kehancuran total!

3.2 Elipsis berupa Frasa

- ♦ **Hutan-hutan tropis** rontok dan meranggas.

Tampak pada tuturan di atas terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *hutan-hutan tropis*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum kata *meranggas*. Pelesapan pada tuturan di atas merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan di atas dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. *Hutan-hutan tropis* rontok dan \emptyset meranggas.
- b. *Hutan-hutan tropis* rontok dan *hutan-hutan tropis* meranggas.

4. Konjungsi

4.1 Konjungsi Koordinatif

- (1) Hutan-hutan tropis rontok **dan** meranggas.
- (2) Gurun nampak makin lebur **dan** hancur saja.
- (3) Akibatnya, suhu bumi kian panas menyengat, cuaca makin nggak menentu, **dan** bencana alam kian enteng saja datangnya.
- (4) Kesimpulannya pendek saja: bumi mengkritis **dan** mendekati kehancuran total!
- (5) Nah, siapa sesungguhnya yang paling berperan dalam menjadikan planet Bumi ini jadi “sengsara”? jawabannya, tak lain **dan** tak bukan adalah tangan jahil manusia sendiri.

Konjungsi *dan* pada tuturan (1) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah kata kerja (rontok *dan* meranggas). Konjungsi *dan* pada tuturan (2) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah kata kerja (lebur *dan* hancur). Konjungsi *dan* pada tuturan (3) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara lebih dari dua buah klausa (suhu bumi kian panas menyengat, cuaca makin nggak menentu, *dan* bencana alam kian enteng saja datangnya). Konjungsi *dan* pada tuturan (4) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah klausa (bumi mengkritis *dan* mendekati kehancuran total).

4.2 Konjungsi Subordinatif

Konjungsi Subordinatif Waktu

- ♦ Lapisan ozon **sudah** sangat koyok.

Pada tuturan di atas kata *sudah* menyatakan makna waktu batas akhir, waktu yang dimaksud ditandai dengan keterangan *sangat koyok*.

4.3 Konjungsi Antarkalimat

- ♦ Gurun nampak makin lebur dan hancur saja. **Akibatnya**, suhu bumi kian panas menyengat, cuaca makin nggak menentu, dan bencana alam kian enteng saja datangnya.
- Pada tuturan di atas kata *akibatnya* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan penyebab dari kalimat sebelumnya.

B. Kohesi Leksikal

1. Sinonimi

- (1) Hutan-hutan tropis **rontok** dan **meranggas**.
- (2) Gurun nampak makin **lebur** dan **hancur** saja.

Pada tuturan (1) terdapat sinonim antara kata *rontok* dengan kata *meranggas*. Pada tuturan (2) terdapat sinonim antara kata *lebur* dengan kata *hancur*.

2. Hiponimi

- ♦ **Lapisan ozon** sudah amat sangat koyok. **Hutan-hutan tropis** rontok dan meranggas. **Gurun** nampak makin lebur dan hancur saja. Akibatnya, **suhu bumi** kian panas menyengat, **cuaca** makin nggak menentu, dan **bencana alam** kian enteng saja datangnya. Kesimpulannya pendek

saja: bumi mengkritis dan mendekati kehancuran total! Nah, siapa sesungguhnya yang paling berperan dalam menjadikan **planet Bumi** ini jadi “sengsara.”

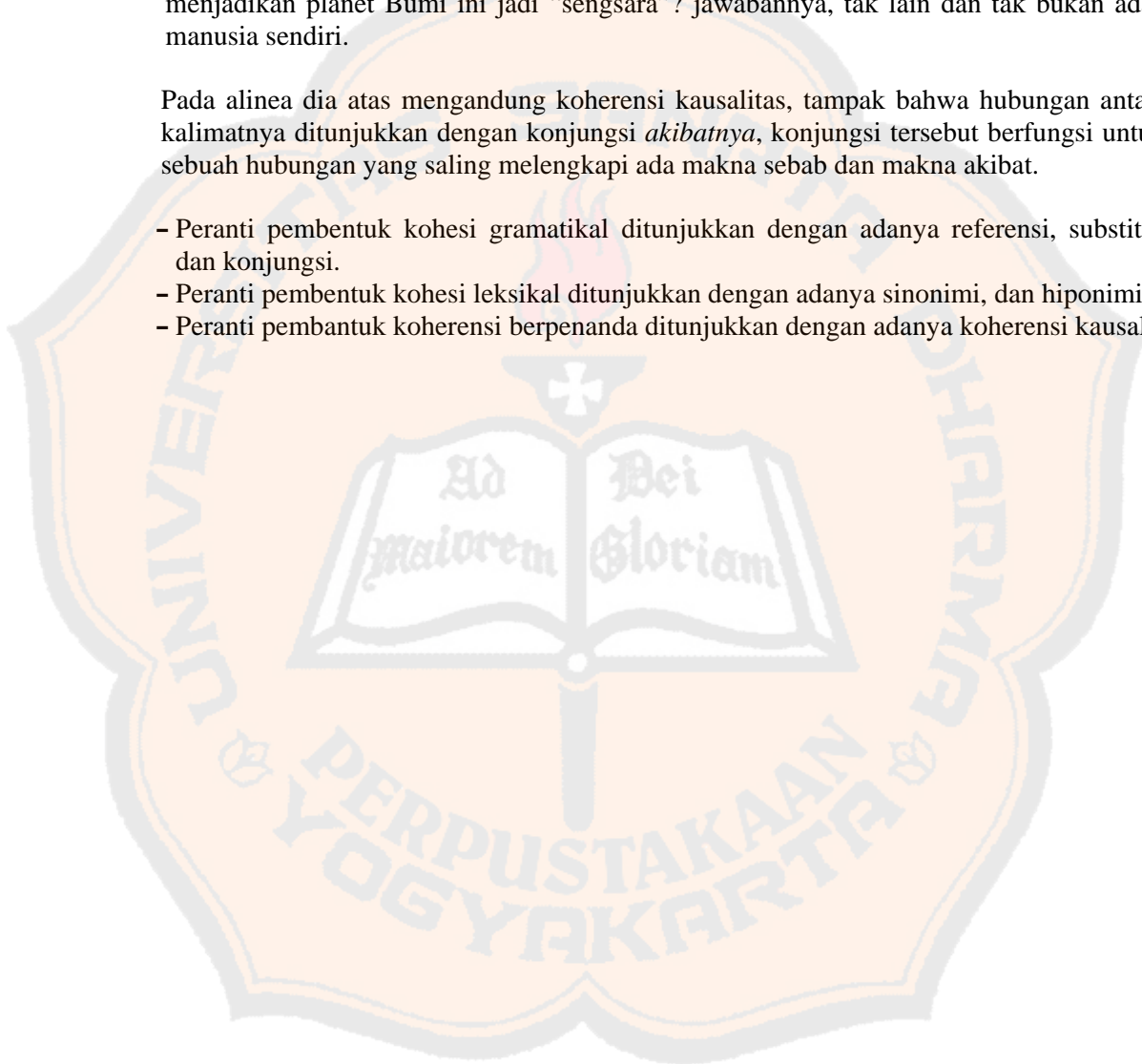
Pada tuturan di atas terdapat frasa *planet Bumi* yang memiliki homonim frasa *lapisan ozon*, dengan kata *hutan-hutan*, dengan kata *gurun*, dengan frasa *suhu bumi*, dengan kata *cuaca*, dan dengan frasa *bencana alam*.

C. Koherensi

Lapisan ozon sudah amat sangat koyak. Hutan-hutan tropis rontok dan meranggas. Gurun nampak makin lebur dan hancur saja. **Akibatnya**, suhu bumi kian panas menyengat, cuaca makin nggak menentu, dan bencana alam kian enteng saja datangnya. Kesimpulannya pendek saja, bumi mengkritis dan mendekati kehancuran total! Nah, siapa sesungguhnya yang paling berperan dalam menjadikan planet Bumi ini jadi “sengsara”? jawabannya, tak lain dan tak bukan adalah tangan manusia sendiri.

Pada alinea di atas mengandung koherensi kausalitas, tampak bahwa hubungan antara kalimat-kalimatnya ditunjukkan dengan konjungsi *akibatnya*, konjungsi tersebut berfungsi untuk menjalin sebuah hubungan yang saling melengkapi ada makna sebab dan makna akibat.

- Peranti pembentuk kohesi gramatikal ditunjukkan dengan adanya referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.
- Peranti pembentuk kohesi leksikal ditunjukkan dengan adanya sinonimi, dan hiponimi.
- Peranti pembentuk koherensi berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi kausalitas.



PARAGRAF 2

A. Kohesi Gramatikal

Referensi

1. Referensi Demonstratif

1.1. Pronomina Demonstratif Ihwal

- ♦ Lapisan ozon menipis. Hutan-hutan tropis mulai meranggas. Gurun makin luas. Akibatnya suhu bumi meningkat, cuaca tidak menentu, dan bencana alam makin sering saja datang. Kesimpulannya, bumi mengkritis. Siapa sesungguhnya yang berperan dalam menjadikan planet Bumi ini menjadi **demikian**?

Pada di atas kata *demikian* mengacu pada *lapisan ozon menipis. Hutan-hutan tropis mulai meranggas. Gurun makin luas. Akibatnya suhu bumi meningkat, cuaca tidak menentu, dan bencana alam makin sering saja datang. Kesimpulannya, bumi mengkritis* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif ihwal netral).

1.2 Pronomina Demonstratif Umum

- ♦ Siapa sesungguhnya yang berperan dalam menjadikan planet Bumi **ini** menjadi demikian? Pada tuturan di atas kata *ini* mengacu pada *planet Bumi* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan).

2. Konjungsi

2.1 Konjungsi Koordinatif

- (1) Lapisan ozon menipis. Hutan-hutan tropis mulai meranggas. Gurun makin luas. Akibatnya, suhu bumi meningkat, cuaca tidak menentu, **dan** bencana alam makin sering datang.
- (2) Ada tanda-tanda mengerikan bahwa sebentar lagi lobster akan punah **dan** hancur dari permukaan bumi.

Konjungsi *dan* pada tuturan (1) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara lebih dari dua frasa (suhu bumi meningkat, cuaca tidak menentu, *dan* bencana alam makin sering datang). Konjungsi *dan* pada tuturan (2) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah kata kerja (punah *dan* hancur).

B. Kohesi Leksikal

Hiponimi

- ♦ **Lapisan ozon** menipis. **Hutan-hutan** tropis mulai mernaggas. **Gurun** makin luas. Akibatnya, **suhu bumi** meningkat, **cuaca** tidak menentu, dan **bencana alam** makin sering datang. Kesimpulannya, bumi kritis. Siapa sesungguhnya yang berperan dalam menjadikan **planet Bumi** ini menjadi demikian?

Pada tuturan di atas terdapat frasa *planet Bumi* yang memiliki hponim frasa *lapisan ozon*, dengan kata *hutan-hutan*, dengan kata *gurun*, dengan frasa *suhu bumi*, dengan kata *cuaca*, dan dengan frasa *bencana alam*.

C. Koherensi

Lapisan ozon menipis. Hutan-hutan tropis mulai meranggas. Gurun makin luas. **Akibatnya**, suhu bumi meningkat, cuaca tidak menentu, dan bencana alam makin sering datang. Kesimpulannya, bumi makin kritis. Siapa sesungguhnya yang berperan dalam menjadikan planet Bumi ini menjadi demikian? Jawabannya, tentu manusia sendiri!

Pada alinea dia atas mengandung koherensi kausalitas, tampak bahwa hubungan antara kalimat-kalimatnya ditunjukkan dengan konjungsi *akibatnya*, konjungsi tersebut berfungsi untuk menjalin sebuah hubungan yang saling melengkapi ada makna sebab dan makna akibat.

Kesimpulan

- Peranti pembentuk kohesi gramatikal ditunjukkan dengan adanya referensi, dan konjungsi.
- Peranti pembentuk kohesi leksikal ditunjukkan dengan adanya hiponimi.
- Peranti pembentuk koherensi berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi kausalitas.

ANCAMAN KEPUNAHAN LOBSTER

A. Kohesi Gramatikal

1. Referensi

1.1 Referensi Persona

1.1.1 Pronomina Persona I Tunggal

- Lebih lanjut dikemukakan, dengan adanya ancaman kepunahan itu Departemen Eksplorasi Kelautan dan Perikanan harus melapor ke Convention on International Trade in Endangered Species (CITES), yang kemudian akan menentukan tingkat perlindungannya. Ia mengharapkan pelaksanaan pengendalian penangkapan lobster diawasi lewat mekanisme pasar: ada penjual, ada pembeli. Kalau pengendaliannya bagus, nelayan tidak akan menangkap satwa itu lagi. Yakinlah apa kata **saya!**

Pada tuturan di atas kata *saya* mengacu pada *penulis buku* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona I tunggal bentuk bebas).

1.1.2 Pronomina Persona III Tunggal

- (1) Misalnya, lobster bertelur yang ukurannya kurang dari sekian sentimeter dilarang ditangkap.
- (2) Tenaga penyuluhan perikanan tak mungkin dibebani misi di luar tugasnya sehingga tidak bisa berkonsultasi di bidangnya.
- (3) ... Lebih lanjut dikemukakan, dengan adanya ancaman kepunahan itu Departemen Eksplorasi Kelautan dan Perikanan harus melapor ke Convention on International Trade in Endangered Species (CITES), yang kemudian akan menentukan tingkat perlindungannya.
- (4) Lebih lanjut dikemukakan, dengan adanya ancaman kepunahan itu Departemen Eksplorasi Kelautan dan Perikanan harus melapor ke Convention on International Trade in Endangered Species (CITES), yang kemudian akan menentukan tingkat perlindungannya. Ia mengharapkan pelaksanaan pengendalian penangkapan lobster diawasi lewat mekanisme pasar: ada penjual, ada pembeli.

Pada tuturan (1) kata *-nya* mengacu *lobster* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (2) kata *-nya* mengacu pada *tenaga penyuluhan perikanan* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (3) kata *-nya* mengacu pada *lobster* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (4) kata *ia* mengacu pada *Departemen Eksplorasi Kelautan dan Perikanan* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk bebas).

1.2 Referensi Demonstratif

1.2.1 Pronomina Demonstratif IHWAL

- (1) Yakinlah apa kata saya! Mereka tidak akan menangkap lagi karena lobster yang bertelur tidak laku dipasaran.
Demikian yang menjadi obsesi kita semua. Bukankah begitu?
- (2) Yakinlah apa kata saya! Mereka tidak akan menangkap lagi karena lobster yang bertelur tidak laku dipasaran.
Demikian yang menjadi obsesi kita semua. Bukankah **begitu**?

Pada tuturan (1) kata *demikian* mengacu pada *mereka tidak akan menangkap lagi karena lobster yang bertelur tidak laku di pasaran* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif ihwal netral). Pada tuturan (2) kata *begitu* mengacu pada *mereka tidak akan menangkap lagi karena lobster yang bertelur tidak laku di pasaran* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif ihwal jauh dengan penutur).

1.2.4 Pronomina Demonstratif Umum

- (1) Maka perlu ditegaskan tentang perlunya pemberian hukuman dan sanksi yang keras terhadap penangkapan udang laut yang tergolong amat langka **itu**.

- (2) Lebih lanjut dikemukakan, adanya ancaman kepunahan **itu** Departemen Eksplorasi Kelautan dan Perikanan harus melaporkan ke Convention on Internasional in Endangered Species (CITES), yang kemudian akan menentukan tingkat perlindungannya.
- (3) Ia berharap pelaksanaan pengendalian penangkapan lobster diawasi lewat mekanisme pasar: ada penjual, ada pembeli. Kalau pengen-daliannya bagus, nelayan tidak akan menangkap satwa **itu** lagi.

Pada tuturan (1) kata *itu* mengacu pada *udang laut yang tergolong amat langka* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (2) kata *itu* mengacu pada *ancaman kepunahan* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (3) kata *itu* mengacu pada *lobster* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan).

2. Substitusi

2.1 Substitusi Nomina

- (1) Ada tanda-tanda mengerikan bahwa sebentar lagi **lobster** akan punah dan hancur dari permukaan bumi. Sementara itu perlu dicamkan oleh pembaca, pembudidayaan secara sengaja belum pernah sekalipun ada yang berhasil. Maka perlu ditegaskan tentang perlunya pemberian hukuman dan sanksi yang keras terhadap penangkapan **udang laut** yang tergolong amat langka itu.
- (2) Namun masalahnya, **tenaga fungsional** di bidang perikanan masih sangat minim. **Tenaga penyuluh** perikanan tak mungkin dibebani misi di luar tugasnya sehingga tidak bisa berkonsentrasi di bidangnya.

Pada tuturan (1) kata *lobster* disubstitusi dengan frasa *udang laut*. Pada tuturan (2) tampak adanya penggantian satuan lingual berkategori frasa *tenaga fungsional* dengan satuan lingual lain yang berkategori sama, yaitu *tenaga penyuluh*.

2.2 Substitusi Klausa

- (1) Yakinlah apa kata saya! Mereka tidak akan menangkap lagi karena lobster yang bertelur tidak laku dipasaran.
Demikianlah yang menjadi obsesi kita semua. Bukankah begitu?
- (2) Yakinlah apa kata saya! Mereka tidak akan menangkap lagi karena lobster yang bertelur tidak laku dipasaran.
Demikianlah yang menjadi obsesi kita semua. Bukankah **begitu**?

Pada tuturan (1) tampak adanya satuan lingual klausa *mereka tidak akan menangkap lagi lobster karena yang bertelur tidak laku dipasaran* disubstitusi oleh satuan lingual lain pada tuturan di bawahnya, yang berupa kata *demikianlah*. Pada tuturan (2) tampak adanya satuan lingual klausa *mereka tidak akan menangkap lagi lobster karena yang bertelur tidak laku dipasaran* disubstitusi oleh satuan lingual lain pada tuturan di bawahnya, yang berupa kata *begitu*.

3. Elipsis

3.1 Elipsis berupa Kata

- Ada tanda-tanda mengerikan bahwa sebentar lagi lobster **akan** punah dan hancur dari permukaan bumi.

Pada tuturan di atas terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *akan*. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum kata *hancur*. Pelesapan pada tuturan di atas merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu

biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan di atas dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Ada tanda-tanda mengerikan bahwa sebentar lagi lobster *akan* punah dan \emptyset hancur dari permukaan bumi.
- b. Ada tanda-tanda mengerikan bahwa sebentar lagi lobster *akan* punah dan *akan* hancur dari permukaan bumi.

3.2 Elipsis berupa Frasa

- (1) Ada tanda-tanda mengerikan bahwa sebentar lagi lobster akan punah dan hancur **dari permukaan bumi**.
- (2) Maka perlu ditegaskan lagi tentang **perlunya pemberian** hukuman dan sanksi yang kasar terhadap penangkapan udang laut yang tergolong amat langka itu.
- (3) Maka perlu ditegaskan lagi tentang perlunya pemberian hukuman dan sanksi **yang kasar** terhadap penangkapan udang laut yang tergolong amat langka itu.

Tampak pada tuturan (1) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *dari permukaan bumi*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sesudah frasa *akan punah*. Pelesapan pada tuturan (1) merupakan pelesapan anaforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan (5) dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Ada tanda-tanda mengerikan bahwa sebentar lagi lobster akan punah \emptyset dan hancur *dari permukaan bumi*.
- b. Ada tanda-tanda mengerikan bahwa sebentar lagi lobster akan punah *dari permukaan bumi* dan hancur *dari permukaan bumi*.

Tampak pada tuturan (2) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *perlunya pemberian*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum kata *sanksi*. Pelesapan pada tuturan (2) merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan (2) dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Maka perlu ditegaskan lagi tentang *perlunya pemberian* hukuman dan \emptyset sanksi yang kasar terhadap penangkapan udang laut yang tergolong amat langka itu.
- b. Maka perlu ditegaskan lagi tentang *perlunya pemberian* hukuman dan (*tentang*) *perlunya pemberian* sanksi yang kasar terhadap penangkapan udang laut yang tergolong amat langka itu.

Tampak pada tuturan (3) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *yang kasar*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sesudah kata *hukuman*. Pelesapan pada tuturan (3) merupakan pelesapan anaforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan (3) dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Maka perlu ditegaskan lagi tentang perlunya pemberian hukuman \emptyset dan sanksi *yang kasar* terhadap penangkapan udang laut yang tergolong amat langka itu.
- b. Maka perlu ditegaskan lagi tentang perlunya pemberian hukuman *yang kasar* dan sanksi *yang kasar* terhadap penangkapan udang laut yang tergolong amat langka itu.

4. Konjungsi

4.1 Konjungsi Koordinatif

- (1) Maka perlu ditegaskan tentang perlunya pemberian hukuman **dan** sanksi yang keras terhadap penangkap udang laut yang tergolong sangat langka itu.

- (2) Lebih lanjut dikemukakan, dengan adanya ancaman kepunahan itu Departemen Eksplorasi Kelautan dan Perikanan harus melapor ke Convention on International Trade in Endangered Species (CITES), yang **kemudian** akan menentukan tingkat perlindungannya.

Konjungsi *dan* pada tuturan (1) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah kata benda (hukuman *dan* sanksi). Konjungsi *kemudian* pada tuturan (2) berfungsi untuk menyatakan makna urutan (Departemen Eksplorasi Kelautan dan Perikanan harus melapor ke Convention on International Trade in Endangered Species (CITES), yang *kemudian* akan menentukan tingkat perlindungannya).

4.2 Konjungsi Subordinatif

4.2.1 Konjungsi Subordinatif Waktu

- Ada tanda-tanda mengerikan bahwa sebentar lagi lobster **akan** punah dan hancur dari permukaan bumi.

Pada tuturan di atas kata *akan* menyatakan waktu batas permulaan, waktu yang dimaksud ditandai dengan keterangan *punah dan hancur dari permukaan bumi*.

4.2.2 Konjungsi Subordinatif Penyebaban

- Mereka tidak akan menangkap lagi **karena** lobster yang bertelur tidak laku di pasaran.

Pada tuturan di atas kata *karena* berfungsi untuk menyatakan makna penyebaban. Pada klausa *mereka tidak akan menangkap lagi*, maka penyebaban yang ditimbulkannya, yaitu *lobster yang bertelur tidak laku di pasaran*.

4.2.3 Konjungsi Subordinatif Pengakibatan

- Tenaga penyuluh perikanan tak mungkin dibebani misi di luar tugasnya **sehingga** tidak bisa berkonsentrasi di bidangnya.

Pada tuturan di atas kata *sehingga* berfungsi untuk menyatakan makna pengakibatan. Pada klausa *tenaga penyuluh perikanan tak mungkin dibebani misi diluar tugasnya*, maka akibat yang ditimbulkannya, yaitu *tidak bisa berkonsentrasi di bidangnya*.

4.2.4 Konjungsi Subordinatif Penjelasan

- Ada tanda-tanda mengerikan **bahwa** sebentar lagi lobster akan punah dan hancur dari permukaan bumi.

Pada tuturan di atas kata *bahwa* berfungsi untuk menyatakan makna penjelasan. Pada frasa *ada tanda-tanda mengerikan*, maka penjelasannya adalah *sebutar lagi lobster akan punah dan hancur dari permukaan bumi*.

4.3 Konjungsi Antarkalimat

- (1) Ada tanda-tanda mengerikan bahwa sebentar lagi lobster akan punah dan hancur dari permukaan bumi. **Sementara itu** perlu dicamkan oleh pembaca, pembudidayaan secara sengaja belum pernah sekalipun ada yang berhasil.

- (2) Sementara itu perlu dicamkan oleh pembaca, pembudidayaan secara sengaja belum pernah sekalipun ada yang berhasil. **Maka** perlu ditegaskan tentang perlunya pemberian hukuman dan sanksi yang keras terhadap penangkap udang laut yang tergolong sangat langka itu.

Pada tuturan (1) frasa *sementara itu* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan tambahan dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (2) kata *maka* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan pengakibatan dari kalimat sebelumnya.

B. Kohesi Leksikal

1. Sinonimi

- Maka perlu ditegaskan tentang perlunya pemberian **hukuman** dan **sanksi** yang keras terhadap penangkapan udang laut yang tergolong amat langka itu.

Pada tuturan di atas terdapat sinonim antara kata *hukuman* dengan kata *sanksi*.

2. Antonimi

Oposisi hubungan

- Ia mengharapkan pelaksanaan pengendalian penangkapan lobster diawali lewat mekanisme pasar: ada **penjual**, ada **pembeli**.

Pada tuturan di atas terdapat oposisi hubungan antara kata *penjual* dengan kata *pembeli*.

C. Koherensi

(1) tanda-tanda mengerikan bahwa sebentar lagi lobster akan punah dan hancur dari permukaan bumi. Sementara itu perlu dicamkan oleh pembaca, pembudidayaan secara sengaja belum pernah sekalipun ada yang berhasil. Maka perlu ditegaskan tentang perlunya pemberian hukuman dan sanksi yang keras terhadap penangkapan udang laut yang tergolong amat sangat langka itu. Misalnya, lobster bertelur yang ukurannya kurang dari sekian sentimeter dilarang ditangkap.

Namun masalahnya, tenaga fungsional di bidang perikanan masih sangat minim. Tenaga penyuluhan perikanan tak mungkin dibebani misi di luar tugasnya sehingga tidak bisa berkonsentrasi di bidangnya.

(2) Lebih lanjut dikemukakan, dengan adanya ancaman kepunahan itu Departemen Eksplorasi Kelautan dan Perikanan harus melapor ke Convention on Internasional Trade in Endangered Species (CITES), yang kemudian akan menentukan tingkat perlindungannya. Ia mengharapkan pelaksanaan pengendalian bagus, nelayan tidak akan menangkap satwa itu lagi. Yakinlah apa kata saya! Mereka tidak akan menangkap lagi karena lobster yang bertelur tidak laku di pasaran.

Demikian yang menjadi obsesi kita semua. Bukankan begitu?

Pada wacana di atas terdapat dua koherensi. Koherensi (1) ditunjukkan pada alinea pertama dan kedua yang mengandung koherensi kontras, yang ditunjukkan dengan adanya konjungsi *namun*. Koherensi (2) ditunjukkan pada alinea ketiga dan keempat yang mengandung koherensi perincian, tampak bahwa hubungan kalimat-kalimatnya menyatakan pemberian rincian tentang ancaman kepunahan lobster.

Kesimpulan

- Peranti pembentuk kohesi gramatikal ditunjukkan dengan adanya referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.
- Peranti pembentuk kohesi leksikal ditunjukkan dengan adanya sinonimi, dan antonimi.
- Peranti pembentuk koherensi berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi kontras.
- Peranti pembentuk koherensi tidak berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi perincian.

BERITA

A. Kohesi Gramatikal

1. Referensi

1.1 Referensi Persona

Pronomina Persona III Tunggal

- Menurut Winarno Suryadibrata, Asisten III Setwilda Provinsi Jawa Tengah, ruang yang terbuka di kawasan itu semakin menciut. Idealnya, ruang yang terbuka itu mencapai 60 persen. Tapi yang terjadi sekarang, daerah yang bisa menyerap air itu hanya 10 persen. Karena itulah, ia menyarankan agar penduduk di kawasan itu bersedia pindah ke tempat lain bertransmigran. Pada tuturan di atas kata *ia* mengacu pada *Winarno Suryadibrata* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk bebas).

1.2 Referensi Demonstratif

1.2.1 Pronomina Demonstratif Waktu

- (1) **Tahun ini** di Indonesia ditandai dengan beberapa peristiwa yang mengesankan.
- (2) **Sampai pekan lalu**, air bah yang melanda Semarang, perlahan mulai surut.
- (3) Sampai pekan lalu, air bah yang melanda Semarang, perlahan mulai surut. Namun, korban yang jatuh **sejak Jumat sebelumnya** masih terus bertambah.
- (4) Sampai pekan lalu, air bah yang melanda Semarang, perlahan mulai surut. Namun, korban yang jatuh sejak Jumat sebelumnya masih terus bertambah. Sampai **Kamis pekan lalu**, menurut versi Sarkorlak PBA, 58 orang telah tewas.
- (5) Menurut Winarno Suryadibrata, Asisten III Setwilda Provinsi Jawa Tengah, ruang yang terbuka di kawasan itu semakin menciut. Idealnya, ruang yang terbuka itu mencapai 60 persen. Tapi yang terjadi **sekarang**, daerah yang bisa meresap air itu hanya 10 persen.
- (6) Apakah terjadinya bencana-bencana itu ada hubungannya dengan perubahan iklim global yang **kini** sedang hangat diperbincangkan.
- (7) Sesungguhnya tingkah laku iklim yang tidak menentu seperti ini sudah terjadi dari **dulu**.
- (8) Gubernur Jawa Tengah, Ismail menyatakan banjir **kali ini** hendaknya dapat diambil hikmahnya.
- (9) Menurut Otto, sayangnya, kita baru menyadarinya dalam **10 tahun belakangan ini**.
- (10) **Kini** saatnya Semarang memikirkan jalur hijau di perkotaan.

Pada tuturan (1) kata *tahun ini* mengacu pada *waktu kini* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu kini). Pada tuturan (2) kata *sampai pekan lalu* mengacu pada *waktu lampau* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu lampau). Pada tuturan (3) kata *sejak Jumat sebelumnya* mengacu pada *waktu lampau* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu lampau). Pada tuturan (4) kata *Kamis pekan lalu* mengacu pada *waktu lampau* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu lampau). Pada tuturan (5) kata *sekarang* mengacu pada *waktu kini* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu kini). Pada tuturan (6) kata *kini* mengacu pada *waktu yang terjadi sekarang* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu kini). Pada tuturan (7) kata *dulu* mengacu pada *waktu lampau* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu lampau). Pada tuturan (8) kata *kali ini* mengacu pada waktu sekarang (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu kini). Pada tuturan (9) kata *10 tahun belakangan ini* mengacu pada *waktu lampau sampai sekarang* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu kini). Pada tuturan (10) kata *kini* mengacu pada *waktu yang terjadi sekarang* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu kini).

1.2.2 Pronomina Demonstratif Tempat

- (1) Tapi, hal itu dibantah pihak Perum Perhutani, perusahaan negara yang bertanggung jawab terhadap kawasan hutan di Ungaran. Isra Jadi Soerjokoesoemo, kepala perhutani, menyatakan

- “Hutan **di sana** sepenuhnya hijau. Bahkan, Perhutani sudah memperkaya jenis tumbuhan **di sana** dengan rotan seluas 100 hektar dari areal hutan yang luas seluruhnya 1.400 hektar.
- (2) Hutan di Ungaran tergolong hutan alam, Sistem penanaman **di sana** menggunakan tugal (semacam tombak) sebagai alat pembolong.
 - (3) Sementara, di daerah hilir Sungai Kaligarang sendiri berdiri banyak industri dan rumah-rumah penduduk. Di antaranya pabrik tekstil Daimatex, pabrik obat Phapros, dan Kimia Farma. Menurut Winarno Suryadibrata, Asisten III Setwilda Provinsi Jawa Tengah, ruang yang terbuka di kawasan itu semakin menciut. Idealnya, ruang yang terbuka itu mencapai 60 persen. Tapi yang terjadi sekarang, daerah yang bisa menyerap air itu hanya 10 persen. Karena itulah, ia menyarankan agar penduduk di kawasan itu bersedia pindah ke tempat lain bertransmigran. Sedangkan pabrik dianjurkan untuk tidak berdiri **di situ**.
 - (4) Sementara, di daerah hilir Sungai Kaligarang sendiri berdiri banyak industri dan rumah-rumah penduduk. Di antaranya pabrik tekstil Daimatex, pabrik obat Phapros, dan Kimia Farma. Menurut Winarno Suryadibrata, Asisten III Setwilda Provinsi Jawa Tengah, ruang yang terbuka di kawasan **itu** semakin menciut. Idealnya, ruang yang terbuka **itu** mencapai 60 persen. Tapi yang terjadi sekarang, daerah yang bisa menyerap air itu hanya 10 persen. Karena itulah, ia menyarankan agar penduduk di kawasan **itu** bersedia pindah ke tempat lain bertransmigran.

Pada tuturan (1) kata *di sana* mengacu pada *kawasan hutan di Ungaran* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif tempat yang jauh dengan penutur). Pada tuturan (2) kata *di sana* mengacu pada *hutan di Ungaran* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif tempat yang jauh dengan penutur). Pada tuturan (3) terdapat kata *di situ* mengacu pada *di daerah hilir Sungai Kaligarang* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif tempat yang agak dekat dengan penutur). Pada tuturan (4) terdapat kata *itu* mengacu pada *Sungai Kaligarang* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif tempat yang agak dekat dengan penutur).

1.2.3 Pronomina Demonstratif Ihwal

- (1) Hutan di Gunung Ungaran tergolong hutan alam. Sistem penanaman di sana menggunakan tugal (semacam tombak) sebagai alat pembolong tanah, sehingga tidak merusak struktur tanah yang ada. Dan walaupun ada pengurangan daya serap tanah di kawasan penyangga itu, bukan karena penggundulan di kawasan hutan. Itu disebabkan tanah tegalan di daerah itu masih belum diolah dengan baik dan belum menggunakan sistem terrasering (bertangga). Yang mungkin juga mempengaruhi adalah pembangunan real estate dan industri di kawasan Ungaran Barat. **Demikian** penjelasan pejabat Perhutani itu.
- (2) ... Kini saatnya Semarang memikirkan jalur hijau di perkotaan. **Demikian** laporan Bekt Nugroho dari Semarang, Made Arta dari Bali, dan R. Diyan Subromo dari Bandung.

Pada tuturan (1) kata *demikian* mengacu pada *Hutan di Gunung Ungaran tergolong hutan alam. Sistem penanaman di sana menggunakan tugal (semacam tombak) sebagai alat pembolong tanah, sehingga tidak merusak struktur tanah yang ada. Dan walaupun ada pengurangan daya serap tanah di kawasan penyangga itu, bukan karena penggundulan di kawasan hutan. Itu disebabkan tanah tegalan di daerah itu masih belum diolah dengan baik dan belum menggunakan sistem terrasering (bertangga). Yang mungkin juga mempengaruhi adalah pembangunan real estate dan industri di kawasan Ungaran Barat* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif ihwal netral). Pada tuturan (2) kata *demikian* mengacu pada *... kini saatnya Semarang memikirkan jalur hijau di perkotaan (semua berita yang telah disajikan pada paragraf sebelumnya)* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif ihwal netral).

1.2.4 Pronomina Demonstratif Umum

- (1) Tahun **ini** di Indonesia ditandai dengan beberapa peristiwa yang mengesankan.
- (2) Banjir bandang yang tak pernah diduga sebelumnya **itu** jelas akibat turunnya hujan lebat walaupun singkat.

- (3) ... Tapi, banyak juga yang menduga banjir **itu** disebabkan adanya penggundulan hutan di kawasan Gunung Unguran yang menjadi sumber mata air terbesar di Semarang.
- (4) Gubernur Jawa Tengah menyatakan, salah satu penyebab banjir besar **itu** adalah karena adanya penggundulan hutan.
- (5) Gubernur Jawa Tengah menyatakan, salah satu penyebab banjir besar itu adalah karena adanya penggundulan hutan. Hal **ini** dibantah pihak Perum perhutani, perusahaan negara yang bertanggung jawab kawasan hutan di Ungaran.
- (6) ... Dan walaupun ada pengurangan daya serap tanah di kawasan penyangga **itu**, bukan karena penggundulan di kawasan hutan.
- (7) ... Dan walaupun ada pengurangan daya serap tanah di kawasan penyangga itu, bukan karena penggundulan di kawasan hutan. **Itu** disebabkan tanah tegalan di daerah itu masih belum diolah dengan baik dan belum menggunakan terassering (bertangga).
- (8) ... Dan walaupun ada pengurangan daya serap tanah di kawasan penyangga itu, bukan karena penggundulan di kawasan hutan Itu disebabkan tanah tegalan di daerah **itu** masih belum diolah dengan baik dan belum menggunakan terassering (bertangga).
- (9) Yang mungkin juga mempengaruhi adalah pembangunan real estate dan industri di kawasan Ungaran Barat. Demikian penjelasan pejabat Perhutani **itu**.
- (10) Sementara, di daerah hilir Sungai Kaligarang sendiri berdiri banyak industri dan rumah-rumah penduduk. Di antaranya pabrik tekstil Dimatex, pabrik obat Papros, dan Kimia Farma. Menurut Winarno Suryadibrata, Asisten III Setwilda Provinsi Jawa Tengah, ruang yang terbuka di kawasan **itu** semakin menciut.
- (11) Idealnya, ruang yang terbuka **itu** mencapai 60 persen.
- (12) ... Tapi, yang terjadi sekarang, daerah yang bisa menyerap air **itu** hanya 10 persen.
- (13) ... Tapi, yang terjadi sekarang, daerah yang bisa menyerap air itu hanya 10 persen. Karena **itulah**, ia menyarankan agar penduduk di kawasan itu bersedia pindah ke tempat lain: bertransmigrasi.
- (14) Apakah terjadinya bencana-bencana **itu** ada hubungannya dengan perubahan iklim global yang kini sedang hangat diperbincangkan?
- (15) Apakah terjadinya bencana-bencana itu ada hubungannya dengan perubahan iklim global yang kini sedang hangat diperbincangkan? Pakar lingkungan, Otto Soemarwoto, guru besar Universitas Padjadjaran yang juga dikenal sebagai salah seorang pakar lingkungan meragukan hal **itu**.
- (16) Sesungguhnya tingkah laku iklim yang tidak menentu seperti **itu** sudah dari dulu terjadi.
- (17) Sesungguhnya tingkah laku iklim yang tidak menentu seperti **itu** sudah dari dulu terjadi. Menurut Otto, sayangnya, kita baru menyadarinya dalam 10 tahun belakangan ini. Karena **itulah**, kita harus terus mengembangkan sistem pemukiman, transportasi, pengembangan pabrik, dan pengembangan lahan yang juga harus terus ikut berubah.

Pada tuturan (1) kata *ini* mengacu pada *tahun sekarang* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum waktu kini dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (2) kata *itu* mengacu pada *banjir bandang yang tak pernah diduga sebelumnya* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum waktu lampau dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (3) kata *itu* mengacu pada *banjir bandang* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (4) kata *itu* mengacu pada *salah satu penyebab banjir* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (5) kata *ini* mengacu pada *salah satu penyebab banjir itu karena adanya penggundulan hutan* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (6) kata *itu* mengacu pada *kawasan penyangga* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (7) kata *itu* mengacu pada *pengurangan daya serap tanah di kawasan penyangga bukan karena penggundulan di kawasan hutan* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan

makna penegasan). Pada tuturan (8) kata *itu* mengacu pada *kawasan penyangga* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (9) kata *itu* mengacu pada *pejabat perhutani* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (10) kata *itu* mengacu pada *di daerah Sungai Kaligarang* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (11) kata *itu* mengacu pada *ruang terbuka* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (12) kata *itu* mengacu pada *daerah yang bisa menyerap air* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (13) kata *itu* mengacu pada *daerah yang bisa menyerap air hanya 10 persen* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (14) kata *itu* mengacu pada *terjadinya bencana-bencana* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (15) kata *itu* mengacu pada *terjadinya bencana-bencana ada hubungannya dengan perubahan iklim global yang kini sedang hangat diperbincangkan* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (16) kata *itu* mengacu pada *tingkah laku iklim yang tidak menentu* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (17) kata *itu* mengacu pada *sesungguhnya tingkah laku iklim yang tidak menentu sudah terjadi daru dulu. Menurut Otto, kita baru menyadarinya dalam waktu 10 tahun belakangan* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum waktu lampau dan untuk memberikan makna penegasan).

3. Elipsis

3.1 Elipsis berupa Kata

- Karena itulah, kita harus terus mengembangkan **sistem** pemukiman, transportasi, pengembangan pabrik, dan pengembangan lahan yang juga harus terus ikut berubah (hal. 134).

Pada tuturan di atas terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *sistem*. Kata tersebut dilesapkan tiga kali, yaitu sebelum kata *transportasi*, sebelum frasa *pengembangan pabrik*, sebelum frasa *pengembangan lahan*. Pelesapan pada tuturan di atas merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan di atas dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Karena itulah, kita harus terus mengembangkan *sistem* pemukiman, \emptyset transportasi, \emptyset pengembangan pabrik, dan \emptyset pengembangan lahan yang juga harus terus ikut berubah.
- b. Karena itulah, kita harus terus mengembangkan *sistem* pemukiman, *sistem* transportasi, *sistem* pengembangan pabrik, dan *sistem* pengembangan lahan yang juga harus terus ikut berubah.

3.2 Elipsis berupa Frasa

- Karena itulah, kita harus terus mengembangkan sistem pemukiman, transportasi, pengembangan pabrik, dan pengembangan lahan yang juga **harus terus ikut berubah**.

Tampak pada tuturan di atas terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *harus terus ikut berubah*. Frasa tersebut dilesapkan tiga kali, yaitu sesudah klausa *kita harus terus ikut berubah*, sesudah kata *transportasi*, dan sesudah frasa *pengembangan lahan*. Pelesapan pada tuturan di atas merupakan pelesapan anaforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan di atas dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- c. Karena itulah, kita harus terus mengembangkan sistem pemukiman Ø, transportasi Ø, pengembangan pabrik Ø, dan pengembangan lahan yang juga *harus terus ikut berubah*.
- d. Karena itulah, kita harus terus mengembangkan sistem pemukiman (*yang harus terus ikut berubah*), transportasi (*yang harus terus ikut berubah*), pengembangan pabrik (*yang harus terus ikut berubah*), dan pengembangan lahan yang juga *harus terus ikut berubah*.

4. Konjungsi

4.1 Konjungsi Koordinatif

- (1) Badai di Bali, tanah longsor di Temanggung, **dan** banjir bandang di Semarang.
- (2) Itu disebabkan tanah tegalan di daerah itu masih belum diolah dengan baik **dan** belum menggunakan sistem terasering (bertangga).
- (3) Sementara di daerah hilir Sungai Kaligarang sendiri berdiri banyak industri **dan** rumah-rumah penduduk.
- (4) Di antaranya pabrik tekstil Daimatex, pabrik obat Papros, **dan** Kimia Farma.
- (5) Karena itulah, kita harus terus mengembangkan sistem permukiman, transportasi, pengembangan pabrik, **dan** pengembangan lahan yang juga harus terus ikut berubah.
- (6) Demikian laporan Bekt Nugroho dari Semarang, Made Arta dari Bali **dan** R. Diyan Subromo dari Bandung.

Konjungsi *dan* pada tuturan (1) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara lebih dari dua klausa (Badai di Bali, tanah longsor di Temanggung, *dan* banjir bandang di Semarang). Konjungsi *dan* pada tuturan (2) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara lebih dari dua klausa (Itu disebabkan tanah tegalan di daerah itu masih belum diolah dengan baik *dan* belum menggunakan sistem terasering [bertangga]). Konjungsi *dan* pada tuturan (3) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah frasa (banyak industri *dan* rumah-rumah penduduk). Konjungsi *dan* pada tuturan (4) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara lebih dari dua buah frasa (pabrik tekstil Daimatex, pabrik obat Papros, *dan* Kimia Farma). Konjungsi *dan* pada tuturan (5) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara lebih dari dua frasa (mengembangkan sistem permukiman, transportasi, pengembangan pabrik, *dan* pengembangan lahan). Konjungsi *dan* pada tuturan (6) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara lebih dari dua frasa (Bekt Nugroho dari Semarang, Made Arta dari Bali *dan* R. Diyan Subromo dari Bandung).

4.2 Konjungsi Subordinatif

4.2.1 Konjungsi Subordinatif Waktu

- (1) **Sampai** pekan lalu, air bah yang melanda Semarang, perlahan mulai surut. Namun, korban yang jatuh sejak Jumat sebelumnya masih terus bertambah.
- (2) **Sampai** Kamis pekan lalu, menurut versi Sarkorlok PBA, 58 orang telah tewas.
- (3) Sesungguhnya tingkah laku iklim yang tidak menentu seperti itu **sudah** dari dulu terjadi.

Pada tuturan (1) kata *sampai* menyatakan waktu batas akhir, waktu yang dimaksud, yaitu *pekan lalu*. Pada tuturan (2) kata *sampai* menyatakan waktu batas akhir, waktu yang dimaksud, yaitu *kamis pekan lalu*. Pada tuturan (3) kata *sudah* menyatakan waktu batas akhir, waktu yang dimaksud, yaitu *dari dulu terjadi*.

4.2.2 Konjungsi Subordinatif Penyebaban

- (1) Gubernur Jawa Tengah, salah satu penyebab banjir besar itu adalah **karena** adanya penggundulan hutan.
- (2) Dan walaupun ada pengurangan daya serap tanah di kawasan penyangga itu, **bukan karena** penggundulan di kawasan hutan.

Pada tuturan (1) kata *karena* berfungsi untuk menyatakan makna penyebaban. Pada klausa *salah satu penyebab banjir besar itu*, maka penyebaban yang ditimbulkannya, yaitu *adanya penggundulan hutan*. Pada tuturan (2) kata *bukan karena* berfungsi untuk menyatakan makna penyebaban. Pada klausa *kalaupun ada pengurangan daya serap tanah di kawasan penyangga itu*, maka penyebaban yang ditimbulkannya, yaitu *penggundulan di kawasan hutan*.

4.2.3 Konjungsi Subordinatif Pengakibatan

- Sistem penanaman di sana menggunakan tugal (semacam tombak) sebagai alat pembolong, **sehingga** tidak merusak struktur tanah yang ada.

Pada tuturan di atas kata *sehingga* berfungsi untuk menyatakan makna pengakibatan. Pada klausa *sistem penanaman di sana menggunakan tugal (semacam tombak) sebagai alat pembolong*, maka akibat yang ditimbulkannya, yaitu *tidak merusak stuktur tanah yang ada*.

4.2.4 Konjungsi Subordinatif Tujuan

- Karena itulah, ia menyarankan **agar** penduduk di kawasan itu bersedia pindah ke tempat lain: bertransmigrasi.

Pada tuturan di atas kata *agar* berfungsi untuk menyatakan makna tujuan. Pada klausa *ia menyarankan*, maka tujuan yang ditimbulkannya, yaitu *penduduk di kawasan itu bersedia pindah ke tempat lain: bertransmigrasi*.

4.2.5 Konjungsi Subordinatif Cara

- (1) Bahkan Perhutani sudah memperkaya jenis tumbuhan di sana **dengan** rotan seluas 100 hektar dari areal hutan yang luas seluruhnya 1.400 hektar.”
- (2) Itu disebabkan tanah tegalan di daerah itu masih belum diolah **dengan** baik dan belum menggunakan sistem terasering (bertangga).

Pada tuturan (1) kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada klausa *Perhutani sudah memperkaya jenis tumbuhan di sana*, maka cara yang digunakan melalui *rotan seluas 100 hektar dari areal hutan yang luas seluruhnya 1.400 hektar*. Pada tuturan (2) kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada klausa *tanah tegalan di daerah itu masih belum diolah*, maka cara yang digunakan melalui *baik dan belum menggunakan sistem terasering (bertangga)*.

4.2.6 Konjungsi Subordinatif Konesesif

- Banjir bandang yang tak pernah diduga sebelumnya itu jelas akibat turunnya hujan lebat **walaupun** singkat.

Pada tuturan di atas kata *walaupun* berfungsi untuk menyatakan makna konesesif, antara klausa *banjir bandang yang tak pernah diduga sebelumnya itu jelas akibat turunnya hujan lebat* dengan kata sifat *singkat*.

4.3 Konjungsi Antarkalimat

- (1) Sampai pekan lalu, air bah yang melanda Semarang, perlahan mulai surut. **Tapi**, korban yang jatuh sejak Jumat sebelumnya masih terus bertambah. Sampai Kamis pekan lalu, menurut versi Sarkorlok PBA, 58 orang telah tewas.
- (2) ... selama lima jam terus-menerus, membuat tanggul penahan banjir Sungai Kaligarang jebol. **Tapi**, banyak juga yang menduga banjir itu disebabkan adanya penggundulan hutan di kawasan Gunung Ungaran yang menjadi sumber mata air terbesar di Semarang.
- (3) Guburnur Jawa Tengah, salah satu penyebab banjir besar itu adalah karena adanya penggundulan hutan. **Tapi**, hal itu dibantah pihak Perum Perhutani, perusahaan negara yang bertanggung jawab terhadap kawasan hutan di Ungaran.
- (4) Isra Jadi Soejokoesoemo, kepala perhutani, menyatakan “Hutan di sana sepenuhnya hijau. **Bahkan**, Perhutani sudah memperkaya jenis tumbuhan di sana dengan rotan seluas 100 hektar dari areal hutan yang luas seluruhnya 1.400 hektar.”
- (5) Sistem penanaman di sana menggunakan tugal (semacam tobak) sebagai alat pembolong, sehingga tidak merusak struktur tanah yang ada. **Dan** **kalaupun** ada pengurangan daya serap tanah di kawasan penyangga itu, bukan karena penggundulan di kawasan hutan.
- (6) Yang mungkin juga mempengaruhi adalah pembangunan real estate dan industri di kawasan Ungaran Barat. **Demikian** penjelasan pejabat Perhutani itu.
- (7) Idealnya, ruang yang terbuka itu mencapai mencapai 60 persen. **Tapi** yang terjadi sekarang, daerah yang bisa meresap air itu hanya 10 persen.

- (8) Tapi yang terjadi sekarang, daerah yang bisa meresap air itu hanya 10 persen. **Karena itulah**, ia menyarankan agar penduduk di kawasan itu bersedia pindah ke tempat lain: bertransmigrasi.
- (9) Menurut Otto, sayangnya, kita baru menyadarinya dalam 10 tahun belakangan ini. **Karena itulah**, kita harus terus mengembangkan sistem permukiman, transportasi, pengembangan pabrik, dan pengembangan lahan yang juga harus terus ikut berubah.
- (10) Kini saatnya Semarang memikirkan jalur hijau di perkotaan. **Demikian** laporan Bekti Nugroho dari Semarang, Made Arta dari Bali dan R. Diyan Subromo dari Bandung.

Pada tuturan (1) kata *tapi* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (2) kata *tapi* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (3) kata *tapi* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (4) kata *bahkan* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan menegaskan dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (5) kata *dan kalau pun* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan syarat dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (6) kata *demikian* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan pendapat dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (7) kata *tapi* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (8) frasa *karena itulah* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan penyebab dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (9) frasa *karena itulah* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan penyebab dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (10) kata *demikian* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan kesimpulan dari kalimat sebelumnya.

B. Kohesi Leksikal

1. Repetisi

1.1 Repetisi Epistrofa

- Menurut Winarno Suryadibrata, Asisten III Setwilda Provinsi Jawa Tengah, ruang yang terbuka di kawasan itu semakin menciut. Idealnya, ruang yang terbuka itu mencapai 60 **persen**. Tapi, yang terjadi sekarang, daerah yang bisa meresap air itu hanya 10 **persen**. Pada tuturan di atas tampak pada kata *persen* diulang dua kali pada akhir kalimat.

1.2 Repetisi Mesodiplosis

- (1) Badai di Bali, tanah longsor di Temanggung, dan **banjir** bandang di Semarang. Peristiwa yang paling besar memakan korban jiwa adalah **banjir** di Jawa Tengah.
- (2) Banjir bandang yang tak pernah diduga sebelumnya itu jelas akibat turun **hujan** walaupun singkat. Curah **hujan** setinggi 200 mm per detik selama lima jam terus-menerus membuat tanggul penahan banjir Sungai Kaliganang jebol.
- (3) Tapi, hal itu dibantah oleh pihak Perum **Perhutani**, perusahaan negara yang bertanggung jawab terhadap kawasan hutan di Ungaran. Isra Jadi Soejokoesoemo, kepala perhutani, menyatakan, “Hutan di sana sepenuhnya hijau. Bahkan, **Perhutani** sudah memperkaya jenis tumbuhan di sana dengan rotan seluas 100 hektar dari areal hutan yang luas seluruhnya 1.400 hektar.”
- (4) Tapi, hal itu dibantah oleh pihak Perum Perhutani, perusahaan negara yang bertanggung jawab terhadap kawasan **hutan** di Ungaran. Isra Jadi Soejokoesoemo, kepala perhutani, menyatakan, “**Hutan** di sana sepenuhnya hijau. Bahkan, Perhutani sudah memperkaya jenis tumbuhan di sana dengan rotan seluas 100 hektar dari areal **hutan** yang luas seluruhnya 1.400 hektar.”
- (5) Menurut Winarno Suryadibrata, Asisten III Setwilda Provinsi Jawa Tengah, **ruang yang terbuka** di kawasan itu semakin menciut. Idealnya, **ruang yang terbuka** itu mencapai 60 persen. Tapi, yang terjadi sekarang, daerah yang bisa meresap air itu hanya 10 persen.
- (6) Menurut Otto, **kita** baru menyadarinya dalam 10 tahun belakang ini. Kerena itulah, **kita** harus terus mengembangkan sistem permukiman, transportasi, pengembangan pabrik, dan pengembangan lahan yang juga harus terus ikut berubah.

Pada tuturan (1) tampak pada kata *banjir* diulang dua kali pada tengah kalimat. Pada tuturan (2) tampak pada kata *hujan* diulang dua kali pada tengah kalimat. Pada tuturan (3) tampak pada kata *Perhutani* diulang dua kali pada tengah kalimat. Pada tuturan (4) tampak pada kata *hutan* diulang tiga kali pada tengah kalimat. Pada tuturan (5) tampak pada frasa *ruang yang terbuka* diulang dua kali pada tengah kalimat. Pada tuturan (6) tampak pada kata *kita* diulang dua kali pada tengah kalimat.

2. Sinonimi

- (1) Peristiwa yang memakan korban jiwa adalah **banjir** di Jawa Tengah. Sampai pekan lalu, **air bah** yang melanda Semarang mulai surut.
- (2) Karena itulah, ia bersedia **pindah** ke tempat lain: **bertransmigrasi**.

Pada tuturan (1) terdapat sinonim antara kata *banjir* dengan frasa *air bah*. Pada tuturan (2) terdapat sinonim antara kata *pindah* dengan kata *bertransmigrasi*.

3. Hponimi

- (1) Tahun ini di **Indonesia** ditandai dengan beberapa peristiwa yang mengesankan. Badai di **Bali**, tanah longsor di **Temanggung**, dan banjir bandang di **Semarang** (hal. 133).
- (2) Tahun ini di Indonesia ditandai dengan beberapa **peristiwa yang mengesankan**. Badai di Bali, **tanah longsor** di Temanggung, dan **banjir** bandang di Semarang (hal. 133).
- (3) Sementara, di daerah hilir Sungai Kaligarang sendiri berdiri banyak **industri** dan rumah-rumah penduduk. Di antaranya **pabrik tekstil Daimatex**, **pabrik obat Phapros**, dan **Kimia Farma** (hal. 133).

Pada tuturan (1) terdapat kata *Indonesia* yang memiliki hponim kata *Bali*, dengan kata *Temanggung*, dan dengan kata *Semarang*. Pada tuturan (2) terdapat frasa *peristiwa yang mengesankan* yang memiliki hponim kata *badai*, dengan frasa *tanah longsor*, dan dengan frasa *banjir bandang*. Pada tuturan (3) terdapat kata *industri* yang memiliki hponim frasa *pabrik tekstil Daimatex*, dengan frasa *pabrik obat Phapros*, dan dengan frasa *Kimia Farma*.

C. Koherensi

(1) **Tahun ini** di Indonesia ditandai dengan beberapa peristiwa yang sangat mengesankan. Badai di Bali, tanah longsor di Temanggung, dan banjir bandang di Semarang. Peristiwa yang paling besar memakan korban jiwa adalah banjir di Jawa Tengah. **Sampai pekan lalu**, air bah yang melanda Semarang mulai surut. Tapi, korban yang jatuh **sejak Jumat sebelumnya** masih terus bertambah. **Sampai pekan lalu**, menurut versi satkorlak PBA (Satuan Koordinasi Pelaksana Alam), 58 orang telah meninggal, versi lain menyebutkan 81 orang.

(2) Banjir bandang yang tak pernah diduga sebelumnya itu jelas akibat hujan lebat walaupun singkat. Curah hujan yang 200 mm per detik (biasanya hanya 50 mm) selama lima jam terus-menerus, membuat tanggul penahan banjir Sungai Kaligarang jebol. **Tapi**, banyak juga yang menduga banjir itu disebabkan adanya penggundulan hutan di kawasan Gunung Ungaran yang menjadi sumber mata air terbesar di Semarang.

(3) Gubernur Jawa Tengah menyatakan, salah satu penyebab banjir besar itu adalah karena adanya penggundulan hutan. **Tapi**, hal itu dibantah pihak Perum Perhutani, perusahaan negara yang bertanggung jawab terhadap kawasan hutan di Ungaran, Isra Jadi Soerjokoesoemo, kepada perhutani, menyatakan “Hutan di sana sepenuhnya hijau. **Bahkan**, Perhutani sudah memperkaya jenis tumbuhan di sana dengan rotan seluas 100 hektar dari areal hutan yang luas seluruhnya 1.400 hektar.

(4) Hutan di Gunung Ungaran tergolong hutan alam. Sistem penanaman di sana menggunakan tugal (semacam tombak) sebagai alat pembolong tanah, sehingga tidak merusak struktur tanah yang ada. **Dan** walaupun ada pengurangan daya serap tanah di kawasan penyangga itu, bukan karena penggundulan di kawasan hutan. Itu disebabkan tanah tegalan di daerah itu masih belum diolah dengan baik dan belum menggunakan sistem terrasering (bertangga). Yang mungkin juga mempengaruhi adalah pembangunan real estate dan industri di kawasan Ungaran Barat. Demikian penjelasan pejabat Perhutani itu.

(5) Sementara, di daerah hilir Sungai Kaligarang sendiri berdiri banyak industri dan rumah-rumah penduduk. Di antaranya pabrik tekstil Daimatex, pabrik obat Phapros, dan Kimia Farma.

Menurut Winarno Suryadibrata, Asisten III Setwilda Provinsi Jawa Tengah, ruang yang terbuka di kawasan itu semakin menciut. Idealnya, ruang yang terbuka itu mencapai 60 persen. **Tapi** yang terjadi sekarang, daerah yang biasa meresap air itu hanya 10 persen. Karena itulah, ia menyarankan agar penduduk di kawasan itu bersedia pindah ke tempat lain: bertransmigrasi. Sedangkan pabrik dianjurkan untuk tidak berdiri di situ.

(6) Apakah terjadinya bencana-bencana itu ada hubungannya dengan perubahan iklim global yang **kini** sedang hangat diperbincangkan? Pakar lingkungan, Otto Semarwoto, guru besar Universitas Padjadjaran yang juga dikenal sebagai salah seorang pakar lingkungan, meragukan hal itu.

Sesungguhnya tingkah laku iklim yang tidak menentu seperti itu **sudah dari dulu** terjadi. Menurut Otto, sayangnya, kita baru menyadarinya dalam **10 tahun belakangan ini**. Karena itulah, kita harus terus mengembangkan system permukiman, transportasi, pengembangan pabrik, dan pengembangan lahan yang juga harus terus ikut berubah. Banjir adalah salah satu contoh kecerobohan kita dalam mengelola lahan.

Gubernur Jawa Tengah, Ismail menyatakan banjir **kali ini** hendaknya dapat diambil hikmahnya. **Kini** saatnya Semarang memikirkan jalur hijau di perkotaan. Demikian laporan Nugroho dari Semarang, Made Artha dari Bali, dan R. Diyan dari Bandung.

Pada alinea (1) mengandung koherensi temporal, yang ditunjukkan dengan konjungsi *tahun ini, sampai pekan lalu, sejak Jumat sebelumnya, dan sampai Kamis pekan lalu*. Pada alinea (2) mengandung koherensi kontras, yang ditunjukkan dengan konjungsi *tapi*. Pada alinea (3) mengandung koherensi kontras dan koherensi intensitas. Pada koherensi kontras ditandai dengan konjungsi *tapi*, sedangkan untuk koherensi intensitas ditandai dengan konjungsi *bahkan*. Pada alinea (4) mengandung koherensi aditif, yang ditunjukkan dengan konjungsi *dan*. Pada alinea (5) mengandung koherensi kontras, yang ditunjukkan dengan konjungsi *tapi*. Pada alinea (6-dst) mengandung koherensi temporal, yang ditunjukkan dengan konjungsi *kini, sudah dari dulu, 10 tahun belakangan ini, dan kali ini*.

Kesimpulan

- Peranti pembentuk kohesi gramatikal ditunjukkan dengan adanya referensi, elipsis, dan konjungsi.
- Peranti pembentuk kohesi leksikal ditunjukkan dengan adanya repetisi, sinonimi, dan hiponimi.
- Peranti pembentuk koherensi berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi temporal, kontras, intensitas, dan aditif.
- Peranti pembentuk koherensi tidak berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi perincian.

PERTANIAN

A. Kohesi Gramatikal

1. Referensi

1.1 Referensi Persona

Pronomina Persona I Jamak

- Pertanian itu sangat penting dalam kehidupan. **Kita** dapat bertahan hidup berkat petani yang menghasilkan bahan makanan.

Pada tuturan di atas kata *kita* mengacu pada *penulis dan pembaca buku* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona I jamak bentuk bebas).

1.2 Referensi Demonstratif

1.2.1 Pronomina Demonstratif Waktu

- (1) **Dulunya** negara kita dikenal dengan negara agraris yang banyak menghasilkan bahan-bahan makanan.
- (2) **Kini** tampaknya keadaan itu mulai berubah menjadi negara pengimpor bahan makanan.

Pada tuturan (1) kata *dulunya* mengacu pada *waktu lampau* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu lampau). Pada tuturan (2) kata *kini* mengacu pada *waktu yang terjadi sekarang* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu kini).

1.2.2 Pronomina Demonstratif Umum

- (1) Pertanian **ini** sangat penting dalam kehidupan.
- (2) ... Namun, anehnya banyak orang mulai meninggalkan bidang pertanian **ini**.
- (3) Dulunya negara kita dikenal dengan negara agraris yang banyak menghasilkan bahan-bahan makanan. Kini tampaknya keadaan **itu** mulai berubah menjadi negara pengimpor makanan.

Pada tuturan (1) kata *ini* mengacu pada *pertanian* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (2) kata *ini* mengacu pada *pertanian* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (3) kata *itu* mengacu pada *dulunya negara kita dikenal dengan negara agraris yang banyak menghasilkan bahan-bahan makanan* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum waktu lampau dan untuk memberikan makna penegasan).

2. Konjungsi

2.1 Konjungsi Subordinatif

Konjungsi Subordinatif Penyebaban

- Tenaga kerja dalam bidang pertanian mulai berkurang, **karena** mereka lebih suka bekerja di sektor industri.

Pada tuturan di atas kata *karena* berfungsi untuk menyatakan makna penyebaban. Pada klausa *tenaga kerja dalam bidang pertanian mulai berkurang*, maka penyebaban yang ditimbulkannya, yaitu *mereka lebih suka bekerja di sektor industri*.

2.2 Konjungsi Antarkalimat

- (1) Penelitian dalam bidang pertanian juga digalakkan. **Namun**, anehnya banyak orang mulai meninggalkan bidang pertanian ini (hal. 135).
- (2) Hal ini tampak dari rendahnya minat generasi muda untuk bekerja di bidang pertanian. **Oleh karena itu**, bidang pertanian perlu mendapat penanganan yang sungguh-sungguh oleh pihak yang berwenang (hal. 135).

Pada tuturan (1) kata *namun* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (2) frasa *oleh karena itu* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan penyebab dari kalimat sebelumnya.

B. Kohesi Leksikal

1. Repetisi

1.1 Repetisi Epistrofa

- Dulunya negara kita dikenal dengan negara agraris yang banyak menghasilkan bahan-bahan makanan. Kini tampaknya keadaan itu mulai berubah menjadi negara pengimpor bahan makanan.

Pada tuturan di atas tampak pada kata *bahan makanan* diulang dua kali pada akhir kalimat.

1.2 Repetisi Mesodiplosis

- Penelitian dalam bidang pertanian juga digalakkan. Namun, anehnya banyak orang mulai meninggalkan bidang pertanian ini. Tenaga kerja dalam bidang pertanian mulai berkurang, karena mereka lebih suka bekerja di sektor industri.

Pada tuturan di atas tampak pada frasa *bidang pertanian* diulang tiga kali pada tengah kalimat.

2. Antonimi

Oposisi hirarkial

- Dulunya negara kita dikenal dengan negara agraris yang banyak menghasilkan bahan-bahan makanan. Kini tampaknya keadaan itu mulai berubah menjadi negara pengimpor bahan makanan.

Pada tuturan di atas terdapat oposisi hirarkial antara kata *dulu* dengan kata *kini*.

3. Hiponimi

- Dulunya negara kita dikenal dengan negara agraris yang banyak menghasilkan bahan-bahan makanan. Kini tampaknya keadaan itu mulai berubah menjadi negara pengimpor bahan makanan.

Pada tuturan di atas terdapat kata *negara* yang memiliki hponim frasa *negara agraris*, dan dengan kata *negara pengimpor*.

C. Koherensi

(1) Pertanian itu sangat penting dalam kehidupan. Kita dapat bertahan hidup berkat petani yang menghasilkan bahan makanan. Penelitian dalam bidang pertanian juga digalakkan. Namun, anehnya banyak orang mulai meninggalkan bidang pertanian ini. Tenaga kerja dalam bidang pertanian mulai berkurang, karena mereka lebih suka bekerja di sektor industri. (2) Dulunya negara kita dikenal dengan negara agraris yang banyak menghasilkan bahan-bahan makanan. Kini tampaknya keadaan itu mulai berubah menjadi negara pengimpor bahan makanan. Hal itu tampak dari rendahnya minat generasi muda untuk bekerja di bidang pertanian. Oleh karena itu, bidang pertanian perlu mendapat penanganan yang sungguh-sungguh oleh pihak yang berwenang.

Pada wacana di atas terdapat dua koherensi. Koherensi (1) merupakan koherensi kontras, yang ditunjukkan dengan adanya konjungsi *namun*. Koherensi (2) merupakan koherensi temporal, yang ditunjukkan dengan konjungsi *dulu*, dan *kini*.

Kesimpulan

- Peranti pembentuk kohesi gramatikal ditunjukkan dengan adanya referensi, dan konjungsi.
- Peranti pembentuk kohesi leksikal ditunjukkan dengan adanya repetisi, antonimi, dan hiponimi.
- Peranti pembentuk koherensi berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi kontras, dan temporal.

SURAT PENAWARAN

A. Kohesi Gramatikal

1. Referensi

1.1 Referensi Persona

Pronomina Persona I Jamak

- (1) ... Sehubungan dengan kegiatan **kami** tersebut, **kami** menawarkan kerja sama kepada pemilik Toko Buku Adila untuk memberikan potongan harga bagi pemilik Kartu Anggota KPB Smandu ketika membeli buku-buku di Toko Buku Adila. Potongan harga itu akan membantu **kami** meningkatkan minat baca siswa SMA Negeri 2. Sementara bagi Toko Buku Adila akan meningkatkan volume penjualan buku. Adapun besarnya potongan harga itu, **kami** serahkan pada kebijakan bapak pimpinana.
- (2) ... Demikian surat tawaran kerja sama **kami**. **Kami** mengucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak Pimpinana Toko Buku Adila. **Kami** menunggu balasan dari Bapak.

Pada tuturan (1) kata *kami* mengacu pada *OSIS SMA N 2 Gorontalo* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona I jamak bentuk bebas). Pada tuturan (2) kata *kami* mengacu pada *OSIS SMA N 2 Gorontalo* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona I jamak bentuk bebas).

1.2 Referensi Demonstratif

1.2.1 Pronomina Demonstratif Waktu

- **Saat ini** kegiatan klub antara lain

Pada tuturan di atas kata *saat ini* mengacu pada *waktu yang terjadi sekarang* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu kini).

1.2.2 Pronomina Demonstratif Ihwal

- ... Potongan harga itu akan membantu kami meningkatkan minat baca siswa SMA Negeri 2 Gorontalo, sementara bagi Toko Buku Adila akan meningkatkan volume penjualan buku. Adapun besarnya potongan harga itu, kami serahkan pada kebijakan bapak pimpinan. **Demikian** surat tawaran kerja sama kami. Kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak Pimpinan Toko Buku Adila. Kami menunggu balasan dari Bapak.

Pada tuturan di atas kata *demikian* mengacu pada ... Potongan harga itu akan membantu kami meningkatkan minat baca siswa SMA Negeri 2 Gorontalo, sementara bagi Toko Buku Adila akan meningkatkan volume penjualan buku. Adapun besarnya potongan harga itu, kami serahkan pada kebijakan bapak pimpinan. (*semua berita yang telah disajikan pada paragraf sebelumnya*) (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif ihwal netral).

1.2.3 Pronomina Demonstratif Umum

- (1) Potongan harga **itu** akan membantu kami meningkatkan minat baca siswa SMA Negeri 2 Gorontalo, sementara bagi Toko Buku Adila akan meningkatkan volume penjualan buku.
- (2) ... Adapun besarnya potongan harga **itu**, kami serahkan pada kebijakan Bapak pimpinan.

Pada tuturan (1) kata *itu* mengacu pada *potongan harga* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (2) kata *itu* mengacu pada *besarnya potongan harga* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan).

2. Konjungsi

2.1 Konjungsi Koordinatif

- (1) Para pecinta buku itu kami ikat dalam satu wadah yang kami beri nama Klub Pecinta Negeri 2 Gorontalo (KPB Smandu), yang anggotanya terdiri dari siswa, guru, **dan** karyawan.

- (2) Saat ini kegiatan utama klub antara lain (1) mengusulkan kepada kepala sekolah agar ada dua jam wajib baca setiap minggu (pada jam belajar) sebagai jam wajib baca bagi semua warga sekolah, (2) diskusi-diskusi buku baru, **dan** (3) pengadaan kartu anggota.

Konjungsi *dan* pada tuturan (1) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara lebih dari dua kata dalam satu frasa (siswa, guru, *dan* karyawan). Konjungsi *dan* pada tuturan (2) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara lebih dari dua klausa ([1] mengusulkan kepada kepala sekolah agar ada dua jam wajib baca setiap minggu [pada jam belajar] sebagai jam wajib baca bagi semua warga sekolah, [2] diskusi-diskusi buku baru, *dan* [3] pengadaan kartu anggota).

2.2 Konjungsi Subordinatif

2.2.1 Konjungsi Subordinatif Waktu

- (1) **Sebelum sampai** apa yang kami maksudkan, kami beritahukan bahwa di SMA Negeri 2 Gorontalo telah terbentuk kelompok-kelompok pecinta buku.
- (2) **Sebelum** sampai apa yang kami maksudkan, kami beritahukan bahwa di SMA Negeri 2 Gorontalo **telah** terbentuk kelompok-kelompok pecinta buku.
- (3) ... kepada Toko Buku Adila untuk memberikan potongan harga bagi pemilik Kartu anggota KPB Smandu **ketika** membeli buku-buku di Toko Buku Adila.

Pada tuturan (1) kata *ketika* menyatakan waktu bersamaan, waktu yang dimaksud, yaitu *Uki melongokkan kepalanya di pintu*. Pada tuturan (2) kata *telah* menyatakan waktu batas akhir, waktu yang dimaksud ditandai dengan keterangan *terbentuk kelompok-kelompok pecinta buku*. Pada tuturan (3) kata *ketika* menyatakan waktu bersamaan, waktu yang dimaksud, yaitu *membeli buku-buku di Toko Buku Adila*.

4.2.2 Konjungsi Subordinatif Tujuan

- Sehubungan dengan kegiatan kami tersebut, kami menawarkan kerja sama kepada pimpinan Toko Buku Adila **untuk** memberikan potongan harga bagi pemilik Kartu Anggota KPB Smandu ketika membeli buku-buku di Toko Buku Adila.

Pada tuturan di atas kata *untuk* berfungsi untuk menyatakan makna tujuan. Pada klausa *kami menawarkan kerja sama kepada pimpinan Toko Buku Adila*, maka tujuan yang ditimbulkannya, yaitu *memberikan potongan harga bagi pemilik Kartu Anggota KPB Smandu ketika membeli buku-buku di Toko Buku Adila*.

B. Kohesi Leksikal

1. Repetisi

1.3 Repetisi Epizeuksis

- (1) Sebelum sampai pada apa yang **kami** maksudkan, **kami** beritahukan bahwa di SMA Negeri 2 Gorontalo telah terbentuk kelompok-kelompok pecinta buku. Para pecinta buku itu **kami** ikat dalam satu wadah yang **kami** beri nama Klub Pecinta Buku SMA Negeri 2 Gorontalo (KPB Smandu), yang anggotanya terdiri dari siswa, guru, dan karyawan.
- (2) Sehubungan dengan kegiatan kami tersebut, kami menawarkan kerja sama kepada pimpinan **Toko Buku Adila** memberikan potongan harga bagi pemilik Kartu Anggota KPB Smandu ketika membeli buku-buku di **Toko Buku Adila**. Potongan harga itu akan membantu kami meningkatkan minat baca siswa SMA Negeri 2, sementara bagi **Toko Buku Adila** akan meningkatkan volume penjualan buku.
- (3) Demikian surat tawaran kerja sama **kami**. **Kami** mengucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak Pimpinan Toko Buku Adila. **Kami** menunggu balasan dari Bapak.

Pada tuturan (1) tampak pada kata *kami* yang diulang empat kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pada tuturan (2) tampak pada frasa *Toko Buku Adila* yang diulang tiga kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya frasa tersebut dalam konteks tuturan itu. Pada tuturan (3) tampak pada kata *kami* yang diulang tiga kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu.

1.4 Repetisi Anadiplosis

- Demikian surat penawaran kerja sama **kami**. **Kami** mengucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak Pimpinan Toko Buku Adila.

Pada tuturan di atas tampak pada kata *kami* dari kalimat pertama menjadi kata pertama pada kalimat kedua.

C.Koherensi

(1) Sebelum sampai pada apa yang kami maksudkan, kami beritahukan bahwa di SMA Negeri 2 Gorontalo telah terbentuk kelompok-kelompok pecinta buku. Para pecinta buku itu kami ikat dalam satu wadah yang kami beri nama Klub Pecinta Buku SMA Negeri 2 Gorontalo (KPB Smandu), yang anggotanya terdiri dari siswa, guru, dan karyawan. Saat ini kegiatan utama klub antara lain (1) mengusulkan kepada kepala sekolah agar ada dua wajib baca setiap minggu (pada jam belajar) sebagai jam wajib baca bagi semua warga sekolah, (2) diskusi-diskusi buku baru, dan (3) pengadaan kartu anggota.

(2) Sehubungan dengan kegiatan kami tersebut, kami menawarkan kerja sama kepada pimpinan Toko Buku Adila untuk memberikan potongan harga bagi pemilik Kartu Anggota KPB Smandu ketika membeli buku-buku di Toko Buku Adila. Potongan harga itu akan membantu kami meningkatkan minat baca siswa SMA Negeri 2, sementara bagi Toko Buku Adila akan meningkatkan volume penjualan buku. Adapun besarnya potongan harga itu, kami serahkan pada kebijakan bapak pimpinan.

(3) Demikian surat tawaran kerja sama kami. Kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak Pimpinan Toko Buku Adila. Kami menunggu balasan dari Bapak.

Pada alenia (1) mengandung koherensi perurutan, yang ditunjukkan dengan adanya urutan (1), (2), dan (3). Pada alenia (2) mengandung koherensi intensitas, yang ditunjukkan dengan adanya konjungsi *-pun*. Pada alenia (3) mengandung koherensi perincian, tampak bahwa hubungan kalimat-kalimatnya menyatakan pemberian rincian tentang *kerja sama antara Toko Buku Adila dengan SMA Negeri 2 Gorontalo*.

Kesimpulan

- Peranti pembentuk kohesi gramatikal ditunjukkan dengan adanya referensi, dan konjungsi.
- Peranti pembentuk kohesi leksikal ditunjukkan dengan adanya repetisi.
- Peranti pembentuk koherensi berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi perurutan, dan intensitas.
- Peranti pembentuk koherensi tidak berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi perincian.

JILBAB

A. Kohesi Gramatikal

1. Referensi

1.1 Referensi Persona

1.1.1 Pronomina Persona I Tunggal

- (1) “Emangnya kenapa? Inikan jilbabku juga?” Pipit tak kalah keras.
- (2) “Tapi, kamu, kan baru pake kemaren, sekarang giliran**ku**,” sahut Kaka bertambah sengit.

Pada tuturan (1) kata *-ku* mengacu pada *Pipit* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona I tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (2) kata *-ku* mengacu pada *Kaka* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona I tunggal bentuk terikat).

1.1.2 Pronomina Persona II Tunggal

- (1) “Emangnya kenapa? Inikan jilbabku juga?” Pipit tak kalah keras.
“Tapi **kamu**, kan, baru pake kemaren, sekarang giliran**ku**,” Kaka bertambah sengit.
- (2) ... Mestinya sekarang giliran Kaka yang pake,” cerita Kaka masih kesal.
“Mbok, ya **kamu** ngalah dikit, to! Dia kan adik**mu**,” Ibu seakan membela Pipit.
- (3) ... Mestinya sekarang giliran Kaka yang pake,” cerita Kaka masih kesal.
“Mbok, ya kamu ngalah dikit, to! Dia kan adik**mu**,” Ibu seakan membela Pipit.
- (4) “Mbak, Pipit mau pake!” Pipit mulai gusar. “Gantian, Non! Kemaren kan **kamu** yang terus-terusan memonopolinya. Sekarang giliran Mbak,” kata Kaka tenang.
- (5) “Bu, belikan Pipit jilbab lagi,” rajuk Pipit.
“Lho, jilbab **kamu** kan banyak?”
- (6) “Tapi semua pendek, Bu!” kata Pipit dengan manjanya.
“Nggak, masalah to? Yang penting aurat **kamu** termasuk dada tertutup dengan baik, pakaian **kamu** nggak ketat dan nggak lupa pake kaos kaki,” nasihat Ibu.
- (7) “Tapi, tamen-teman Pipit pakainya yang lebar, Bu” ujar Pipit.
“Jadi, **kamu** mau pake jilbab lebar karena ikut-ikutan teman?” Pipit diam.
Apa **kamu** mau dicap oleh Allah sebagai umat yang talid, yang segala amal ibadahnya adalah hanya sekedar ikut-ikutan saja? Pipit, sifat orang-orang yang beriman talid dalam beragama itu, seperti daun kering yang ditiup angin. Segala amal ibadahnya sia-sia di sisi Allah,” Ibu berkata dengan bijaksana.
- (8) Pipit masih diam. Kata-kata ibunya mengena di hatinya.
“Sudah, kalo **kamu** tetap ngotot pake jilbab lebar, ya, terserah. Mbak Kaka juga mau, kok pake yang pendek asal nggak keluar dari syariat Islam. Tapi, sekarang dia pengen **kamu** nggak ribut lagi. Jadi, dia sengaja pake jilbab yang lebar itu,” papar ibunya lagi. Pipit lalu beranjak.

Pada tuturan (1) kata *kamu* mengacu pada *Pipit* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona II tunggal bentuk bebas). Pada tuturan (2) kata *kamu* mengacu pada *Kaka* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona II tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (3) kata *-mu* mengacu pada *Kaka* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona II tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (4-8) kata *kamu* mengacu pada *Pipit* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona II tunggal bentuk bebas).

1.1.3 Pronomina Persona II Jamak

- “Itu, Bu, Pipit. Kemaren dia kan baru pake jilbab santung yang lebar itu. Mustinya sekarang giliran Kaka yang pake, cerita Kaka masih kesal.
“Mbok, ya, kamu ngalah dikit, to! Dia kan adik**mu**,” Ibu seakan membela Pipit.
“Ah, Ibu pasti selalu ngebelain Pipit. Padahal Pipit udah jelas-jelas salah,” Kaka jadi bertambah kesal.

Bukan membela, tapi...”

“Sudah, sudah, tiap hari yang diributin, kok jilbaab terus! **Kalian** kan muslimah berjilbab. Tunjukkan dong akhlak yang baik, nggak kayak sekarang, tiap pagi musti ngeributin soal jilbab, jilbaab terus! Mending **kalian** nggak usah pake jilbab sekalian, atau jilbab itu Ayah gunting-gunting untuk membungkam mulut **kalian**,” Ayah sepertinya sudah kehilangan kesabaran.

Pada tuturan di atas kata *kalian* mengacu pada *Pipit dan Kaka* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona II jamak bentuk bebas).

1.1.4 Pronomina Persona III Tunggal

- (1) “Piiiiit! Mana jilbab Mbak Kaka?” teriak Kaka dari kamarnya.
- (2) “Piiiiit! Mana jilbab Mbak Kaka?” teriak Kaka dari kamarnya. Yang dipanggil cuek sambil terus membetulkan jilbabnya yang belum rapi.
- (3) Dengan penuh kemarahan Kaka berlari ke kamar adiknya.
- (4) “Sekarang Pipit keputrian, Mbak! Malu dong kalo Pipit pake jilbab pendek, padahal temen-temen Pipit yang ikutan keputrian jilbabnya panjang-panjang dan lebar-lebar,” nada suara Pipit mendarat.
- (5) “Itu, Bu Pipit. Kemaren **dia** kan baru pake jilbab santung yang lebar itu.
- (6) Pipit sudah teriak-teriak di depan pintu kamar kakaknya di hari Minggu pagi.
- (7) Kaka lalu keluar dari kamarnya, sudah rapi, lengkap dengan jilbab putih lebar.
- (8) Pipit kesal. Dihentakkannya kakinya, lalu berlari menemui ibunya.
- (9) Ibu mencoba bersabar walau sesungguhnya ia sangat bosan setiap hari harus menghadapi anak-anaknya yang selalu meributkan jilbab.
- (10) Ibu mencoba bersabar walau sesungguhnya ia sangat bosan setiap hari harus menghadapi anak-anaknya yang selalu meributkan jilbab.
- (11) “Tapi, teman-teman Pipit pakenya yang lebar, Bu,” ujar Pipit.
- (12) “Apa kamu mau dicap oleh Allah sebagai umat yang talid, yang segala ibadahnya adalah hanya sekedar ikut-ikutan saja? Pipit, sifat orang-orang yang beriman talid beragama itu, seperti daun kering yang ditiup angin. Segala amal ibadahnya sia-sia di sisi Allah,” Ibu berkata dengan bijaksana.
- (13) Pipit masih diam. Kata-kata ibunya mengena di hatinya.
- (14) “Sudah, kalo kamu tetap ngotot pake jilbab lebar, ya terserah. Mbak Kaka juga mau, kok, pake yang pendek asal nggak keluar dari syariat Islam. Tapi, sekarang **dia** pengen kamu nggak ribut lagi. Jadi, **dia** sengaja pake jilbab yang lebar itu,” papar ibunya lagi. Pipit lalu beranjak.
- (15) Lima belas menit kemudian Pipit sudah siap berangkat ke masjid. Dicuminya punggung tangan ibunya dengan penuh kasih.

Pada tuturan (1) kata *-nya* mengacu pada *Kaka* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (2) kata *-nya* mengacu pada *Pipit* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (3) kata *-nya* mengacu pada *Kaka* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (4) kata *-nya* mengacu pada *teman-teman Pipit* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (5) kata *dia* mengacu pada *Pipit* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk bebas). Pada tuturan (6) kata *-nya* mengacu pada *Pipit* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (7) kata *-nya* mengacu pada *Kaka* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (8) kata *-nya* mengacu pada *Pipit* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (9) kata *ia* mengacu pada *Ibu* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk bebas). Pada tuturan (10) kata *-nya* mengacu pada *Ibu* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (11) kata *-nya* mengacu pada *temen-temen Pipit* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (12) kata *-*

nya mengacu pada *umat Allah yang talid* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (13) kata *-nya* mengacu pada *Pipit* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (14) kata *dia* mengacu pada *Kaka* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk bebas). Pada tuturan (15) kata *-nya* mengacu pada *Pipit* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat).

1.1.5 Pronomina Persona III Jamak

- Kaka dan Pipit diam tertunduk. Segumpal penyesalan menyesakkan dada **mereka** masing-masing.

Pada tuturan (1) kata *mereka* mengacu pada *Kaka dan Pipit* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III jamak bentuk bebas).

1.2 Referensi Demonstratif

1.2.1 Pronomina Demonstratif Waktu

- (1) “Tapi kamu, kan, baru pake **kemaren**, sekarang giliranku,” Kaka bertambah sengit.
- (2) “Tapi kamu, kan, baru pake kemaren, **sekarang** giliranku,” Kaka bertambah sengit.
- (3) “**Sekarang** Pipit keputrian, Mbak! Malu dong kalo Pipit pake jilbab pendek, padahal temen-temen Pipit yang ikutan keputrian jilbabnya panjang-panjang dan lebar-lebar,” nada suara Pipit mendarat.
- (4) “Gantian, Non! **Kemaren** kan kamu yang terus-terusan memonopolinya.
- (5) “Gantian, Non! Kemaren kan kamu yang terus-terusan memonopolinya. **Sekarang** giliran Mbak,” kata Kaka tenang.

Pada tuturan (1) kata *kemaren* mengacu pada *waktu lampau* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu lampau). Pada tuturan (2-3) kata *sekarang* mengacu pada *waktu kini* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu kini). Pada tuturan (4) kata *kemaren* mengacu pada *waktu lampau* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif tempat lampau). Pada tuturan (5) kata *sekarang* mengacu pada *waktu kini* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu kini).

1.2.2 Pronomina Demonstratif Umum

- (1) “Ada apa sih, pagi-pagi udah ribut?” Ibu yang mendengar keributan **itu** jadi ikut-ikutan gusar.
- (2) “**Itu**, Bu, Pipit. Kemaren dia kan baru pake jilbab santung yang lebar itu. Mestinya sekarang giliran Kaka yang pake,” cerita Kaka masih kesal.
- (3) ... Kemaren dia kan baru pake jilbab santung yang lebar **itu**.
- (4) ... Mending kalian nggak usah pake jilbab sekalian, atau jilbab **itu** Ayah gunting-gunting untuk membungkam mulut kalian,
- (5) Pipit, sifat orang-orang yang beriman taqlid dalam beragama **itu**, seperti daun kering yang ditiup angin.
- (6) ... Jadi, dia sengaja pake jilbab yang lebar **itu**,” papar Ibunya lagi.

Pada tuturan (1) kata *itu* mengacu pada *keributan* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (2) kata *itu* mengacu pada *Pipit, kemaren dia sudah pake jilbab santung yang lebar* (kohesi gramatikal pengacuan endofora kataforis melalui pronomina persona demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (3) kata *itu* mengacu pada *jilbab santung yang lebar* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (4) kata *itu* mengacu pada *jilbab* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (5) kata *itu* mengacu pada *sifat orang yang beriman taqlid* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (6) kata *itu* mengacu

pada *dia sengaja pake jilbab yang lebar* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan).

1.3 Referensi Komperatif

- Pipit, sifat orang yang beriman taqlid dalam beragama itu, **seperti** daun kering yang ditiup angin.

Pada tuturan di atas kata *seperti* berfungsi membandingkan antara *sifat orang yang beriman taqlid* dengan *daun kering yang ditiup angin* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina komperatif).

2. Substitusi

Substitusi Frasa

- Dengan **penuh kemarahan** Kaka berlari ke kamar adiknya.

“Heh, kok dipake?” Kaka **bertambah gusar**, kemudian menarik jilbab Pipit.

Pada tuturan di atas tampak adanya penggantian satuan lingual berkategori frasa *penuh kemarahan* dengan satuan lingual lain yang berkategori sama, yaitu *bertambah gusar*.

3. Elipsis

Elipsis berupa Kata

- (1) “Heh, kok dipake?” **Kaka** bertambah gusar, kemudian menarik jilbab Pipit.
- (2) “Sekarang Pipit keputrian, Mbak! Malu dong kalo Pipit pake jilbab pendek, padahal teman-teman Pipit yang ikutan keputrian **jilbabnya** panjang-panjang dan lebar-lebar,” nada suara Pipit mendatar.
- (3) “Jadi **kamu** mau pake jilbab lebar karena ikut-ikutan temen?” Pipit diam.

Pada tuturan (1) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *Kaka*. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum kata *kemudian*. Pelesapan pada tuturan (1) merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan (1) dapat direpresentasikan menjadi Dengan (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. “Heh, kok dipake?” *Kaka* bertambah gusar, kemudian \emptyset menarik jilbab Pipit.
- b. “Heh, kok dipake?” *Kaka* bertambah gusar, kemudian *Kaka* menarik jilbab Pipit.

Pada tuturan (2) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *jilbabnya*. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum kata *lebar-lebar*. Pelesapan pada tuturan (2) merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan (2) dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. “Sekarang Pipit keputrian, Mbak! Malu dong kalo Pipit pake jilbab pendek, padahal teman-teman Pipit yang ikutan keputrian *jilbabnya* panjang-panjang dan \emptyset lebar-lebar,” nada suara Pipit mendatar.
- b. “Sekarang Pipit keputrian, Mbak! Malu dong kalo Pipit pake jilbab pendek, padahal teman-teman Pipit yang ikutan keputrian *jilbabnya* panjang-panjang dan *jilbabnya* lebar-lebar,” nada suara Pipit mendatar.

Pada tuturan (3) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *kamu*. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum frasa *ikut-ikutan temen*. Pelesapan pada tuturan (3) merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan (3) dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. “Jadi *kamu* mau pake jilbab lebar karena \emptyset ikut-ikutan temen?” Pipit diam.
- b. “Jadi *kamu* mau pake jilbab lebar karena *kamu* ikut-ikutan temen?” Pipit diam.

4. Konjungsi

4.1 Konjungsi Koordinatif

- (1) “Heh, kok dipake?” Kaka bertambah gusar, **kemudian** menarik jilbab Pipit.
- (2) “Sekarang Pipit keputrian, Mbak! Malu dong kalo Pipit pake jilbab pendek, **padahal** teman-teman Pipit yang ikutan keputrian jilbabnya panjang-panjang dan lebar-lebar,” nada suara Pipit mendarat.
- (3) “Sekarang Pipit keputrian, Mbak! Malu dong kalo Pipit pake jilbab pendek, padahal teman-teman Pipit yang ikutan keputrian jilbabnya panjang-panjang **dan** lebar-lebar,” nada suara Pipit mendarat.
- (4) Mending kalian nggak usah pake jilbab sekalian, **atau** jilbab itu Ayah gunting-gunting untuk membungkam mulut kalian,
- (5) Kaka **dan** Pipit diam tertunduk.
- (6) Kaka **lalu** keluar dari kamarnya, sudah rapi lengkap dengan jilbab putih lebar.
- (7) ... Sekarang giliran Mbak,” kata Kaka tenang. Pipit kesal. Dihentakkannya kakinya, **lalu** berlari menemui ibunya.
- (8) Yang penting aurat kamu termasuk dada tertutup dengan baik, pakaian kamu nggak ketat **dan** nggak lupa pake kaos kaki,” nasihat Ibu.
- (9) “Apa kamu mau dicap oleh Allah sebagai umat yang taqlid, yang segala amal ibadahnya adalah **hanya** sekedar ikut-ikutan saja?”
- (10) Jadi, dia sengaja pake jilbab yang lebar itu,” papar ibunya lagi. Pipit **lalu** beranjak.
- (11) Lima belas menit **kemudian** Pipit sudah siap berangkat ke masjid.

Konjungsi *kemudian* pada tuturan (1) berfungsi untuk menyatakan makna urutan (Kaka bertambah gusar, *kemudian* menarik jilbab Pipit). Konjungsi *padahal* pada tuturan (2) berfungsi untuk menyatakan makna hal yang seharusnya tidak terjadi (*padahal* teman-teman Pipit yang ikutan keputrian jilbabnya panjang-panjang). Konjungsi *dan* pada tuturan (3) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara lebih dari dua kata hubung dalam satu frasa (panjang-panjang *dan* lebar-lebar). Konjungsi *atau* pada tuturan (4) berfungsi untuk menyatakan makna pemilihan di antara dua buah klausa (Mending kalian nggak usah pake jilbab sekalian, *atau* jilbab itu Ayah gunting-gunting untuk membungkam mulut kalian). Konjungsi *dan* pada tuturan (5) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara kata benda dalam satu frasa (Kaka *dan* Pipit). Konjungsi *lalu* pada tuturan (6) berfungsi untuk menyatakan makna urutan (Kaka *lalu* keluar dari kamarnya). Konjungsi *lalu* pada tuturan (7) berfungsi menyatakan makna urutan (Dihentakkannya kakinya, *lalu* berlari menemui ibunya Kaka *lalu* keluar dari kamarnya). Konjungsi *dan* pada tuturan (8) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua kata keterangan (nggak ketat *dan* nggak lupa pake kaos kaki). Konjungsi *hanya* pada tuturan (9) berfungsi untuk menyatakan makna pembahasan atau koreksi (*hanya* sekedar ikut-ikutan saja). Konjungsi *lalu* pada tuturan (10) berfungsi untuk menyatakan makna urutan (Pipit *lalu* beranjak). Konjungsi *kemudian* pada tuturan (11) berfungsi untuk menyatakan makna urutan (Lima belas menit *kemudian* Pipit sudah siap berangkat ke masjid).

4.2 Konjungsi Subordinatif

4.2.1 Konjungsi Subordinatif Waktu

- “**Sudah**, kalo kamu tetap ngotot pake jilbab lebar, ya terserah. Mbak Kaka juga mau, kok pake yang pendek asal nggak keluar dari syariat Islam.

Pada tuturan di atas kata *sudah* menyatakan waktu batas akhir, waktu yang dimaksud ditandai dengan keterangan *kalo kamu tetap ngotot pake jilbab lebar, ya terserah*.

4.2.2 Konjungsi Subordinatif Penyebaban

- “Jadi kamu mau pake jilbab lebar **karena** ikut-ikutan teman?” Pipit diam.
- Pada tuturan di atas kata *karena* berfungsi untuk menyatakan makna penyebaban. Pada klausa *kamu mau pake jilbab lebar*, maka penyebaban yang ditimbulkannya, yaitu *ikut-ikutan teman*.

4.2.3 Konjungsi Subordinatif Tujuan

- Mending kalian nggak usah pake jilbab sekalian, atau jilbab itu Ayah gunting-gunting **untuk** membungkam mulut kalian.

Pada tuturan di atas kata *untuk* berfungsi untuk menyatakan makna tujuan. Pada klausa *mending kalian nggak usah pake jilbab sekalian, atau jilbab itu Ayah gunting-gunting*, maka tujuan yang ditimbulkannya, yaitu *membungkam mulut kalian*.

4.2.4 Konjungsi Subordinatif Cara

- (1) **Dengan** penuh kemarahan Kaka berlari ke kamar adiknya.
- (2) “Tapi semua pendek, Bu!” kata Pipit **dengan** manjanya.
- (3) Yang penting aurat kamu termasuk dada tertutup **dengan** baik, pakaian kamu nggak ketat dan nggak lupa pake kaos kaku,” nasihat Ibu.
- (4) Segala amal ibadahnya sia-sia di sisi Allah,” Ibu berkata **dengan** bijaksana.

Pada tuturan (1) kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada frasa *penuh kemarahan*, maka cara yang digunakan melalui *Kaka berlari ke kamar adiknya*. Pada tuturan (2) kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada klausa “*Tapi semua pendek, Bu!*” kata *Pipit*, maka cara yang digunakan melalui *manjanya*. Pada tuturan (3) kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada frasa *kata Pipit*, maka cara yang digunakan melalui *manjanya*. Pada tuturan (4) kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada frasa *Ibu berkata*, maka cara yang digunakan melalui *bijaksana*.

4.2.5 Konjungsi Subordinatif Konesif

- Ibu mencoba bersabar **walaupun** sesungguhnya ia sangat bosan setiap hari harus menghadapi anak-anaknya yang selalu meributkan jilbab.

Pada tuturan di atas kata *walaupun* berfungsi untuk menyatakan makna konesif, antara klausa *Ibu mencoba bersabar* dengan klausa *sesungguhnya ia sangat bosan setiap hari harus menghadapi anak-anaknya yang selalu meributkan jilbab*.

B. Kohesi Leksikal

4. Repetisi

1.1 Repetisi Epizeuksis

- (1) “Sekarang **Pipit** keputrian, Mbak! Malu dong kalo **Pipit** pake jilbab yang pendek, padahal temen-temen **Pipit** yang ikutan keputrian jilbabnya panjang-panjang dan lebar-lebar,” nada suara **Pipit** mendarat.
- (2) “Sudah, sudah, tiap hari yang diributin, kok, **jilbaaab** terus! Kalian kan muslimah berjilbab. Tunjukkan dong akhuk yang baik, nggak kayak sekarang,. Tiap pagi musti ngeributin soal **jilbab, jilbaaab** terus! Mending kalian nggak usah pake **jilbab** sekalian, atau **jilbab** itu Ayah gunting-gunting untuk membungkam mulut kalian,” Ayah sepertinya sudah kehilangan kesabaran.
- (3) “Mbak, **Pipit** mau pake!” **Pipit** mulai gusar. “Gantian, Non! Kemaren kan kamu yang terus-terusan memonopolinya. Sekarang giliran Mbak,” kata Kaka tenang. **Pipit** kesal. Dihentakkannya kakinya, lalu berlari menemui ibunya.

Pada tuturan (1) tampak pada kata *Pipit* yang diulang empat kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pada tuturan (2) tampak pada kata *jilbab* yang diulang lima kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pada tuturan (3) tampak pada kata *Pipit* yang diulang tiga kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu.

1.2 Repetisi Mesodiplosis

- “Bu belika Pipit **jilbab** lagi,” rujuk Pipit.
“Lho, **jilbab** kamu kan banyak?”

Pada tuturan di atas tampak pada kata *jilbab* diulang dua kali pada tengah kalimat.

2. Sinonimi

- Dengan penuh **kemarahan** Kaka berlari ke kamar adiknya.
“Heh, kok dipake?” Kaka bertambah **gusar**, kemudian menarik jilbab Pipit.
- Pada tuturan di atas terdapat sinonim antara kata *marah* dengan kata *gusar*.

3. Antonimi

3.1 Oposisi kutub

- (1) “Sekarang Pipit keputrian, Mbak! Malu dong kalo Pipit pake jilbab **pendek**, padahal temen-temen Pipit yang ikutan keputrian jilbabnya **panjang-panjang** dan lebar-lebar,” nada suara Pipit mendarat.
- (2) “Mbak, Pipit mau pake!” Pipit mulai **gusar**. “Gantian, Non! Kemaren kan kamu yang terus-terusan memonopolinya. Sekarang giliran Mbak,” kata Kaka **tenang**.

Pada tuturan (1) terdapat oposisi kutub antara kata *pendek* dengan kata *panjang-panjang*. Pada tuturan (2) terdapat oposisi kutub antara kata *gusar* dengan kata *tenang*. Pada

3.2 Oposisi hubungan

- “Ah, **Ibu** pasti selalu ngebelain Pipit. Padahal Pipit udah jelas-jelas salah,” Kaka jadi bertambah kesal.

...

... Mending kalian nggak usah pake jilbab sekalian, atau jilbab itu **Ayah** gunting-gunting untuk membungkam mulut kalian, Ayah sepertinya sudah kehilangan kesabaran.

Pada tuturan di atas terdapat oposisi hubungan antara kata *ibu* dengan kata *ayah*.

3.3 Oposisi hirarkial

- “Sudah, sudah, **tiap hari** yang diributin, kok, jilbaaab terus! Kalian kan muslimah berjilbab. Tunjukkan dong akhaknya yang baik, nggak kayak sekarang, **tiap pagi** musti ngeributin jilbaaab terus!

Pada tuturan (2) terdapat oposisi hubungan antara frasa *tiap hari* dengan frasa *tiap pagi*.

4. Ekuivalensi

- (1) “Piiiiit! Mana **jilbab** Mbak Kaka?” teriak Kaka dari kamarnya. Yang dipanggil cuek sambil membetulkan **jilbabnya** yang belum rapi.
- (2) “Heh, kok dipake?” Kaka bertambah gusar, kemudian menarik **jilbab** Pipit. “Emangnya kenapa? Inikan **jilbabku** juga?” Pipit tak kalah keras.
- (3) “Sekarang ada keputrian, Mbak! Malu dong kalo Pipit pake **jilbab** pendek, padahal temen-temen Pipit yang ikutan keputrian **jilbabnya** panjang-panjang dan lebar-lebar,” nada suara Pipit mendarat.
- (4) “Ada apa sih, pagi-pagi sudah **ribut**?” Ibu yang mendengar **keributan** itu jadi ikut-ikutan gusar.
- (5) Kalian kan muslimah **berjilbab**. Tunjukkan dong akhaknya yang baik, nggak kayak sekarang, tiap pagi musti ngeributin **jilbab**, **jilbaaaaaab** terus!
- (6) “Tapi, **temen-temen** Pipit pakemnya yang lebar, Bu,” ujar Pipit. “Jadi, kamu mau pake jilbab lebar karena ikut-ikutan **temen**?” Pipit diam.

Pada tuturan (1) terdapat ekuivalensi antara kata *jilbab* dengan kata *jilbabnya*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *jilbab*. Pada tuturan (2) terdapat ekuivalensi antara kata *jilbab* dengan kata *jilbabku*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *jilbab*. Pada tuturan (3) terdapat ekuivalensi antara kata *jilbab* dengan kata *jilbabnya*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *jilbab*. Pada tuturan (4) terdapat ekuivalensi antara kata *ribut* dengan kata *keributan*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *ribut*. Pada tuturan (5) terdapat ekuivalensi antara kata *berjilbab* dengan kata *jilbab*, dan dengan kata *jilbaaaaaab*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *jilbab*. Pada tuturan (6) terdapat ekuivalensi antara kata *temen-temen* dengan kata *temen*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *temen*.

C. Koherensi

- (1) “Piiiiit! Mana **jilbab** Mbak Kaka?” teriak Kaka dari kamarnya. Yang dipanggil cuek sambil terus membetulkan jilbabnya yang belum rapi.

Dengan penuh kemarahan Kaka berlari ke kamar adiknya.

“**Heh, kok dipake?**” Kaka bertambah gusar, kemudian menarik jilbab Pipit.

“**Emangnya kenapa?** Inikan jilbabku juga?” Pipit tak kalah keras.

“Sekarang Pipit keputrian, Mbak! Malu dong kalo Pipit pake jilbab pendek, padahal teman-teman Pipit yang ikutan keputrian jilbabnya panjang-panjang dan lebar-lebar,” nada suara Pipit mendarat.

“Ya, udah!”

Kaka keluar dari kamar Pipit sambil membanting pintu.

“Ada apa sih, pagi-pagi sudah ribut?” Ibu yang mendengar keributan itu jadi ikut-ikutan gusar.

“Itu, Bu, Pipit. Kemaren dia kan baru pake jilbab santung yang lebar itu. Mustinya sekarang giliran Kaka yang pake,” cerita Kaka masih kesal.

(2) “Mbok, ya, kamu ngalah dikit, to! Dia kan adikmu,” Ibu seakan membela Pipit.

“Ah, Ibu pasti selalu ngebalain Pipit. Padahal Pipit udah jelas-jelas salah,” Kaka jadi bertambah kesal.

“Bukan membela, tapi...”

“Sudah, sudah, tiap hari yang diributin, kok, jilbaaab terus! Kalian kan muslimah berjilbab. Tunjukin dong akhlak yang baik, nggak kayak sekarang, tiap pagi musti ngeributin soal jilbab, jilbaaab terus! Mending kalian nggak usah pake jilbab sekalian, atau jilbab itu Ayah gunting-gunting untuk membungkam mulut kalian,” Ayah sepertinya sudah kehilangan kesabaran.

Kaka dan Pipit diam tertunduk. Segumpal penyesalan menyesak dada mereka masing-masing.

(3) “Mbak Kaka, mana jilbabnya? Pipit mau pake. Sekarang ada mentoring di masjid,” Pipit sudah teriak-teriak di depan pintu kamar kakaknya di hari Minggu pagi.

“Kaka keluar dari kamarnya? Pipit mau pake. Sekarang ada mentoring di masjid,” Pipit sudah teriak-teriak di depan pintu kamar kakaknya di hari Minggu pagi.

“Mbak, Pipit mau pake!” Pipit mulai gusar. “Gantian, Non! Kemaren kan kamu yang terus-terusan memonopolinya. Sekarang giliran Mbak,” kata Kaka tenang. Pipit kesal. Dihentakkannya kakinya, lalu berlari menemui ibunya.

(4) “Bu, belikan Pipit jilbab lagi,” rujuk Pipit.

“Lho, jilbab kamu kan banyak?”

Ibu mencoba bersabar walau sesungguhnya ia sangat bosan setiap kali harus menghadapi anak-anaknya yang selalu meributkan jilbab.

“Tapi semua pendek, Bu!” kata Pipit dengan manjanya.

“Nggak, masalah to? Yang penting aurat kamu termasuk dada tertutup dengan baik, pakaian kamu nggak ketat dan nggak lupa pake kaos kaki,” nasihat Ibu.

“Tapi, teman-teman Pipit pakainya yang lebar, Bu,” ujar Pipit.

“Jadi, kamu mau pake jilbab lebar karena ikut-ikutan teman?” Pipit diam.

“Apa kamu mau dicap oleh Allah sebagai umat yang taqlid, yang segala ibadahnya adalah hanya sekedar ikut-ikutan saja? Pipit, sifat orang-orang yang beriman taqlid dalam beragama itu, seperti daun kering yang ditiup angin. Segala amal ibadahnya sia-sia di sisi Allah,” Ibu berkata dengan bijaksana.

Pipit masih diam. Kata-kata ibunya mengena di hatinya.

“Sudah, kalo kamu tetap ngotot pake jilbab lebar, ya, terserah. Mbak Kaka juga mau, kok pake yang pendek asal nggak keluar dari syariat Islam. Tapi, sekarang dia pengen kamu nggak rebut lagi. Jadi, dia sengaja pake jilbab yang lebar itu,” papar ibunya lagi. Pipit lalu beranjak.

Lima belas menit kemudian Pipit sudah siap berangkat ke masjid. Dicumnya punggung tangan ibunya dengan penuh kasih.

Untuk wacana dialognya, pada wacana (1) merupakan koherensi informatif, tampak bahwa kalimat-kalimatnya menyatakan informasi. Pada wacana (2) merupakan koherensi negosiatif, tampak bahwa kalimat-kalimatnya menyatakan negosiasi atau tawar-menawar. Pada wacana (3) merupakan koherensi informatif, tampak bahwa kalimat-kalimatnya menyatakan informasi. Pada wacana (4) merupakan koherensi negosiatif, tampak bahwa kalimat-kalimatnya menyatakan negosiasi atau tawar-menawar.

Untuk seluruh wacana non-dialog, bisa masuk dalam kategori koherensi perincian, tampak bahwa kalimat-kalimatnya menyatakan perincian dari *Pipit dan Kaka yang mempeributkan sebuah jilbab*.

Kesimpulan

- Peranti pembentuk kohesi gramatikal ditunjukkan dengan adanya referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.
- Peranti pembentuk kohesi leksikal ditunjukkan dengan adanya repetisi, sinonimi, dan ekuivalensi.
- Peranti pembentuk koherensi tidak berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi wacana dialog, yang ditunjukkan dengan koherensi informatif dan koherensi negosiatif. Koherensi wacana non-dialog, ditunjukkan dengan adanya koherensi perincian.



KUTIPAN 1

A. Kohesi Gramatikal

1. Referensi

Referensi Demonstratif

Pronomina Demonstratif Umum

- (1) Kerusakan hutan **ini** menimbulkan berbagai kerugian di saat kamarau.
- (2) Kekeringan **ini** disebabkan kurangnya cadangan air yang biasanya berasal dari akar tumbuhan di hutan.

Pada tuturan (1) kata *itu* mengacu pada *kerusakan hutan* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (2) kata *itu* mengacu pada *kekeringan* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan).

2. Elipsis

2.1 Elipsis berupa Kata

- **Hutan** suaka alam dan wisata sekitar 19,2 juta hektar, atau 17,2%.

Pada tuturan di atas terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *hutan*. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum kata *wisata*. Pelesapan pada tuturan di atas merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan di atas dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. *Hutan* suaka alam dan \emptyset wisata sekitar 19,2 juta hektar, atau 17,2%.
- b. *Hutan* suaka alam dan *hutan* wisata sekitar 19,2 juta hektar, atau 17,2%.

2.2 Elipsis berupa Frasa

- (1) Hutan di Jawa telah banyak difungsikan sebagai **lahan penanaman** pohon pinus dan pohon jati.
- (2) **Luas hutan lindung** terus berkurang dan berganti dengan fungsi hutan yang lain.

Tampak pada tuturan (1) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *lahan penanaman*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum frasa *pohon jati*. Pelesapan pada tuturan (1) merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan (1) dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Hutan di Jawa telah banyak difungsikan sebagai *lahan penanaman* pohon pinus dan \emptyset pohon jati.
- b. Hutan di Jawa telah banyak difungsikan sebagai *lahan penanaman* pohon pinus dan (*sebagai*) *lahan penanaman* pohon jati.

Tampak pada tuturan (2) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *hutan lindung*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum klausa *berganti dengan hutan yang lain*. Pelesapan pada tuturan (2) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (2) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. *Luas hutan lindung* terus berkurang dan \emptyset berganti dengan fungsi hutan yang lain.
- b. *Luas hutan lindung* terus berkurang dan *luas hutan lindung* berganti dengan fungsi hutan yang lain.

3. Konjungsi

3.1 Konjungsi Koordinatif

- (1) Hutan di Jawa telah banyak difungsikan sebagai lahan penanaman pohon pinus **dan** pohon jati.
- (2) Luas hutan lindung tahun 1990 sekitar 29,6 juta hektar, **atau** 26,5% dari luas seluruh hutan.
- (3) Hutan produksi sekitar 63 juta hektar, **atau** 56, 3%.
- (4) Hutan suaka alam dan wisata sekitar 19,2 juta hektar, **atau** 17,2%.
- (5) Hutan suaka alam **dan** wisata sekitar 19,2 juta hektar, atau 17,2%.
- (6) Luas hutan lindung terus berkurang **dan** berganti dengan fungsi hutan yang lain.

Konjungsi *dan* pada tuturan (1) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua frasa (pohon pinus *dan* pohon jati). Konjungsi *atau* pada tuturan (2) berfungsi untuk menyatakan makna pemilihan (29,6 juta hektar, *atau* 26,5% dari luas seluruh hutan). Konjungsi *atau* pada tuturan (3) berfungsi untuk menyatakan makna pemilihan (63 juta hektar, *atau* 56, 3%). Konjungsi *atau* pada tuturan (4) berfungsi untuk menyatakan makna pemilihan (19,2 juta hektar, *atau* 17,2%). Konjungsi *dan* pada tuturan (5) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara kata benda dalam satu frasa (Hutan suaka alam *dan* wisata). Konjungsi *dan* pada tuturan (6) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah kata kerja dalam satu frasa (berkurang *dan* berganti).

3.2 Konjungsi Subordinatif

3.2.1 Konjungsi Subordinatif Waktu

- Hutan lindung di Jawa **sudah** tidak sesuai dengan ambang batas ekosistem yang baik. Pada tuturan di atas kata *sudah* menyatakan waktu batas akhir, waktu yang dimaksud ditandai dengan keterangan *sesuai dengan ambang batas ekosistem yang baik*.

3.2.2 Konjungsi Subordinatif Pengakibatan

- Hutan di Jawa banyak digunakan sebagai hutan produksi, **sehingga** suatu saat mesti ditebang. Pada tuturan di atas kata *sehingga* berfungsi untuk menyatakan makna pengakibatan. Pada klausa *hutan di Jawa banyak digunakan sebagai hutan produksi*, maka akibat yang ditimbulkannya, yaitu *suatu saat mesti ditebang*.

3.2.3 Konjungsi Subordinatif Cara

- Luas hutan lindung terus berkurang dan berganti **dengan** fungsi hutan yang lain. Pada tuturan di atas kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada klausa *mengitari pulau yang bisa ditempuh selama satu jam dari Anyer*, maka cara yang digunakan melalui *menggunakan kapal tempel*.

3.2.4 Konjungsi Subordinatif Penjelasan

- Dari data yang diketahui **bahwa** fungsi hutan di Jawa banyak ditekankan pada fungsi ekonomis. Pada tuturan di atas kata *bahwa* berfungsi untuk menyatakan makna penjelasan. Pada frasa *dari data yang diketahui*, maka penjelasannya adalah *fungsi hutan di Jawa banyak ditekankan pada fungsi ekonomis*.

B. Kohesi Leksikal

1. Repetisi

Repetisi Epizeuksis

- (1) Dari data yang ada diketahui bahwa fungsi **hutan** di Jawa banyak ditekankan pada fungsi ekonomis. **Hutan** di Jawa banyak digunakan sebagai **hutan** produksi, sehingga suatu saat mesti ditebang. **Hutan** di Jawa telah banyak difungsikan sebagai lahan penanaman pohon pinus dan pohon jati. Sekitar 72% **hutan** di Jawa telah berubah fungsi menjadi **hutan** produksi.

- (2) **Hutan** lindung di Jawa sudah tidak sesuai dengan ambang batas ekosistem yang baik. Luas kawasan **hutan** lindung sedikitnya 30% dari seluruh luas wilayah. Luas **hutan** lindung tahun 1990 sekitar 29,6 juta hektar, atau 56,3%. **Hutan** suaka alam dan wisata sekitar 19,2 juta hektar, atau 17,2%. Luas **hutan** lindung terus berkurang dan berganti dengan fungsi **hutan** yang lain.

Pada tuturan (1) tampak pada kata *hutan* yang diulang enam kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pada tuturan (2) tampak pada kata *hutan* yang diulang enam kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu.

2. Ekuivalensi

- Hutan di Jawa telah banyak **difungsikan** sebagai lahan penanaman pohon pinus dan pohon jati. Sekitar 72% hutan di Jawa telah berubah **fungsi** menjadi hutan produksi. Pada tuturan di atas terdapat ekuivalensi antara kata *difungsikan* dengan kata *fungsi*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *fungsi*.

C. Koherensi

Dari data yang ada diketahui bahwa fungsi hutan di Jawa banyak ditekankan pada fungsi ekonomis. Hutan di Jawa banyak digunakan sebagai hutan produksi, sehingga suatu saat mesti ditebang. Hutan di Jawa telah banyak difungsikan sebagai lahan penanaman pohon pinus dan pohon jati. Sekitar 72% hutan di Jawa telah berubah fungsi menjadi hutan produksi.

Hutan lindung di Jawa sudah tidak sesuai dengan ambang batas ekosistem yang baik. Luas kawasan hutan lindung sedikitnya 30% dari seluruh luas wilayah. Luas hutan lindung tahun 1990 sekitar 29,6 juta hektar, atau 26,5% dari luas seluruh hutan. Hutan produksi sekitar 63 juta hektar, atau 56,3%. Hutan suaka alam dan wisata sekitar 19,2 juta hektar, atau 17,2%. Luas hutan lindung terus berkembang dan berganti dengan fungsi hutan yang lain.

Kerusakan hutan ini menimbulkan berbagai kerugian di saat kemarau. Pada saat musim kemarau, daerah-daerah di Jawa banyak yang mengalami kekeringan. Kekeringan ini disebabkan kurangnya cadangan air yang biasanya berasal dari akar tumbuhan di hutan. Pendangkalan waduk-waduk juga terjadi di berbagai daerah. Misalnya, Waduk di Ngawi yang terus mengalami pendangkalan.

Pada wacana di atas merupakan koherensi perincian, tampak bahwa kalimat-kalimatnya menyatakan rincian dari *hutan lindung*.

Kesimpulan

- Peranti pembentuk kohesi gramatikal ditunjukkan dengan adanya referensi, elipsis, dan konjungsi.
- Peranti pembentuk kohesi leksikal ditunjukkan dengan adanya repetisi, dan ekuivalensi.
- Peranti pembentuk koherensi tidak berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi perincian.

KUTIPAN 2

A. Kohesi Gramatikal

1. Referensi

1.1 Referensi Persona

Pronomina Persona I Jamak

- Punahnya hutan di Indonesia menjadi punahnya pula tumbuhan dan hewan yang berada di sana. Dan, bila dibiarkan berlanjut, cerita indah tentang keanekaragaman kekayaan bangsa ini tinggal kenangan. Dan, siapa pun di antara **kita** tak ingin hal itu berkelanjutan.

Pada tuturan di atas kata *kita* mengacu pada *penulis dan pembaca buku* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona I jamak bentuk bebas).

1.2 Referensi Demonstratif

1.2.1 Pronomina Demonstratif Tempat

- Lagi-lagi Indonesia dihadapkan pada kondisi dilematis. Punahnya hutan di Indonesia menjadi punahnya pula tumbuhan dan hewan yang berada **di sana**.

Pada tuturan di atas terdapat kata *di sana* mengacu pada *hutan di Indonesia* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif tempat yang jauh dengan penutur).

1.2.2 Pronomina Demonstratif Umum

- (1) Punahnya hutan di Indonesia menjadi punahnya pula tumbuhan dan hewan yang berada di sana. Dan, bila dibiarkan berkelanjutan, cerita indah tentang keanekaragaman kekayaan bangsa **ini** tinggal kenangan (hal. 149).
- (2) Dan, bila dibiarkan berkelanjutan, cerita indah tentang keanekaragaman kekayaan bangsa ini tinggal kenangan. Dan, siapa pun di antara kita tak ingin hal **itu** berlanjut.

Pada tuturan (1) kata *ini* mengacu pada *Indonesia* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (2) kata *itu* mengacu pada *cerita indah tentang keanekaragaman kekayaan bangsa ini (Indonesia) tinggal kenangan* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan).

2. Elipsis

2.1 Elipsis berupa Kata

- (1) Terutama bagi anggrek yang bernilai ekonomis, seperti **anggrek** bulan dan kantong.
- (2) Di antaranya **keluarga** Paphiopedilum 84 jenis, Phalaenopsis 81 jenis, Paraphalae-nopsis 4 jenis, dan Cymbidum sebanyak 32 jenis.
- (3) Punahnya hutan di Indonesia menjadi **punahnya** pula tumbuhan dan hewan yang berada di sana.

Pada tuturan (1) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *anggrek*. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum kata *kantong*. Pelesapan pada tuturan (1) merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan (1) dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Terutama bagi anggrek yang bernilai ekonomis, seperti *anggrek* bulan dan \emptyset kantong.
- b. Terutama bagi anggrek yang bernilai ekonomis, seperti *anggrek* bulan dan *anggrek* kantong.

Pada tuturan (2) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *keluarga*. Kata tersebut dilesapkan tiga kali, yaitu sebelum kata *Phalaenopsis*, sebelum kata *Paraphalae-nopsis*, sebelum kata *Cymbidum*. Pelesapan pada tuturan (2) merupakan pelesapan

kataforis. Dengan demikian tuturan (2) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Di antaranya *keluarga* Paphiopedilum 84 jenis, \emptyset Phalaenopsis 81 jenis, \emptyset Paraphalaenopsis 4 jenis, dan \emptyset Cymbidum sebanyak 32 jenis.
- b. Di antaranya *keluarga* Paphiopedilum 84 jenis, *keluarga* Phalaenopsis 81 jenis, *keluarga* Paraphalaenopsis 4 jenis, dan *keluarga* Cymbidum sebanyak 32 jenis.

Pada tuturan (3) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *punahnya*. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum frasa *hewan yang berada di sana*. Pelesapan pada tuturan (3) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (2) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Punahnya hutan di Indonesia menjadi *punahnya* pula tumbuhan dan \emptyset hewan yang berada di sana.
- b. Punahnya hutan di Indonesia menjadi *punahnya* pula tumbuhan dan *punahnya* hewan yang berada di sana.

2.2 Elipsis berupa Frasa

- (1) Saat ini dari keluarga anggrek yang berada di dunia, sekitar 40% berada **di kawasan** Malaysia dan Indonesia.
- (2) Punahnya hutan di Indonesia menjadi *punahnya* pula tumbuhan dan hewan **yang berada di sana**.

Tampak pada tuturan (1) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *di kawasan*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum kata *Indonesia*. Pelesapan pada tuturan (1) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (2) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Saat ini dari keluarga anggrek yang berada di dunia, sekitar 40% berada *di kawasan* Malaysia dan \emptyset Indonesia.
- b. Saat ini dari keluarga anggrek yang berada di dunia, sekitar 40% berada *di kawasan* Malaysia dan *di kawasan* Indonesia.

Tampak pada tuturan (2) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *yang berada di sana*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sesudah kata *tumbuhan*. Pelesapan pada tuturan (2) merupakan pelesapan anaforis. Dengan demikian tuturan (2) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Punahnya hutan di Indonesia menjadi *punahnya* pula tumbuhan \emptyset dan hewan *yang berada di sana*.
- b. Punahnya hutan di Indonesia menjadi *punahnya* pula tumbuhan dan hewan *yang berada di sana*.

3. Konjungsi

3.1 Konjungsi Koordinatif

- (1) Terutama bagi anggrek yang bernilai ekonomis, seperti anggrek bulan **dan** kantong.
- (2) Umumnya anggrek-anggrek itu dijual ke Eropa **dan** Amerika Serikat yang diambil dari hutan-hutan
- (3) Diantaranya keluarga Paphiopedilum 84 jenis, Phalaenopsis 81 jenis, Paraphalaenopsis 4 jenis, **dan** Cymbidum sebanyak 32 jenis.
- (4) Punahnya hutan di Indonesia menjadi *punahnya* pula tumbuhan dan hewan yang berada di sana.

Konjungsi *dan* pada tuturan (1) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah kata benda dalam satu frasa (*anggrek bulan dan kantung*). Konjungsi *dan* pada tuturan (2) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah frasa (*ke Eropa dan Amerika Serikat*). Konjungsi *dan* pada tuturan (3) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara lebih dari dua buah klausa (*keluarga Paphiopedilum 84 jenis, Phalaenopsis 81 jenis, Paraphalaenopsis 4 jenis, dan Cymbidium sebanyak 32 jenis*). Konjungsi *dan* pada tuturan (4) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah kata benda dalam satu frasa (*tumbuhan dan hewan*).

3.2 Konjungsi Antarkalimat

- (1) Diantaranya keluarga Paphiopedilum 84 jenis, Phalaenopsis 81 jenis, Paraphalaenopsis 4 jenis, dan Cymbidium sebanyak 32 jenis. **Dan**, bila dibiarkan berlanjut, cerita indah tentang keanekaragaman kekayaan bangsa ini tinggal kenangan. **Dan**, siapa pun diantara kita tak ingin hal itu berlanjut.
- (2) Dan, siapa pun diantara kita tak ingin hal itu berlanjut. **Jadi**, sadarilah Indonesiaku, untuk tidak diam terpaku.

Pada tuturan (1) kata *dan* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan penambahan dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (2) kata *jadi* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan kesimpulan dari kalimat sebelumnya.

B. Kohesi Leksikal

1. Repetisi

Repetisi Epizeuksis

- (1) Menurut Irawati, salah satu penyebab hilangnya **anggrek** adalah penjualan yang dilakukan secara ilegal. Terutama bagi **anggrek** yang bernilai ekonomis, seperti **anggrek bulan dan kantung**.
- (2) Diantaranya keluarga Paphiopedilum 84 **jenis**, Phalaenopsis 81 **jenis**, Paraphalaenopsis 4 **jenis**, dan Cymbidium sebanyak 32 **jenis**.

Pada tuturan (1) tampak pada kata *anggrek* yang diulang tiga kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pada tuturan (2) tampak pada kata *jenis* yang diulang empat kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu.

2. Hiponimi

- (1) Menurut Irawati, salah satu penyebab hilangnya **anggrek** adalah penjualan yang dilakukan secara ilegal. Terutama bagi **anggrek** yang bernilai ekonomis, seperti **anggrek bulan dan kantung**.
- (2) Saat ini dari keluarga **anggrek** yang berada **di dunia**, sekitar 40% berada di kawasan **Malaysia** dan **Indonesia**. Sedang 28% berada di kawasan **Indo Australia**.
- (3) Lebih lanjut dijelaskan, beberapa jenis **anggrek endemik** yang berasal dari keluarga utama ada di Indonesia. Di antaranya keluarga **Paphiopedilum** 84 jenis, **Phalaenopsis** 81 jenis, **Paraphalaenopsis** 4 jenis, dan **Cymbidium** sebanyak 32 jenis.

Pada tuturan (1) terdapat kata *anggrek* yang memiliki hponim kata *anggrek bulan* dan dengan kata (*anggrek*) *kantung*. Pada tuturan (2) terdapat frasa *di dunia* yang memiliki hponim kata *Malaysia*, dan dengan kata *Indonesia*. Pada tuturan (3) terdapat kata *anggrek endemik* yang memiliki hponim kata *Paphiopedilum*, dengan kata *Phalaenopsis*, dengan kata *Paraphalaenopsis*, dan dengan kata *Cymbidium*.

3. Ekuivalensi

- Menurut Irawati, salah satu penyebab hilangnya **anggrek** adalah **penjualan** yang dilakukan secara ilegal. Terutama bagi **anggrek** yang bernilai ekonomis, seperti **anggrek bulan dan kantung**. Umumnya **anggrek-anggrek** itu **dijual** ke Eropa dan Amerika Serikat yang diambil dari hutan-hutan di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya (hal. 149).

Pada tuturan di atas terdapat ekuivalensi antara kata *penjualan* dengan kata *dijual*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *jual*.

C. Koherensi

(1) Menurut Irawati, salah satu penyebab hilangnya anggrek adalah penjualan yang dilakukan secara illegal. Terutama bagi anggrek yang bernilai ekonomis, seperti anggrek bulan dan kantong. Umumnya anggrek-anggrek itu dijual ke Eropa dan Amerika Serikat yang diambil dari hutan-hutan di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya. Saat ini dari keluarga anggrek yang berada di dunia, sekitar 40% berada di kawasan Malaysia dan Indonesia. Sedang 28% berada di kawasan Indo Australia. Lebih lanjut dijelaskan, beberapa jenis anggrek endemik yang berasal dari keluarga utama ada di Indonesia. Di antaranya keluarga *Paphiopedilium* 84 jenis, *Phalaenopsis* 81 jenis, *Paraphalaenopsis* 4 jenis, dan *Cymbidium* sebanyak 32 jenis.

(2) Lagi-lagi Indonesia dihadapkan pada kondisi dilematis. Punahnya hutan di Indonesia menjadi punahnya **pula** tumbuhan dan hewan yang berada di sana. **Dan**, bila dibiarkan berkelanjutan, cerita indah tentang keanekaragaman kekayaan bangsa ini tinggal kenangan. **Dan** siapa pun di antara kita tak ingin hal itu berlanjut. Jadi, sadarilah Indonesiaku, untuk tidak diam terpaku.

Pada alenia (1) mengandung koherensi perincian, tampak bahwa kalimat-kalimatnya menyatakan rincian dari *penyebab hilangnya anggrek*. Pada alenia (2) mengandung koherensi aditif, yang ditunjukkan dengan konjungsi *dan*, dan *pula*.

Kesimpulan

- Peranti pembentuk kohesi gramatikal ditunjukkan dengan adanya referensi, elipsis, dan konjungsi.
- Peranti pembentuk kohesi leksikal ditunjukkan dengan adanya repetisi, dan ekuivalensi.
- Peranti pembentuk koherensi berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi aditif.
- Peranti pembentuk koherensi tidak berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi perincian.

KUTIPAN 3

A. Kohesi Gramatikal

1. Referensi

Referensi demonstratif

Pronomina Demonstratif Umum

- Staf Asisten Deputi Penegakan Hukum Kementerian Lingkungan Hidup, Nugroho, terangkan menuding PKP sebagai penyebab rusaknya terumbu karang dan mangrove di Pulau Sangiang. Tudingan **ini** didasarkan karena PKP merupakan pemegang konsesi karena TWA satu-satunya di Pulau Sangiran.

Pada tuturan di atas kata *ini* mengacu pada *penyebab rusaknya terumbu karang dan mangrove di Pulau Sangiang* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan).

2. Elipsis

Elipsis berupa Frasa

- (1) Jalan sepanjang 10 km tersebut ternyata **tidak menggunakan** pasir, batu, atau aspal sebagai material peneras, melainkan terumbu karang.
- (2) Jalan sepanjang 10 km tersebut ternyata tidak menggunakan pasir, batu, atau aspal **sebagai material peneras**, melainkan terumbu karang.
- (3) **Potongan terumbu karang** bertebaran di permukaan air sehingga membuat jalan berwarna keputihan.
- (4) **Pohon-pohon mangrove (bakau) yang ditebang** bergelimpangan mengering dan membusuk.
- (5) Staf Asisten Deputi Penegakan Hukum Kementerian Lingkungan Hidup, Nugroho, terangkan menuding PKP **sebagai penyebab rusaknya** terumbu karang dan mangrove di Pulau Sangiang.
- (6) Staf Asisten Deputi Penegakan Hukum Kementerian Lingkungan Hidup, Nugroho, terangkan menuding PKP sebagai penyebab rusaknya terumbu karang dan mangrove **di Pulau Sangiang**.

Tampak pada tuturan (1) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *tidak menggunakan*. Frasa tersebut dilesapkan dua kali, yaitu sebelum kata *batu*, dan sebelum kata *aspal*. Pelesapan pada tuturan (1) merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan (1) dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Jalan sepanjang 10 km tersebut ternyata *tidak menggunakan* pasir, \emptyset batu, atau \emptyset aspal sebagai material peneras, melainkan terumbu karang.
- b. Jalan sepanjang 10 km tersebut ternyata *tidak menggunakan* pasir, *tidak menggunakan* batu, atau *tidak menggunakan* aspal sebagai material peneras, melainkan terumbu karang.

Tampak pada tuturan (2) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *sebagai material peneras*. Frasa tersebut dilesapkan dua kali, yaitu sesudah kata *pasir*, dan sesudah kata *batu*. Pelesapan pada tuturan (2) merupakan pelesapan anaforis. Dengan demikian tuturan (2) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Jalan sepanjang 10 km tersebut ternyata tidak menggunakan pasir \emptyset , batu \emptyset , atau aspal *sebagai material peneras*, melainkan terumbu karang.
- b. Jalan sepanjang 10 km tersebut ternyata tidak menggunakan pasir *sebagai material peneras*, batu *sebagai material peneras*, atau aspal *sebagai material peneras*, melainkan terumbu karang.

Tampak pada tuturan (3) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *potongan terumbu karang*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum klausa *jalan berwarna putih*. Pelesapan pada tuturan (3) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (3) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. *Potongan terumbu karang* bertebaran di permukaan air sehingga \emptyset membuat jalan berwarna keputihan.
- b. *Potongan terumbu karang* bertebaran di permukaan air sehingga *potongan terumbu karang* membuat jalan berwarna keputihan.

Tampak pada tuturan (4) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *pohon-pohon mangrove (bakau) yang ditebang*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sesudah kata *membusuk*. Pelesapan pada tuturan (4) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (4) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. *Pohon-pohon mangrove (bakau) yang ditebang* bergelimpangan mengering dan \emptyset membusuk.
- b. *Pohon-pohon mangrove (bakau) yang ditebang* bergelimpangan mengering dan *pohon-pohon mangrove (bakau) yang ditebang* membusuk.

Tampak pada tuturan (4) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *sebagai penyebab rusaknya*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum klausa *mangrove di Pulau Sangiang*. Pelesapan pada tuturan (4) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (4) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Staf Asisten Deputi Penegakan Hukum Kementerian Lingkungan Hidup, Nugroho, terang-terangan menuding PKP *sebagai penyebab rusaknya* terumbu karang dan \emptyset mangrove di Pulau Sangiang.
- b. Staf Asisten Deputi Penegakan Hukum Kementerian Lingkungan Hidup, Nugroho, terang-terangan menuding PKP *sebagai penyebab rusaknya* terumbu karang dan *sebagai penyebab rusaknya* mangrove di Pulau Sangiang.

Tampak pada tuturan (5) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *Pulau Sangiang*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sesudah frasa *terumbu karang*. Pelesapan pada tuturan (5) merupakan pelesapan anaforis. Dengan demikian tuturan (5) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Staf Asisten Deputi Penegakan Hukum Kementerian Lingkungan Hidup, Nugroho, terang-terangan menuding PKP sebagai penyebab rusaknya terumbu karang \emptyset dan mangrove *di Pulau Sangiang*.
- b. Staf Asisten Deputi Penegakan Hukum Kementerian Lingkungan Hidup, Nugroho, terang-terangan menuding PKP sebagai penyebab rusaknya terumbu karang *di Pulau Sangiang* dan mangrove *di Pulau Sangiang*.

3. Konjungsi

3.1 Konjungsi Koordinatif

- (1) Jalan sepanjang 10 km tersebut ternyata tidak menggunakan pasir, batu, **atau** aspal sebagai material pengeras, melainkan terumbu karang.
- (2) Jalan sepanjang 10 km tersebut ternyata **tidak** menggunakan pasir, batu, atau aspal sebagai material pengeras, **malainkan** terumbu karang.
- (3) Terumbu karang yang digunakan untuk mengeruk jalan sepanjang 10 km tersebut, dikeruk **dan** diangkut dari terumbu karang yang hidup di sepanjang pantai Pulau Sangiang.
- (4) Pohon-pohon mangrove (bakau) yang ditebang bergelimpangan mengering **dan** membusuk.
- (5) Staf Asisten Deputi Penegakan Hukum Kementerian Lingkungan Hidup, Nugroho, terang-terangan menuding PKP sebagai penyebab rusaknya terumbu karang **dan** mangrove di Pulau Sangiang.

Konjungsi *atau* pada tuturan (61) berfungsi untuk menyatakan makna pemilihan (pasir, batu, *atau* aspal). Konjungsi *tidak...melainkan* pada tuturan (62) berfungsi untuk menyatakan makna pembetulan atau koreksi (Jalan sepanjang 10 km tersebut ternyata *tidak* menggunakan pasir, batu, atau aspal sebagai material peneras, *malainkan* terumbu karang pasir, batu, *atau* aspal). Konjungsi *dan* pada tuturan (63) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah kata kerja dalam satu frasa (dikeruk *dan* diangkut). Konjungsi *dan* pada tuturan (64) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah kata kerja dalam satu frasa (mengering *dan* membusuk).

3.2 Konjungsi Subordinatif

3.2.1 Konjungsi Subordinatif Penyebaban

- Tudingan ini didasarkan **karena** PKP merupakan pemegang konsesi TWA satu-satunya di Pulau Sangiang.

Pada tuturan di atas kata *karena* berfungsi untuk menyatakan makna penyebaban. Pada frasa *tudingan ini*, maka penyebaban yang ditimbulkannya, yaitu *PKP merupakan pemegang konsesi TWA satu-satunya di Pulau Sangiang*.

3.2.2 Konjungsi Subordinatif Tujuan

- (1) Jalan sepanjang 10 km tersebut ternyata tidak menggunakan pasir, batu, atau aspal **sebagai** material peneras, melainkan terumbu karang.
- (2) Terumbu karang yang digunakan **untuk** mengeruk jalan sepanjang 10 km tersebut, dikeruk dan diangkut dari terumbu karang yang hidup di sepanjang pantai Pulau Sangiang.

Pada tuturan (1) kata *untuk* berfungsi untuk menyatakan makna tujuan. Pada klausa *jalan sepanjang 10 km tersebut ternyata tidak menggunakan pasir, batu, atau aspal*, maka tujuan yang ditimbulkannya, yaitu *material peneras, melainkan terumbu karang*. Pada tuturan (2) kata *untuk* berfungsi untuk menyatakan makna tujuan. Pada frasa *terumbu karang*, maka tujuan yang ditimbulkannya, yaitu *mengeruk jalan sepanjang 10 km tersebut, dikeruk dan diangkut dari terumbu karang yang hidup di sepanjang pantai Pulau Sangiang*.

3.2.3 Konjungsi Subordinatif Cara

- ... mengitari pulau yang bisa ditempuh selama satu jam dari Anyer **dengan** menggunakan kapal tempel.

Pada tuturan di atas kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada klausa *mengitari pulau yang bisa ditempuh selama satu jam dari Anyer*, maka cara yang digunakan melalui *menggunakan kapal tempel*.

3.3 Konjungsi Antarkalimat

- Menurut polisi hutan yang bertugas di Pulau Sangiang, Andang Sutani, pada materialnya terbuat dari kayu. **Namun**, seiring dengan berhentinya pembangunan TWA oleh PKP akibatnya krisis ekonomi, vila-vila yang dibangun itu pun rusak.

Pada tuturan di atas kata *namun* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan dari kalimat sebelumnya.

B. Kohesi Leksikal

1. Repetisi

1.1 Repetisi Epistrofa

- Staf Asisten Deputi Penegakan Hukum Kementerian Lingkungan Hidup, Nugroho, terang-terangan menuding PHP sebagai penyebab rusaknya terumbu karang dan mangrove **di Pulau Sangiang**. Tudingan ini didasarkan karena PKP merupakan pemegang konsesi TWA satu-satunya **di Pulau Sangiang**.

Pada tuturan di atas tampak pada frasa *di Pulau Sangiang* diulang dua kali pada akhir kalimat.

1.2 Repetisi Mesodiplosis

- (1) Terumbu karang yang digunakan untuk mengeruk jalan sepanjang 10 km tersebut, dikeruk dan diangkut dari **terumbu karang** yang hidup di sepanjang pantai Pulau Sengiang. Di blok

Tembuyung misalnya, potongan **terumbu karang** teronggok dalam gundukan sepanjang 100 m dengan ketinggian 5 m.

- (2) Kerusakan tak hanya menimpa terumbu karang saja, tapi **hutan mangrove** juga mengalami nasib serupa. Di Tanjung Bajo, Rawa Bandeng misalnya, **hutan mangrove** seluas 20-an hektar rusak.
- (3) Pohon-pohon **mangrove** (bakau) yang ditebang bergelimpangan mengering dan membusuk. Di beberapa bagian, di kawasan **mangrove** yang dirusak, berserakan potongan-potongan rumah kayu.

Pada tuturan (1) tampak pada frasa terumbu karang diulang dua kali pada tengah kalimat. Pada tuturan (2) tampak pada frasa *hutan mangrove* diulang dua kali pada tengah kalimat. Pada tuturan (3) tampak pada kata *mangrove* diulang dua kali pada tengah kalimat.

2. Sinonimi

- Di beberapa bagian, di kawasan mangrove yang dirusak, berserakan potongan-potongan **rumah** kayu. Menurut polisi hutan yang bertugas di Pulau Sangiang, Adang Sutani, pada 1997 PKP pernah membangun 12 **vila** yang materialnya terbuat dari kayu. Pada tuturan di atas terdapat sinonim antara kata *rumah* dengan kata *vila*.

3. Antonimi

Oposisi Kutub

- Pengerukan **membuat** pinggir pantai yang **landai** menjadi **curam**. Pada tuturan di atas terdapat oposisi kutub antara kata *landai* dengan kata *curam*.

4. Homonimi

- Jalan sepanjang 10 km tersebut ternyata tidak menggunakan **pasir, batu, atau aspal** sebagai **material peneras**, melainkan **terumbu karang**. Pada tuturan di atas terdapat frasa *material peneras* yang memiliki homonim kata *pasir*, dengan kata *batu*, dengan kata *aspal*, dan dengan frasa *terumbu karang*.

5. Ekuivalensi

- (1) Terumbu karang yang digunakan untuk **mengeruk** jalan sepanjang 10 km tersebut, **dikeruk** dan diangkat dari terumbu karang yang hidup di sepanjang pantai Pulau Sangiang.
- (2) Akibat **dikeruk**, terumbu karang di sebagian besar Pulau Sangiang rusak berat. **Pengerukan** membuat pinggir pantai yang landai menjadi curam.
- (3) Di Tanjung Bajo, Rawa Bandeng misalnya, hutan mangrove seluas 20-an hektar **rusak**. Pohon-pohon mangrove (bakau) yang ditebang bergelimpangan mengering dan membusuk. Di beberapa bagian, di kawasan mangrove yang **dirusak**, berserakan potongan-potongan rumah kayu.
- (4) Menurut polisi hutan yang bertugas di Pulau Sangiang, Adang Sutani, pada 1997 PKP pernah **membangun** 12 vila yang materialnya terbuat dari kayu. Namun, seiring dengan terhentinya **pembangunan** TWA oleh PKP akibat krisis ekonomi, vila-vila yang **dibangun** itu pun rusak.
- (5) Staf Asisten Deputi Penegakan Hukum Kementerian Lingkungan Hidup, Nugroho, ternag-terangan **menuding** PKP sebagai penyebab rusaknya karang dan mangrove di Pulau Sangiang. **Tudingan** ini didasarkan karena PKP merupakan pemegang konsesi TWA satu-satunya di Pulau Sangiang.

Pada tuturan (1) terdapat ekuivalensi antara kata *mengeruk* dengan kata *dikeruk*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *keruk*. Pada tuturan (2) terdapat ekuivalensi antara kata *dikeruk* dengan kata *pengerukan*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *keruk*. Pada tuturan (3) terdapat ekuivalensi antara kata *rusak* dengan kata *dirusak*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *rusak*. Pada tuturan (4) terdapat ekuivalensi antara kata *membangun* dengan kata *pembangunan*, dan dengan kata *dibangun*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *bangun*. Pada tuturan (5) terdapat ekuivalensi antara kata *menuding* dengan kata *tudingan*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *tuding*.

C. Koherensi

(1) Dari pemantauan Media bersama aparat kantor Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), jejak-jejak perusakan Pulau Sangiang terlihat jelas di sepanjang jalan, mengitari pulau yang biasa ditempuh selama **satu jam** dari Anyer dengan menggunakan kapal tempel.

(2) Jalan sepanjang 10 km tersebut ternyata **tidak menggunakan** pasir, batu, atau aspal sebagai material peneras, **melainkan** terumbu karang. Potongan terumbu karang bertebaran di permukaan air sehingga membuat jalan berwarna keputihan. Terumbu karang yang digunakan untuk mengeruk jalan sepanjang 10 km tersebut, dikeruk dan diangkut dari terumbu karang yang hidup di sepanjang pantai Pulau Sangiang. Di blok Tembayung misalnya, potongan terumbu karang teronggok dalam gundukan sepanjang 100 m dengan ketinggian 5 m.

Akibat dikeruk, terumbu karang di sebagian besar Pulau Sangiang rusak berat. Pengerukan membuat pinggir pantai yang landai mejadi curam.

(3) Kerusakan tak hanya menimpa terumbu karang saja, tapi hutan mangrove juga mengalami nasib serupa. Di Tanjung Bajo, Rawa Bandeng misalnya, hutan mangrove seluas 20-an hektar rusak. Pohon-pohon mangrove (bakau) yang ditebang bergelimpangan mengering dan membusuk. Di beberapa bagian, di kawasan mangrove yang dirusak, berserakan potongan-potongan rumah kayu. Menurut polisi hutan yang bertugas di Pulau Sangiang, Adang Sutani, pada 1997 PKP pernah membangun 12 vila yang materialnya terbuat dari kayu. **Namun**, seiring dengan krisis ekonomis, vila-vila yang dibangun itu pun rusak.

(4) Staf Asisten Deputi Penegakan Hutan Kementerian Lingkungan Hidup, Nugroho, terang-terangan menuding PKP sebagai penyebab rusaknya terumbu karang dan mangrove di Pulau Sangiang. Tudingan ini didasarkan karena PKP merupakan pemegang konsesi TWA satu-satunya di Pulau Sangiang.

Pada wacana (1) mengandung koherensi temporal, yang ditunjukkan dengan konjungsi *satu jam*. Pada wacana (2) mengandung koherensi kontras dan koherensi kausalitas. Koherensi kontras, ditunjukkan dengan konjungsi tidak menggunakan, dan melainkan. Sedangkan untuk koherensi kausalitas ditunjukkan dengan konjungsi *akibat*. Pada wacana (3) mengandung koherensi kontras, yang ditunjukkan dengan konjungsi *namun*. Pada wacana (4) mengandung koherensi perincian, tampak bahwa hubungan kalimat-kalimatnya menyatakan pemberian rincian tentang *tudingan PKP*.

Kesimpulan

- Peranti pembentuk kohesi gramatikal ditunjukkan dengan adanya referensi, elipsis, dan konjungsi.
- Peranti pembentuk kohesi leksikal ditunjukkan dengan adanya repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan ekuivalensi.
- Peranti pembentuk koherensi berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi temporal, kontras, dan kausalitas.
- Peranti pembentuk koherensi tidak berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi perincian.

IT'S ME, UKI

A. Kohesi Gramatikal

1. Referensi

1.1 Referensi Persona

1.1.1 Pronomina Persona II Tunggal

- (1) “Uki haus, Mi,” timpalnya lalu segera mengambil sebotol Coca-cola dari lemari es. “Mbak Naya dateng, tuh!” lanjut Mami kemudian. “Hah, Mbak Naya? Mana? “Di kamar **kamu**, lagi bersih-bersih.”
- (2) “Dari mana saja seharian?” lanjutnya sembari tetap asyik beres-beres. Tampaknya Mbak Naya kurang memedulikan kehadiran Uki. **Kamu** selalu ninggalin kamar dalam keadaan berantakan seperti ini, Ki?” lanjutnya lagi.
- (3) “Kabaya”, jawab Mbak Naya pendek. “Oh, iya,” tiba-tiba Mbak Naya teringat sesuatu. “Ini oleh-oleh buat **kamu**.”
- (4) “Kata Mami, sebentar lagi sekolah **kamu** mau ngerayain hari Kartini. Makanya, Mbak cemotin aja satu stel kebaya buat **kamu**. bagus kan? Ini disain pertama lho.”
- (5) “Sekarang, ABG di sana lagi gandrung sama rok ini, Ki. Nah, mumpung rok jins model terbaru ini belum sampai sini, Mbak pengen **kamu** jadi tren setter-nya, “ ujar Mbak Naya sambil mengepaskannya ke pinggang Uki yang kebetulan sedang berdiri.
- (6) “Kenapa, Ki? **Kamu** nggak suka?” rupanya Mbak Naya menangkap ketidaksenangan Uki.
- (7) Mbak Naya menghela nafas panjang. “Uki, **kamu** sekarang udah enam belas tahun. Mbak pengen melihat **kamu** berubah.
- (8) Lalu dengan penampilan kamu yang tetap seperti ini, apa kamu nggak takut seandainya cowok-cowok nggak ada yang mau jadi pacar **kamu**?”

Pada tuturan (1-8) kata *kamu* mengacu pada *Uki* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona II tunggal bentuk bebas).

1.1.2 Pronomina Persona III Tunggal

- (1) “Uki pulang!” teriak Uki kencang, lalu mengeletakkan sepedanya di garasi dengan serampangan.
- (2) “Uki haus, Mi,” timpalnya lalu segera mengambil sebotol Coca-cola dari lemari es.
- (3) Mendengar itu, Uki segera berlari ke kamarnya, takut Mbak Naya mengubah letak benda-benda koleksinya.
- (4) Uki cuma tersenyum sambil garuk-garuk kepala, nggak nyangka kalau kakaknya yang cantik itu akan menyambutnya dengan pertanyaan yang membuatnya merasa malu dan kikuk.
- (5) Uki tak berkomentar. **Ia** hanya geli membayangkan dirinya memakai kebaya itu di hari Kartini.
- (6) Uki tak berkomentar. **Ia** hanya geli membayangkan dirinya memakai kebaya itu di hari Kartini.
- (7) Uki menunduk, memilin-nilin ujung kaos oblongnya seperti anak kecil yang tertangkap basah mencuri mangga. Uki memang berbeda dengan kakaknya yang feminim. Sejak kecil, Uki sangat dekat dengan sang Papi. Setiap akhir pekan, Papi selalu mengajak Uki jalan-jalan, memancing ikan di sungai, latihan memanah, dan sebagainya. Kadang Uki juga sering ikut ke tempat Pipinya mengajar karate. Bahkan setiap kali ada genteng yang bocor, Uki selalu ikut naik ke atap. Mungkin kedekatan dengan sang papi inilah yang membuat Uki sulit bersikap lemah seperti layaknya seorang cewek. Apalagi teman-temannya kebanyakan cowok.
- (8) Mbak Naya mengempaskan tubuhnya ke sofa, meraih remote TV, lalu menekan tombol power. Uki duduk di sebelahnya.
- (9) Uki melirik Mbak Naya dengan ekor matanya Mbak Naya bergeming. Pandangannya lurus menatap TV di depannya. “Sebenarnya, cewek itu dandang buat apa dan untuk siapa sih, Mbak?” lanjutnya.
- (10) Mbak Naya bergeming. Pandangannya lurus menatap TV di depannya.

- (11) “Selama ini, temen-temen cewek Uki di sekolah heboh beli produk pemutih, pake pelembab wajah, ngerebonding dan ngitemin rambut,. Ngeborong segala jenis parfum, karena mereka pengen cowok gebetan mereka ngasih perhatian ke mereka. Uki belum pernah nemuin, temen Uki mempercantik diri untuk **dirinya** sendiri. Uki yakin. Mbak mempercantik diri biar Mas Bayu nggak ninggalin Mbak. Ya, kan?”
- (12) Kini Mbak Naya beralih menatap Uki, lama. Kemudian **ia** beranjak dari sofa. Mungkin **ia** sebal dengan kata-kata Uki yang blak-blakan.
- (13) “Mbak, Uki Cuma pengen ngejelasin kenapa Uki nggak mau pake rok...” mendengar perkataan Uki barusan, Mbak Naya sontak menghentikan langkahnya.
- (14) “Ngapain takut? Yang penting Uki ngerasa nyaman dengan penampilan seperti ini. Uki ngerasa pede hanya dengan jadi diri sendiri,” ucap **nya** mantap, seolah yakin kalau kelak prinsipnya ini nggak akan berubah.
- (15) “Mbak, pake rok itu bisa memancing terjadinya pemerkosaan. Uki nggak mau diperkosa,” potong **nya** cepat sambil ngeloyor pergi.
- (16) Mbak Naya tercengang mendengarnya. Kini **ia** semakin yakin bahwa adiknya memang perlu dibawa ke psikiater secepatnya.
- (17) Mbak Naya tercengang mendengarnya. Kini **ia** semakin yakin bahwa adiknya memang perlu dibawa ke psikiater secepatnya.

Pada tuturan (1-4) kata *-nya* mengacu pada *Uki* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (5) kata *ia* mengacu pada *Uki* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk bebas). Pada tuturan (6-7) kata *-nya* mengacu pada *Uki* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (8) kata *-nya* mengacu pada *Mbak Naya* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (9) kata *-nya* mengacu pada *Uki* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (10) kata *-nya* mengacu pada *Mbak Naya* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (11) kata *-nya* mengacu pada *Temen-teman Uki* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (12) kata *ia* mengacu pada *Mbak Naya* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk bebas). Pada tuturan (13) kata *-nya* mengacu pada *Mbak Naya* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (14-15) kata *-nya* mengacu pada *Uki* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (16) kata *ia* mengacu pada *Mbak Naya* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk bebas). Pada tuturan (17) kata *ia* mengacu pada *Mbak Naya* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk bebas).

1.2 Referensi Demonstratif

1.2.1 Pronomina Demonstratif Waktu

- (1) “**Besok pagi** Mbak sudah harus balik ke Jakarta. Ntar malem temenin Mbak, ya?”
- (2) “Besok pagi Mbak sudah harus balik ke Jakarta. **Ntar malem** temenin Mbak, ya?”
- (3) “**Sekarang**, ABG di sana lagi gandrung sama rok ini, Ki. Nah, mumpung rok jins model terbaru ini belum sampai sini, Mbak pengen kamu jadi trend setter-nya,” ujar Mbak Naya sambil mengepaskannya ke pinggang Uki yang kebetulan sedang berdiri. “Dipakai ya, Ki? Mbak Naya keliling Jakarta lo, nyari rok ini. Semua mall Mbak masuin, eh ketemunya di Kelapa Gading”
- (4) Mbak Naya menghela nafas panjang. “Uki, kamu **sekarang** udah enam belas tahun. Mbak pengen melihat kamu berubah.
- (5) **Setiap akhir pekan**, Papi selalu mengajak Uki jalan-jalan, memancing ikan di sungai, latihan memanah, dan sebagainya.

Pada tuturan (1) kata *besok pagi* mengacu pada *waktu yang akan datang* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu yang akan datang). Pada tuturan (2) kata *ntar malam* mengacu pada *waktu yang akan datang* (kohesi gramatikal pengacuan

eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu yang akan datang). Pada tuturan (3-4) kata *sekarang* mengacu pada *waktu kini* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu kini). Pada tuturan (5) kata *setiap akhir pekan* mengacu pada *waktu netral* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu netral).

1.2.2 Pronomina Demonstratif Tempat

- “Sekarang, ABG **di sana** lagi gandrung sama rok ini, Ki. Nah, mumpung rok jins model terbaru ini belum sampai sini, Mbak pengen kamu jadi trend setter-nya,” ujar Mbak Naya sambil mengepaskannya ke pinggang Uki yang kebetulan sedang berdiri. “Dipakai ya, Ki? Mbak Naya keliling Jakarta lo, nyari rok ini. Semua mall Mbak masukin, eh ketemunya di Kelapa Gading.” Pada tuturan di atas terdapat kata *di sini* mengacu pada *Jakarta* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif tempat yang dekat dengan penutur).

1.2.3 Pronomina Demonstratif Ihwal

- Nah, mumpung rok jins model terbaru ini belum sampai sini, Mbak pengen kamu jadi trensetternya,” ujar Mbak Naya sambil mengepaskannya ke pinggang Uki yang kebetulan sedang berdiri. “Dipakai ya, Ki? Mbak Naya keliling Jakarta lo, nyari rok ini. Semua mall Mbak masukin, eh, ketemunya di Kalapa Gading.”
Siapa suruh? Emang Uki peduli? Batin Uki tidak senang. Uki tahu, Mbak Naya cerita panjang-lebar **begitu** biar Uki mau pake rok itu.
Pada tuturan di atas kata *begitu* mengacu pada “*Dipakai ya, Ki? Mbak Naya keliling Jakarta lo, nyari rok ini. Semua mall Mbak masukin, eh, ketemunya di Kalapa Gading*” (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif ihwal jauh dengan penutur).

1.2.4 Pronomina Demonstratif Umum

- (1) “GRUBYAK!” Bunyi suara yang ditimbulkannya. Mami yang mendengar suara keras **itu** langsung ngomel-ngomel.
- (2) “Mbak Naya dateng, tuh!” lanjut Mami kemudian.
“Hah, Mbak Naya? Mana?”
“Di kamar kamu, lagi bersih-bersih.”
Mendengar **itu**, Uki segera berlari ke kamarnya, takut Mbak Naya mengubah letak benda-benda koleksinya.
- (3) Uki Cuma tersenyum sambil garuk-garuk kepala, nggak nyangka kalau kakaknya yang cantik **itu** akan menyambutnya dengan pertanyaan yang membuatnya merasa malu dan kikuk.
- (4) “Kata Mami sebentar lagi sekolah kamu mau ngerayain hari Kartini. Makanya, Mbak cemotin aja satu stel kebaya buat kamu. bagus kan? **Ini** desain pertama, lho...”
- (5) Uki tak berkomentar. Ia hanya geli membayangkan dirinya memakai kebaya **itu** di hari Kartini nanti.
- (6) Nah, mumpung rok jins model terbaru **ini** belum sampai sini, Mbak pengen kamu jadi trensetternya,” ujar Mbak Naya sambil mengepaskannya ke pinggang Uki yang kebetulan sedang berdiri. “Dipakai ya, Ki? Mbak Naya keliling Jakarta lo, nyari rok **ini**.”
- (7) Uki tahu, Mbak Naya cerita panjang-lebar begitu biar Uki mau pake rok **itu**.
- (8) Mungkin kedekatan dengan sang Papai **inilah** yang membuat Uki sulit bersikap lemah lembut seperti layaknya seorang cewek.
- (9) “Mbak, kenapa sih, cewek **itu** harus dandan? Padahal, nggak dandan pun, namanya cewek **itu** udah pasti cantik kan?” Uki melirik Mbak Naya dengan ekor mataya.
- (10) Selama ini menurut Uki, pake rok **itu** ribet, nggak praktis. Uki ngerasa nggak bebas dan nggak aman kalo pake rok. Di mata Uki, cewek pake rok **itu** terkesan lemah banget.
- (11) “Ki, Mbak Naya mulai buka suara, “Cowok ngusilin cewek **itu** ada alasannya....”
- (12) Uki ngerasa pede hanya dengan jadi diri sendiri,” ucapnya mantap seolah yakin kalau kelak prinsipnya **ini** nggak akan berubah.
- (13) “Ngapai takut? Yang penting Uki ngerasa nyaman dengan penampilan seperti **ini**. Uki ngerasa pede hanya dengan jadi diri sendiri,” ucapnya mantap seolah yakin kalau kelak prinsipnya ini nggak bakal berubah.

- (14) “Mbak, pake rok **itu** bisa memancing terjadinya pemerkosaan....
- (15) Pepatah Arab menemukan bahwa sebaik-baiknya teman duduk adalah buku. Buku merupakan obat untuk luka, penyakit, serta kelemahan-kelemahan perasaan dan pikiran. Bahkan selalu membaca buku dapat mencegah kerusakan saraf-saraf otak.

Pada tuturan (1) kata *itu* mengacu pada “GRUBYAK” (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (2) kata *itu* mengacu pada “*Mbak Naya dateng, tuh!*” (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (3) kata *itu* mengacu pada *Mbak Naya* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (4) kata *ini* mengacu pada *satu stel kebaya* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (5) kata *ini* mengacu pada *kebaya* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (6) kata *itu* mengacu pada *rok jins model terbaru* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (7) kata *itu* mengacu pada *rok jins model terbaru* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (8) kata *ini* mengacu pada *kedekatan dengan sang Papi* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (9) kata *itu* mengacu pada *cewek* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (10) kata *itu* mengacu pada *pake rok* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (11) kata *itu* mengacu pada *cowok ngusilin cewek* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (12) kata *ini* mengacu pada *jadi diri sendiri* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (13) kata *ini* mengacu pada *Uki ngerasa pede dengan jadi diri Uki sendiri* (kohesi gramatikal pengacuan endofora kataforis melalui pronomina persona demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (14) kata *itu* mengacu pada *pake rok* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (15) kata *itu* mengacu pada *bukumerupakan obat luka, penyakit, serta kelemahan-kelemahan perasaan dan pikiran. Bahkan selalu membaca buku dapat mencegah kerusakan saraf-saraf otak* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dnegan penutur dan untuk memberikan makna penegasan).

1.3 Referensi Komperatif

- “Selama ini, teman-teman Uki di sekolah heboh beli produk pemutih, pake pelembab wajah, ngerebonding dan ngitemin rambut, ngebornag segala jenis parfum, karena mereka pengen cowok gebetan mereka ngasih perhatian ke mereka. Uki belum pernah nemuin, temen Uki mempercantik diri untuk dirinya sendiri. Uki yakin, Mbak Naya juga **nggak beda jauh dengan** mereka.

Pada tuturan di atas frasa *nggak beda jauh dengan* berfungsi membandingkan antara *Mbak Naya dengan teman-teman cewek Uki* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina komperatif).

2. Substitusi

2.2 Substitusi Frasa

- (1) “Dari mana aja seharian?” lanjutnya sembari tetap asyik beres-beres. Tampaknya **Mbak Naya** kurang memedulikan kehadiran Uki.

“Kamu selalu ninggalin kamar dalam keadaan berantakan seperti ini, Ki?” lanjutnya lagi.

Uki Cuma tersenyum sambil garuk-garuk kepala, nggak nyangka kalau **kakaknya yang cantik itu** menyambutnya dengan pertanyaan yang membuatnya merasa malu dan kikuk.

- (2) “Mbak pengen, sekali ini aja Uki mau nyenengin Mbak,” pinta Mbak Naya memelas. “Ya udah, Mbak **nggak maksa**. Yang penting, Mbak udah ngasih kamu semua ini. Mau dipakai apa nggak, **terserah** kamu!” cetus Mbak Naya kemudian sembari meninggalkan kamar Uki.

Pada tuturan (1) tampak adanya penggantian satuan lingual berkategori frasa *Mbak Naya* dengan satuan lingual lain yang berkategori sama, yaitu *kakaknya yang cantik itu*. Pada tuturan (2) tampak adanya penggantian satuan lingual berkategori frasa *nggak maksa* dengan satuan lingual berkategori kata yaitu, *terserah*.

2.3 Substitusi Klausa

- Nah, mumpung rok jins model terbaru ini belum sampai sini, Mbak pengen kamu jadi trensetternya,” ujar Mbak Naya sambil mengepaskannya ke pinggang Uki yang kebetulan sedang berdiri. “Dipakai ya, Ki? Mbak Naya keliling Jakarta lo, nyari rok ini. Semua mall Mbak masukin, eh, ketemunya di Kalapa Gading.”

Siapa suruh? Emang Uki peduli? Batin Uki tidak senang. Uki tahu, Mbak Naya cerita panjang-lebar **begitu** biar Uki mau pake rok itu.

Pada tuturan di atas tampak adanya satuan lingual klausa “*Dipakai ya, Ki? Mbak Naya keliling Jakarta lo, nyari rok ini. Semua mall Mbak masukin, eh, ketemunya di Kalapa Gading*” , disubstitusi oleh satuan lingual lain pada tuturan di bawahnya, yang berupa kata *begitu*.

3. Elipsis

3.1 Elipsis berupa Kata

- (1) “Uki pulang!” teriak **Uki** kencang, lalu menggeletakkan sepedanya di garasi dengan serampangan.
- (2) “**Uki** haus, Mi,” timpalnya lalu segera mengambil sebotol Coca-cola dari lemari es.
- (3) **Uki** cuma tersenyum sambil garuk-garuk kepala, nggak nyangka kalau kakaknya yang cantik itu akan menyambutnya dengan pertanyaan yang membuatnya merasa malu dan kikuk.
- (4) Uki cuma tersenyum sambil garuk-garuk kepala, nggak nyangka kalau kakaknya yang cantik itu akan menyambutnya dengan pertanyaan yang membuatnya **merasa** malu dan kikuk.
- (5) **Uki** menerima bungkus dari Mbak Naya, lalu mengeluarkannya satu per satu.
- (6) “Selama ini temen-temen cewek Uki di sekolah **heboh** beli produk pemutih, pake pelembab wajah, ngerebonding dan ngitemin rambut, ngeborong segala jenis parfum,

Pada tuturan (1) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *Uki*. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum klausa *menggeletakkan sepedanya di garasi dengan serampangan*. Pelesapan pada tuturan (1) merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan (1) dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. “Uki pulang!” teriak *Uki* kencang, lalu \emptyset menggeletakkan sepedanya di garasi dengan serampangan.
- b. “Uki pulang!” teriak *Uki* kencang, lalu *Uki* menggeletakkan sepedanya di garasi dengan serampangan.

Pada tuturan (2) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yang yaitu *Uki*. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum frasa *segera mengambil sebotol Coca-cola*. Pelesapan pada tuturan (2) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (2) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. “*Uki* haus, Mi,” timpalnya lalu \emptyset segera mengambil sebotol Coca-cola dari lemari es.
- b. “*Uki* haus, Mi,” timpalnya lalu *Uki* segera mengambil sebotol Coca-cola dari lemari es.

Pada tuturan (3) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *Uki*. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum klausa *nggak nyangka kalau kakaknya yang cantik itu akan menyambutnya dengan pertanyaan yang membuatnya merasa malu dan kikuk*. Pelesapan pada tuturan (3) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (3) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- c. *Uki* cuma tersenyum sambil garuk-garuk kepala, \emptyset *nggak nyangka kalau kakaknya yang cantik itu akan menyambutnya dengan pertanyaan yang membuatnya merasa malu dan kikuk*.
- d. *Uki* cuma tersenyum sambil garuk-garuk kepala, *Uki* *nggak nyangka kalau kakaknya yang cantik itu akan menyambutnya dengan pertanyaan yang membuatnya merasa malu dan kikuk*.

Pada tuturan (4) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *merasa*. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum kata *kikuk*. Pelesapan pada tuturan (4) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (4) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- e. *Uki* cuma tersenyum sambil garuk-garuk kepala, *nggak nyangka kalau kakaknya yang cantik itu akan menyambutnya dengan pertanyaan yang membuatnya merasa malu dan \emptyset kikuk*.
- f. *Uki* cuma tersenyum sambil garuk-garuk kepala, *nggak nyangka kalau kakaknya yang cantik itu akan menyambutnya dengan pertanyaan yang membuatnya merasa malu dan merasa kikuk*.

Pada tuturan (5) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *Uki*. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum frasa *mengeluarkannya satu per satu*. Pelesapan pada tuturan (5) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (5) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. *Uki* menerima bungkusan dari Mbak Naya, lalu \emptyset *mengeluarkannya satu per satu*.
- b. *Uki* menerima bungkusan dari Mbak Naya, lalu *Uki* *mengeluarkannya satu per satu*.

Pada tuturan (6) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *heboh*. Kata tersebut dilesapkan tiga kali, yaitu sebelum frasa *pake pelembab wajah*, frasa *ngerebonding dan ngitemin rambut*, sebelum frasa *ngeborong segala jenis parfum*. Pelesapan pada tuturan (6) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (6) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. “Selama ini temen-temen cewek *Uki* di sekolah *heboh* beli produk pemutih, \emptyset *pake pelembab wajah, \emptyset ngerebonding dan ngitemin rambut, \emptyset ngeborong segala jenis parfum,*”
- b. “Selama ini temen-temen cewek *Uki* di sekolah *heboh* beli produk pemutih, *heboh* *pake pelembab wajah, heboh* *ngerebonding dan ngitemin rambut, heboh* *ngeborong segala jenis parfum,*”

3.2 Elipsis berupa Frasa

- (1) **Mbak Naya** mengempaskan tubuhnya ke sofa, meraih remote TV, lalu menekan tombol power.
- (2) **Uki nggak phobia** rok atau kosmetik seperti pikiran Mbak Naya sama Mami.
- (3) *Uki* *nggak phobia* rok atau kosmetik **seperti pikiran Mbak Naya sama Mami**.
- (4) Selama ini menurut *Uki* **pake rok itu** ribet, dan *nggak* praktis.
- (5) *Uki* ngerasa *nggak* bebas dan *nggak* aman **kalo pake rok**.
- (6) “*Ki,*” Mbak Naya mulai buka suara, “Cowok ngusilin cewek itu ada alasannya. **Kalau cewek itu** *nggak* kegenitan, *nggak* kecentilan, mereka *nggak* bakal gitu.

Tampak pada tuturan (1) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *Mbak Naya*. Frasa tersebut dilesapkan dua kali, yaitu sebelum frasa *meraih remote TV*, sebelum frasa *menekan tombol power*. Pelesapan pada tuturan (1) merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan (1) dapat

direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. *Mbak Naya* mengempaskan tubuhnya ke sofa, Ø meraih remote TV, lalu Ø menekan tombol power.
- b. *Mbak Naya* mengempaskan tubuhnya ke sofa, *Mbak Naya* meraih remote TV, lalu *Mbak Naya* menekan tombol power.

Tampak pada tuturan (2) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *Uki nggak phobia*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum kata *kosmetik*. Pelesapan pada tuturan (2) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (2) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. *Uki nggak phobia* rok atau Ø kosmetik seperti pikiran *Mbak Naya* sama *Mami*.
- b. *Uki nggak phobia* rok atau *Uki nggak phobia* kosmetik seperti pikiran *Mbak Naya* sama *Mami*.

Tampak pada tuturan (3) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *seperti pikiran Mbak Naya sama Mami*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sesudah kata *rok*. Pelesapan pada tuturan (3) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (3) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. *Uki nggak phobia* rok Ø atau kosmetik *seperti pikiran Mbak Naya sama Mami*.
- b. *Uki nggak phobia* rok *seperti pikiran Mbak Naya sama Mami* atau kosmetik *seperti pikiran Mbak Naya sama Mami*.

Tampak pada tuturan (4) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *pake rok itu*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum frasa *nggak praktis*. Pelesapan pada tuturan (4) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (4) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Selama ini menurut *Uki pake rok itu* ribet, dan Ø nggak praktis.
- b. Selama ini menurut *Uki pake rok itu* ribet, dan *pake rok itu* nggak praktis.

Tampak pada tuturan (5) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *kalau pake rok*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sesudah frasa *nggak bebas*. Pelesapan pada tuturan (5) merupakan pelesapan anaforis. Dengan demikian tuturan (5) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. *Uki* ngerasa nggak bebas Ø dan nggak aman *kalo pake rok*.
- b. *Uki* ngerasa nggak bebas *kalo pake rok* dan nggak aman *kalo pake rok*.

Tampak pada tuturan (6) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *yang ada*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum klausa *kebanyakan disertai dengan gambar-gambar lucu dan menyenangkan*. Pelesapan pada tuturan (6) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (6) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. ... *Yang ada* hanyalah teks dengan huruf-huruf besar dan Ø kebanyakan disertai dengan gambar-gambar lucu dan menyenangkan.
- b. ... *Yang ada* hanyalah teks dengan huruf-huruf besar dan *yang ada* kebanyakan disertai dengan gambar-gambar lucu dan menyenangkan.

3.3 Elipsis berupa Klausa

- (1) Setiap akhir pekan, **Papi selalu mengajak Uki** jalan-jalan, memancing ikan di sungai, latihan memanah, dan sebagainya.
- (2) “Ki,” *Mbak Naya* mulai buka suara, “Cowok ngusilin cewek itu ada alasannya. Kalau cewek itu nggak kegenitan, nggak kecentilan, **mereka nggak bakal gitu**.”

(3) **Celana bikin cewek kelihatan** enerjik dan lebih macho.

Tampak pada tuturan (1) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa klausa, yaitu *Papi selalu mengajak Uki*. Klausa tersebut dilesapkan dua kali, yaitu sebelum frasa *memancing ikan*, dan sebelum frasa *latihan memanah*. Pelesapan pada tuturan (1) merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan (1) dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Setiap akhir pekan, *Papi selalu mengajak Uki* jalan-jalan, \emptyset memancing ikan di sungai, \emptyset latihan memanah, dan sebagainya.
- b. Setiap akhir pekan, *Papi selalu mengajak Uki* jalan-jalan, *Papi selalu mengajak Uki* memancing ikan di sungai, *Papi selalu mengajak Uki* latihan memanah, dan sebagainya.

Tampak pada tuturan (2) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa klausa, yaitu *mereka nggak bakal gitu*. Klausa tersebut dilesapkan dua kali, yaitu sebelum frasa *memancing ikan*, dan sebelum frasa *latihan memanah*. Pelesapan pada tuturan (2) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (2) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. “Ki,” Mbak Naya mulai buka suara, “Cowok ngusilin cewek itu ada alasannya. Kalau cewek itu nggak kegenitan \emptyset , nggak kecentilan, *mereka nggak bakal gitu*.”
- b. “Ki,” Mbak Naya mulai buka suara, “Cowok ngusilin cewek itu ada alasannya. Kalau cewek itu nggak kegenitan, *mereka nggak bakal gitu*, nggak kecentilan, *mereka nggak bakal gitu*.”

Tampak pada tuturan (3) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa klausa, yaitu *celana bikin cewek kelihatan*. Klausa tersebut dilesapkan dua kali, yaitu sebelum frasa *memancing ikan*, dan sebelum frasa *latihan memanah*. Pelesapan pada tuturan (3) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (3) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. *Celana bikin cewek kelihatan* enerjik dan \emptyset lebih macho.
- b. *Celana bikin cewek kelihatan* enerjik dan *celana bikin cewek kelihatan* lebih macho.

4. Konjungsi

4.1 Konjungsi Koordinatif

- (1) “Uki pulang!” teriak Uki kencang, **lalu** menggeletakkan sepedanya di garasi dengan serampangan.
- (2) “Uki haus, Mi,” timpalnya **lalu** segera mengambil sebotol Coca-Cola dari almari es.
- (3) “Mbak Naya dateng, tuh!” lanjut Mami **kemudian**.
- (4) Uki Cuma tersenyum sambil garuk-garuk kepala, nggak nyangka kalau kakaknya yang cantik itu akan menyambutnya dengan pertanyaan yang membuatnya merasa malu **dan** kikuk.
- (5) Uki menerima bungkusan dari Mbak Naya, **lalu** mengeluarkan satu per satu.
- (6) Ada sebuah lipgloss warna pink yang lucu **dan** satu set kosmetik untuk remaja putri lainnya, sebuah rok jins biru tua, serta atu stel kebaya motif renda dari bahan organik berwarna pastel lembut.
- (7) Ada sebuah lipgloss warna pink yang lucu dan satu set kosmetik untuk remaja putri lainnya, sebuah rok jins biru tua, **serta** atu stel kebaya motif renda dari bahan organik berwarna pastel lembut.
- (8) Mau dipakai apa nggak, terserah kamu!” cetus Mbak Naya **kemudian** sembari meninggalkan kamar Uki.
- (9) Mbak Naya mengempaskan tubuhnya ke sofa, meraih remote TV, **lalu** menekan tombol power.
- (10) “Sebenarnya, cewek itu dandan buat apa **dan** untuk siapa sih, Mbak?”
- (11) “Selama ini, temen-temen cewek Uki di sekolah heboh beli produk pemutih, pake pelembab wajah, ngerebonding **dan** ngitemin rambut....
- (12) “Uki nggak phobia rok **atau** kosmetik seperti perkiraan Mbak sama Mami....
- (13) Uki ngerasa nggak bebas **dan** nggak aman kalo pake rok.

Konjungsi *lalu* pada tuturan (1) berfungsi untuk menyatakan makna urutan (“Uki pulang!” teriak Uki kencang, *lalu* menggeletakkan sepedanya di garasi dengan serampangan). Konjungsi *lalu* pada tuturan (2) berfungsi untuk menyatakan makna urutan (“Uki haus, Mi,” timpalnya *lalu* segera mengambil sebotol Coca-Cola dari almari es). Konjungsi *kemudian* pada tuturan (3) berfungsi untuk menyatakan makna urutan (lanjut Mami *kemudian*). Konjungsi *dan* pada tuturan (4) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua kata sifat (malu *dan* kikuk). Konjungsi *lalu* pada tuturan (5) berfungsi untuk menyatakan makna urutan (Uki menerima bungkusan dari Mbak Naya, *lalu* mengeluarkan satu per satu). Konjungsi *dan* pada tuturan (6) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara satu klausa dan satu frasa (ada sebuah lipgloss warna pink yang lucu *dan* satu set kosmetik). Konjungsi *serta* pada tuturan (7) berfungsi untuk menyatakan tambahan (ada sebuah lipgloss warna pink yang lucu dan satu set kosmetik untuk remaja putri lainnya, sebuah rok jins biru tua, *serta* atu stel kebaya motif renda dari bahan organik berwarna pastel lembut). Konjungsi *kemudian* pada tuturan (8) berfungsi untuk menyatakan makna urutan (cetus Mbak Naya *kemudian* sembari meninggalkan kamar Uki). Konjungsi *lalu* pada tuturan (9) berfungsi untuk menyatakan makna urutan (Mbak Naya mengempaskan tubuhnya ke sofa, meraih remote TV, *lalu* menekan tombol power). Konjungsi *dan* pada tuturan (10) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah kata tanya (buat apa *dan* untuk siapa). Konjungsi *dan* pada tuturan (11) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara lebih dari dua buah frasa (beli produk pemutih, pake pelembab wajah, ngerebonding *dan* ngitemin rambut). Konjungsi *atau* pada tuturan (12) berfungsi untuk menyatakan makna pemilihan (rok *atau* kosmetik). Konjungsi *dan* pada tuturan (13) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah frasa (nggak bebas *dan* nggak aman).

4.2 Konjungsi Subordinatif

4.2.1 Konjungsi Subordinatif Waktu

- (1) “Baru dateng, Ki?” sapa Mbak Naya **ketika** Uki melongokkan kepalanya di pintu.
- (2) Besok pagi Mbak **sudah** harus balik ke Jakarta. Ntar malem temenin Mbak, ya?”
- (3) Uki ngerasa pede hanya dengan jadi diri sendiri,” ucapnya mantap, seolah yakin kalau kelak prinsipnya ini nggak **akan** berubah.

Pada tuturan (1) kata *ketika* menyatakan waktu bersamaan, waktu yang dimaksud, yaitu *Uki melongokkan kepalanya di pintu*. Pada tuturan (2) kata *sudah* menyatakan waktu batas akhir, waktu yang dimaksud ditandai dengan keterangan *harus balik ke Jakarta*. Pada tuturan (3) kata *akan* menyatakan waktu batas permulaan, waktu yang dimaksud ditandai dengan keterangan *berubah*.

4.2.2 Konjungsi Subordinatif Syarat

- (1) Uki cuma tersenyum sambil garuk-garuk kepala, nggak nyangka **kalau** kakaknya yang cantik itu akan menyambutnya dengan pertanyaan yang membuatnya merasa malu dan kikuk.
- (2) Uki menarik nafas panjang. “Uki nggak pengen dandan, **kalau** ujung-ujungnya hanya untuk menarik perhatian cowok,” sambung Uki seolah-olah sedang berbicara sendiri.
- (3) “Cowok ngusilin cewek itu ada alasannya. **Kalau** cewek itu nggak kegenitan, nggak kecentilan, mereka nggak bakal gitu...”
- (4) Uki ngerasa pede hanya dengan jadi diri sendiri,” ucapnya mantap seolah-olah yakin **kalau** kelak prinsipnya ini nggak akan berubah.

Pada tuturan (1) kata *kalau* berfungsi untuk menyatakan makna syarat. Pada frasa *nggak nyangka*, maka syarat yang ditimbulkannya, yaitu *kakaknya yang cantik itu akan menyambutnya dengan pertanyaan yang membuatnya merasa malu dan kikuk*. Pada tuturan (2) kata *kalau* berfungsi untuk menyatakan makna syarat. Pada klausa *Uki nggak pengen dandan*, maka syarat yang ditimbulkannya, yaitu *ujung-ujungnya hanya untuk menarik perhatian cowok*,” sambung Uki *seolah-olah sedang berbicara sendiri*. Pada tuturan (3) kata *kalau* berfungsi untuk menyatakan makna syarat. Pada klausa *cewek itu nggak kegenitan, nggak kecentilan* maka syarat yang ditimbulkannya, yaitu *mereka (cowok) nggak bakal gitu*. Pada tuturan (4) kata *kalau* berfungsi

untuk menyatakan makna syarat. Pada frasa *ucapnya mantap* maka syarat yang ditimbulkannya, yaitu *kelak prinsipnya ini nggak akan berubah*.

4.2.3 Konjungsi Subordinatif Penyebaban

- “Selama ini, temen-temen cewek Uki di sekolah heboh beli produk pemutih, pake pelembab wajah, ngerebonding dan ngitemin rambut, ngeborong jenis parfum, **karena** mereka pengen cowok gebetan mereka ngasih perhatian ke mereka.

Pada tuturan di atas kata *karena* berfungsi untuk menyatakan makna penyebaban. Pada klausa *selama ini, temen-temen cewek Uki di sekolah heboh beli produk pemutih, pake pelembab wajah, ngerebonding dan ngitemin rambut, ngeborong jenis parfum*, maka penyebaban yang ditimbulkannya, yaitu *mereka pengen cowok gebetan mereka ngasih perhatian ke mereka*.

4.2.4 Konjungsi Subordinatif Cara

- (1) “Uki pulang!” teriak Uki kencang, lalu menggeletakkan sepedanya di garasi **dengan** serampangan.
- (2) Uki cuma tersenyum sambil garuk-garuk kepala, nggak nyangka kalau kakaknya yang cantik itu akan menyambutnya **dengan** pertanyaan yang membuatnya merasa malu dan kikuk.
- (3) Uki melirik Mbak Naya **dengan** ekor matanya.
- (4) “Ngapain takut? Yang penting Uki ngerasa nyaman **dengan** penampilan seperti ini
- (5) ... Uki ngerasa pede hanya **dengan** jadi diri sendiri,” ucapnya mantap seolah-olah yakin kalau kelak prinsipnya ini nggak akan berubah.

Pada tuturan (1) kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada klausa *lalu menggeletakkan sepedanya di garasi*, maka cara yang digunakan melalui *serampangan*. Pada tuturan (2) kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada klausa *nggak nyangka kalau kakaknya yang cantik itu akan menyambutnya*, maka cara yang digunakan melalui *pertanyaan yang membuatnya merasa malu dan kikuk*. Pada tuturan (3) kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada klausa *Uki melirik Mbak Naya*, maka cara yang digunakan melalui *ekor matanya*. Pada tuturan (4) kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada klausa *Yang penting Uki ngerasa nyaman*, maka cara yang digunakan melalui *penampilan seperti ini*. Pada tuturan (5) kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada klausa *Uki ngerasa pede*, maka cara yang digunakan melalui *jadi diri sendiri*.

4.2.5 Konjungsi Subordinatif Pengandaian

- Lalu dengan penampilan kamu yang seperti ini, apa kamu nggak takut **seandainya** cowok-cowok nggak ada yang mau jadi pacar kamu?”

Pada tuturan di atas kata *seandainya* berfungsi untuk menyatakan makna pengandaian. Pada frasa *dengan penampilan kamu seperti ini*, maka pengandaiannya adalah *cowok-cowok nggak ada yang mau jadi pacar kamu*.

B. Kohesi Leksikal

1. Repetisi

1.1 Repetisi Epizeuksis

- (1) “Besok pagi **Mbak** sudah harus balik ke Jakarta. Ntar malem temenin **Mbak**, ya?”
“Nggak ah, males! Emangnya, peragaan busana apa sih, **Mbak**?”
- (2) “Sekarang ABG di sana lagi gandrung sama rok ini, Ki. Nah mumpung rok jins model terbaru ini belum sampai sini, **Mbak** pengen kamu jadi trend setter-nya,” ujar **Mbak** Naya sambil mengepaskannya ke pinggang Uki yang kebetulan sedang berdiri. “Dipakai ya, Ki? **Mbak** Naya keliling Jakarta lo, nyari rok ini. Semua mall **Mbak** masukin, eh, ketemunya di Kelapa Gading.
- (3) Siapa suruh? Emang **Uki** peduli? Batin **Uki** tidak senang. **Uki** tahu, Mbak Naya cerita panjang-lebar begitu biar **Uki** mau memakai rok itu.
- (4) “**Mbak** pengen, sekali ini aja Uki mau nyenegin **Mbak**,” pinta Mbak Naya memelas. “Ya udah, **Mbak** nggak maksa. Yang penting, **Mbak** udah ngasih kamu semua ini. Mau dipakai apa nggak, terserah kamu!” cetus Mbak Naya kemudian sembari meninggalkan kamar Uki. Uki segera membuntutinya.

- (5) “Selama ini, temen-temen cewek Uki di sekolah heboh beli produk pemutih, pake pelembab wajah, ngerebonding dan ngitemin rambut, ngeborong segala jenis parfum, karena **mereka** pengen cowok gebetan **mereka** ngasih perhatian ke **mereka**....”
- (6) **Uki** belum pernah nemuin, temen **Uki** mempercantik diri untuk dirinya sendiri. **Uki** yakin, Mbak mempercantik diri biar Mas Bayu nggak niggalin Mbak. Ya, kan?”
- (7) “Mbak, **Uki** cuma pengen ngejelasin kenapa **Uki** nggak mau pake rok...” mendengar perkataan **Uki** barusan, Mbak Naya sontak menghentikan langkahnya. Dipandanginya **Uki** lekat-lekat.
- (8) **Uki** nggak phobia rok atau kosmetik seperti pikiran Mbak Naya sama Mami. Jadi, Mbak Naya sama Mami nggak perlu bawa **Uki** ke psikiater segala. Selama ini menurut **Uki**, pake rok itu ribet, nggak praktis. **Uki** ngerasa nggak bebas dan nggak aman kalo pake rok. Di mata **Uki**, kalo pake rok itu terkesan lemah banget.

Pada tuturan (1) tampak pada kata *Mbak* yang diulang tiga kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pada tuturan (2) tampak pada kata *Mbak* yang diulang empat kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pada tuturan (3) tampak pada kata *Uki* yang diulang empat kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pada tuturan (4) tampak pada kata *Mbak* yang diulang empat kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pada tuturan (5) tampak pada kata *mereka* yang diulang tiga kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pada tuturan (6) tampak pada kata *Uki* yang diulang tiga kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pada tuturan (7) tampak pada kata *Uki* yang diulang empat kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pada tuturan (8) tampak pada kata *Uki* yang diulang lima kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu.

1.2 Repetisi Anafora

- (1) **Uki** menunduk, memilin-milin ujung kaos oblongnya seperti anak kecil yang tertangkap basah mencuri mangga. **Uki** memang berbeda dengan kakaknya yang feminim.
- (2) **Uki** menarik nafas panjang. “**Uki** nggak pengen dandan, kalau ujung-ujungnya hanya untuk menarik perhatian cowok,” sambung **Uki**, seolah-olah sedang berbicara sendiri.

Pada tuturan (1) tampak pada kata *Uki* diulang dua kali pada awal kalimat. Pada tuturan (2) tampak pada kata *Uki* diulang dua kali pada awal kalimat.

1.3 Repetisi Mesodiplosis

- (1) “Kebaya,” jawab **Mbak Naya** pendek. “Oh, iya,” tiba-tiba **Mbak Naya** teringat sesuatu. “Ini oleh-oleh buat kamu.”
- (2) “Sekarang, ABG di sana lagi gandrung sama rok ini, Ki. Nah, mumpung rok jins model terbaru ini belum sampai sini, Mbak pengen kamu jadi tren setter-nya,” ujar **Mbak Naya** sambil mengepaskan ke pinggang **Uki** yang kebetulan sedang berdiri. “Dipakai ya, Ki? **Mbak Naya** keliling Jakarta lo, nyari rok ini. Semua mall Mbak masukin, eh ketemuanya di Kelapa Gading.”
- (3) Siapa suruh? Emang **Uki** peduli? Batin **Uki** tidak senang. **Uki** tahu, Mbak Naya cerita panjang lebar begitu biar **Uki** mau memakai rok itu.
- (4) Sejak kecil, **Uki** sangat dekat dengan sang Papi. Setiap akhir pekan, Papi selalu mengajak **Uki** jalan-jalan, memancing ikan di sungai, latihan memanah, dan sebagainya. Kadang **Uki** juga sering ikut ke tempat papinya mengajar karate. Bahkan setiap kali ada genteng yang bocor, **Uki** selalu ikut naik ke atap. Mungkin kedekatan dengan sang Papi inilah yang membuat **Uki** sulit bersikap lemah lembut seperti layaknya seorang cewek.
- (5) “Mbak pengen, sekali ini aja **Uki** mau nyenegin Mbak,” pinta **Mbak Naya** memelas. “Ya udah, Mbak nggak maksa. Yang penting, Mbak udah ngasih kamu semua ini. Mau dipakai apa nggak, terserah kamu!” cetus **Mbak Naya** kemudian sembari meninggalkan kamar **Uki**. **Uki** segera membuntutinya.

Pada tuturan (1) tampak pada frasa *Mbak Naya* diulang dua kali pada tengah kalimat. Pada tuturan (2) tampak pada frasa *Mbak Naya* diulang dua kali pada tengah kalimat. Pada tuturan (3) tampak pada kata *Uki* diulang tiga kali pada tengah kalimat. Pada tuturan (4) tampak pada kata *Uki* diulang lima kali pada tengah kalimat. Pada tuturan (5) tampak pada frasa *Mbak Naya* diulang dua kali pada tengah kalimat.

1.4 Repetisi Anadiplosis

- (1) “Ya udah, Mbak nggak maksa. Yang penting, Mbak udah ngasih kamu semua ini. Mau dipakai apa nggak, terserah kamu!” cetus Mbak Naya kemudian sembari meninggalkan kamar **Uki**. **Uki** segera membuntutinya.
- (2) Di mata Uki, cewek pake rok itu terkesan lemah banget. Beda kalo pake **celana**. **Celana** bikin cewek kelihatan enerjik dan lebih macho.

Pada tuturan (1) tampak pada kata *Uki* dari kalimat pertama menjadi kata pertama pada kalimat kedua. Pada tuturan (2) tampak pada kata *celana* dari kalimat pertama menjadi kata pertama pada kalimat kedua.

2. Sinonimi

- (1) Siapa suruh? Emang Uki peduli? Batin Uki tidak **senang**. Uki tahu, Mbak Naya cerita panjang-bebar begitu biar Uki mau memakai rok itu
“Kenapa, Ki? Kamu nggak **suka**?”
- (2) Kalau cewek itu nggak **kegenitan**, nggak **kecentilan**, mereka nggak bakal gitu.

Pada tuturan (1) terdapat sinonim antara kata *senang* dengan kata *suka*. Pada tuturan (2) terdapat sinonim antara kata *kegenitan* dengan kata *kecentilan*.

3. Antonimi

Oposisi kutub

- Di mata Uki, cewek pake rok itu terkesan **lemah** banget. Beda kalo pake celana. Celana bikin cewek kelihatan **enerjik** dan lebih macho.
Pada tuturan di atas terdapat oposisi kutub antara kata *lemah* dengan kata *enerjik*.

4. Hiponimi

- (1) Uki menunduk, memilin-milin ujung kaos oblongnya seperti anak kecil yang tertangka basah mencuri mangga. **Uki memang berbeda dengan kakaknya yang feminim**. Sejak kecil, Uki sngat dengan sang Papi. Setiap akhir pekan, Papi selalu mengajak Uki **jalan-jalan**, **memancing** ikan di sungai, latihan **memanah**, dan sebagainya. Kadang Uki juga sering ke tempat papinya mengajar **karate**. Bahkan setiap kali ada genteng yang bocor, Uki selalu **naik ke atap**. Mungkin kedekatan dengan sang Papi inilah yang membuat Uki sulit bersikap lemah lembut seperti layaknya seorang cewek.
- (2) Uki menarik nafas panjang. “Uki nggak pengen dandan, kalau ujung-ujungnya hanya untuk menarik perhatian cowok,” sambung Uki, seolah-olah sedang berbicara sendiri. “Selama ini, temen-temen cewek Uki di sekolah heboh **beli produk pemutih**, pake **pelembab wajah** dan **ngitemin rambut**, **ngeborong segala jenis parfum**, karena pegen cowok gebetan mereka ngasih perhatian ke mereka. Uki belum pernah nemuin, temen Uki **mempercantik diri** untuk dirinya sendiri. Uki yakin, Mbak Naya mempercantik diri biar Mas Bayu nggak ninggalin Mbak. Iya, kan?”

Pada tuturan (1) terdapat kalimat *Uki memang berbeda dengan kakaknya yang feminim* (kalimat tersebut bisa diartikan, sebagai berikut: *Kakaknya memang berbeda dengan Uki yang tomboi*) yang memiliki hponim kata *jalan-jalan* (*dengan sang Papi*), dengan klausa *juga sering ikut ke tempat papinya mengajar karate*, dan dengan frasa *naik ke atap*. Pada tuturan (2) terdapat frasa *mempercantik diri* yang memiliki hponim frasa *beli produk pemutih*, dengan frasa *pake pelembab wajah*, dengan frasa *ngitemin rambut*, dan dengan frasa *ngeborong segala jenis parfum*.

5. Ekuivalensi

- Uki memang berbeda dengan kakaknya yang feminim. Sejak kecil, Uki sangat **dekat** dengan sang Papi. Setiap akhir pekan, Papi selalu mengajak Uki jalan-jalan, memancing ikan di sungai, latihan memanah, dan sebagainya. Kadang Uki juga sering ikut ke tempat papinya mengajar karate. Bahkan setiap kali ada genteng yang bocor, Uki selalu ikut naik ke atap. Mungkin **kedekatan** dengan sang Papi inilah yang membuat Uki sulit bersikap lenah lembut seperti layaknya seorang cewek (hal. 261).

Pada tuturan di atas terdapat ekuivalensi antara kata *dekat* dengan kata *kedekatan*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *dekat*.

C. Koherensi

(1)(a) **“Uki pulang!”** teriak Uki kencang, *lalu* menggeletakkan sepedanya di garasi dengan serampangan.

(b) **“GRUBYAK!”** bunyi suara yang ditimbulkannya. Mami yang mendengar suara keras itu langsung ngomel-ngomel.

“Ki, hati-hati, dong! Pelan sedikit kan bisa!”

“Uki haus, Mi,” timpalnya *lalu* segera mengambil sebotol Coca-cola dari lemari es.

(c) **“Mbak Naya datang, tuh!”** lanjut Mami *kemudian*.

“Hah, Mbak Naya? Mana?”

(2) Mendengar itu, Uki segera berlari ke kamarnya, takut Mbak Naya mengubah letak benda-benda koleksinya.

(d) **“Baru dateng, Ki?”**sapa Mbak Naya ketika Uki melongokkan kepalanya di pintu. Mbak Naya adalah saudara kandung Uki satu-satunya yang sekarang jadi sekretaris di sebuah perusahaan konveksi di Jakarta.

“Dari mana saja seharian?” lanjutnya sambari tetap asyik beres-beres. Tampaknya Mbak Naya kurang memedulikan kehasiran Uki.

“Kamu selalu ningglain kamar dalam keadaan berantakan seperti ini, Ki?” lanjutnya lagi.

Uki Cuma tersenyum sambil garuk-garik kepala, nggak nyangka kakaknya yang cantik itu akan menyambutnya dengan pertanyaan yang membuatnya merasa malu dan kikuk.

(3)(e) **“Lagi liburan ya, Mbak?”**

“Nggak, Ada tugas dari kantor. Biasa, kunjungan ke peragaan busana,” jelas Mbak Naya. *Kali ini* seraya merapikan buku-buku Uki yang berserakan di lantai.

“Berapa hari di rumah?”

(f) **“Besok pagi Mbak sudah harus balik ke Jakarta. Ntar malem temuin Mbak, ya?”**

“Nggak ah, males!” Emangnya, peragaan busana apa sih, Mbak?”

“Kebaya, “jawab Mbak Naya pendek, “Oh, iya,” tiba-tiba Mbak Naya teringat sesuatu.

“Ini oleh-oleh buat kamu.

(4) Uki menerima bungkusan dari Mbak Naya, lalu mengeluarkannya satu per satu. Ada sebuah lipgloss warna pink yang lucu dan satu set kosmetik untuk remaja putri lainnya, sebuah rok jins biru tua, serta satu stel kebaya motif renda dari bahan organdi berwarna pastel lembut.

(f) **“Kata Mami, sebentar lagi sekolah kamu mau ngerayain hari Kartini. Makanya, Mbak cemotin aja satu stel kebaya buat kamu. Bagus, kan? Ini desain pertama lho...”**

Uki tak berkomentar. Ia hanya geli membayangkan dirinya memakai kebaya itu di hari Kartini nanti.

“Sekarang, ABG di sana lagi gangrung sama rok ini, Ki. Nah, mumpung rok jins model terbaru ini belum sampai sini, Mbak pengen kamu jadi trend setter-nya,” ujar Mbak Naya sambil mengepaskannya ke pinggang Uki yang kebetulan sedang berdiri, **“Dipakai ya, Ki? Mbak Naya keliling Jakarta lo, nyari rok ini. Semua mall Mbak masukin, eh, ketemunya di Kelapa Gading.”**

(g) **“Siapa suruh? Emang Uki peduli?”** Batin Uki tidak senang. Uki tahu, Mbak Naya cerita panjang-lebar begitu biar Uki mau memakai rok itu.

(5) Uki menunduk, memilin-milin ujung kaos oblongnya seperti anak kecil yang tertangkap basah mencuri mangga. Uki memang berbeda dengan kakaknya yang feminim. Sejak kecil, Uki sangat dekat dengan sang Papi. Setiap akhir pekan, Papi selalu mengajak Uki jalan-jalan, memancing ikan di sungai, latihan memanah, dan tempat papinya mengajar karate. **Bahkan** setiap

kali ada genteng yang bocor, Uki selalu ikut naik ke atap. Ungkin kedekatan dengan sang Papi inilah yang membuat Uki sulit bersikap lemah lembut seperti layaknya seorang cewek. Apalagi teman-temannya kebanyakan cowok.

(6) **“Mbak pengen, sekali ini aja Uki mau nyenengin Mbak,”** pinta Mbak Naya memelas. Ya udah, Mbak nggak maksa. Yang penting, Mbak udah ngasih kamu semua ini. Mau dipakai apa nggak, terserah kamu!” cetus Mbak Naya *kemudian* sembari meninggalkan kamar Uki. Uki segera membuntutinya.

Mbak Naya mengepaskan tubuhnya ke sofa, meraih remote TV, *lalu* menekan tombol power. Uki duduk di sebelahnya.

(7)(h) **“Mbak, kenapa sih, cewek itu harus dandan? Padahal, nggak dandan pun, namanya cewek itu udah pasti cantik kan?”** Uki melirik Mbak Naya dengan ekor mataya. Mbak Naya bergeming. Pandangannya lurus menatap TV di depannya. **“Sebenarnya, cewek itu dandan buat apa dan untuk siapa sih, Mbak?”** lanjutnya.

“Uki menarik napas panjang, Uki nggak pengen dandan, kalau ujung-ujungnya hanya untuk menarik perhatian cowok,” sambung Uki seolah-olah sedang berbicara sendiri. **“Selama ini, teman-teman cewek Uki di sekolah heboh beli produk pemutih, pake pelembab wajah, ngerebonding dan ngitemin rambut, ngeborong segala jenis parfum, karena mereka pengen cowok gebetan mereka ngasih perhatian ke mereka. Uki belum pernah nemuin, temen Uki mempercantik diri untuk dirinya sendiri. Uki yakin, Mbak juga nggak jauh beda dengan mereka. Mbak mempercantik diri biar Mas Bayu nggak ninggli Mbak, Ya kan?”**

(8) *Kini* Mbak Naya beralih menatap Uki, *lama. Kemudian* ia beranjak dari sofa. Mungkin ia sebal dengan kata-kata Uki yang blak-blakan.

(9) **“Mbak, Uki Cuma pengen ngejelasin kenapa Uki nggak mau pake rok...,”** mendengar perkataan Uki barusan, Mbak Naya sontak menghentikan langkahnya. Dipandanginya Uki lekat-lekat.

“Uki nggak phobia rok atau kosmetik seperti pikiran Mbak sama Mami. Jadi, Mbak Naya sama Mami nggak perlu bawa Uki ke psikiater segala. Selama ini menurut Uki pake rok itu ribet, nggak praktis. Uki ngerasa nggak bebas dan nggak aman kalo pake rok. Di mata Uki, cewek pake rok itu terkesan lemah banget. Beda kalo pake celana. Celana bikin cewek kelihatan enerjik dan lebih macho. Dengan begitu, cowok-cowok jadi mikir dua kali kalo mau ngusilin cewek.”

“Ki, Mbak Naya mulai buka suara, “Cowok ngusilin cewek itu ada alasannya. Kalau cewek itu nggak kegenitan, nggak kecentilan, mereka nggak bakal gitu. Lalu dengan penampilan kamu yang tetap seperti ini, apa kamu nggak takut seandainya cowok-cowok nggak ada yang mau jadi pacar kamu?”

“Ngapain takut? Yang penting Uki ngerasa nyaman dengan penampilan seperti ini. Uki ngerasa pede hanya dengan jadi diri sendiri,” ucapannya mantap seolah yakin kalau kelak prinsipnya ini nggak akan berubah.

“Uki...”

“Mbak, pake rok itu bisa memancing terjadinya pemerkosaan. Uki nggak mau diperkosa,” potongnya cepat sambil ngeloyor pergi.

Mbak Naya tercengang mendengarnya. Kini ia semakin yakin bahwa adiknya memang perlu dibawa ke psikiater secepatnya!

Pada wacana (1) mengandung koherensi kronologis, yang ditunjukkan dengan konjungsi *lalu*, dan *kemudian*. Pada wacana (a) mengandung koherensi informatif, tampak bahwa kalimat-kalimatnya menyatakan informasi. Pada wacana (b) mengandung koherensi negosiatif, tampak bahwa kalimat-kalimatnya menyatakan bentuk tawar-menawar. Pada wacana (c) mengandung koherensi informatif, tampak bahwa kalimat-kalimatnya menyatakan informasi. Pada wacana (d) mengandung koherensi fatis, tampak bahwa kalimat-kalimatnya menyatakan bentuk tetap dan fungsinya hanya sekedar basa-basi. Pada wacana (3) mengandung koherensi temporal, yang ditunjukkan dengan konjungsi *kali ini*, *besok pagi*, dan *ntar malem*. Pada wacana (e) mengandung koherensi informasi, tampak bahwa kalimat-kalimatnya menyatakan informasi. Pada wacana (f) mengandung koherensi penolakan, tampak bahwa kalimat-kalimatnya berfungsi untuk menyampaikan penolakan. Pada wacana (4) mengandung koherensi perincian, tampak bahwa hubungan kalimat-kalimatnya menyatakan pemberian rincian tentang *Uki menerima bungkus dari Mbak Naya*. Pada wacana (g) mengandung koherensi informatif, tampak bahwa kalimat-kalimatnya menyatakan

informasi. Pada wacana (5) mengandung koherensi intensitas, yang ditunjukkan dengan konjungsi *bahkan*. Pada wacana (6) mengandung koherensi kronologis, yang ditunjukkan dengan konjungsi *kemudian*, dan *lalu*. Pada wacana (7) mengandung koherensi intensitas, yang ditunjukkan dengan konjungsi *padahal*, dan *pun*. Pada wacana (h) mengandung koherensi negosiatif, tampak bahwa kalimat-kalimatnya menyatakan bentuk tawar-menawar. Pada wacana (i) mengandung koherensi penolakan, tampak bahwa kalimat-kalimatnya menyatakan bentuk penolakan. Pada wacana (8) mengandung koherensi temporal, yang ditunjukkan dengan konjungsi *kini*, *lama*, dan *kemudian*. Pada wacana (9) mengandung koherensi perincian, tampak bahwa hubungan kalimat-kalimatnya menyatakan pemberian rincian tentang *Uki yang tidak mau memakai rok*.

Kesimpulan

- Peranti pembentuk kohesi gramatikal ditunjukkan dengan adanya referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.
- Peranti pembentuk kohesi leksikal ditunjukkan dengan adanya repetisi, sinonimi, hiponimi, dan ekuivalensi.
- Peranti pembentuk koherensi berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi kronologis, temporal, dan intensitas.
- Peranti pembentuk koherensi tidak berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi wacana dialog informatif, koherensi wacana dialog fatis, dan koherensi perincian.



AGAR BUKU ENAK DILAHAP

A. Kohesi Gramatikal

1. Referensi

1.1 Referensi Pronomina

Pronomina Persona I Jamak

- (1) Pertama, agar membaca buku tidak lantas mengantuk, **kita** hendaknya memilih buku-buku yang disukai sebagaimana memilih makanan yang **kita** gemari.
- (2) Kedua, mencicipi “kelezatan” buku sebelum membaca semua halaman. Misalnya, mengenali lebih dulu pengarang buku tersebut atau bertanya kepada seseorang yang menganjurkan **kita** untuk membaca sebuah buku dan menunjukkan hal-hal yang menarik.
- (3) Ketiga, membaca buku sedikit demi sedikit, alih-alih ngemil kacang goreng. Jika menghadapi buku ilmiah setebal 300-an halaman, tidak semua halaman buku itu harus dibaca, cukup diseleksi halaman-halaman yang menarik dan paling **kita** butuhkan. **Kita** bisa membacanya secara ngemil sekian halaman di pagi hari, sekian halaman pada sore hari, dan seterusnya.
- (4) Bila sebuah buku telah menjelma seperti makanan yang paling **kita** suka, tentu **kita** akan melahap buku itu dengan kenikmatan yang tiada tara. **Kita** akan membutuhkan buku itu setiap hari, sebagaimana **kita** tidak dapat meninggalkan makan pagi, makan siang, makan malam, ngemil pada sore hari, atau waktu-waktu luang lainnya.
- (5) ... Memang di halaman genapnya **kita** masih melihat teks yang memenuhi sekujur halaman buku, tetapi ini teks yang mudah “dikunyah.”
- (6) **Kita** juga akan kagum kepada penyusun buku itu lantaran bahasanya yang jernih mengalir dan teratur. Saran Hernowo, bersegeralah **kita** mengubah persepsi mengenai buku.

Pada tuturan (1-6) kata *kita* mengacu pada *penulis dan pembaca buku* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona I jamak bentuk bebas).

1.2 Referensi Demonstratif

Pronomina Demonstratif Umum

- (1) Pepatah Arab menemukan bahwa sebaik-baiknya teman duduk adalah buku. Buku merupakan obat untuk luka, penyakit, serta kelemahan-kelemahan perasaan dan pikiran. Bahkan selalu membaca buku dapat mencegah kerusakan saraf-saraf otak. **Itulah** di antara arti pentingnya buku, sampai-sampai dikatakan sebagai makanan untuk jiwa manusia.
- (2) Hernowo, dalam Andaikan Buku **itu** Sepotong Pizza, ingin mengubah paradigma pembaca dalam memandang buku.
- (3) ... Jika menghadapi buku ilmiah setebal 300-an halaman, tidak semua halaman-halaman buku **itu** harus dibaca, cukup diseleksi halaman-halaman yang menarik dan paling kita butuhkan.
- (4) Bila sebuah buku telah menjelma seperti makanan yang paling kita suka, tentu kita akan melahap buku **itu** dengan kenikmatan yang tiada tara.
- (5) Kita akan membutuhkan buku **itu** setiap hari, sebagaimana kita tidak dapat meninggalkan makan pagi, makan siang, makan malam, ngemil pada sore hari, atau waktu-waktu luang lainnya.
- (6) Sebagai contoh, lihatlah buku karangan Bobbi DePotter dan Mike Hernaci, Quantum Learning. Buku **itu** tengah mengguncang dunia pendidikan di Indonesia.
- (7) Memang di halaman genapnya kita masih melihat teks yang memenuhi sekujur halaman buku, tetapi **ini** teks yang mudah “dikunyah.”
- (8) ...
Kita juga kagum kepada penyusun buku **itu** lantaran bahasanya yang jernih mengalir dan teratur.
- (9) Nampaknya kehadiran buku-buku seperti yang diilustrasikan Andaikan Buku **itu** Sepoting Pizza diharapkan, mengingat mayoritas masyarakat kita belum doyan melahap buku.

Pada tuturan (1) kata *itu* mengacu pada *buku* merupakan *obat luka, penyakit, serta kelemahan-kelemahan perasaan dan pikiran. Bahkan selalu membaca buku dapat mencegah kerusakan saraf-saraf otak* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dnegan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (2) kata *itu* mengacu pada *buku* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (3) kata *itu* mengacu pada *halaman-halaman buku* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (4) kata *itu* mengacu pada *buku* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (5) kata *itu* mengacu pada *buku* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (6) kata *itu* mengacu pada *buku karangan Bobbi DePetter dan Mike Hernaci, quantum Learning* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (7) kata *itu* mengacu pada *teks yang mudah dikunyah* (kohesi gramatikal pengacuan endofora kataforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (8) kata *itu* mengacu pada *buku karangan Bobbi DePetter dan MikeHernaci, quantum Learning* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (9) kata *itu* mengacu pada *buku* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan).

2. Substitusi

Substitusi Frasa

- Pertama, agar membaca buku tidak lantas mengantuk, kita hendaknya memilih buku-buku yang **disukai** sebagaimana memilih makanan yang **kita gemari**.

Pada tuturan di atas kata *disukai* disubstitusi dnegan frasa *kita gemari*.

3. Elipsis

3.1 Elipsis berupa Kata

- (1) Buku merupakan obat untuk luka, penyakit, serta **kelemahan-kelemahan** perasaan dan pikiran.
- (2) Menurut buku tersebut, proses belajar dapat dilakukan **secara** nyaman dan menyenangkan.
- (3) ... Yang ada hanyalah teks dengan huruf-huruf besar dan kebanyakan disertai dengan **gambar-gambar** lucu dan menyenangkan.
- (4) Kita juga akan kagum kepada penyusun buku itu lantaran **bahasanya** yang jernih mengalir dan teratur.

Pada tuturan (1) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *kelemahan-kelemahan*. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum kata *pikiran*. Pelesapan pada tuturan (1) merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan (1) dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Buku merupakan obat untuk luka, penyakit, serta *kelemahan-kelemahan* perasaan dan \emptyset pikiran.
- b. Buku merupakan obat untuk luka, penyakit, serta *kelemahan-kelemahan* perasaan dan *kelemahan-kelemahan* pikiran.

Pada tuturan (2) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *secara*. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum kata *menyenangkan*. Pelesapan pada tuturan (2) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (2) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Menurut buku tersebut, proses belajar dapat dilakukan *secara* nyaman dan \emptyset menyenangkan.

b. Menurut buku tersebut, proses belajar dapat dilakukan *secara* nyaman dan *secara* menyenangkan.

Pada tuturan (3) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *gambar-gambar*. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum kata *menyenangkan*. Pelesapan pada tuturan (3) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (3) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Yang ada hanyalah teks dengan huruf-huruf besar dan kebanyakan disertai dengan *gambar-gambar* lucu dan \emptyset menyenangkan.
- b. Yang ada hanyalah teks dengan huruf-huruf besar dan kebanyakan disertai dengan *gambar-gambar* lucu dan *gambar-gambar* menyenangkan.

Pada tuturan (4) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *bahasanya*. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum kata *teratur*. Pelesapan pada tuturan (4) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (4) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Kita juga akan kagum kepada penyusun buku itu lantaran *bahasanya* yang jernih mengalir dan \emptyset teratur.
- b. Kita juga akan kagum kepada penyusun buku itu lantaran *bahasanya* yang jernih mengalir dan *bahasanya* (*yang*) teratur.

3.2 Elipsis berupa Frasa

- (1) Buku merupakan **obat untuk** luka, penyakit, serta kelemahan-kelemahan perasaan dan pikiran.
- (2) Secara memikat Hernowo menawarkan konsep meresensi buku sebagai makanan yang **makin enak** “rasa” dan “aromanya” dan bisa membangkitkan selera.
- (3) Menurut buku tersebut, **proses belajar dapat dilakukan** secara nyaman dan menyenangkan.
- (4) ... **Yang ada** hanyalah teks dengan huruf-huruf besar dan kebanyakan disertai dengan *gambar-gambar* lucu dan menyenangkan.

Tampak pada tuturan (1) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *obat untuk*. Frasa tersebut dilesapkan dua kali, yaitu sebelum kata *penyakit*, dan sebelum frasa *kelemahan-kelemahan perasaan dan pikiran*. Pelesapan pada tuturan (1) merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan (1) dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Buku merupakan *obat untuk* luka, \emptyset penyakit, serta \emptyset kelemahan-kelemahan perasaan dan pikiran.
- b. Buku merupakan *obat untuk* luka, *obat untuk* penyakit, serta *obat untuk* kelemahan-kelemahan perasaan dan pikiran.

Tampak pada tuturan (2) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *makin enak*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum kata “*aromanya*”. Pelesapan pada tuturan (2) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (2) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Secara memikat Hernowo menawarkan konsep meresensi buku sebagai makanan yang *makin enak* “rasa” dan \emptyset “aromanya” dan bisa membangkitkan selera.
- b. Secara memikat Hernowo menawarkan konsep meresensi buku sebagai makanan yang *makin enak* “rasa” dan *makin enak* “aromanya” dan bisa membangkitkan selera.

Tampak pada tuturan (3) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *proses belajar dapat dilakukan*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum kata *menyenangkan*. Pelesapan pada tuturan (3) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian

tuturan (3) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Menurut buku tersebut, *proses belajar dapat dilakukan* secara nyaman dan \emptyset menyenangkan.
- b. Menurut buku tersebut, *proses belajar dapat dilakukan* secara nyaman dan *proses belajar dapat dilakukan* menyenangkan.

Tampak pada tuturan (4) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *yang ada*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum klausa *kebanyakan disertai dengan gambar-gambar lucu dan menyenangkan*. Pelesapan pada tuturan (4) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (4) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. ... *Yang ada* hanyalah teks dengan huruf-huruf besar dan \emptyset kebanyakan disertai dengan gambar-gambar lucu dan menyenangkan.
- b. ... *Yang ada* hanyalah teks dengan huruf-huruf besar dan *yang ada* kebanyakan disertai dengan gambar-gambar lucu dan menyenangkan.

4. Konjungsi

4.1 Konjungsi Koordinatif

- (1) Buku merupakan obat untuk luka, penyakit, **serta** kelemahan-kelemahan perasaan dan pikiran.
- (2) Buku merupakan obat untuk luka, penyakit, **serta** kelemahan-kelemahan perasaan **dan** pikiran.
- (3) Misalnya, mengenali lebih dulu pengarang buku tersebut **atau** bertanya kepada sebuah toko buku dan menunjukkan hal-hal yang menarik di dalamnya.
- (4) Misalnya, mengenali lebih dulu pengarang buku tersebut **atau** bertanya kepada sebuah toko buku **dan** menunjukkan hal-hal yang menarik di dalamnya.
- (5) Jika menghadapi buku ilmiah setebal 300-an halaman, tidak semua halaman buku itu harus dibaca, cukup diseleksi halaman-halaman yang menarik **dan** paling kita butuhkan.
- (6) Secara memikat Hernowo menawarkan konsep mempersepsi buku sebagai makanan yang makin enak “rasa” **dan** “aromanya” dan bisa membangkitkan selera.
- (7) Secara memikat Hernowo menawarkan konsep mempersepsi buku sebagai makanan yang makin enak “rasa” dan “aromanya” **dan** bisa membangkitkan selera.
- (8) Kita akan membutuhkan buku itu setiap hari, sebagaimana kita tidak dapat meninggalkan makan pagi, makan siang, makan malam, ngemil pada sore hari, **atau** waktu-waktu luang lainnya.
- (9) Menurut buku tersebut, proses belajar dapat dilakukan secara nyaman **dan** menyenangkan.
- (10) *Yang ada* hanyalah teks dengan huruf-huruf besar **dan** kebanyakan disertai dengan gambar-gambar lucu dan menyenangkan.
- (11) *Yang ada* hanyalah teks dengan huruf-huruf besar dan kebanyakan disertai dengan gambar-gambar lucu **dan** menyenangkan.
- (12) Kebanyakan buku yang ada belakangan ini sudah berubah drastis, **baik** dalam bentuk penampilan **maupun** cara penyajiannya.

Konjungsi *serta* pada tuturan (1) berfungsi untuk menyatakan makna tambahan (obat untuk luka, penyakit, *serta* kelemahan-kelemahan perasaan dan pikiran). Konjungsi *dan* pada tuturan (2) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah kata benda (perasaan *dan* pikiran). Konjungsi *atau* pada tuturan (3) berfungsi untuk menyatakan makna pemilihan (mengenali lebih dulu pengarang buku tersebut *atau* bertanya kepada sebuah toko buku). Konjungsi *dan* pada tuturan (4) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah klausa (bertanya kepada sebuah toko buku *dan* menunjukkan hal-hal yang menarik di dalamnya). Konjungsi *dan* pada tuturan (5) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara kata sifat dan satu frasa (menarik *dan* paling kita butuhkan). Konjungsi *dan* pada tuturan (6) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah kata sifat (“rasa” *dan* “aromanya”). Konjungsi *dan* pada tuturan (7) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah klausa (makin enak “rasa” dan “aromanya” *dan* bisa membangkitkan selera). Konjungsi *atau* pada tuturan (8) berfungsi untuk

menyatakan makna pemilihan (makan pagi, makan siang, makan malam, ngemil pada sore hari, atau waktu-waktu luang lainnya). Konjungsi *dan* pada tuturan (9) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah kata sifat (nyaman *dan* menyenangkan). Konjungsi *dan* pada tuturan (10) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua satu frasa dan satu klausa (huruf-huruf besar *dan* kebanyakan disertai dengan gambar-gambar lucu dan menyenangkan). Konjungsi *dan* pada tuturan (11) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah kata sifat (lucu *dan* menyenangkan). Konjungsi *baik...maupun* pada tuturan (12) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif (*baik* dalam bentuk penampilan *maupun* cara penyajiannya).

4.2 Konjungsi Subordinatif

4.2.1 Konjungsi Subordinatif Waktu

- (1) Bila sebuah buku telah menjelma seperti makanan yang paling kita suka, tentu kita **akan** melahap buku itu dengan kenikmatan yang tiada tara.
- (2) Kita juga **akan** kagum kepada penyusun buku itu lantaran bahasanya yang jernih mengalir dan teratur.
- (3) Kebanyakan buku yang ada belakangan ini **sudah** berubah drastis, baik dalam bentuk penampilan maupun cara penyajiannya.

Pada tuturan (1) kata *akan* menyatakan waktu batas permulaan, waktu yang dimaksud ditandai dengan keterangan *melahap buku itu dengan kenikmatan yang tiada tara*. Pada tuturan (2) kata *akan* menyatakan waktu batas permulaan, waktu yang dimaksud ditandai dengan keterangan *kagum kepada penyusun buku itu*. Pada tuturan (3) kata *sudah* menyatakan waktu batas akhir, waktu yang dimaksud, yaitu *berubah drastis*.

4.2.2 Konjungsi Subordinatif Syarat

- (1) **Jika** menghadapi buku ilmiah setebal 300-an halaman, tidak semua halaman buku itu harus dibaca, cukup diseleksi halaman-halaman yang menarik dan paling kita butuhkan.
- (2) **Bila** sebuah buku telah menjelma seperti makanan yang paling kita suka, tentu kita akan melahap buku itu dengan kenikmatan yang tiada tara.

Pada tuturan (1) kata *jika* berfungsi untuk menyatakan makna syarat. Pada klausa *menghadapi buku ilmiah setebal 300-an halaman*, maka syarat yang ditimbulkannya, yaitu *tidak semua halaman buku itu harus dibaca, cukup diseleksi halaman-halaman yang menarik dan paling kita butuhkan*. Pada tuturan (2) kata *bila* berfungsi untuk menyatakan makna syarat. Pada klausa *sebuah buku telah menjelma seperti makanan yang paling kita suka*, maka syarat yang ditimbulkannya, yaitu *tentu kita akan melahap buku itu dengan kenikmatan yang tiada tara*.

4.2.3 Konjungsi Subordinatif Tujuan

- ... Itulah di antara arti pentingnya buku, sampai-sampai dikatakan sebagai makanan **untuk** jiwa manusia.

Pada tuturan di atas kata *untuk* berfungsi untuk menyatakan makna tujuan. Pada frasa *sebagai makanan*, maka tujuan yang ditimbulkannya, yaitu *jiwa manusia*.

4.2.4 Konjungsi Subordinatif Cara

- Bila sebuah buku telah menjelma seperti makanan yang paling kita suka, tentu kita akan melahap buku itu **dengan** kenikmatan yang tiada tara.

Pada tuturan di atas kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada klausa *melahap buku itu*, maka cara yang digunakan melalui *kenikmatan yang tiada tara*.

4.2.5 Konjungsi Subordinatif Penjelasan

- Pepatah Arab menemukan **bahwa** sebaik-baiknya teman duduk adalah buku.

Pada tuturan di atas kata *bahwa* berfungsi untuk menyatakan makna penjelasan. Pada klausa *pepatah Arab menemukan*, maka penjelasannya adalah *sebaik-baiknya teman duduk adalah buku*.

4.3 Konjungsi Antarkalimat

- (1) Buku merupakan obat untuk luka, penyakit, serta kelemahan-kelemahan perasaan dan pikiran. **Bahkan** selalu membaca buku dapat mencegah kerusakan saraf-saraf otak.
- (2) Nampaknya kehadiran buku-buku seperti yang diilustrasikan Andaikan Buku Itu Sepotong Pizza diharapkan, mengingat mayoritas masyarakat kita belum doyan melahap buku. **Bahkan** alergi untuk sekedar mencicipinya.

Pada tuturan (1) kata *bahkan* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan penegasan dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (2) kata *bahkan* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan penegasan dari kalimat sebelumnya.

B. Kohesi Leksikal

1. Repetisi

1.1 Repetisi Epizeuksis

- (1) Itulah di antara arti pentingnya **buku**, sampai-sampai dikatakan sebagai makanan untuk jiwa manusia. Bagaimanakah cara menyikapi **buku** seperti makanan? Hernowo, dalam Andaikan **Buku** Itu sepotong Pizza, ingin mengubah paradigma pembaca dalam memandang **buku**. Pertama, agar membaca **buku** tidak lantas mengantuk, kita hendaknya memilih makanan yang kita gemari.
- (2) Ketiga, membaca **buku** sedikit demi sedikit, alih-alih ngemil kacang goreng. Jika menghadapi **buku** ilmiah setebal 300-an halaman, tidak semua halaman **buku** itu harus dibaca, cukup diseleksi halaman-halaman yang menarik dan paling kita butuhkan.
- (3) Secara memikat Hernowo menawarkan konsep mempersepsi **buku** sebagai makanan yang makin enak “rasa” dan “aromanya” dan bisa membangkitkan selera. Bila sebuah **buku** telah menjelma seperti makanan yang paling kita suka, tentu kita akan melahap **buku** itu dengan kenikmatan yang tiada tara. Kita akan membutuhkan **buku** itu setiap hari, sebagaimana makan pagi, makan siang, makan malam, ngemil pada sore hari, atau waktu-waktu luang lainnya.
- (4) Bila sebuah buku telah menjelma seperti makanan yang paling **kita** suka, tentu **kita** akan melahap buku itu dengan kenikmatan yang tiada tara. **Kita** akan membutuhkan buku itu setiap hari, sebagaimana makan pagi, makan siang, makan malam, ngemil pada sore hari, atau waktu-waktu luang lainnya.

Pada tuturan (1) tampak pada kata *buku* yang diulang lima kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pada tuturan (2) tampak pada kata *buku* yang diulang tiga kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pada tuturan (3) tampak pada kata *buku* yang diulang empat kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pada tuturan (4) tampak pada kata *kita* yang diulang tiga kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu.

1.2 Repetisi Anadiplosis

- Pepatah Arab menemukan bahwa sebaik-baiknya teman duduk adalah **buku**. **Buku** merupakan obat untuk luka, penyakit, serta kelemahan-kelemahan perasaan dan pikiran.
Pada tuturan di atas tampak pada kata *buku* dari kalimat pertama menjadi kata pertama pada kalimat kedua.

2. Sinonimi

- Pertama, agar membaca buku tidak lantas mengantuk, kita hendaknya memilih buku-buku yang **disukai** sebagaimana memilih makanan yang kita **gemari**.
Pada tuturan di atas terdapat sinonim antara kata *sukai* dengan kata *gemari*.

3. Antonimi

3.1 Oposisi hubungan

- (1) Kita bisa membacanya secara ngemil sekian halaman di **pagi** hari, sekian halamana di **sore** hari, dan seterusnya.

- (2) Kita akan membutuhkan buku itu setiap hari, sebagaimana kita tidak dapat meninggalkan makan **pagi**, makan **siang**, makan **malam**, ngemil pada **sore** hari, atau waktu-waktu luang lainnya.

Pada tuturan (1) terdapat oposisi hubungan antara kata *pagi* dengan kata *sore*. Pada tuturan (2) terdapat dua oposisi hubungan, pertama adalah antara kata *pagi* dengan kata *sore*, dan kedua adalah antara kata *siang* dengan kata *malam*.

3.2 Oposisi majemuk

- Buku merupakan obat untuk **luka**, **penyakit**, serta kelemahan-kelemahan perasaan dan pikiran. Bahkan selalu membaca buku dapat mencegah **kerusakan** saraf-saraf otak. Pada tuturan di atas terdapat oposisi majemuk antara kata *luka*, dengan kata *penyakit*, dan dengan kata *kerusakan*.

4. Hiponimi

- Pepatah Arab menemukan bahwa sebaik-baiknya teman duduk adalah buku. Buku merupakan **obat untuk luka, penyakit, serta kelemahan-kelemahan perasaan dan pikiran**. Bahkan selalu membaca buku dapat **mencegah kerusakan saraf-saraf otak**. Itulah di antara **arti pentingnya buku**, sampai-sampai dikatakan sebagai makanan untuk jiwa manusia.

Pada tuturan di atas terdapat frasa *arti penting buku* yang memiliki hponim frasa *obat untuk luka*, dengan kata (*obat untuk*) *penyakit*, dengan frasa (*obat untuk*) *kelemahan-kelemahan perasaan dan pikiran*, dan dengan frasa *mencegah kerusakan saraf-saraf otak*.

5. Ekuivalensi

- (1) Hernowo, dalam Andaikan Buku Itu Sepotong Pizza, ingin mnegubah paradigma **pembaca** dalam memandang buku. Pertama, agar **membaca** buku tidak lantas mengantuk, kita hendaknya memilih buku-buku yang disukai sebagaimana memilih makanan yang kita gemari.
- (2) Ketiga, **mambaca** buku sedikit demi sedikit, alih-alih ngemil kacang goreng. Jika menghadapi buku ilmiah setebal 300-an halaman, tidak semua halaman buku itu harus **dibaca**, cukup diseleksi halaman-halaman yang menarik dan paling kita butuhkan. Kita bisa **membacanya** secara ngemil sekian halaman di pagi hari, sekian halaman pada sore hari, dan seterusnya.

Pada tuturan (1) terdapat ekuivalensi antara kata *pembaca* dengan kata *membaca*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *baca*. Pada tuturan (2) terdapat ekuivalensi antara kata *membaca* dengan kata *dibaca*, dan dengan kata *membacanya*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *baca*.

C. Koherensi

- (1) Pepatah Arab menemukan bahwa sebaiknya-baiknya teman duduk adalah buku. Buku merupa-kan obat untuk luka, penyakit, serta kelemahan-kelemahan perasaan dan pikiran. **Bahkan** selalu membaca buku dapat mencegah kerusakan saraf-saraf otak.

(2) Itulah di antara arti pentingnya buku, sampai-sampai dikatakan sebagai makanan untuk jiwa manusia. Bagaimanakah cara menyikapi buku seperti makanan? Hernowo, dalam Andaikan Buku Itu Sepotong Pizza, ingin mengubah paradigma pembaca dalam memandang buku. **Pertama**, agar membaca buku tidak lantas mengantuk, kita hendaknya memilih buku-buku yang disukai sebagaimana memilih makanana yang kita gemari.

Kedua, mencicipi “kelezatan” buku sebelum membaca semua halaman. Misalnya, mengenali lebih dalu pengerang buku tersebut atau bertanya kepada seorang yang menganjurkan kita untuk membaca sebuah buku dan menunjukkan hal-hal yang menarik di dalamnya.

Ketiga, membca buku sedikit-demi sedikit, alih-alih ngemil kacang goreng. Jika menghadapi buku ilmiah setebal 300-an halaman, tidak semua halaman buku itu harus dibaca, cukup diseleksi halaman-halaman yang menarik dan paling kita butuhkan. Kita bisa **membacanya** secara ngemil sekian halaman di pagi hari, sekian halaman pada sore hari, dan seterusnya.

(3) Secara memikat Hernowo menawarkan konsep mempersepsi buku sebagai makanan yang enak “rasa” dan “aromanya” dan bisa membangkitkan selera. Bila sebuah buku telah menjelma seperti makanan yang paling kita sukai tentu kita akan melahap buku itu dengan kenikmatan yang tiada tara. Kita akan membutuhkan buku itu **setiap hari**, sebagaimana kita tidak meninggalkan makan **pagi**, makan **siang**, makan **malam**, ngemil pada **sore hari**, atau waktu-waktu luang lainnya.

(4) Sebagaimana contoh, lihatlah buku karangan Bobbi DePotter dan Mike Hermacki, Quantum Learning. Buku itu tengah mengguncang dunia pendidikan di Indonesia. Menurut buku tersebut, proses belajar dapat dilakukan secara nyaman dan menyenangkan. Bagaimana mungkin? Hampir di setiap halaman ganjil Quantum Learning tidak ada teks yang “pengap”. Yang ada hanyalah teks dengan huruf-huruf besar dan kebanyakan disertai dengan gambar-gambar lucu dan menyenangkan. Memang di halaman genapnya kita masih melihat teks yang memenuhi sekujur halaman buku, tetapi ini teks yang mudah “dikunyah”.

Kita juga akan kagum kepada penyusun buku itu lantaran bahasanya yang jernih mengalir dan teratur. Saran Hernowo, bersegeralah kita mengubah persepsi mengenai buku. Kebanyakan buku yang ada belakangan ini sudah berubah drastis, baik dalam bentuk penampilan maupun cara penyajian. Selain Quantum Learning banyak buku yang tergolong serius, tapi ditampilkan secara komikal

(5) Nampaknya kehadiran buku-buku seperti yang diilustrasikan Andaikan Buku Itu Sepotong Pizza diharapkan, mengingat mayoritas buku. **Bahkan** alergi untuk sekedar mencicipinya.

Pada wacana (1) mengandung koherensi aditif, yang ditunjukkan dengan adanya konjungsi *bahkan*. Pada wacana (2) mengandung koherensi perurutan, yang ditunjukkan dengan adanya konjungsi *pertama, kedua, dan ketiga*. Pada wacana (3) mengandung koherensi temporal, yang ditunjukkan dengan adanya konjungsi *setiap hari, pagi, siang, malam, dan sore hari*. Pada wacana (4) mengandung koherensi perincian, tampak bahwa kalimat-kalimatnya menyatakan pemberian rincian tentang *buku karangan Bobbi DePotter dan Mike Hermacki*. Pada wacana (5) mengandung koherensi aditif, yang ditunjukkan dengan adanya konjungsi *bahkan*.

Kesimpulan

- Peranti pembentuk kohesi gramatikal ditunjukkan dengan adanya referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.
- Peranti pembentuk kohesi leksikal ditunjukkan dengan adanya repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan ekuivalensi.
- Peranti pembentuk koherensi berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi aditif, perurutan, dan temporal.
- Peranti pembentuk koherensi tidak berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi perincian.

Lampiran 20 / Wacana hal. 269-270

**PERMINUS
LADANG YANG DIPANEN ORANG RAKUS
Novel tentang Korupsi yang Sudah Membudaya**

A. Kohesi Gramatikal**1. Referensi****1.1 Referensi Persona****1.1.1 Pronomina Persona I Tunggal**

- ... **Aku** ingat lagi pada pendapat pengarang Jerman, Gunter Gress (hal. 269). Pada tuturan di atas kata *aku* mengacu pada *Ramadhan K.H* (kohesi gramatikal endofora anaforis melalui pronomina persona I tunggal bentuk bebas).

1.1.2 Pronomina Persona III Tunggal

- (1) Novel ini mengisahkan nasib Hidayat, pegawai teladan di Perminus (Perusahaan Minyak Nusantara) yang melawan korupsi di perusahaannya. Hidayat mengetahui bahwa atasannya, Kahar, mendapatkan keuntungan pribadi alias suapan sebesar puluhan juta DM dari salah satu perusahaan Eropa. Hidayat memberontak.
- (2) Tak lama kemudian, Kahar meninggal akibat serangan jantung. Ironisnya, biarpun koruptor, **ia** dimakamkan di taman makam pahlawan.
- (3) Tak lama kemudian, Kahar meninggal akibat serangan jantung. Ironisnya, biarpun koruptor, ia dimakamkan di taman makam pahlawan. Hasil korupsi di simpannya di salah satu bank disengketa antara jandanya dan Perminus.
- (4) Belum pasti uang itu kembali kepada yang berhak memilikinya, yaitu Perminus atau lebih tepat rakyat Indonesia yang selalu di-"perminus" saja kekayaannya.
- (5) Para pegawai yang seharusnya berbakti untuk masyarakat, menganggap perusahaannya sebagai ladang yang dapat dipanen untuk keuntungan pribadi.
- (6) **Aku** ingat lagi pada pendapat pengarang Jerman, Gunter Gress. **Dia** bilang, musuh kita zaman sekarang, musuh terbesar itu, perusahaan - perusahaan rakasasa, perusahaan - perusahaan transaksional.
- (7) Hidayat sebagai seorang pecinta alam sangat khawatir menyaksikan kehancuran alam di Jawa Barat daerah asalnya, yang disebabkan oleh tindakan keliru di bidang pertanian.
- (8) Hidayat memberi contoh dalam dialognya dengan Hasan dan Sodikin: Seperti ikan di sini, di daerah ini sekarang.
- (9) Kepiawaiannya yang lain dari Ramadhan K.H yang sangat menonjol yakni kemampuannya untuk menggambarkan perasaan manusia secara halus dan teliti.

Pada tuturan (1) kata *-nya* mengacu pada *Hidayat* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (2) kata *ia* mengacu pada *Kahar* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk bebas). Pada tuturan (3) kata *-nya* mengacu pada *Kahar* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (4) kata *-nya* mengacu pada *rakyat Indonesia* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (5) kata *-nya* mengacu pada *para pegawai* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (6) kata *dia* mengacu pada *Guter Gres* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk bebas). Pada tuturan (7-8) kata *-nya* mengacu pada *Hidayat* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (9) kata *-nya* mengacu pada *Ramadhan K.H* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat).

1.1.3 Pronomina Persona III Jamak

- Kamu kira aku suka kepada kapitalis-kapitalis raksasa itu? Sama sekali tidak. Tapi itu kenyataan yang hidup di tengah kehidupan sekarang. Apa boleh buat. Kita terpaksa bekerja sama dengan **mereka**. Kita dikepung oleh **mereka**.

Pada tuturan di atas kata *mereka* mengacu pada *kapitalis-kapitalis raksasa* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III jamak bentuk bebas).

1.2 Referensi Demonstratif

1.2.1 Pronomina Demonstratif Waktu

- (1) Seperti ikan di sini, di daerah ini **sekarang**.
- (2) Tema-tema atau masalah yang diperbincangkan dalam Ladang Perminus tetap aktual di Indonesia **sekarang ini**.
- (3) **Saat ini** banyak terbit bukubuku tentang pengembangan diri,

Pada tuturan (1) kata *sekarang* mengacu pada *waktu kini* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu kini). Pada tuturan (2) kata *sekarang ini* mengacu pada *waktu kini* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu kini). Pada tuturan (3) kata *saat ini* mengacu pada *waktu kini* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu kini).

1.2.2 Pronomina Demonstratif Tempat

- Masalah lingkungan alam pun dibicarakan. Hidayat sebagai pecinta alam sangat khawatir menyaksikan kehancuran alam di Jawa Barat, daerah asalnya, yang disebabkan oleh tindakan keliru di bidang pertanian. Pada halaman 245 Hidayat memberi contoh dalam dialognya dengan Hasan dan Sadikin: Seperti ikan **di sini**, di daerah ini sekarang. Jumlah ikan berkurang **di sini** karena memang kekurangan makanan.

Pada tuturan di atas terdapat kata *di sini* mengacu pada *Jawa Barat* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif tempat yang dekat dengan penutur).

1.2.3 Pronomina Demonstratif Umum

- (1) ... Novel **ini** mengisahkan nasib Hidayat, pegawai teladan di Perminus (Perusahaan Minyak Nusantara) yang melawan korupsi di perusahaan-nya.
- (2) Hasil korupsi yang disimpan di salah satu bank disengketa antara jandanya dan Perminus. Belum pasti uang **itu** kembali kepada yang berhak memilikinya, yaitu Perminus atau lebih tepat rakyat Indonesia yang selalu di-“perminus” saja kekayaannya.
- (3) Aku ingat lagi pada pendapat pengarang Jerman, Gunter Gress. Dia bilang, musuh kita zaman sekarang, musuh terbesar **itu**, perusahaan-perusahaan raksasa, perusahaan-perusahaan tradisional.
- (4) ... Novel **ini** hampir saja berakhir dengan pesimisme yang dalam, tetapi Hidayat tidak juga menyerah.
- (5) Kamu kira aku suka kepada kapitalis-kapitalis raksasa **itu**?
- (6) Tapi sedihnya, justru **itu** yang sebaliknya terjadi. Kesejahteraan rakyat kita dirugikan. Lebih sedih lagi karena tingkah orang-orang kita sendiri.
- (7) ... Novel **ini** penting untuk dibaca dan bahkan menjadikan bahan untuk pelajaran anak muda, misalnya di SMA.
- (8) ... Novel **ini** dapat mengantar pembacanya merenungkan nasib bangsa ini, jika saja kendali berbagai kekayaan pemerintah tetap di tangan orang-orang yang berwatak seperti Kahar.

Pada tuturan (1) kata *ini* mengacu pada *novel yang berjudul “Perminus”* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (2) kata *itu* mengacu pada *hasil korupsi* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (3) kata *itu* mengacu pada *perusahaan-perusahaan raksasa, perusahaan-perusahaan tradisional* (kohesi gramatikal

pengacuan eksofora kataforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (4) kata *ini* mengacu pada *novel yang berjudul "Perminus"* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (5) kata *itu* mengacu pada *kapitalis-kapitalis raksasa* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (6) kata *itu* mengacu pada *kesejahteraan rakyat kita dirugikan. Lebih sedih lagi karena tingkah orang-orang kita sendiri* (kohesi gramatikal pengacuan endofora kataforis melalui pronomina persona demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (7) kata *ini* mengacu pada *novel yang berjudul "Perminus"* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (8) kata *ini* mengacu pada *novel yang berjudul "Perminus"* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan).

2. Elipsis

2.1 Elipsis berupa Frasa

- (1) Yang tinggal pada Hidayat hanya harapan bahwa generasi yang akan datang bisa hidup dalam satu Indonesia **yang lebih** adil, jujur, dan tanpa korupsi.
- (2) Tema-tema atau masalah **yang dibicarakan dalam ladang Perminus** tetap aktual di Indonesia yang sekarang ini.

Tampak pada tuturan (1) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *yang lebih*. Frasa tersebut dilesapkan dua kali, yaitu sebelum kata *jujur* dan sebelum frasa *tanpa korupsi*. Pelesapan pada tuturan (1) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (1) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Yang tinggal pada Hidayat hanya harapan bahwa generasi yang akan datang bisa hidup dalam satu Indonesia *yang lebih* adil, \emptyset jujur, dan \emptyset tanpa korupsi.
- b. Yang tinggal pada Hidayat hanya harapan bahwa generasi yang akan datang bisa hidup dalam satu Indonesia *yang lebih* adil, *yang lebih* jujur, dan *yang lebih* tanpa korupsi.

Tampak pada tuturan (2) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *yang dibicarakan dalam ladang Perminus*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sesudah kata *tema-tema*. Pelesapan pada tuturan (2) merupakan pelesapan anaforis. Dengan demikian tuturan (2) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Tema-tema \emptyset atau masalah *yang dibicarakan dalam ladang Perminus* tetap aktual di Indonesia yang sekarang ini.
- b. Tema-tema *yang dibicarakan dalam ladang Perminus* atau masalah *yang dibicarakan dalam ladang Perminus* tetap aktual di Indonesia yang sekarang ini.

2.2 Elipsis berupa Klausa

- **Novel ini penting** untuk dibacakan dan bahkan dijadikan bahan untuk pelajaran anak muda, misalnya di SMA.

Tampak pada tuturan di atas terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa klausa, yaitu *novel ini*. Klausa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum klausa *dijadikan bahan untuk pelajaran anak muda, misalnya di SMA*. Pelesapan pada tuturan di atas merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan di atas dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. *Novel ini penting* untuk dibacakan dan bahkan \emptyset dijadikan bahan untuk pelajaran anak muda, misalnya di SMA.
- b. *Novel ini penting* untuk dibacakan dan bahkan *novel ini penting (untuk)* dijadikan bahan untuk pelajaran anak muda, misalnya di SMA.

3. Konjungsi

3.1 Konjungsi Koordinatif

- (1) Tak lama **kemudian**, Kahar meninggal akibat serangan jantung, Ironisya, biarpun koruptor, ia dimakamkan di taman makam pahlawan.
- (2) Hasil korupsi yang disimpannya di salah satu bank disengketa antara jandanya **dan** Perminus.
- (3) Belum pasti uang itu kembali kepada yang berhak memiliki, yaitu Perminus **atau** lebih tepat rakyat Indonesia yang selalu di-“perminus” saja kekayaannya.
- (4) Yang tinggal pada Hidayat hanya harapan bahwa generasi yang akan datang bisa hidup dalam satu Indonesia yang lebih adil, jujur, **dan** tanpa korupsi.
- (5) Korupsi seolah-olah tak dapat dilawan. Yang jujur akhirnya kalah **dan** yang buruk memperoleh kemenangan.
- (6) Novel ini hampir saja berakhir dengan pesimisme yang dalam, **tetapi** Hidayat tidak juga menyerah.
- (7) Dalam salah satu dialog, peran perusahaan transnasional **dan** bahaya yang mengancam kesejahteraan rakyat Indonesia juga dibicarakan. Hal ini tampak terbaca pada dialog antara Hidayat dan Pena.
- (8) Yang penting, kita membuka diri sebagai daerah kerja mereka, **akan tetapi** dengan syarat, kesejahteraan rakyat kita tidak dirugikan kerennya.
- (9) Pada halaman 245 Hidayat memberi contoh dalam dialognya dengan Hasan **dan** Sadikin.
- (10) Tema-tema **atau** masalah yang dibicarakan dalam Ladang Perminus tetap aktual di Indonesia yang sekarang ini.
- (11) Kepiawaian yang lain dari Ramadhan K.H. yang sangat menonjol yakni kemampuannya untuk menggambarkan perasaan manusia secara halus **dan** teliti.
- (12) Ladang Perminus merupakan novel besar **dan** sangat patut dibaca oleh sebanyak mungkin orang Indonesia.

Konjungsi *kemudian* pada tuturan (1) berfungsi untuk menyatakan makna urutan (tak lama *kemudian*, Kahar meninggal akibat serangan jantung). Konjungsi *dan* pada tuturan (2) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah kata benda dalam satu frasa (jandanya *dan* Perminus). Konjungsi *atau* pada tuturan (3) berfungsi untuk menyatakan makna pemilihan (Perminus *atau* lebih tepat rakyat Indonesia yang selalu di-“perminus” saja kekayaannya). Konjungsi *dan* pada tuturan (4) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah kata sifat dan satu frasa (adil, jujur, *dan* tanpa korupsi). Konjungsi *dan* pada tuturan (5) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah klausa (Yang jujur akhirnya kalah *dan* yang buruk memperoleh kemenangan). Konjungsi *tetapi* pada tuturan (6) berfungsi untuk menyatakan makna pertentangan (Novel ini hampir saja berakhir dengan pesimisme yang dalam *tetapi* Hidayat tidak juga menyerah). Konjungsi *dan* pada tuturan (7) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah klausa (peran perusahaan transnasional *dan* bahaya yang mengancam kesejahteraan rakyat Indonesia juga dibicarakan). Konjungsi *akan tetapi* pada tuturan (8) berfungsi untuk menyatakan makna pertentangan (Yang penting, kita membuka diri sebagai daerah kerja mereka, *akan tetapi* dengan syarat, kesejahteraan rakyat kita tidak dirugikan kerennya). Konjungsi *dan* pada tuturan (9) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah kata benda (Hasan *dan* Sadikin). Konjungsi *atau* pada tuturan (10) berfungsi untuk menyatakan makna pemilihan (tema-tema *atau* masalah yang dibicarakan). Konjungsi *dan* pada tuturan (11) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah kata sifat (halus *dan* teliti). Konjungsi *dan* pada tuturan (12) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua frasa (novel besar *dan* sangat patut dibaca).

3.2 Konjungsi Subordinatif

3.2.1 Konjungsi Subordinatif Waktu

- (1) Dan dukungan untuk dicalonkan sebagai gubernur Jawa Barat dicabut oleh seorang panglima **setelah** berunding dengan orang-orang penting di Jakarta.
- (2) Hutan sebagai mata rantai makanan yang paling utama, jika dibuat gundul, menyebabkan ikan pun **akan** musnah.

Pada tuturan (1) kata setelah menyatakan waktu berurutan, waktu yang dimaksud ditandai dengan keternagan *berunding dengan orang-orang penting di Jakarta*. Pada tuturan (2) kata *akan* menyatakan waktu batas permulaan, waktu yang dimaksud ditandai dengan keterangan *musnah*.

3.2.2 Konjungsi Subordinatif Syarat

- (1) **Hutan** sebagai mata rantai makanan yang paling utama, **jika** dibuat gundul, menyebabkan ikan pun akan musnah.
- (2) **Novel** ini dapat mengantarkan pembacanya merenungkan nasib bangsa ini, **jika** saja kendali berbagai kekayaan pemerintah tetap di tangan orang-orang yang berwatak seperti Kahar.

Pada tuturan (1) kata *jika* berfungsi untuk menyatakan makna syarat. Pada frasa *dibuat gundul*, maka syarat yang ditimbulkannya, yaitu *menyebabkan ikan pun akan musnah*. Pada tuturan (2) kata *jika* berfungsi untuk menyatakan makna syarat. Pada klausa *novel ini dapat mengantarkan pembacanya merenungkan nasib bangsa ini*, maka syarat yang ditimbulkannya, yaitu *kendali berbagai kekayaan pemerintah tetap di tangan orang-orang yang berwatak seperti Kahar*.

3.2.3 Konjungsi Subordinatif Penyebaban

- (1) Kesejahteraan rakyat kita dirugikan. Lebih sedih lagi **karena** tingkah laku orang kita sendiri.
- (2) Jumlah ikan berkurang di sini **karena** memang kekurangan makanan.

Pada tuturan (1) kata *karena* berfungsi untuk menyatakan makna penyebaban. Pada klausa kesejahteraan *rakyat kita dirugikan*, maka penyebaban yang ditimbulkannya, yaitu *tingkah laku orang kita sendiri*. Pada tuturan (2) kata *karena* berfungsi untuk menyatakan makna penyebaban. Pada klausa *jumlah ikan berkurang*, maka penyebaban yang ditimbulkannya, yaitu *kekurangan makanan*.

3.2.4 Konjungsi Subordinatif Tujuan

- Kepiawaian yang lain dari Ramadhan K.H. yang sangat menonjol yakni kemampuannya **untuk** menggambarkan perasaan manusia secara halus dan teliti.

Pada tuturan di atas kata *untuk* berfungsi untuk menyatakan makna tujuan. Pada klausa *kepiawaian yang lain dari Ramadhan K.H. yang sangat menonjol yakni kemampuannya*, maka tujuan yang ditimbulkannya, yaitu *menggambarkan perasaan manusia secara halus dan teliti*.

3.2.5 Konjungsi Subordinatif Cara

- Dan dukungan untuk dicalonkan sebagai gubernur Jawa Barat dicabut oleh seorang panglima setelah berunding **dengan** orang-orang penting di Jakarta.

Pada tuturan di atas kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada klausa *melahap buku itu*, maka cara yang digunakan melalui *kenikmatan yang tiada tara*.

3.2.6 Konjungsi Subordinatif Penjelasan

- (1) Hidayat mengetahui **bahwa** atasannya, Kahar, mendapatkan keuntungan pribadi alias suapan sebesar puluhan juta DM dari salah satu perusahaan Eropa.
- (2) Yang tinggal pada Hidayat hanya harapan **bahwa** generasi yang akan datang bisa hidup dalam satu Indonesia yang lebih adil, jujur, dan tanpa korupsi.

Pada tuturan (1) kata *bahwa* berfungsi untuk menyatakan makna penjelasan. Pada klausa Hidayat mengetahui, maka penjelasannya adalah atasannya, Kahar, mendapatkan keuntungan pribadi alias suapan sebesar puluhan juta DM dari salah satu perusahaan Eropa. Pada tuturan (2) kata *bahwa* berfungsi untuk menyatakan makna penjelasan. Pada klausa yang tinggal pada Hidayat hanya harapan, maka penjelasannya adalah generasi yang akan datang bisa hidup dalam satu Indonesia yang lebih adil, jujur, dan tanpa korupsi.

4.3 Konjungsi Antarkalimat

- (1) Hidayat memberontak. Sebagai konsekusensinya, Hidayat terpaksa berhenti bekerja Perminus. **Dan** dukungan untuk dicalonkan sebagai gubernur Jawa Barat dicabut oleh seorang panglima setelah berunding dengan orang-orang penting di Jakarta.
- (2) Subarkah, pegawai Perminus yang selalu menyesuaikan diri kepada keadaan menjadi pengganti Kahar. **Dan** yang dicalonkan sebagai Gubernur Jawa Barat seorang yang tak mampu.
- (3) Sama sekali tidak. **Tapi** itu kenyataan yang hidup di tengah kehidupan sekarang.
- (4) Yang penting, kita membuka diri sebagai daerah kerja mereka, akan tetapi dengan syarat, kesejahteraan rakyat kita tidak dirugikan karenanya. **Tapi** sedihnya, justru itu yang sebaliknya terjadi.

Pada tuturan (1) kata *dan* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan penambahan dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (2) kata *dan* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan penambahan dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (3) kata *tapi* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (4) kata *tapi* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan dari kalimat sebelumnya.

B. Kohesi Leksikal

1. Repetisi

1.1 Repetisi Epizeuksis

- (1) Hasil korupsi yang disimpannya di salah satu bank disengketakan antara jandanya dan **Perminus**. Belum pasti uang itu kembali kepada yang berhak memiliki, yaitu **Perminus** atau lebih tepat rakyat Indonesia yang selalu di-“**perminus**” saja kekayaannya. Sebaiknya, pegawai **Perminus** yang selalu menyesuaikan diri kepada keadaan menjadi pengganti Kahar.
- (2) **Kita** terpaksa bekerja sama dengan mereka. **Kita** dikepung oleh mereka. Yang penting, **kita** membuka diri sebagai daerah kerja mereka, akan tetapi dengan syarat, kesejahteraan rakyat **kita** tidak dirugikan karenanya. Tapi sedihnya, justru itu yang sebaliknya terjadi. Kesejahteraan rakyat **kita** dirugikan. Lebih sedih lagi karena tingkah orang-orang **kita** sendiri.
- (3) Kita terpaksa bekerja sama dengan **mereka**. Kita dikepung oleh **mereka**. Yang penting, kita membuka diri sebagai daerah kerja **mereka**, akan tetapi dengan syarat, kesejahteraan rakyat kita tidak dirugikan karenanya. Tapi sedihnya, justru itu yang sebaliknya terjadi. Kesejahteraan rakyat kita dirugikan. Lebih sedih lagi karena tingkah orang-orang kita sendiri.

Pada tuturan (1) tampak pada kata *Perminus* yang diulang empat kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pada tuturan (2) tampak pada kata *kita* yang diulang enam kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pada tuturan (3) tampak pada kata *mereka* yang diulang tiga kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu.

1.2 Repetisi Anafora

- (1) **Hidayat** mengetahui bahwa atasannya, Kahar, mendapatkan keuntungan pribadi alias suapan sebesar puluhan juta DM dari salah satu perusahaan Eropa. **Hidayat** memberontak.
- (2) **Novel** ini hampir saja berakhir dengan pesimisme yang dalam, tetapi Hidayat tidak juga menyerah. **Novel** berakhir dengan kalimat: Harapan, zat asam kehidupan, membangkitkan semangatnya.
- (3) **Kita** terpaksa bekerja sama dengan mereka. **Kita** dikepung oleh mereka.
- (4) **Novel ini** penting untuk dibaca dan bahkan dijadikan bahan untuk pelajaran anak muda, misalnya di SMA. **Novel ini** dapat mengantarkan pembacanya merenungkan nasib bangsa ini, jika saja berbagai kekayaan pemerintah tetap di tangan orang-orang yang berwatak seperti Kahar.

Pada tuturan (1) tampak pada kata *Hidayat* diulang dua kali pada awal kalimat. Pada tuturan (2) tampak pada kata *novel* diulang dua kali pada awal kalimat. Pada tuturan (3) tampak pada kata

kita diulang dua kali pada awal kalimat. Pada tuturan (4) tampak pada frasa *novel ini* diulang dua kali pada awal kalimat.

1.3 Repetisi Mesodiplosis

- Seperti ikan **di sini**, di daerah ini sekarang. Jumlah ikan berkurang **di sini** karena memang kekurangan makanan.

Pada tuturan di atas tampak pada frasa *di sini* diulang dua kali pada tengah kalimat.

2. Hiponimi

- Hal yang sangat mendukung karya ini dapat dikatakan sebagai karya sastra yang memikat yakni penulisannya dilakukan dengan **gaya sastra** yang matang (**plot, cerita, bahasa, penggambaran tokoh-tokohnya** dan sebagainya).

Pada tuturan di atas terdapat frasa *gaya sastra* yang memiliki hponim kata *plot*, dengan kata *cerita*, dengan kata *bahasa*, dengan frasa *penggambaran tokoh-tokohnya*.

3. Ekuivalensi

- (1) Ironisnya, biarpun korutor, ia **dimakamkan** di taman **makam** pahlawan.
- (2) Belum pasti uang itu kembali kepada yang berhak memilikinya, yaitu **Perminus** atau lebih tepat rakyat Indonesia yang selalu **di-“perminus”** saja kekayaannya.
- (3) Pembaca dihadapkan pada kenyataan yang pahit, korupsi membudaya dalam **perusahaan-perusahaan** seperti Perminus. Para pegawai yang seharusnya berbakti untuk masyarakat, menganggap **perusahaannya** sebagai ladang yang dapat dipanen untuk keuntungan pribadi.
- (4) Yang jujur **akhirnya** kalah dan yang buruk memperoleh kemenangan. Novel ini hampir saja **berakhir** dengan pesimisme yang dalam, tetapi Hidayat tidak juga menyerah.
- (5) Tapi itu kenyataan yang **hidup** di tengah **kehidupan** sekarang.
- (6) Jumlah ikan **berkurang** di sini karena memang **kekurangan** makanan.
- (7) Novel ini penting untuk **dibaca** dan bahkan dijadikan bahan untuk pelajaran anak muda, misalnya di SMA. Novel ini dapat mengantarkan **pembacanya** merenungkan nasib bangsa ini, jika saja kendali berbagai kekayaan pemerintah tetap di tangan orang-orang yang berwatak seperti Kahar.

Pada tuturan (1) terdapat ekuivalensi antara kata *dimakamkan* dengan kata *makam*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *makam*. Pada tuturan (2) terdapat ekuivalensi antara kata *perminus* dengan kata *di-“perminus”* semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *perminus*. Pada tuturan (3) terdapat ekuivalensi antara kata *perusahaan-perusahaan* dengan kata *perusahaannya*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *perusahaan*. Pada tuturan (4) terdapat ekuivalensi antara kata *akhirnya* dengan kata *berakhir*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *akhir*. Pada tuturan (5) terdapat ekuivalensi antara kata *hidup* dengan kata *kehidupan*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *hidup*. Pada tuturan (6) terdapat ekuivalensi antara kata *berkurang* dengan kata *kekurangan*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *kurang*. Pada tuturan (7) terdapat ekuivalensi antara kata *dibaca* dengan kata *pembacanya*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *baca*.

C. Koherensi

(1) Novel ini mengisahkan nasib Hidayat, pegawai teladan di Perminus (Perusahaan Minyak Nusantara) yang melawan korupsi di perusahaannya. Hidayat mengetahui bahwa atasannya, Kahar, mendapatkan keuntungan pribadi alias suapn sebesar puluhan juta DM dari salah satu perusahaan Eropa. Hidayat memberontak. Sebagai konsekuensinya, Hidayat terpaksa berhenti bekerja di Perminus. Dan dukungan untuk dicalonkan sebagai panglima setelah berunding dengan orang-orang penting di Jakarta.

Tak lama kemudian, Kahar meninggal akibat serangan jantung. Ironisnya, biarpun koruptor, ia dimakamkan di taman makam pahlawan. Hasil korupsi yang disimpannya di salah satu bank disengketa antara jandanya dan Perminus. Belum pasti uang itu kembali kepada yang berhak memilikinya, yaitu Perminus atau lebih tepat rakyat Indonesia yang selalu menyelesaikan diri kepada keadaan menjadi pengganti Kahar. Dan yang dicalonkan sebagai Gubernur Jawa Barat seorang yang tak mampu, tapi hartawan. Yang tinggal pada Hidayat hanya harapan bahwa

generasi yang akan datang bisa hidup dalam satu Indonesia yang lebih adil, jujur, dan tanpa korupsi.

(2) Beginilah isi novel Ramadhan K.H., yang ditulis awal tahun 80-an. Pembaca dihadapkan pada kenyataan yang pahit, korupsi membudidaya dalam perusahaan-perusahaan seperti Perminus. Para pegawai yang seharusnya berbakti untuk masyarakat, menganggap perusahaan-perusahaan sebagai ladang yang dapat dipanen untuk keuntungan pribadi. Korupsi seolah-olah tak dapat dilawan. Yang jujur akhirnya kalah dan buruk memperoleh kemenangan. Novel ini hampir saja berakhir dengan pesimisme yang dalam, tetapi Hidayat juga tidak menyerah. Novel berakhir dengan kalimat: Harapan, zat asam kehidupan membangkitkan semangatnya. Pernyataan Hidayat ini mengisyaratkan harapan pengarang. Bukan saja korupsi yang dijadikan tema hangat dalam Ladang Perminus. Dalam salah satu dialog, peran perusahaan transnasional dan bahaya yang mengancam kesejahteraan rakyat Indonesia juga dibicarakan. Hal ini tampak terbaca pada dialog antara Hidayat dan Pena.

Aku ingat lagi pada pendapat pengarang Jerman, Gunter Graas. Dia bilang, musuh kita zaman sekarang, musuh terbesar itu, perusahaan-perusahaan raksasa, perusahaan-perusahaan transnasional. Kamu kira aku suka kepada kapitalis-kapitalis raksasa itu? Sama sekali tidak. Tapi itu kenyataan yang hidup di tengah kehidupan sekarang. Apa boleh buat. Kita terpaksa bekerja sama dengan mereka. Kita dikepung oleh mereka. Yang penting, kita membuka diri sebagai daerah kerja mereka, akan tetapi dengan syarat, kesejahteraan rakyat kita tidak dirugikan karenanya. Tapi sedihnya, justru itu yang sebaliknya terjadi. Kesejahteraan rakyat kita dirugikan. Lebih sedih lagi karena tingkah orang-orang kita sendiri.

Masalah lingkungan alam pun dibicarakan. Hidayat sebagai pecinta alam sangat khawatir menyaksikan kehancuran alam di Jawa Barat, daerah asalnya, yang disebabkan oleh tindakan keliru di bidang pertanian. Pada halaman 245 Hidayat memberikan contoh dalam dialognya dengan Hasan dan Sadikin: seperti ikan di sini, di daerah ini sekarang. Jumlah ikan berkurang di sini karena memang kekurangan makanan. Insektasida membunuh serangga-serangga yang hidup di sekitar ini, yang biasanya menjadi makanan ikan. Hutan sebagai mata rantai makanan yang paling utama, jika dibuat gundul, menyebabkan ikan pun akan musnah.

Tema-tema atau masalah yang dibicarakan dalam Ladang Perminus tetap aktual di Indonesia yang sekarang ini. Novel ini penting untuk dibaca dan bahkan dijadikan bahan untuk pelajaran anak muda, misalnya di SMA. Novel ini dapat mengantarkan pembacanya merenungkan nasib bangsa ini, jika saja kendali berbagai kekayaan pemerintah tetap di tangan orang-orang yang berwatak seperti Kahar. Hal yang sangat mendukung karya ini dapat dilakukan sebagai karya sastra yang memikat yakni penulisannya dilakukan dengan gaya sastra yang matang (plot, alur, bahasa, penggambaran, tokoh-tokoh dan sebagainya). Kepiawaian yang lain dari Ramadhan K.H. yang menggambarkan perasaan manusia secara halus dan teliti. Ladang Perminus merupakan novel besar dan sangat patut dibaca oleh sebanyak mungkin orang Indonesia.

Pada wacana (1) mengandung koherensi perian, tampak bahwa kalimat-kalimatnya menyatakan adanya mendeskripsikan secara jelas mengenai *novel Ramadhan K.H.* pada wacana (2) mengandung koherensi perincian, tampak bahwa kalimat-kalimatnya menyatakan pemberian rincian mengenai *novel Ramadhan K.H.*

Kesimpulan

- Peranti pembentuk kohesi gramatikal ditunjukkan dengan adanya referensi, elipsis, dan konjungsi.
- Peranti pembentuk kohesi leksikal ditunjukkan dengan adanya repetisi, hiponimi, dan ekuivalensi.
- Peranti pembentuk koherensi tidak berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi perian dan perincian.

SPRINTER PAPUA DAN MALUKU PALING TOP
Henny Maspaitella tentang Peta Kekuatan Atletik PON 2000

A. Kohesi Gramatikal

1. Referensi

1.1 Referensi Persona

1.1.1 Pronomina Persona III Tunggal

- (1) ... Atlet-atlet dari Jawa diperkirakan akan mampu mendominasi nomor pendek. Untuk jarak menengah, Jatim masih bisa bersaing dengan mereka, jelas**nya**.
- (2) Sementara itu untuk lari jarak di atas 1,500m tim Jateng masih sulit ditandingi. “Mereka mempunyai beberapa atlet Nasional yang sangat andal,” ucap**nya**.

Pada tuturan (1-2) kata *-nya* mengacu pada *Henny Maspaitella* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat).

1.1.2 Pronomina Persona III Jamak

- (1) Di sektor pria, atlet Papua diprediksikan akan mampu merajai nomor-nomor lari jarak pendek, misalnya nomor 100, 200, dan 400m. begitu juga dicabang lempar cakram, lembing ataupun tolak peluru. **Mereka** memang mempersiapkan sejak PON 14 lalu itu. Atlet-atlet dari Jawa diperkirakan akan mampu mendominasi nomor pendek. Untuk jarak menengah, Jatim masih bisa bersaing dengan **mereka**, jelasnya.
- (2) Sementara itu untuk lari jarak di atas 1,500m tim Jateng masih sulit ditandingi. “**Mereka** mempunyai beberapa atlet Nasional yang sangat andal,” ucap**nya**.

Pada tuturan (1) kata *mereka* mengacu pada *atlet-atlet Papua* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III jamak bentuk bebas). Pada tuturan (2) kata *mereka* mengacu pada *tim Jateng* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III jamak bentuk bebas).

1.2 Referensi Demonstratif

Pronomina Demonstratif Umum

- Untuk nomor lompat tinggi, Yudith masih bisa untuk meraih medali, kata putri Leo Maspaitella **itu**.

Pada tuturan di atas kata *itu* mengacu pada *Henny Maspeitella* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan).

2. Elipsis

2.1 Elipsis berupa Kata

- (1) Atlet-atlet dari Papua, Jateng, dan Jabar, DKI Jaya, serta Maluku diperkirakan akan jadi lawan yang tangguh bagi Jatim.
- (2) Irene juga jadi andalan Indonesia di **kejuaraan** Asia di Jakarta, Agustus mendatang, dan di Olimpiade Sidney, September mendatang.

Pada tuturan (1) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *atlet-atlet*. Kata tersebut dilesapkan tiga kali, yaitu sebelum frasa *Jateng dan Jabar*, sebelum frasa *DKI Jaya*, sebelum kata *Maluku*. Pelesapan pada tuturan (1) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (1) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. *Atlet-atlet* dari Papua, \emptyset Jateng, dan Jabar, \emptyset DKI Jaya, serta \emptyset Maluku diperkirakan akan jadi lawan yang tangguh bagi Jatim.
- b. *Atlet-atlet* dari Papua, *atlet-atlet (dari)* Jateng, dan Jabar, *atlet-atlet (dari)* DKI Jaya, serta *atlet-atlet (dari)* Maluku diperkirakan akan jadi lawan yang tangguh bagi Jatim.

Pada tuturan (2) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *kejuaraan*. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum frasa *Olimpiade Sydney*. Pelesapan pada tuturan (2) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (2) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Irene juga jadi andalan Indonesia di *kejuaraan* Asia di Jakarta, Agustus mendatang, dan di Olimpiade Sidney, September mendatang.
- b. Irene juga jadi andalan Indonesia di *kejuaraan* Asia di Jakarta, Agustus mendatang, dan di *kejuaraan* Olimpiade Sidney, September mendatang.

2.2 Elipsis berupa Klausa

- Atlet-atlet dari Papua, Jateng, dan Jabar, DKI Jaya, serta Maluku **diperkirakan akan jadi lawan yang tangguh bagi Jatim**.

Tampak pada tuturan di atas terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa klausa, yaitu *diperkirakan akan jadi lawan yang tangguh bagi Jatim*. Klausa tersebut dilesapkan tiga kali, yaitu sesudah frasa *atlet-atlet dari Papua*, sesudah frasa *Jateng dan Jabar*, dan sesudah frasa *DKI Jaya*. Pelesapan pada tuturan di atas merupakan pelesapan anaforis. Dengan demikian tuturan di atas dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Atlet-atlet dari Papua Ø, Jateng dan Jabar Ø, DKI Jaya Ø, serta Maluku *diperkirakan akan jadi lawan yang tangguh bagi Jatim*.
- b. Atlet-atlet dari Papua *diperkirakan akan jadi lawan yang tangguh bagi Jatim*, Jateng dan Jabar *diperkirakan akan jadi lawan yang tangguh bagi Jatim*, DKI Jaya *diperkirakan akan jadi lawan yang tangguh bagi Jatim*, serta Maluku *diperkirakan akan jadi lawan yang tangguh bagi Jatim*.

3. Konjungsi

3.1 Konjungsi Koordinatif

- (1) Atlet-atlet dari Papua, Jateng **dan** Jabar, DKI Jaya serta Maluku diperkirakan akan jadi lawan yang tangguh bagi Jatim.
- (2) Atlet-atlet dari Papua, Jateng dan Jabar, DKI Jaya **serta** Maluku diperkirakan akan jadi lawan yang tangguh bagi Jatim.
- (3) Irene juga jadi andalan Indonesia di kejuaraan Asia di Jakarta, Agustus mendatang, **dan** di Olimpiade Sidney, September mendatang.

Konjungsi *dan* pada tuturan (1) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah kata benda dalam satu frasa (Jateng *dan* Jabar). Konjungsi *serta* pada tuturan (2) berfungsi untuk menyatakan makna tambahan (atlet-atlet dari Papua, Jateng dan Jabar, DKI Jaya *serta* Maluku). Konjungsi *dan* pada tuturan (3) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah klausa (di kejuaraan Asia di Jakarta, Agustus mendatang, *dan* di Olimpiade Sidney, September mendatang).

3.2 Konjungsi Subordinatif

3.2.1 Konjungsi Subordinatif Waktu

- (1) Atlet-atlet dari Papua, Jateng dan Jabar, DKI Jaya, dan Maluku diperkirakan **akan** jadi lawan yang tangguh bagi Jatim.
- (2) Di sektor pria, atlet Papua diprediksikan **akan** mampu merajai nomor-nomor lari jarak pendek, misalnya nomor 100, 200, dan 400m.
- (3) Mereka memang **sudah** mempersiapkan diri sejak PON 14 lalu.
- (4) Mereka memang sudah mempersiapkan diri **sejak** PON 14 lalu.
- (5) Atlet-atlet dari Jawa diperkirakan **akan** mampu mendominasi nomor pendek.
- (6) Di sektor wanita, Maluku akan mampu berbicara dinomor pendek melalui atlet andalannya, Irene Tritje Joseph.

Pada tuturan (1) kata *akan* menyatakan waktu batas permulaan, waktu yang dimaksud ditandai dengan keterangan *jadi lawan yang tangguh bagi Jatim*. Pada tuturan (2) kata *akan* menyatakan

waktu batas permulaan, waktu yang dimaksud ditandai dengan keterangan *mampu merajai nomor-nomor lari jarak pendek*. Pada tuturan (3) kata *sudah* menyatakan waktu batas akhir, waktu yang dimaksud ditandai dengan keterangan *mempersiapkan dari sejak PON 14 lalu*. Pada tuturan (4) kata *sejak* menyatakan waktu permulaan, waktu yang dimaksud ditandai dengan keterangan *PON 14 lalu*. Pada tuturan (5) kata *akan* menyatakan waktu batas permulaan, waktu yang dimaksud ditandai dengan keterangan *mampu mendominasi nomor pendek*. Pada tuturan (6) kata *akan* menyatakan waktu batas permulaan, waktu yang dimaksud ditandai dengan keterangan *mampu berbicara dinomor pendek melalui atlet andalannya, Irene Tritje Joseph*.

3.2.2 Konjungsi Subordinatif Tujuan

- (1) **Untuk** jarak menengah, Jatim masih bisa bersaing dengan mereka, jelasnya.
- (2) Sementara itu, **untuk** lari jarak di atas 1,500 m, tim Jateng masih sulit ditandingi.
- (3) **Untuk** nomor lompat tinggi, Yudhit masih bisa untuk meraih medali, kata putri Leo Maspaitella itu.
- (4) Untuk nomor lompat tinggi, Yudhit masih bisa **untuk** meraih medali, kata putri Leo Maspaitella itu.

Pada tuturan (1) kata *untuk* berfungsi untuk menyatakan makna tujuan. Pada frasa *jarak menengah*, maka tujuan yang ditimbulkannya, yaitu *Jatim masih bisa bersaing dengan mereka*. Pada tuturan (2) kata *untuk* berfungsi untuk menyatakan makna tujuan. Pada klausa *lari jarak di atas 1,500 m*, maka tujuan yang ditimbulkannya, yaitu *tim Jateng masih sulit ditandingi*. Pada tuturan (3) kata *untuk* berfungsi untuk menyatakan makna tujuan. Pada frasa *nomor lompat tinggi*, maka tujuan yang ditimbulkannya, yaitu *Yudhit masih bisa untuk meraih medali*. Pada tuturan (4) kata *untuk* berfungsi untuk menyatakan makna tujuan. Pada klausa *Yudhit masih bisa*, maka tujuan yang ditimbulkannya, yaitu *meraih medali*.

3.2.3 Konjungsi Subordinatif Cara

- (1) Untuk jarak menengah, Jatim masih bisa bersaing **dengan** mereka, jelasnya.
- (2) Maluku menaruh harapan besar di pundak Irene **dengan** target 3 medali.
- (3) Pemuda memperhatikan **dengan** pandang keheranan.
- (4) Muncullah pelamar I **dengan** gugup, kaget berhadapan dengan Pemuda.

Pada tuturan (1) kata *dengan* berfungsi *untuk* menyatakan makna cara. Pada klausa *hal yang sangat mendukung karya sastra yang memikat yakni penulisnya dilakukan*, maka cara yang digunakan melalui *gaya sastra yang matang*. Pada tuturan (2) kata *dengan* berfungsi *untuk* menyatakan makna cara. Pada klausa *Maluku menaruh harapan besar di pundak Irene*, maka cara yang digunakan melalui *target 3 medali*. Pada tuturan (3) kata *dengan* berfungsi *untuk* menyatakan makna cara. Pada klausa *Pemuda memperhatikan*, maka cara yang digunakan melalui *pandang keheranan*. Pada tuturan (4) kata *dengan* berfungsi *untuk* menyatakan makna cara. Pada klausa *muncullah pelamar I*, maka cara yang digunakan melalui *gugup, kaget berhadapan dengan Pemuda*.

3.3 Konjungsi Antarkalimat

- (1) Target 8 medali emas tersebut dapat saja terpenuhi. **Akan tetapi**, mereka harus bekerja ekstra keras tandasnya.
 - (2) **Sementara itu** untuk lari jarak di atas 1,500 m, tim Jateng masih sulit ditandingi.
- Pada tuturan (1) frasa *akan tetapi* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (2) frasa *sementara itu* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan penambahan dari kalimat sebelumnya.

B. Kohesi Leksikal

1. Repetisi

1.1 Repetisi Epizeuksis

- Di sektor wanita, Maluku akan mampu berbicara dinomor pendek melalui atlet andalannya, **Irene Tritje Joseph**. Maluku menaruh harapan besar di pundak **Irene** dengan target 3 medali. **Irene** juga jadi andalan Indonesia di kejuaraan Asia di Jakarta, Agustus mendatang, dan di Olimpiade Sidney, September mendatang.

Pada tuturan di atas tampak pada kata *Irene* yang diulang tiga kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu.

1.2 Repetisi Mesodiplosis

- (1) Di PON 1996 lalu, atletik Jatim (Yudith Soesela, dkk) berhasil merebut 8 emas. Berarti di PON 2000, sebenarnya Jatim hanya ingin mempertahankan Jatim hanya ingin mempertahankan prestasi PON 1996.
- (2) Mereka memang sudah mempersiapkan diri sejak PON 14 lalu. Jadi persiapan sangat matang, tutur atlet yang pernah memperkuat Jatim sejak PON 9 hingga 14 lalu itu.

Pada tuturan (1) tampak pada kata *PON* diulang dua kali pada tengah kalimat. Pada tuturan (2) tampak pada kata *PON* diulang dua kali pada tengah kalimat.

2. Hponimi

- (1) Sebagai salah satu lumbung emas bagi kontingen Jatim, **cabang atlentik** mengembang tugas berat.
...
Di sektor pria, atlek Papua diprediksikan akan mampu merajai nomor-nomor **lari jarak pendek**, misalnya nomor 100, 200, dan 400m. Begitu juga dicabang **lempar cakram**, **lembing**, ataupun **tolak peluru**.
- (2) Di sektor pria, atlet Papua diprediksikan akan mampu merajai nomor-nomor **lari jarak pendek**, misalnya nomor **100, 200, dan 400m**.

Pada tuturan (1) terdapat frasa *cabang atlentik* yang memiliki hponim kata *lari*, dengan kata *lempar*, dengan kata (*lempar*) *lembing*, dengan frasa *tolak peluru*. Pada tuturan (2) terdapat frasa *lari jarak pendek* yang memiliki hponim kata *100 (m)*, dengan kata *200 (m)*, dan dengan kata *400m*.

C. Koherensi

(1) Sebagai salah satu lubang emas bagi kontingen Jatim, cabang atlentik mengemban tugas berat. KONI Jatim menargetkan 8 dari 46 medali emas yang diperebutkan di cabang atlentik. Di PON 1996 lalu, atlentik Jatim (Yudith Soesela, dkk.) berhasil merebut 8 emas. Berarti di PON 2000, sebenarnya Jatim hanya ingin memperahankan prestasi PON 1996.

(2) Target 8 medali emas tersebut dapat saja terpenuhi. Akan tetapi, mereka harus bekerja ekstra keras tandasnya. Atlet-atlet dari Papua Jateng dan Jabar, DKI Jaya serta Maluku diperkirakan akan jadi lawan yang tangguh mbagi Jatim. Prestasi Papua terlihat maju pesat di Kejurnas pada November lalu, tegasnya.

(3) Di sektor pria, atlet Papua diprediksikan akan mampu merajai nomor-omor lari jarak pendek, misalnya 100, 200, dan 400m. begitu juga dicabang lempar cakram, lembing ataupun tolak peluru. Mereka memang sudah mempersiapkan diri sejak PON 14 lalu. Jadi persiapan sangat matanag, tutur atlet yang pernah memperkuat Jatim sejak PON 9 hingga 14 lalu itu.

(4) Atlet-atelt dari Jawa diperkirakan akan mampu mendominasi nomor pendek. Untuk jarak menengah, Jatim masih bisa bersaing dengan mereka jelasnya.

Disektor wanita, Maluku akan mampu berbicara dinomor pendek melalui atlet andalannya, Irene Trije Joseph. Maluku menaruh harapan besar di pundak Irene dengan targer 3 medali. Irene juga jadi andalan Indonesia di kejuaraan Asia di Jakarta, Agustus mendatang, dan di Olimpiade Sidney, September mendatang.

Sementara itu untuk lari jarak di atas 1.500 m, tim Jateng masih sulit ditandingi. “Mereka mempunyai beberapa atlet Nasional yang sangat andal,” ucapnya. Untuk nomor lompat tinggi, Yudith masih bisa untuk meraih medali, kata putri Leo Maspaitella itu.

Pada alenia (1) mengandung koherensi perincian, tampak bahwa hubungan kalimat-kalimatnya menyatakan pemberian rincian mengenai *target dari KONI Jatim*. Pada alenia (2) mengandung koherensi kontras, yang ditunjukkan dengan konjungsi *akan tetapi*. Pada alenia (3) mengandung koherensi aditif, yang ditunjukkan dengan konjungsi *begitu juga*. pada alenia (4-6) mengandung

koherensi perincian, tampak bahwa hubungan kalimat-kalimatnya menyatakan rincian dari atlet-atlet yang jadi lawan tangguh bagi Jatim.

Kesimpulan

- Peranti pembentuk kohesi gramatikal ditunjukkan dengan adanya referensi, elipsis, dan konjungsi.
- Peranti pembentuk kohesi leksikal ditunjukkan dengan adanya repetisi, dan hiponimi.
- Peranti pembentuk koherensi berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi kontras, dan aditif.
- Peranti pembentuk koherensi tidak berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi perincian.



TEKS DIALOG

A. Kohesi Gramatikal

1. Referensi

1.1 Referensi Persona

1.1.1 Pronomina Persona I Tunggal

- (1) Pemuda : "Aku sendiri sudah sebulan ini tidak pernah bisa ketemu. Rupaya sebagai perawan pingitan, bapaknya melarang Wati keluar, dan ketemu dengan lelaki. Termasuk juga **aku**. Malah barusan Bapak dengan keras melarangku menemui Wati."
- (2) Pemuda : "Aku sendiri sudah sebulan ini tidak pernah bisa ketemu. Rupaya sebagai perawan pingitan, bapaknya melarang Wati keluar, dan ketemu dengan lelaki. Termasuk juga aku. Malah barusan Bapak dengan keras melarangku menemui Wati."
- (3) Pelamar I : "Well, eh, **I** kira larangan itu tidak ada buruknya. Dan di mana Bapak?"
- (4) Pelamar I : "But, eh, tapi, **I** harus ketemu Bapak segera saja. Ada hal penting yang mau **I** tanyakan."
- (5) Pelamar I : "**I** khawatir nanti beliau akan penasaran. O, ya, apa tadi you lihat sainganku menghadap Bapak?"
- (6) Pelamar I : "**I** khawatir nanti beliau akan penasaran. O, ya, apa tadi you lihat sainganku menghadap Bapak?"
- (7) Pemuda : "Tidak. Aku hanya melihat kepergiannya dari sini."
- (8) Pemuda : "Tak ada **ku**dengar Bapak menyatakan siapa di antara kalian yang ditolak ataupun disetujui."

Pada tuturan (1) kata *aku* mengacu pada *pemuda* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona I tunggal bentuk bebas). Pada tuturan (2) kata *-ku* mengacu pada *pemuda* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona I tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (3) kata *I* mengacu pada *pelamar I* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona I tunggal bentuk bebas [kata *I* merupakan tuturan tidak resmi yang berarti *saya*]). Pada tuturan (4) kata *I* mengacu pada *pelamar I* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona I tunggal bentuk bebas [kata *I* merupakan tuturan tidak resmi yang berarti *saya*]). Pada tuturan (5) kata *I* mengacu pada *pelamar I* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona I tunggal bentuk bebas [kata *I* merupakan tuturan tidak resmi yang berarti *saya*]). Pada tuturan (6) kata *-ku* mengacu pada *pelamar I* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona I tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (7) kata *aku* mengacu pada *pemuda* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona I tunggal bentuk bebas). Pada tuturan (8) kata *-ku* mengacu pada *pemuda* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona I tunggal bentuk terikat).

1.1.2 Pronomina Persona II Tunggal

- (1) Pelamar I : "Ah, kiranya **you**. Kukira siapa. Lama tidak jumpa, ya. Tapi, kebetulan sekali **you** ada di sini. Bagaimana keadaan saudaramu?"
Pemuda : "Aku sendiri sudah sebulan ini tidak pernah bisa ketemu. Rupaya sebagai perawan pingitan, bapaknya melarang Wati keluar, dan ketemu dengan lelaki. Termasuk juga aku. Malah barusan Bapak dengan keras melarangku menemui Wati."
- (2) Pelamar I : "Ah, kiranya **you**. Kukira siapa. Lama tidak jumpa, ya. Tapi, kebetulan sekali **you** ada di sini. Bagaimana keadaan saudaramu?"
Pemuda : "Aku sendiri sudah sebulan ini tidak pernah bisa ketemu. Rupaya sebagai perawan pingitan, bapaknya melarang Wati keluar, dan ketemu dengan lelaki. Termasuk juga aku. Malah barusan Bapak dengan keras melarangku menemui Wati."
- (3) Pelamar I : "Mungkin Bapak menceritakan sesuatu pada **you** tentang diriku atau tentang sainganku."
Pemuda : "Ooo, tentang lamaran kalian?"

Pada tuturan (1) kata *you* mengacu pada *Pemuda* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora kataforis melalui pronomina persona II jamak bentuk bebas [kata *you* merupakan tuturan tidak resmi yang artinya *kamu*]). Pada tuturan (2) kata *-mu* mengacu pada *Pemuda* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora kataforis melalui pronomina persona II jamak bentuk bebas). Pada tuturan (3) kata *you* mengacu pada *Pemuda* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora kataforis melalui pronomina persona II jamak bentuk bebas).

1.1.3 Pronomina Persona II Jamak

- Pelamar I : “Mungkin Bapak menceritakan sesuatu pada *you* tentang diriku atau tentang sainganku.”
- Pemuda : “Ooo, tentang lamaran **kalian**?”
- Pelamar I : “Ya. Apa komentar Bapak? Apa beliau bicara tentang persetujuan?”
- Pemuda : “Maksud Bung, siapa di antara **kalian** yang disetujui Bapak untuk suami Wati?”
- Pelamar I : “Ya. Siapa yang diterima?”
- Pemuda : “Tak ada kudengar Bapak menyatakan siapa di antara **kalian** yang ditolak ataupun disetujui.”

Pada tuturan di atas kata *kalian* mengacu pada *pelamar I dan saingannya* (kohesi gramatikal pengacuan eksofora anaforis melalui pronomina persona II jamak bentuk bebas).

1.1.4 Pronomina Persona III Tunggal

- (1) Bapak cepat melangkah masuk ke ruang dalam. Pemuda memperhatikannya dengan pandang keheranan.
- (2) Pelamar I senyum sambil mengeluarkan sapu tangan wangi dan mengusap-usapkan pada wajahnya.
- (3) Pemuda : “Kukira sekarang Bapak tak suka diganggu dengan pertanyaan-pertanyaan. Tapi, kalau memang sangat perlu, silakan temui sendiri di dalam sana.”
- Pelamar I : “I kuatir nanti **beliau** akan penasaran. O, ya, apa tadi *you* lihat sainganku menghadap Bapak?”
- (4) Pelamar I : “Ya. Apa komentar Bapak? Apa **beliau** bicara tentang persetujuan?”

Pada tuturan (1) kata *-nya* mengacu pada *Bapak* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (2) kata *-nya* mengacu pada *pelamar I* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (3-4) kata *beliau* mengacu pada *Bapak* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk bebas).

1.2 Referensi Demonstratif

Pronomina Demonstratif Tempat

- (1) ...
 - Pelamar I : “Ah, kiranya *you*. Kukira siapa. Lama tidak jumpa, ya. Tapi kebetulan sekali *you* ada **di sini**. Bagaimana keadaan saudaramu?”
 - Pemuda : “Aku sendiri sudah sekira ini tidak pernah bisa ketemu. Rupanya sebagai perawan pingitan, bapak melarang Wati keluar, dan ketemu dengan lelaki. Termasuk juga aku. Malah barusan Bapak dengan keras melarangku untuk menemui Wati.”
- (2) ...
 - Pemuda : “Kukira sekarang Bapak tak suka diganggu dengan pertanyaan-pertanyaan. Tapi kalau memang sangat perlu, silakan temui sendiri **di dalam sana**.”
- (3) ...
 - Pelamar I : “I kuatir nanti beliau akan penasaran. O, ya, apa tadi *you* lihat sainganku menghadap Bapak?”
 - Pemuda : “Tidak. Aku hanya melihat kepergiannya dari **sini**.”

Pada tuturan (1) terdapat kata *di sini* mengacu pada *rumah Bapak* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif tempat yang dekat dengan penutur). Pada

tuturan (2) terdapat kata *di dalam sana* mengacu pada *di dalam rumah Bapak* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif tempat yang jauh dengan penutur). Pada tuturan (3) terdapat kata *sini* mengacu pada *rumah Bapak* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif tempat yang dekat dengan penutur).

2. Elipsis

2.1 Elipsis berupa Kata

- Pemuda **buru-buru** ke pintu luar dan membukanya.

Pada tuturan di atas terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *buru-buru*. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum kata *membukanya*. Pelesapan pada tuturan di atas merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan di atas dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- Pemuda *buru-buru* ke pintu luar dan \emptyset membukanya.
- Pemuda *buru-buru* ke pintu luar dan *buru-buru* membukanya.

2.2 Elipsis berupa Frasa

- Pemuda : “Tak ada kudengar Bapak menyatakan **siapa di antara kalian** yang ditolak ataupun disetujui.”

Tampak pada tuturan di atas terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *siapa diantara kalian*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum kata *disetujui*. Pelesapan pada tuturan di atas merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan di atas dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- Pemuda : “Tak ada kudengar Bapak menyatakan *siapa di antara kalian* yang ditolak ataupun \emptyset disetujui”.
- Pemuda : “Tak ada kudengar Bapak menyatakan *siapa di antara kalian* yang ditolak ataupun *siapa di antara kalian* disetujui”.

2.3 Elipsis berupa Klausa

- Pemuda : “Aku sendiri sudah sekira sebulan ini tidak pernah bisa ketemu. Rupanya sebagai perawan pingitan, **bapaknya melarang Wati** keluar, dan ketemu dengan lelaki. Termasuk juga aku. Malah barusan Bapak dengan keras melarangku untuk menemui Wati.”

Tampak pada tuturan di atas terdapat pelesapan satuan lingual yang berupa klausa, yaitu *bapaknya melarang Wati*. Klausa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum frasa *ketemu dengan lelaki*. Pelesapan pada tuturan di atas merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan di atas dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- Pemuda : “Aku sendiri sudah sekira sebulan ini tidak pernah bisa ketemu. Rupanya sebagai perawan pingitan, *bapaknya melarang Wati* keluar, dan \emptyset ketemu dengan lelaki. Termasuk juga aku. Malah barusan Bapak dengan keras melarangku untuk menemui Wati”.
- Pemuda : “Aku sendiri sudah sekira sebulan ini tidak pernah bisa ketemu. Rupanya sebagai perawan pingitan, *bapaknya melarang Wati* keluar, dan *bapaknya melarang Wati* ketemu dengan lelaki. Termasuk juga aku. Malah barusan Bapak dengan keras melarangku untuk menemui Wati”.

3. Konjungsi

3.1 Konjungsi Koordinatif

- (1) Pemuda buru-buru ke pintu luar **dan** membukanya.
- (2) Pelamar I senyum, mengeluarkan sapu tangan wangi **dan** mengusap-ngusapkan pada wajahnya.
- (3) Pemuda : ... Rupanya sebagai perawan pingitan, bapaknya melarang Wati keluar, **dan** ketemu dengan lelaki.”
- (4) Pelamar I : “But, eh, **tapi** I harus ketemu dengan Bapak segera saja. Ada hal penting yang mau I tanyakan.”
- (5) Pelamar I : “Mungkin Bapak menceritakan sesuatu pada you tentang diriku **atau** tentang sainanku.”
- (6) Pemuda : “Tak kudengar Bapak menyatakan siapa di antara kalian yang ditolak **ataupun** disetujui.”

Konjungsi *dan* pada tuturan (1) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara satu frasa dan kata kerja (ke pintu luar *dan* membukanya). Konjungsi *dan* pada tuturan (2) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara satu kata sifat dan dua buah klausa (senyum, mengeluarkan sapu tangan wangi *dan* mengusap-ngusapkan pada wajahnya). Konjungsi *dan* pada tuturan (3) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah klausa (bapaknya melarang Wati keluar, *dan* ketemu dengan lelaki). Konjungsi *tapi* pada tuturan (4) berfungsi untuk menyatakan makna pertentangan (but, eh, *tapi* I harus ketemu dengan Bapak segera saja). Konjungsi *atau* pada tuturan (5) berfungsi untuk menyatakan makna pemilihan (tentang diriku *atau* tentang sainanku). Konjungsi *ataupun* pada tuturan (6) berfungsi untuk menyatakan makna pemilihan (ditolak *ataupun* disetujui).

3.2 Konjungsi Subordinatif

3.2.1 Konjungsi Subordinatif Waktu

- Pemuda : “Aku sendiri **sudah** sekira sebulan ini tidak pernah bisa ketemu
Pada tuturan di atas kata *sudah* menyatakan waktu batas akhir, waktu yang dimaksud ditandai dengan keterangan *sekira sebulan ini tidak bisa ketemu*.

3.2.2 Konjungsi Subordinatif Syarat

- Pemuda : “Kukira sekarang Bapak tak suka dengan pertanyaan-pertanyaan. Tapi, **kalau** memang sangat penting perlu. Silakan temui sendiri di dalam sana.”
Pada tuturan di atas kata *kalau* berfungsi untuk menyatakan makna syarat. Pada klausa *memang sangat penting perlu*, maka syarat yang ditimbulkannya, yaitu *Silakan temui sendiri di dalam sana*.

3.2.5 Konjungsi Subordinatif Tujuan

- (1) Pemuda : “... Malah barusan Bapak dengan keras melarangku **untuk** menemui Wati.”
- (2) Pemuda : “Maksud, Bung, siapa di antara kalian yang disetujui Bapak **untuk** suami Wati?”

Pada tuturan (1) kata *untuk* berfungsi untuk menyatakan makna tujuan. Pada klausa *Malah barusan Bapak dengan keras melarangku*, maka tujuan yang ditimbulkannya, yaitu *menemui Wati*. Pada tuturan (2) kata *untuk* berfungsi untuk menyatakan makna tujuan. Pada klausa *maksud, Bung, siapa di antara kalian yang disetujui Bapak*, maka tujuan yang ditimbulkannya, yaitu *menemui Wati*.

3.2.6 Konjungsi Subordinatif Cara

- (1) Muncullah pelamar I dengan gugup, kaget berhadapan **dengan** Pemuda.
- (2) Pemuda : “Aku sendiri sekira sebulan ini tidak pernah bisa ketemu. Rupanya sebagai perawan pingitan, bapaknya melarang Wati keluar, dan ketemu dengan lelaki. Termasuk juga dengan aku. Malah barusan Bapak **dengan** keras melarangku untuk menemui Wati.”
- (3) Pemuda : “Kukira sekarang Bapak tak suka **dengan** pertanyaan-pertanyaan. Tapi, kalau memang sangat penting perlu,. Silakan temui sendiri di dalam sana.”

Pada tuturan (1) kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada klausa *muncullah pelamar I dengan gugup, kaget berhadapan*, maka cara yang digunakan melalui *Pemuda*. Pada tuturan (2) kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada klausa *malah barusan Bapak*, maka cara yang digunakan melalui *keras melarangku untuk menemui Wati*. Pada tuturan (3) kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada klausa *kukira sekarang Bapak tak suka*, maka cara yang digunakan melalui *pertanyaan-pertanyaan*.

3.3 Konjungsi Antarkalimat

- (1) Pelamar I : “Well, eh, I kira larangan itu tidak ada buruknya. **Dan** di mana Bapak?”
- (2) Pemuda : “Kukira sekarang Bapak tak suka diganggu dengan pertanyaan-pertanyaan. **Tapi**, kalau memang sangat perlu, silakan temui di dalam sana.

Pada tuturan (1) kata *dan* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan penambahan dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (2) kata *tapi* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan dari kalimat sebelumnya.

B. Kohesi Leksikal

1. Repetisi

1.1 Repetisi Epizeuksis

- (1) Pelamar I : “Ah, kiranya **you**. Kukira siapa. Lama tidak jumpa, ya. Tapi, kebetulan sekali **you** ada di sini. Bagaimana keadaan saudaramu?”
- (2) Pelamar I : “But, eh, tapi, **I** harus ketemu Bapak segera saja. Ada hal penting yang mau **I** tanyakan.”

Pada tuturan (1) tampak pada kata *you* (kata *you* merupakan tuturan tidak resmi yang artinya *kamu*) yang diulang dua kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Pada tuturan (2) tampak pada kata *I* (kata *I* merupakan tuturan tidak resmi yang artinya *saya*) yang diulang dua kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu.

1.2 Repetisi Anafora

- **Pemuda** memperhatikannya dengan pandang keheranan. **Pemuda** dikagetkan kutukan pada pintu-luar. **Pemuda** buru-buru ke pintu luar dan membukanya.

Pada tuturan di atas tampak pada kata *pemuda* diulang tiga kali pada awal kalimat.

2. Antonimi

Oposisi hubungan

- Pemuda : “Tak ada kudengar Bapak menyatakan siapa di antara kalian yang **ditolak** ataupun **disetujui**.”

Pada tuturan di atas terdapat oposisi hubungan antara kata *ditolak* dengan kata *disetujui*.

3. Ekuivalensi

- (3) Pemuda : “Aku sendiri sudah sekira sebulan ini tidak pernah bisa ketemu. Rupanya sebagai perwan pingitan, **bapaknya** melarang Wati keluar dan ketemu denga lalaki. Termasuk juga aku. Malah barusan **Bapak** dengan keras melarangku untuk menemui Wati.”
- (4) Pemuda : “Aku sendiri sudah sekira sebulan ini tidak pernah bisa ketemu. Rupanya sebagai perwan pingitan, bapaknya **melarang** Wati keluar dan ketemu denga lalaki. Termasuk juga aku. Malah barusan Bapak dengan keras **melarangku** untuk menemui Wati.”
Pelamar I : “Well, eh, I kira **larangan** itu tidak ada buruknya. Dan di mana Bapak?”
- (5) Pelamar I : “But, eh, tapi I harus ketemu Bapak segera saja. Ada hal penting yang mau **I** tanyakan.”
Pemuda : “Kukira sekarang Bapak tak suka diganggu dengan **pertanyaan-pertanyaan**. Tapi, kalau memang sangat perlu, silakan temui sendiri di dalam sana.”

Pada tuturan (1) terdapat ekuivalensi antara kata *bapaknya* dengan kata *bapak*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *bapak*. Pada tuturan (2) terdapat ekuivalensi antara kata *melarang*

dengan kata *malarangku* semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *larang*. Pada tuturan (3) terdapat ekuivalensi antara kata *tanyakan* dengan kata *pertanyaan-pertanyaan* semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *tanya*.

C. Koherensi

(1) Bapak cepat melangkah masuk ke ruang dalam. Pemuda memperhatikannya dengan pandang keheranan. Pemuda dikagetkan ketukan pada pintu luar. Pemuda buru-buru ke pintu luar dan membukanya. Muncullah Pelamar I dengan agak gugup, kaget berhadapan dengan Pemuda. Pelamar I senyum sambil mengeluarkan sapu tangan wangi dan mengusap-ngusapkan pada wajahnya.

(2)

Pelamar I : “Ah, kiranya you. Kukira siapa. Lama tidak jumpa, ya. Tapi, kebetulan sekali you ada di sini. Bagaimana keadaan saudaramu?”

Pemuda : “Aku sendiri sudah sekira sebulan ini tidak pernah bisa ketemu. Rupanya sebagai perawan pingitan, bapakmu melarang Wati keluar dan ketemu dengan lelaki. Termasuk juga aku. Malah barusan Bapak dengan keras melarangku untuk menemui Wati.

Pelamar I : “Well, eh, I kira larangan itu tidak ada buruknya. Dan di mana Bapakmu?”

Pemuda : “Barusan saja masuk. Katanya lagi sendat pikiran.”

Pelamar I : “But, eh, tapi, I harus ketemu Bapak segera saja. Ada hal penting yang mau I tanyakan.

Pemuda : “I kuatir nanti beliau akan penasaran. O, ya, apa tadi you lihat sainganku menghadap Bapak?”

Pelamar I : “Tidak. Aku hanya melihat kepergiannya dari sini.”

Pemuda : “Mungkin Bapak menceritakan sesuatu pada you tentang diriku atau tentang sainganku.”

Pemuda : “Ooo, tentang lamaran kalian?”

Pelamar I : “Ya. Apa komentar Bapak? Apa beliau bicara tentang persetujuan?”

Pemuda : “Maksud Bung, siapa di antara kalian yang disetujui Bapak untuk suami Wati?”

Pelamar I : “Ya, siapa yang diterima?”

Pemuda : “Tak ada kudengar Bapak menyatakan siapa di antara kalian yang ditolak ataupun disetujui.”

Pada wacana (1) mengandung koherensi perincian, tampak bahwa kalimat-kalimatnya menyatakan pemberian rincian tentang *suasana rumah bapak ketika kedatangan pemuda dan pelamar I*. Pada wacana (2) mengandung koherensi informasi, tampak bahwa kalimat-kalimatnya menyatakan pemberian informasi.

Kesimpulan

- Peranti pembentuk kohesi gramatikal ditunjukkan dengan adanya referensi, elipsis, dan konjungsi.
- Peranti pembentuk kohesi leksikal ditunjukkan dengan adanya repetisi, antonimi, dan ekuivalensi.
- Peranti pembentuk koherensi tidak berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi perincian dan koherensi wacana dialog informatif.

TAK SELAMANYA BERSOLEK ITU CANTIK

A. Kohesi Gramatikal

1. Referensi

1.1 Referensi Persona

Pronomina Persona III Tunggal

- (1) Silvi memang tak pernah merasa nyaman kalau ketemu benda yang mengkilap ini. Peralnya, saat itu **dia** pasti harus bertubruk pandang dengan sosok yang selama ini bikin kesel.
- (2) Huh! Ingin rasanya Silvi menonjok wajah unlucky yang membosankan di hadapannya itu.
- (3) Berbeda dengan Silvi, Ami justru tergolong orang yang getol ngaca. Setiap kali ada kesempatan berpapasan dengan kaca, **dia** pasti bakal ngaca.
- (4) Berbeda dengan Silvi, Ami justru tergolong orang yang getol ngaca. Setiap kali ada kesempatan berpapasan dengan kaca, dia pasti bakal ngaca. Mematut-matut diri, memperhatikan hidungnya yang bangir, bulu matanya yang lentik, atau sekedar pasang senyum untuk menyembulkan lesung pipinya yang manis itu.
- (5) Ami memandang wajahnya yang tak kalah manis dengan para cover girl di majalah.
- (6) Setiap kali bercermin, Silvi memang tak pernah merasa gembira ketika bercermin. Sebab, saat itu **dia** harus melihat muka yang membuatnya sedih.
- (7) Setiap kali bercermin, Silvi memang tak pernah merasa gembira ketika bercermin. Sebab, saat itu dia harus melihat muka yang membuatnya sedih.
- (8) Berbeda dengan Silvi, Ami justru tergolong orang yang gemar bercemin. Setiap kali melihat cermin, **dia** pasti akan bercermin.
- (9) Berbeda dengan Silvi, Ami justru tergolong orang yang gemar bercemin. Setiap kali melihat cermin, dia pasti akan bercermin. Mematut-matut diri, memperlihatkan hidungnya yang mancung.

Pada tuturan (1) kata *dia* mengacu pada *Silvi* (kohesi gramatikal endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk bebas). Pada tuturan (2) kata *-nya* mengacu pada *Silvi* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (3) kata *dia* mengacu pada *Ami* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk bebas). Pada tuturan (4-5) kata *-nya* mengacu pada *Ami* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (6) kata *dia* mengacu pada *Silvi* (kohesi gramatikal endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk bebas). Pada tuturan (7) kata *-nya* mengacu pada *Silvi* (kohesi gramatikal endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (8) kata *dia* mengacu pada *Ami* (kohesi gramatikal endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk bebas). Pada tuturan (9) kata *-nya* mengacu pada *Ami* (kohesi gramatikal endofora anaforis melalui pronomina persona melalui III tunggal bentuk bebas).

1.2 Referensi Demonstratif

Pronomina Demonstratif Umum

- (1) Setiap kali berhadapan dengan kaca, setiap kali **itu** pula Silvi berrnyun muka. Siilvi memang tak pernah merasa nyaman kalau ketemu benda yang mengkilap ini. Peralnya, saat **itu** dia pasti harus bertubruk pandang dengan sosok yang selama ini bikin kesal.
- (2) Wong **itu** wajahnya sendiri, kok.
- (3) Setiap kali berhadapan dengan kaca, setiap kali itu pula Silvi berrnyun muka. Siilvi memang tak pernah merasa nyaman kalau ketemu benda yang mengkilap **ini**. Peralnya, saat itu dia pasti harus bertubruk pandang dengan sosok yang selama ini bikin kesal.
- (4) Mematut-matut diri, memperhatikan hidungnya yang bangir, bulu matanya yang lentik, atau sekedar pasang senyum untuk menyembulkan lesung pipinya yang manis **itu**.
- (5) Silvi dan Ami memang dua sosok yang antagonis. Yang satu fobi ngaca, dan yang lain hobi ngaca. Meski begitu, kalau ditilik-tilik, sebenarnya permasalahan kedua orang **ini** sama.

Pada tuturan (1) kata *ini* mengacu pada *kaca* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (2) kata *itu* mengacu pada *wajahnya (Silvi) sendiri* (kohesi gramatikal pengacuan endofora kataforis melalui pronomina persona demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (3) kata *ini* mengacu pada *kaca* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (4) kata *ini* mengacu pada *lesung pipinya yang manis* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (5) kata *ini* mengacu pada *Silvi dan Ami* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan).

2. Substitusi

Substitusi Frasa

- (1) Setiap kali berhadapan dengan **kaca**, setiap kali itu pula Silvi bermayun muka. Silvi memang tak pernah merasa nyaman kalau ketemu dengan **benda yang mengkilap** ini.
- (2) Setiap kali **berhadapan** dengan kaca, setiap kali itu pula Silvi bermayun muka. Silvi memang tak pernah merasa nyaman kalau ketemu benda yang mengkilap ini. Pasalnya, saat itu dia pasti harus **bertubruk pandang** dengan sosok yang selama ini bikin kesel.
- (3) Seorang sosok **tinggi semampai** alias **semeter tak sampai**, dengan mata yang cuma segaris, hidung mancung kedalam, serta deretan gigi yang berjajar tak beraturan.
- (4) **Silvi dan Ami** memang dua sosok yang antagonis. Yang satu fobi ngaca, dan yang lain hobi ngaca. Meski begitu, kalau ditilik-tilik, sebenarnya permasalahan **kedua orang ini** sama.

Pada tuturan (1) kata *kaca* disubstitusi dengan frasa *benda yang mengkilap*. Pada tuturan (2) kata *berhadapan* disubstitusi dengan frasa *bertubruk pandang*. Pada tuturan (3) frasa *tinggi semampai* disubstitusi dengan frasa *semeter tak sampai*. Pada tuturan (4) frasa *Silvi dan Ami* disubstitusi dengan frasa *kedua orang ini*.

3. Elipsis

Elipsis berupa Kata

- **Silvi** memang tak pernah merasa nyaman kalau ketemu dengan benda yang mengkilap ini.

Pada tuturan di atas terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *Silvi*. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum frasa *ketemu dengan benda yang mengkilap ini*. Pelesapan pada tuturan di atas merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan di atas dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. *Silvi* memang tak pernah merasa nyaman kalau \emptyset ketemu dengan benda yang mengkilap ini.
- b. *Silvi* memang tak pernah merasa nyaman kalau *Silvi* ketemu dengan benda yang mengkilap ini.

4. Konjungsi

4.1 Konjungsi Koordinatif

- (1) Mematut-matut diri, memperhatikan hidungnya yang bangir, bulu matanya yang lentik, **atau** sekedar pasang senyum untuk menyembulkan lesung pipinya yang manis itu.
- (2) Silvi **dan** Ami memang dua sosok yang antagonis. Yang satu fobi ngaca dan yang lain hobi ngaca.
- (3) Hanya saja, karena tidak merasa seberuntung Ami, maksudnya tak punya wajah mulus yang enak dipandang seperti Ami, Silvi malah cenderung rendah diri, **sedangkan** Ami cenderung percaya diri.

Konjungsi *atau* pada tuturan (1) berfungsi untuk menyatakan makna pemilihan (mematut-matut diri, memperhatikan hidungnya yang bangir, bulu matanya yang lentik, *atau* sekedar pasang

senyum untuk menyembulkan lesung pipinya yang manis itu). Konjungsi *dan* pada tuturan (2) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah kata benda dalam satu frasa (Silvi *dan* Ami). Konjungsi *sedangkan* pada tuturan (3) berfungsi untuk menyatakan pertentangan atau kontra (Silvi malah cenderung rendah diri, *sedangkan* Ami cenderung percaya diri).

4.2 Konjungsi Subordinatif

4.2.2 Konjungsi Subordinatif Syarat

- Meski begitu, **kalau** ditilik-tilik, sebenarnya permasalahan kedua orang ini sama. Keduanya sama-sama punya keinginan, yaitu ingin cantik.

Pada tuturan di atas kata *kalau* berfungsi untuk menyatakan makna syarat. Pada frasa *ditilik-tilik*, maka syarat yang ditimbulkannya, yaitu *sebenarnya permasalahan kedua orang ini sama. Keduanya sama-sama punya keinginan, yaitu ingin cantik*.

4.2.3 Konjungsi Subordinatif Penyebaban

- Hanya saja, **karena** tidak seberuntung Ami, maksudnya tak punya wajah mulus yang enak dipandang seperti Ami, maksudnya tak punya wajah mulus yang enak dipandang seperti Ami.

Pada tuturan di atas kata *karena* berfungsi untuk menyatakan makna penyebaban. Pada klausa *tidak seberuntung Ami*, maka penyebaban yang ditimbulkannya, yaitu *tak punya wajah mulus yang enak dipandang seperti Ami*.

4.2.5 Konjungsi Subordinatif Tujuan

- Mematut-matut diri, memperhatikan hidungnya yang bangir, bulu matanya yang lentik, atau sekedar pasnag senyum **untuk** menyembulkan lesung pipinya yang manis itu.

Pada tuturan di atas kata *untuk* berfungsi untuk menyatakan makna tujuan. Pada klausa *mematut-matut diri, memperhatikan hidungnya yang bangir, bulu matanya yang lentik, atau sekedar pasnag senyum*, maka tujuan yang ditimbulkannya, yaitu *menyembulkan lesung pipinya yang manis itu*.

4.2.6 Konjungsi Subordinatif Cara

- (1) Setiap kali berhadapan **dengan** kaca, setiap kali itu pula Silvi bermanyun muka.
- (2) Pasalnya, saat itu dia pasti harus bertubruk pandang **dengan** sosok yang selama ini bikin kesal.
- (3) Seorang gadis tinggi semampai alias semeter tak sampai, **dengan** mata yang cuma segaris, hidung mancung ke dalam, serta deretan gigi yang berjajar tak beraturan.

Pada tuturan (1) kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada frasa *setiap kali berhadapan*, maka cara yang digunakan melalui *kaca*. Pada tuturan (2) kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada frasa *saat itu dia pasti harus bertubruk pandang*, maka cara yang digunakan melalui *sosok yang selama ini bikin kesal*. Pada tuturan (3) kata *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Pada klausa *seorang gadis tinggi semampai alias semeter tak sampai*, maka cara yang digunakan melalui *mata yang cuma segaris, hidung mancung ke dalam, serta deretan gigi yang berjajar tak beraturan*.

4.3 Konjungsi Antarkalimat

- (1) Huh! Ingin rasanya Silvi menonjok wajah unlucky yang membosankan di hadapannya itu. **Tapi**, gimana lagi?
- (2) Ada kebanggaan tersendiri setiap Ami memandang wajahnya yang tak kalah manis dengan para cover girl di majalah. **Makanya**, Ami tak pernah menya-nyaiakan kesempatan untuk ngaca.
- (3) Yang satu fobi ngaca, dan yang lain hobi ngaca. **Meski begitu**, kalau ditilik-tilik, sebenarnya permasalahan kedua orang ini sama.

Pada tuturan (1) kata *tapi* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (2) kata *makanya* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan pengakibatan dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (3) frasa *meski begitu* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan kesungguhan dari kalimat sebelumnya.

B. Kohesi Leksikal

1. Repetisi

1.1 Repetisi Epizeuksis

- Hanya saja, karena tidak merasa seberuntung **Ami**, maksudnya tak punya wajah mulus yang enak dipandang seperti **Ami**, Silvi malah cenderung rendah diri, sedangkan **Ami** cenderung percaya diri.

Pada tuturan di atas tampak pada kata *Ami* yang diulang tiga kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu.

1.2 Repetisi Epistrofa

- Berbeda dengan Silvi, *Ami* justru tergolong orang yang getol **ngaca**. Setiap kali ada kesempatan berpapasan dengan kaca, dia pasti bakal **ngaca**.

Pada tuturan di atas tampak pada kata *ngaca* diulang dua kali pada akhir kalimat.

2. Sinonimi

- Setiap kali **berhadapan** dengan kaca, setiap kali itu pula Silvi bermayun muka. Silvi memang tak pernah merasa nyaman kalau ketemu benda yang mengkilap ini. Pasalnya, saat itu dia pasti harus **bertubruk pandang** dengan sosok yang selama ini bikin kesel.

Pada tuturan di atas terdapat sinonim antara kata *berhadapan* dengan frasa *bertubruk pandang*.

3. Antonimi

Oposisi hubungan

- (1) Silvi dan *Ami* memang dua sosok yang antagonis. Yang satu **fobi ngaca** dan yang lain **hobi ngaca**.
- (2) Hanya saja, karena tidak merasa seberuntung *Ami*, maksudnya tak punya wajah mulus yang enak dipandang seperti *Ami*, Silvi malah cenderung **rendah diri**, sedangkan *Ami* cenderung **percaya diri**.

Pada tuturan (1) terdapat oposisi hubungan antara kata *fobi* dengan kata *hobi*. Pada tuturan (2) terdapat oposisi hubungan antara frasa *rendah diri* dengan frasa *percaya diri*.

4. Hiponimi

- (1) Seorang gadis tinggi semampai alias semeter tak sampai, dengan **mata** yang cuma segaris, **hidung** mancung ke dalam, serta **deret gigi** yang tak beraturan. Huh! Ingin rasanya Silvi menonjok **wajah** unlucky yang membosankan di hadapannya itu.
- (2) Setiap kali ada kesempatan berpapasn dengan kaca, dia bakal ngaca. Mematut-matut diri, memperhatikan **hidungnya** yang bangir, **bulu matanya** yang lentik, atau sekedar pasang senyum untuk menyembul **lesung pipinya** yang manis itu. Ada kebanggaan tersendiri setiap kali berhadapan *Ami* memandang **wajahnya** yang tak kalah dengan para cover girl di majalah.

Pada tuturan (1) terdapat kata *wajah* yang memiliki hponim kata *mata*, dengan kata *hidung*, dan dengan frasa *deret gigi*. Pada tuturan (2) terdapat kata *wajah* yang memiliki hponim kata *hidung*, dengan frasa *bulu mata*, dan dengan frasa *lesung pipi*.

5. Ekuivalensi

- Silvi dan *Ami* memang **dua** sosok yang antagonis. Yang satu fobi ngaca yang satu hobi ngaca. Meski begitu, kalau ditilik **kedua** orang ini sama. **Dua-duanya** sama-sama mempunyai keinginan, yaitu ingin cantik.

Pada tuturan di atas terdapat ekuivalensi antara kata *dua* dengan kata *kedua*, dan dengan kata *dua-duanya* semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *dua*.

C. Koherensi

(1) Setiap kali berhadapan dengan kaca, setiap kali itu pula Silvi bermayun muka. Silvi memang tak pernah meraa nyaman kalau ketemu benda yang mengkilap ini. Pasalnya, saat itu dia pasti harus bertubruk pandang dengan sosok yunag selama ini bikin kesel. Seorang gadis tinggi

semampai alias semeter tak sampai, dengan mata yang Cuma segaris, hidung mancung ke dalam, serta deretan gigi yang berjajar tak beraturan. Huh! Ingin rasanya Silvi menonjok wajah itu. **Tapi**, gimana lagi? Wong itu wajahnya sendiri, kok.

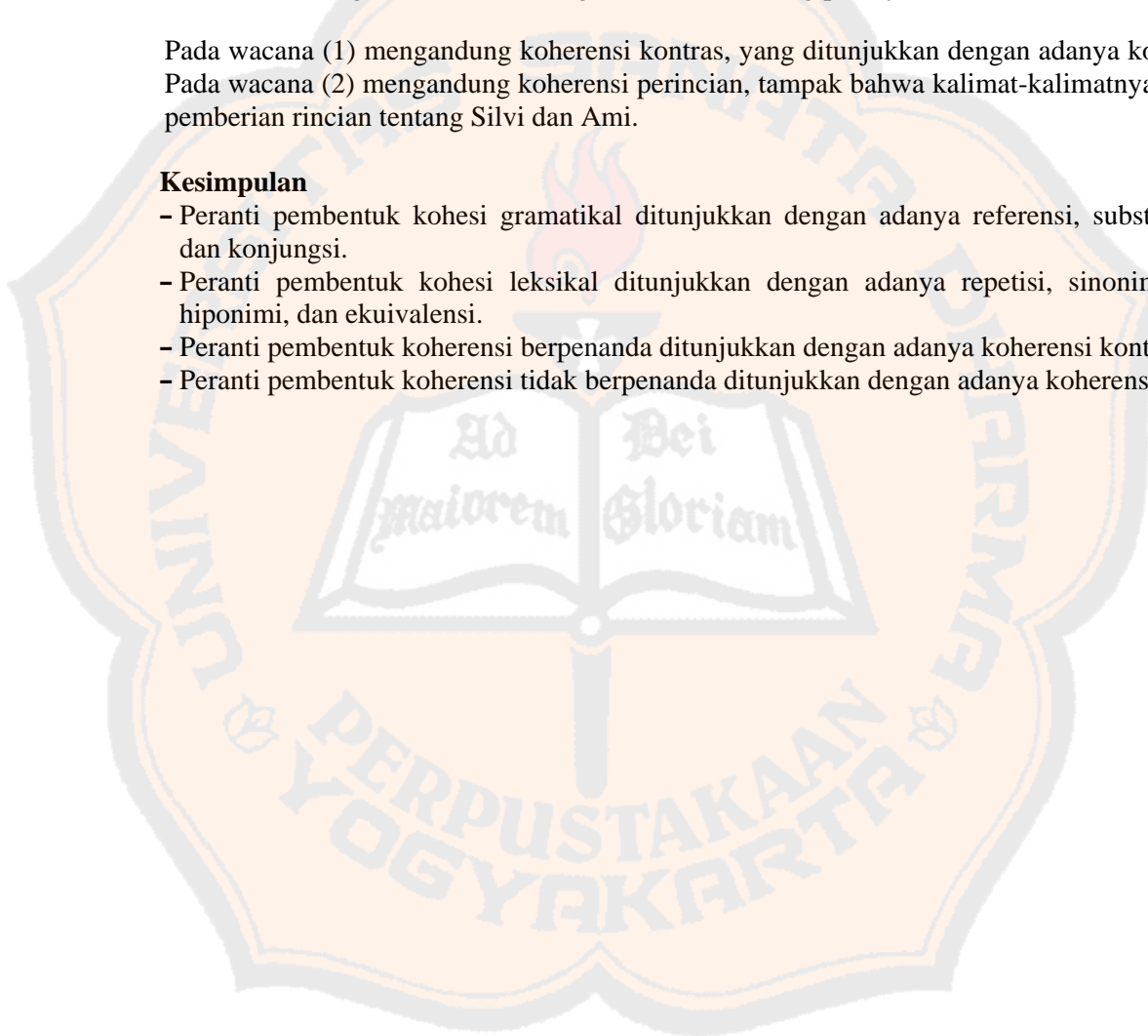
(2) Berbeda dengan Silvi, Ami justru tergolong orang yang getol ngaca. Setiap kali ada kesempatan berpapasan dengan kaca, dia pasti bakal ngaca. Mematut-matut diri, memperhatikan hidungnya yang bangir, bulu matanya yang lentik, atau lesung pipinya yang manis itu. Ada kebanggaan tersendiri setiap Ami memandag wajahnya yang tak kalah manis dengan para cover girl di majalah. Makanya, Ami tak pernah menyia-nyiakan kesempatan untuk ngaca, meskipun sambil lewat di depan kaca spion mobil.

Silvi dan Ami memang dua sosok yang antagonis. Yang satu fobi ngaca, dan yang satu hobi ngaca. Meski begitu, kalau ditilik-tilik, sebenarnya permasalahan kedua orang ini sama. Dua-duanya sama-sama mempunyai keinginan, yaitu ingin cantik. Hanya saja, karena tidak merasa seberuntung Ami, maksudnya tak punya wajah mulus yang enak dipandang seperti Ami, Silvi malah cenderung rendah diri, sedangkan Ami cenderung percaya diri.

Pada wacana (1) mengandung koherensi kontras, yang ditunjukkan dengan adanya konjungsi *tapi*. Pada wacana (2) mengandung koherensi perincian, tampak bahwa kalimat-kalimatnya menyatakan pemberian rincian tentang Silvi dan Ami.

Kesimpulan

- Peranti pembentuk kohesi gramatikal ditunjukkan dengan adanya referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.
- Peranti pembentuk kohesi leksikal ditunjukkan dengan adanya repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan ekuivalensi.
- Peranti pembentuk koherensi berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi kontras.
- Peranti pembentuk koherensi tidak berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi perincian.



PENYEMBUHAN ALTERNATIF QI GONG

A. Kohesi Gramatikal

1. Referensi

1.1 Referensi Persona

1.1.1 Pronomina Persona III Tunggal

- (1) Sekitar 150 orang hadir pada acara itu untuk menyaksikan testimoni kesembuhan para penderita jantung koroner, stroke, paru-paru, impotensi, tumor, hipertensi, dan batu ginjal. Mereka mengungkapkan kesaksiannya langsung di hadapan suhu Mr. Wong Bao Ming Laotzhe.
- (2) Wang Hui Noan, penderita lumpuh, telah membuktikannya. Perempuan setengah baya yang lumpuh total ini berangsur-angsur sembuh setelah mengikuti senam qi gong. Sembilan bulan lalu, **dia** mengaku tak berani berandai-andai tubuhnya akan kembali bisa digerakkan.
- (3) Wang Hui Noan, penderita lumpuh, telah membuktikannya. Perempuan setengah baya yang lumpuh total ini berangsur-angsur sembuh setelah mengikuti senam qi gong. Sembilan bulan lalu, dia mengaku tak berani berandai-andai tubuhnya akan kembali bisa digerakkan. Sebab, berbagai percobaan medis yang telah ditempuhnya tak membuahkan hasil.

Pada tuturan (1) kata *-nya* mengacu pada *para penderita jantung koroner, stroke, paru-paru, impotensi, tumor, hipertensi dan batu ginjal* (kohesi gramatikal pengacuan endofora naforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Pada tuturan (2) kata *dia* mengacu pada *Wang Hui Noan* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk bebas). Pada tuturan (3) kata *-nya* mengacu pada *Wang Hui Noan* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat).

1.1.2 Pronomina Persona III Jamak

- Sekitar 150 orang hadir pada acara itu untuk menyaksikan testimoni kesembuhan para penderita jantung koroner, stoke, paru-paru, impotensi, tumor, hipertensi, dan batu ginjal. **Mereka** mengungkapkan kesaksiannya langsung di hadapan suhu Mr. Wong Bao Ming Laotzhe.

Pada tuturan di atas kata *mereka* mengacu pada *150 orang* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III jamak bentuk bebas).

1.2 Pronomina Demonstratif

Pronomina Demonstratif Umum

- (1) ...seni qi gong, tampaknya menjadi alternatif menarik bagi penderita penyakit berat yang sulit disembuhkan. Caranya sederhana, murah, dan prosesnya tidak aneh-aneh. Mungkin karena **itu** pula, senam qi gong ini cukup diminati warga metropolis.
- (2) Mungkin karena itu pula, senam qi gong ini cukup diminati warga metropolis. Paling tidak, **ini** bisa dilihat dari banyaknya pengikut yang sudah sembuh dan calon pengikut yang hadir pada acara Penutupan Kelas Penyembuhan Periode 18 Yayasan Zhi Neng Qi Gong Surabaya-Indonesia di rumah makan Bi Yung, Sabtu malam Minggu kemarin.
- (3) Paling tidak, ini bisa dilihat dari banyaknya pengikut yang sudah sembuh dan calon pengikut yang hadir pada acara Penutupan Kelas Penyembuhan Periode 18 Yayasan Zhi Neng Qi Gong Surabaya-Indonesia di rumah makan Bi Yung, Sabtu malam Minggu kemarin. Sekitar 150 orang yang hadir pada acara **ini** untuk menyaksikan testimoni kesembuhan para penderita jantung koroner, stroke, paru-paru, impotensi, tumor, hipertensi, dan batu ginjal.
- (4) Perempuan setengah baya yang lumpuh total **ini** berangsur-angsur sembuh setelah mengikuti senam qi gong.

Pada tuturan (1) kata *itu* mengacu pada *caranya sederhana, murah, dan prosesnya tidak aneh-aneh* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum jauh dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (2) kata *ini* mengacu pada

senam qi gong (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (3) kata *ini* mengacu pada *acara Penutupan Kelas Periode 18 Yayasan Zhi Neng Qi Gong Surabaya-Indonesia* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan). Pada tuturan (4) kata *ini* mengacu pada *perempuan setengah baya* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan).

2. Elipsis

Elipsis berupa Frasa

- (1) Sekitar 150 orang hadir pada acara itu untuk menyaksikan testimoni kesembuhan **para penderita** jantung koroner, stoke, paru-paru, impotensi, tumor, hipertensi, dan batu ginjal.
- (2) Menurut Pengurus Yayasan Zhi Neng Qi Gong Surabaya, Ngurah Sidarta, mengatakan **proses penyembuhan alternatif qi gong** sederhana, tetapi hasilnya cukup bagus.

Tampak pada tuturan (1) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *para penderita*. Frasa tersebut dilesapkan enam kali, yaitu sebelum kata *stoke*, sebelum kata *paru-paru*, sebelum kata *impotensi*, sebelum kata *tumor*, sebelum kata *hipertensi*, sebelum frasa *batu ginjal*. Pelesapan pada tuturan (1) merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan (1) dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Sekitar 150 orang hadir pada acara itu untuk menyaksikan testimoni kesembuhan *para penderita* jantung koroner, \emptyset stoke, \emptyset paru-paru, \emptyset impotensi, \emptyset tumor, \emptyset hipertensi, dan \emptyset batu ginjal.
- b. Sekitar 150 orang hadir pada acara itu untuk menyaksikan testimoni kesembuhan *para penderita* jantung koroner, *para penderita* stoke, *para penderita* paru-paru, *para penderita* impotensi, *para penderita* tumor, *para penderita* hipertensi, dan *para penderita* batu ginjal.

Tampak pada tuturan (2) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *cara mengajar*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum frasa *hasilnya cukup bagus*. Pelesapan pada tuturan (2) merupakan pelesapan kataforis. Dengan demikian tuturan (2) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Menurut Pengurus Yayasan Zhi Neng Qi Gong Surabaya, Ngurah Sidarta, mengatakan *proses penyembuhan alternatif qi gong* sederhana, tetapi \emptyset hasilnya cukup bagus.
- b. Menurut Pengurus Yayasan Zhi Neng Qi Gong Surabaya, Ngurah Sidarta, mengatakan *proses penyembuhan alternatif qi gong* sederhana, tetapi *proses penyembuhan alternatif qi gong* hasilnya cukup bagus.

3. Konjungsi

3.1 Konjungsi Koordinatif

- (1) Caranya sederhana, murah, **dan** proses penyembuhannya tidak aneh-aneh.
- (2) Sekitar 150 orang hadir pada acara itu untuk menyaksikan testimoni kesembuhan para penderita jantung koroner, stroke, paru-paru, impotensi, tumor, hipertensi, **dan** batu ginjal.
- (3) Menurut Pengurus Yayasan Zhi Neng Qi Gong Surabaya, Ngurah Sidarta, mengatakan proses penyembuhan alternatif qi gong sederhana, **tetapi** hasilnya cukup bagus.

Konjungsi *dan* pada tuturan (1) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara satu frasa, satu kata sifat, dan satu klausa (caranya sederhana, murah, *dan* proses penyembuhannya tidak aneh-aneh). Konjungsi *dan* pada tuturan (2) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara kedua kata terakhir (para penderita jantung koroner,

stroke, paru-paru, impotensi, tumor, hipertensi, dan batu ginjal). Kata *tetapi* pada tuturan (3) berfungsi untuk menyatakan makna pertentangan (sederhana, *tetapi* hasilnya cukup bagus).

3.2 Konjungsi Subordinatif

3.2.1 Konjungsi Subordinatif Waktu

- (1) Wang Hui Noan, penderita lumpuh, **telah** membuktikannya.
- (2) Sembilan bulan lalu, dia mengaku tak berani berandai-andai tubuhnya **akan** kembali digerakkan.

Pada tuturan (1) kata *telah* menyatakan waktu batas akhir, waktu yang dimaksud ditandai dengan keterangan *membuktikannya*. Pada tuturan (2) kata *akan* menyatakan waktu batas permulaan, waktu yang dimaksud ditandai dengan keterangan *kembali digerakkan*.

3.2.2 Konjungsi Subordinatif Tujuan

- Sekitar 150 orang hadir pada acara itu **untuk** menyaksikan testimoni kesembuhan para penderita jantung koroner, stroke, paru-paru, impotensi, tumor, hipertensi, dan batu ginjal.

Pada tuturan di atas kata *untuk* berfungsi untuk menyatakan makna tujuan. Pada klausa *sekitar 150 orang hadir pada acara itu*, maka tujuan yang ditimbulkannya, yaitu *menyaksikan testimoni kesembuhan para penderita jantung koroner, stroke, paru-paru, impotensi, tumor, hipertensi, dan batu ginjal*.

3.3 Konjungsi Antarkalimat

- (1) ... melalui senam pernafasan, qi gong relatif mudah dilakukan. **Bahkan**, oleh orang lumpuh sekali pun.
- (2) Sembilan bulan lalu, dia mengaku tak berani berandai-andai tubuhnya akan kembali bisa digerakkan. **Sebab**, berbagai percobaan medis yang telah ditempuhnya tak membuahkan hasil.

Pada tuturan (1) kata *bahkan* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan penegasan dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (2) kata *sebab* menyatakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan penyebab dari kalimat sebelumnya.

B. Kohesi Leksikal

1. Repetisi

Repetisi Mesodiplosis

- Menurut Pengurus Yayasan Zhi Neng **Qi Gong** Surabaya, Ngurah Sidarta, mengatakan proses penyembuhan alternatif **qi gong** sederhana, tetapi hasilnya cukup bagus. Dengan membuka jalur-jalur masuknya aliran chi (zat substansi dari alam semesta) melalui seni pernafasan, **qi gong** relatif mudah dilakukan.

Pada tuturan di atas tampak pada frasa *qi gong* diulang tiga kali pada tengah kalimat.

2. Hiponimi

- Penyembuhan alternatif semakin banyak bergam. Salah satunya, seni qi gong, tampaknya menjadi alternatif menarik bagi para penderita **penyakit** berat yang sulit disembuhkan.

...

Sekitar 150 orang yang hadir pada acara itu untuk menyaksikan testimoni kesembuhan para penderita **jantung koroner, stroke, paru-paru, impotensi, tumor, hipertensi, dan batu ginjal**.

Pada tuturan di atas terdapat kata *penyakit* yang memiliki hponim frasa *jantung koroner*, dengan kata *stoke*, dengan kata *paru-paru*, dengan kata *impotensi*, dengan kata *tumor*, dengan kata *hipertensi*, dan dengan frasa *batu ginjal*.

3. Ekuivalensi

- Salah satu, seni qi gong, tampaknya menjadi alternatif menarik bagi para penderita penyakit berat yang sulit **disembuhkan**. Caranya sederhana, murah, dan proses **penyembuhannya** tidak aneh-aneh. Mungkin karena itu pula, sanan qi gong ini cukup diminati warga Tionghua. Paling tidak, ini bisa dilihat dari banyaknya pengikut yang sudah **sembuh** dan calon pengikut yang

hadir pada acara Penutupan Kelas **Penyembuhan** Periode 18 Yayasan Zhi Neng Qi Gong Surabaya-Indonesia di rumah makan Bi Yung, Sabtu malam Minggu kemaren.

Sekirat 150 orang yang hadir pada cara itu untuk menyaksikan testimoni **kesembuhan** para penderita jantung koroner, stoke, paru-paru, impotensi, tumor, hipertensi, dan batu ginjal.

Pada tuturan di atas terdapat ekuivalensi antara kata *disembuhkan* dengan kata *penyembuhannya*, dengan kata *sembuh*, dengan kata *penyembuhan*, dan dengan kata *kesembuhan*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *sembuh*.

C. Koherensi

(1) Penyembuhan alternatif semakin banyak beragam. Salah satunya, seni qi gong, tampaknya menjadi alternatif menarik bagi para penderita penyakit berat yang sulit disembuhkan. Caranya sederhana, murah, dan proses penyembuhannya tidak aneh-aneh. Mungkin karena itu pula, senam qi gong ini cukup diminati warga metropolis. Khususnya warga dari etnis Tionghua. Paling tidak, ini bisa dilihat dari banyaknya pengikut yang sudah sembuh dan calon pengikut yang hadir pada acara Penutupan Kelas Penyembuhan Periode 18 Yayasan Zhi Neng Qi Gong Surabaya-Indonesia di rumah makan Bi Yung, Sabtu malam Minggu kemarin.

Sekitar 150 orang hadir pada acara itu untuk menyaksikan testimoni kesembuhan para penderita jantung koroner, stoke, paru-paru, impotensi, tumor, hipertensi, dan batu ginjal. Mereka mengungkapkan kesaksiannya langsung di hadapan suhu Mr. Wang Bao Ming Laotzhe.

(2) Menurut Pengurus Yayasan Zhi Neng Qi Gong Surabaya, Ngurah Sidarta, mengatakan proses penyembuhan alternatif qi gong sederhana, tetapi hasilnya cukup bagus. Dengan membuka jalur-jalur masuknya aliran murni chi (zat substansi dari alam semesta) melalui seni pernafasan, qi gong relatif mudah dilakukan. **Bahkan**, oleh orang lumpuh sekali **pun**. Wang Hui Noan, penderita lumpuh, telah membuktikannya. Perempuan setengah baya yang lumpuh total ini berangsur-angsur sembuh setelah mengikuti senam qi gong. Sembilan bulan lalu, dia mengaku tak berani berandai-andai tubuhnya akan kembali bisa digerakkan. Sebab, berbagai percobaan medis yang telah ditempuhnya tak membuahkan hasil.

Pada wacana (1) mengandung koherensi perincian, tampak bahwa kalimat-kalimatnya menyatakan pemberian rincian tentang *penyembuhan alternatif qi gong*. Pada wacana (2) mengandung koherensi intensitas, yang ditunjukkan dengan adanya konjungsi *bahkan* dan *pun*.

Kesimpulan

- Peranti pembentuk kohesi gramatikal ditunjukkan dengan adanya referensi, elipsis, dan konjungsi.
- Peranti pembentuk kohesi leksikal ditunjukkan dengan adanya repetisi, hiponimi, dan ekuivalensi.
- Peranti pembentuk koherensi berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi intensitas.
- Peranti pembentuk koherensi tidak berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi perincian.

TERTIDUR DI KELAS ITU BIASA

A. Kohesi Gramatikal

1. Referensi

1.1 Referensi Persona

1.1.1 Pronomina Persona III Tunggal

- Deteksi mencoba menanyakan hal tersebut kepada 420 pelajar SMA/SMK dan mahasiswa metropolis. Ternyata, dari 408 responden yang pernah mengantuk di kelas, sebanyak 63,5 persen bilang karena cara mengajar guru atau dosennya tidak enak.

Pada tuturan di atas kata *-nya* mengacu pada *420 pelajar SMA/MSK dan mahasiswa* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona bentuk bebas).

1.1.2 Pronomina Persona III Jamak

- (1) Rasanya semua para muda pernah mengantuk pas pelajaran atau kuliah. Mau mengaku atau enggak, rutinitas di kelas kadangkala memang membuat kita bosan. Trus, apa sih yang membuat **mereka** mengantuk?
- (2) Deteksi mencoba menanyakan hal tersebut kepada 420 pelajar SMA/SMK dan mahasiswa metropolis. Ternyata, dari 408 responden yang pernah mengantuk di kelas, sebanyak 63,5 persen bilang karena cara mengajar guru atau dosennya tidak enak. Lantas, apakah rasa kantuk itu menyebabkan **mereka** tertidur di kelas?

Pada tuturan (1) kata *mereka* mengacu pada *para muda* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III jamak bentuk bebas). Pada tuturan (2) kata *mereka* mengacu pada *420 pelajar SMA/MSK dan mahasiswa metropolis* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina persona III jamak bentuk bebas).

1.2 Referensi Demonstratif

Pronomina Demonstratif Umum

- Lantas, apakah rasa kantuk **itu** menyebabkan mereka tertidur di kelas?

Pada tuturan di atas kata *ini* mengacu pada *rasa kantuk* (kohesi gramatikal pengacuan endofora anaforis melalui pronomina demonstratif umum dekat dengan penutur dan untuk memberikan makna penegasan).

2. Elipsis

2.1 Elipsis berupa Kata

- (1) Rasanya semua para muda pernah mengantuk **pas** pelajaran atau kuliah.
- (2) Deteksi mencoba menanyakan hal tersebut kepada 420 pelajar SMA/SMK dan mahasiswa metropolis.

Pada tuturan (1) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *pas*. Kata tersebut dilesapkan dua kali, yaitu sebelum kata *kuliah*. Pelesapan pada tuturan (1) merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan (1) dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Rasanya semua para muda pernah mengantuk *pas* pelajaran atau \emptyset kuliah.
- b. Rasanya semua para muda pernah mengantuk *pas* pelajaran atau *pas* kuliah.

Pada tuturan (2) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu *metropolis*. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sesudah kata *SMA/SMK*. Pelesapan pada tuturan (2) merupakan pelesapan anaforis. Dengan demikian tuturan (2) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Deteksi mencoba menanyakan hal tersebut kepada 420 pelajar SMA/SMK \emptyset dan mahasiswa *metropolis*.

- b. Deteksi mencoba menanyakan hal tersebut kepada 420 pelajar SMA/SMK *metropolis* dan mahasiswa *metropolis*.

2.2 Elipsis berupa Frasa

- (1) Ternyata, dari 408 responden yang pernah mengantuk di kelas, sebanyak 63,5 persen pernah bilang karena **cara mengajar** guru atau dosennya tidak enak.
 (2) Ternyata, dari 408 responden yang pernah mengantuk di kelas, sebanyak 63,5 persen bilang karena cara mengajar guru atau dosennya **tidak enak**.

Tampak pada tuturan (1) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *cara mengajar*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum kata *dosennya*. Pelesapan pada tuturan (1) merupakan pelesapan kataforis. Di dalam analisis wacana, unsur (konstituen) yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen nol atau zero (atau dengan lambang \emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan pada tuturan (1) dapat direpresentasikan menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Ternyata, dari 408 responden yang pernah mengantuk di kelas, sebanyak 63,5 persen pernah bilang karena *cara mengajar* guru atau \emptyset dosennya tidak enak.
 b. Ternyata, dari 408 responden yang pernah mengantuk di kelas, sebanyak 63,5 persen pernah bilang karena *cara mengajar* guru atau *cara mengajar* dosennya tidak enak.

Tampak pada tuturan (2) terdapat elipsis atau pelesapan satuan lingual yang berupa frasa, yaitu *tidak enak*. Frasa tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sesudah kata *guru*. Pelesapan pada tuturan (2) merupakan pelesapan anaforis. Dengan demikian tuturan (2) dapat direpresentasikan kembali menjadi (a) dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan maka akan menjadi (b) sebagai berikut.

- a. Ternyata, dari 408 responden yang pernah mengantuk di kelas, sebanyak 63,5 persen pernah bilang karena cara mengajar guru \emptyset atau dosennya *tidak enak*.
 b. Ternyata, dari 408 responden yang pernah mengantuk di kelas, sebanyak 63,5 persen pernah bilang karena cara mengajar guru *tidak enak* atau dosennya *tidak enak*.

4. Konjungsi

4.1 Konjungsi Koordinatif

- (1) Rasanya semua para muda pernah mengantuk pas pelajaran **atau** kuliah.
 (2) Mau ngaku **atau** enggak, rutinitas di kelas kadangkala memang membuat kita bosan.
 (3) Atau memang cara mengajar guru **atau** dosennya tidak menarik.
 (4) Deteksi mencoba menanyakan hal tersebut kepada 420 pelajar SMA/SMK **dan** mahasiswa *metropolis*.
 (5) Ternyata, dari 408 responden yang pernah mengantuk di kelas, sebanyak 63,5 persen bilang karena cara mengajar guru **atau** dosennya tidak enak.

Konjungsi *atau* pada tuturan (1) berfungsi untuk menyatakan makna pilihan (pas pelajaran *atau* kuliah). Konjungsi *atau* pada tuturan (2) berfungsi untuk menyatakan makna pilihan (mau ngaku *atau* enggak). Konjungsi *atau* pada tuturan (3) berfungsi untuk menyatakan makna pilihan (guru *atau* dosennya). Konjungsi *dan* pada tuturan (4) berfungsi untuk menyatakan makna penambahan atau aditif di antara dua buah frasa (420 pelajar SMA/SMK *dan* mahasiswa *metropolis*). Konjungsi *atau* pada tuturan (5) berfungsi untuk menyatakan makna pilihan (guru *atau* dosennya).

4.2 Konjungsi Subordinatif

Konjungsi Subordinatif Waktu

- (1) Trus, apa sih yang membuat mereka mengantuk? Apa **karena** semalaman sibuk gantikan orang tua ronda?
 (2) Trus, apa sih yang membuat mereka mengantuk? Apa karena semalaman sibuk gantikan orang tua ronda? Ataukah semalaman sibuk ngusir nyamuk di kamar? Atau memang **karena** cara guru atau dosennya mengajar tidak menarik?

Pada tuturan (1) kata *karena* berfungsi untuk menyatakan makna penyebaban. Pada klausa *apa sih yang membuat mereka mengantuk*, maka penyebaban yang ditimbulkannya, yaitu *apa semalaman sibuk menggantikan orang tua ronda*. Pada tuturan (2) kata *karena* berfungsi untuk menyatakan makna penyebaban. Pada klausa *apa sih yang membuat mereka mengantuk*, maka penyebaban yang ditimbulkannya, yaitu *cara guru dan dosennya mengajar tidak menarik*.

4.3 Konjungsi Antarkalimat

- Apa karena semalaman sibuk menggantikan orang ronda? **Ataukah** semalaman sibuk mengusir nyamuk di kamar? **Atau** memang karena cara guru atau dosennya mengajar tidak menarik.

Pada tuturan di atas terdapat dua konjungsi antar kalimat, pertama kata *ataukah*, dan kedua adalah kata *atau* yang masing-masing konjungsi tersebut menyatakan pemilihan dari kalimat sebelumnya.

B. Kohesi Leksikal

Repetisi

Repetisi Mesodiplosis

- Apa karena **semalaman** sibuk menggantikan orang tua ronda? Ataukah **semalaman** sibuk mengusir nyamuk di kamar?

Pada tuturan di atas tampak pada kata *semalaman* diulang dua kali pada tengah kalimat.

C. Koherensi

Rasanya semua para muda pernah mengantuk pas pelajaran atau kuliah. Mau mengaku atau enggak, rutinitas di kelas kadangkala memang membuat kita bosan. Trus, apa sih yang membuat mereka mengantuk? Apa karena semalaman sibuk menggantikan orang tua ronda? Ataukah semalaman sibuk mengusir nyamuk di kamar? Atau memang karena cara guru atau dosennya mengajar tidak menarik?

Deteksi mencoba menanyakan hal tersebut kepada 420 pelajar SMA/SMK dan mahasiswa metropolis. Ternyata, dari 408 responden yang pernah mengantuk di kelas, sebanyak 63,5 persen bilang karena cara mengajar guru atau dosennya tidak enak. Lantas, apakah rasa kantuk itu menyebabkan mereka tertidur di kelas? Berapa banyak para muda yang pernah tertidur?

Pada wacana di atas mengandung koherensi perincian, tampak bahwa kalimat-kalimatnya menyatakan pemberian rincian tentang *semua para muda pernah mengantuk pas pelajaran atau kuliah*.

Kesimpulan

- Peranti pembentuk kohesi gramatikal ditunjukkan dengan adanya referensi, elipsis, dan konjungsi.
- Peranti pembentuk kohesi leksikal ditunjukkan dengan adanya repetisi.
- Peranti pembentuk koherensi tidak berpenanda ditunjukkan dengan adanya koherensi perincian.

BIOGRAFI



Yuanita Hartanti lahir pada tanggal 9 Agustus 1982 di Blora. Pendidikan dasar diperoleh di SD Negeri Doplang V, lulus tahun 1995. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Negeri I Doplang, lulus tahun 1998. Pendidikan menengah atas diperoleh di SMA Katolik Wijayakusuma Blora, lulus tahun 2001. Tahun itu juga melanjutkan studi ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dan terdaftar sebagai mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Tugas akhir ditempuh dengan penulisan skripsi yang berjudul *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana pada Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X Karangan Dawud, dkk. Terbitan Erlangga Tahun 2004*. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus ditempuh untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan.